

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

DEPARTMENT OF PSYCHOLOGY

AGUSTUS 2003



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

KATA PENGANTAR

Perpustakaan Pusat Bahasa sebagai perpustakaan khusus bidang kebahasaan dan kesastraan mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan.

Bahasa dan Susastra dalam Guntingan adalah buletin yang isinya berupa guntingan artikel surat kabar dan majalah tentang bahasa dan sastra. *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan* ini diterbitkan secara rutin tiap bulan. Setiap artikel disertai dengan keterangan mengenai nama surat kabar berikut sumbernya. Isi *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan* disusun berdasarkan alfabet subjek. Di samping itu, *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan* juga dilengkapi dengan indeks kumulatif nama pengarang dan judul artikel yang diterbitkan setahun sekali, pada akhir tahun. *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan*, Nomor 216, Agustus 2003 berisi 183 artikel, yaitu bahasa 49 artikel dan sastra 134 artikel.

Semoga buletin ini dapat menambah informasi bagi pembaca, terutama kalangan peneliti, pengamat, dan peminat bahasa dan sastra.

Jakarta, 2003

Tim Penyusun

I

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA INDONESIA-AKRONIM

Problem Bahasa Indonesia	1
--------------------------------	---

BAHASA INDONESIA-AKRONIM

Bahasa: Singkatan dan Pelesetannya	2
--	---

BAHASA INDONESIA-AKRONIM

Penulisan "bi" di Iklan Kok Huruf Kecil	4
---	---

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Guru yang Tak Pernah Merasa Lelah	5
---	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Penggunaan Dirgahayu yang Salah Kaprah	7
--	---

BAHASA INDONESIA-DIEKSIS

Bahasa: Menghindari Kata "Tabu"	8
---------------------------------------	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata, Kreativitas, dan Penciptaan	10
---	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Bahasa: Nama Bahasa Indonesia dalam Bahasa Asing	12
---	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Padanan Indonesia untuk 'Impeachment'	14
---	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Penggunaan 'Nuansa' yang Salah Kaprah	15
---	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Padanan Indonesia untuk 'Impeachment'	17
---	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Media Anda: Impunity=kenirpidanaan	18
--	----

BAHASA INDONESIA-KONGRES

Uji Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Pekerja Asing	19
---	----

II

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Sosok: Bahasa Campur Aduk	21
BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)	
'Learn to speak Bahasa Indonesia or pack your bags!'	22
BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)	
Uji Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Pekerja Asing	23
BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)	
Pusat Bahasa berlakukan UKBI: Untuk mencegah membangkirnya tenaga kerja asing	24
BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)	
Kongres Bahasa Bahas Buku Ajar untuk Penutur Asing	26
BAHASA INDONESIA-RAGAM	
Ulasan Bahasa: Jarak Bicara dan Cara Berbahasa	27
BAHASA INDONESIA-RAGAM	
Ulasan Bahasa: Ihwal Ragam Beku Korespondensi	29
BAHASA INDONESIA-RAGAM	
Bahasa Indonesia Satukan Suku di Papua	31
BAHASA INDONESIA-RAGAM	
Ulasan Bahasa: Sosok Bahasa sebagai Ragam	32
BAHASA INDONESIA-PARAGRAF	
Ulasan Bahasa: Paragraf Tutur dan Paragraf Tulis	34
BAHASA INDONESIA-PILIHAN KATA	
Bahasa: Pentingnya Nasi dan Salju	36
BAHASA INDONESIA-PILIHAN KATA	
Bahasa: Beberapa Nama Gagah	38

III

BAHASA INDONESIA-RAGAM SANTAI	
Tradisi Menulis Surat dan Tradisi	
Mengobrol	40
BAHASA INDONESIA	
Ulasan Bahasa: Pergeseran Makna	
Leksikon Bahasa	42
BAHASA INDONESIA-UJIAN SOAL,DLL	
Pelajar dan Pekerja Asing Wajib Ikuti	
Uji Kompetensi Bahasa ,.....	44
BAHASA INGGRIS-UJIAN SOAL,DSB	
Tips Ujian Toefl	46
BAHASA PRANCIS	
Doktor Apsanti tentang Cermin yang Retak	48
BULAN BAHASA YOGYAKARTA	
Gelar Bengkel Sastra Indonesia	50
CERITA PENDEK INDONESIA-FIKSI	
Realitas dalam Cerpen Kayam	51
CERITA PENDEK INDONESIA-SAYEMBARA	
Lomba Penulisan Cerpen Berhadiah Rp 3 Juta	53
CERITA PENDEK INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Kebandelan Cerpenis Kita	55
CERITA PENDEK INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Apa yang Kau Cari, Kongres Cerpen Indonesia?	57
CERITA PENDEK INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Cerpen Mahar Dibacakan di 5 Kota	59
CERITA PENDEK INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Mahar untuk Evi Idawati: Asap tanpa Api	60
DONGENG	
"Bacain Aku Dongeng, Dong"	62
HADIAH SASTRA	
Penghargaan Achmad Bakrie 2003	65

IV

SASTRA

HADIAH SASTRA

Penghargaan Achmad Bakrie 2003 Komoditi Politik ...	66
---	----

HADIAH SASTRA

Achmad Bakrie 2003: Penghargaan untuk

Pemikir Patut Jadi Tradisi	67
----------------------------------	----

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Glosarium EKBIS 'KR'	69
Kosakata	69
Kosakata	70
Glosarium EKBIS 'KR'	70
Kosakata	70
Kosakata	71
Kosakata	71
Glosarium EKBIS 'KR'	71
Glosarium EKBIS 'KR'	72
Glosarium EKBIS 'KR'	72
Kosakata	73
Kosakata	73
Kosakata	73

MASA DEPAN

Penghargaan Tokoh Berbahasa Indonesia

Lisan Terbaik	74
---------------------	----

MEMBACA

Magis Pencil penggugah minat baca	75
---	----

PRAMUDYA ANANTA TOER-ANTOBIOGRAFI

Pramoedya Ananta Toer: Autobiografi

Tanpa Komentar	76
----------------------	----

PRAMOEDYA ANANTA TOER-AUTOBIOGRAFI

Autobiografi Pramoedya Ananta Toer	77
--	----

SASTRA ARAB

Sarkasme Kaum Tertindas	78
-------------------------------	----

SASTRA DALAM FILM	
'Menekuk' Sastra ke Sinema: Potret Adaptasi yang Gagap	80
SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI	
Prof Mursal Esten Meninggal Dunia	82
SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI MURSAL ESTEN	
Budayawan dan Kritikus Sastra: Mursal Esten Meninggal Dunia	83
SASTRA INDONESIA-CERITA (LISAN)	
Televisi dan Sastra Lisan	85
SASTRA INDONESIA-DRAMA	
Teaterawan Indonesia Bersatulah!	87
SASTRA INDONESIA-DRAMA DAN KRITIK	
Dramaturgi Egaliter: Radhar Panca Dahana	90
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Dua Model Kompleks Cerpen Triyanto Triwikromo	92
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Melihat Tangis Penguasa	94
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
P.U.S.T.A.K.A.: Menguk Karya dan Dunia Navis Si Pencemooh Nomor Wahid	95
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Yang Cantik yang tak Mudah (Di) Takluk (kan).....	96
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Mengapresiasi Puisi, Membedah Malam Pertama	98
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Pustakloka: Roman Pernyaian di Zaman Kolonial	100
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Tak Sendiri di Area Hiperbola	102

VI

SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Bercerita dengan Cara Tak Biasa	104
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Lukisan Kemanusiaan di Tengah	
Represi Kekuasaan	106
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Novelis perempuan suka eksploitasi Seks	109
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Kisah di Atas Meja Putar	111
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Pram, Srikandi, dan Seks	115
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Saling Angkat Film Sastra	117
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Area X dan Fenomena Fiksi Ilmiah	118
SASTRA INDONESIA-KRITIK	
Sastra dan Politik: Perselingkuhan Halal?	121
SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN	
Pengajaran Sastra Terasa Kering	123
SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN	
Pengajaran Sastra Cenderung Tex Books'	124
SASTRA INDONESIA-FIKSI	
Bedah Buku: Ungkapan Cinta Lewat Puisi'	125
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Dialog Puitis Martin Jankowski dan	
Agus R. Sarjono	127
SASTRA INDONESIA-PUISI	
"Puisi Bunyi" Warnai Festival Sastra	
Utan Kayu	128
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Menulis Puisi	129

VII

SASTRA INDONESIA-PUISI	
Sutardji: Penyair Jangan Pegang	
Kredo Sampai Mati	132
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Memandang Negeri Asing dalam Puisi	133
SASTRA INDONESIA-PUISI	
100 Tahun Pujangga Perumus Dasar Negara	135
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Ketika Para Tokoh Baca Puisi	136
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Imam, Sastra, dan Puisi Bunyi	138
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Pameran Kertas Puisi untuk Pesta	
Sastra di Jakarta	139
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Sudah Biasa Berpuisi diiringi Musik	140
SASTRA INDONESIA-PUISI	
Realisme Sosial Seorang Penggiat	141
SASTRA INDONESIA-PUISI TERJEMAHAN	
Wertheim Terbitkan Lagi Puisi Thukul	
dalam Bahasa Belanda	143
SASTRA INDONESIA-PUISI TERJEMAHAN JERMAN	
Balas Sajak Sarjono Jankowski	144
SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Feminisme, Postkolonialisme, dan Kesusastraan	146
SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Sudah Begadang, Tak Ketemu Kata	148
SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Kesadaran Palsu,: Kikis Jati Diri	
Manusia Indonesia	149

VIII

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Persada Studi Klub dan Sejarah Sastra Yogya	151
SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
'Aliran Sex' Akan Dominan Lagi di Indonesia	153
SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Cerpen Alat Kelamin Jadi Tren	155
SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Temu Penyair Sumatra di Padang	158
SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Ketika Puisi Masih Dipercaya	159
SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Pusat Kajian Sastra Lokal Dibutuhkan	162
SASTRA INDONESIA - PESTA SASTRA INTERNASIONAL	
UTAN KAYU 2003: Membuka Ruang Dialog Sastra	163
SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Diskusi Sastra Interdisipliner 5	165
SASTRA ISLAM	
Tuhan Dalam Imajinasi Sastra Sufi	166
SASTRA ISLAM	
Sastra Pesantren: Dari Gelap Menuju Cahaya	169
SASTRA ISLAM	
Bedah Buku "Jejak Sufi Hamzah Fansuri"	173
SASTRA ISLAM	
Sastra Pesantren: Dari Gelap Menuju Cahaya	174
SASTRA ISLAM-FIKSI	
Menandai Kebangkitan Fiksi Islami	176
SASTRA JAWA-SEJARAH DAN KRITIK	
Mengenang Esmiet (1938-2003): Membesarkan Sastra Jawa dengan Janji dan Kontroversi	179

IX

SASTRA KEAGAMAAN	
Sastra, Tuhan, dan Negara	182
SASTRA MELAYU	
Naskah Kuno Palembang Diteliti	184
SASTRA MELAYU	
Tenggelamnya Sebuah Roman	185
SASTRA PERANCIS	
Post-Eksotis: Kasus Novel Prancis Kontemporer	187
SASTRA SUMATRA	
Kepenyairan Sumatra	190
SASTRA SUMATRA-TEMU ILMIAH	
Kronika: Penyair Sumatra Satukan Kekuatan	192

BAHASA INDONESIA-AKRONIM

Problem Bahasa Indonesia

BANYAK sekali kita lihat saat ini bahasa Indonesia yang dipergunakan bukan semestinya. Kita sebagai bangsa Indonesia seharusnya merasakan keprihatinan ini. Tetapi, kelihatannya semua bergeming, apakah mungkin semua tidak peduli lagi, karena sibuk memikirkan nasib dirinya sendiri atau mungkin berpikir walaupun melakukan protes tetap saja tidak ada perubahan.

Sewaktu masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) sampai SMU semua rakyat Indonesia diajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, kalau nilainya jelek mengakibatkan si anak tidak naik kelas. Jadi, dari sini sebenarnya sadar atau tidak sadar bahasa Indonesia menempati posisi yang sangat penting sebagai bahasa bangsa ini. Kita semua diajarkan bagaimana menulis, membaca, dan bahkan cara yang benar untuk membuat singkatan.

Pada saat ini cara penulisan yang baik dan benar sudah mulai tidak diperhatikan lagi. Salah satu contoh yang paling nyata adalah dalam hal pembuatan singkatan. Pada masa pemerintahan Orde Baru (Orba) semuanya memakai singkatan, mulai gelar, inisial sampai nama departemen dibuat singkatan. Seperti Deplu, Depkeu, Depdagri, dan banyak yang lainnya. Banyak masyarakat mengatakan ini salah satu bentuk dari determinasi ABRI (kini TNI) dalam banyak hal pada waktu zaman Orba. Sungguh menyedihkan semuanya memakai singkatan, demi tujuan semuanya kelihatan praktis.

Beberapa waktu yang lalu saya melintasi jalan-jalan di Ibu Kota.

Saya semakin prihatin dengan banyaknya singkatan nama perusahaan yang tidak memerhatikan cara yang benar lagi. Saya ambil contoh yang paling sering kita jumpai. Bahkan, di iklan televisi sekalipun jelas sekali kita lihat mengenai iklan bii (Bank Internasional Indonesia). Saya bingung apakah saya sudah tidak mengikuti perkembangan bahasa Indonesia, sehingga diperbolehkan membuat singkatan dengan huruf kecil. Sungguh disayangkan memang, apalagi ini skalanya nasional. Kalau perusahaan asing seperti citibank memakai huruf kecil silakan saja karena sudah dibuat di negara asal mereka dan bukan perusahaan Indonesia. Kenapa ini semua diperbolehkan? Siapa yang salah dalam hal ini? Mungkin ini merupakan koreksi bagi kita semua. Kalau ada pemaparan yang salah dari saya mohon untuk dikoreksi.

Frans Immanuel Saragih
Jl H Samali Ujung No 53
Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Media Indonesia, 31 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-AKRONIM

BAHASA

Singkatan dan Peleasetannya

SELAIN akronim, penghematan dalam bahasa tulis juga dapat dilakukan melalui penyingkatan. Bedanya, jika akronim membentuk suatu kata "baru", termasuk yang membebani kata yang sudah ada dengan makna baru, dalam penyingkatan kata baru itu tidak dengan sendirinya terbentuk.

Dalam ihwal tertentu, singkatan itu dapat juga dilafalkan sebagai kata baru. ABRI diucapkan /abri/ dan bukan /a-be-er-i/, UNESCO diucapkan /yunesko/ dan bukan /yu-en-i-es-ci-o/ adalah sekadar contoh.

Hal itu disebabkan oleh proses pembentukannya. Akronim berdasarkan penggal kata yang paling enak didengar, sedangkan singkatan pada umumnya merupakan rangkai aksara pertama dari kata-kata yang disingkat itu.

Karena sedikit sekali yang membentuk kata baru, dengan sendirinya singkatan pun jarang yang membebani kata lama dengan makna baru. Dalam hal keduanya menjadi semacam teka-teki silang bagi pendengar atau pembacanya mengenai kepanjangan kata yang disingkat itu, di situlah justru seninya.

Dalam penciptaan singkatan itu, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua aksara pertama dari kata yang ada dalam singkatan itu muncul. Ejaan yang sekarang kita gunakan dan berdasarkan kesepakatan dengan Malaysia, misalnya, menyarakat dengan nama EYD, padahal semula yang dimaksudkan adalah ejaan *bahasa Indonesia* yang disempurnakan. Mungkin karena ejaan itu juga diberlakukan untuk sistem penulisan bahasa daerah apa pun di Indonesia jika menggunakan aksara Latina.

Ternyata singkatan itu tidak jarang dipelesetkan sehingga maknanya jauh melenceng dari makna sebenarnya. Nampaknya negara kita banyak memiliki orang jenius dalam memecahkan singkatan itu. Pemelesetan itu terjadi dalam semua bidang yang menggunakan singkatan, dari nama lembaga resmi, organisasi masyarakat, sampai nama kesebelasan sepak bola.

Tidak jarang singkatan itu berasal dari kata hasil penyingkatan. Kesebelasan yang di tahun lima puluhan berada di puncak kejayaan dan sekarang bersemayam di dasar kesengsaraan, Persib, sekarang namanya berubah menjadi PMB yang katanya singkatan dari *Persib Mayang Bandung*. Padahal, Persib itu sudah akronim dari *Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung*. Maka, melalui nama baru itu, kata *bandung* muncul dua kali.

Di bidang hukum dan perundang-undangan, kita mengenal UUD sebagai singkatan dari *undang-undang dasar*, sementara KUHP dari *kitab undang-undang hukum pidana*. Namun, mungkin berdasarkan pengalaman mereka yang terkena masalah hukum, kedua singkatan itu dipelesetkan menjadi *ujung-ujungnya duit dan kasih uang habis perkara*.

Ketika diangkat menjadi menteri pertanian, Prof Dr Ir Bugaran Saragih ditanya wartawan apakah ia benar kader PDI-P yang *Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan*, dengan enteng ia menjawab "ya", namun kepanjangannya adalah *Profesor Doktor Institut Pertanian*. Pak Menteri memang guru besar IPB.

Dalam pada itu, bersamaan dengan berubahnya status IKIP dari institut menjadi universitas, semua IKIP negeri yang ada pun mengubah namanya. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, nama baru itu harus mencantumkan nama kota tempatnya berdiri, dan secara seragam pula menyebut dirinya sebagai universitas negeri. Sehubungan dengan itu, muncullah UNJ yang *Universitas Negeri Jakarta* atau UNY yang *Universitas Negeri Yogyakarta*.

Namun, ada satu IKIP yang keluar dari jalur itu dan memilih menjadi universitas yang secara khusus bergerak di bidang pendidikan, yaitu IKIP Bandung. Karena itu, nama barunya bukan UNB, melainkan UPI, yang jika dipanjangkan menjadi *Universitas Pendidikan Indonesia*. Ternyata tetap ada orang usil dengan memanjangkan UPI menjadi *Universitas Padahal Ikip!* Bahkan, sebelumnya UKI yang *Universitas Kristen Indonesia* pun sudah lama ada pelesetannya, *Universitas Kah Ini?*

Termasuk pemelesetan universitas yang namanya menyandang nama negara: UI yang resminya adalah *Universitas Indonesia*. Pemelesetannya kali ini melalui pelafalan singkatan itu dalam bahasa Inggris: /yu ay/. Katanya, lengkapnya tentulah *you and I*, dan artinya 'kau dan aku'. Maknanya, di luar kau dan aku, yang lain tidak masuk hitungan.

AYATROHAEDI

Munysi, Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok

Kompas, 23 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-AKRONIM

Penulisan "bii" di Iklan Kok Huruf Kecil

PEMAKAIAN bahasa Indonesia yang tepat saat ini kurang diperhatikan lagi. Sewaktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar sampai SMU, kita diajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahkan kalau nilainya jelek mengakibatkan si anak tidak dapat naik kelas.

Dari sini, sadar atau tidak, bahasa Indonesia menempati posisi yang sangat penting sebagai bahasa persatuan. Kita semua diajarkan bagaimana menulis, bagaimana membaca, bahkan bagaimana cara yang benar untuk membuat singkatan.

Pada saat sekarang ini cara penulisan yang baik dan benar sudah mulai banyak tidak diperhatikan lagi. Salah satu contoh yang paling nyata adalah dalam hal pembuatan singkatan.

Era pemerintahan Orde Baru semuanya memakai singkatan, mulai dari gelar, inisial sampai nama departemen sekali pun dibuat singkatan, seperti DEPLU, Depkeu, Depdagri dan masih banyak yang lainnya.

Masyarakat mengatakan, ini salah satu bentuk dari determinasi ABRI dalam banyak hal pada waktu zaman orde baru. Sungguh menyedihkan

memang semuanya dibuat memakai singkatan demi tujuan agar semuanya kelihatan praktis.

Beberapa waktu lalu saya melintasi jalan-jalan di ibukota dan saya semakin prihatin dengan banyaknya singkatan nama perusahaan yang sudah tidak memperhatikan cara yang benar lagi.

Saya ambil contoh yang paling sering kita jumpai bahkan di iklan televisi sekali pun jelas sekali kita lihat iklan bii (Bank Internasional Indonesia).

Saya bingung apakah saya sudah tidak mengikuti perkembangan bahasa Indonesia sehingga diperbolehkan membuat singkatan dengan huruf kecil. Sungguh disayangkan memang, apalagi ini skalanya nasional.

Kalau perusahaan asing seperti citibank memakai huruf kecil silakan saja karena mereka tidak harus menurut aturan bahasa Indonesia, karena nama tersebut sudah dibuat di negara asal mereka, dan bukan perusahaan Indonesia. Kenapa ini semua diperbolehkan?

Siapa yang salah dalam hal ini? Mungkin ini merupakan koreksi bagi kita semua. Kalau ada pemaparan yang salah dari saya mohon untuk dikoreksi.

Frans Immanuel Saragih
Jl. Haji Samali Ujung No.53
Pasar Minggu

Republika Minggu, 28 Agustus 2003

In Memoriam Prof Dr Mursal Esten

Guru yang Tak Pernah Merasa Lelah

KETIKA pagi itu saya memasang bendera di depan rumah untuk merayakan HUT ke-58 RI, Minggu 17 Agustus 2003, bendera itu jatuh ke tanah dengan tiangnya meski rasanya sudah saya ikat erat-erat ke pagar. Di saat yang sama, *handphone* berdering, cuma SMS: Mursal Esten meninggal, pukul 06.15 pagi ini. *Innalillahi wa inna ilahi rojiun*. Telah kembali ke kampung asal seorang tokoh nasional, budayawan, kritikus sastra, mahaguru, teman sejawat, yang namanya sering disebut-sebut teman sejawat karena beberapa bulan belakangan ia sudah berkali-kali keluar masuk rumah sakit akibat *diabetes melitus* yang dideritanya sejak lama.

Sekitar enam bulan lalu, kami berdua bermobil dari Maninjau ke Padang (sekitar 90 km) sehabis seminar sehari "Budaya Melayu" dengan dua orang pembicara pakar dari Malaysia. Dan, Mursal Esten adalah salah seorang pembicara dari pihak Indonesia untuk sesi pertama dan saya moderatornya. Waktu itu ia sudah mulai sakit, cepat lelah, tapi ia menolak ketika saya menawarkan diri jadi sopir. Alasannya, justru kalau sedang mengemudi, ia jadi lupa bahwa ia sakit. "Mengemudi termasuk hobi saya," tambahnya.

Ia memilih tampil pada sesi pertama karena ia ingin mengajak saya makan siang di Kota Pariaman yang terkenal dengan gulai ikan lautnya yang segar. Meski masih sesi pertama, justru pada babak diskusi Mursal Esten berlangsung seru. Mursal terkesan begitu keras "memandikan" seorang datuk yang getol mengatakan bahwa semua orang Melayu harus pakai jilbab karena Melayu identik dengan Islam.

"Saya justru tidak percaya pada atribut-atribut luar. Untuk Anda ketahui, Perda Kota Padang Panjang—tempat STSI yang saya pimpin berada—mewajibkan semua pegawai negeri wanitanya memakai jilbab. Tapi, kok skandal seks di sana yang paling banyak diekspos pers? Kalau Anda memang seorang datuk, lebih baik mengurus perilaku anak-kemenakan. Bukan mengurus jilbab."

Dalam perjalanan menuju Pariaman, menjelang siang itu, kami masih membicarakan suasana seminar di tepi Danau Maninjau yang permai

itu. Saya katakan, "Sikap Pak Mursal menjawab datuk tadi itu semakin meyakinkan sebagian orang-orang di ranah Minang ini bahwa Pak Mursal Esten itu sekuler."

Konon, tahun 1999 lalu, Mursal Esten kalah bersaing dengan Prof Dr A Muri Yusuf untuk kursi rektor Universitas Negeri Padang (UNP, dulu IKIP Padang) adalah lantaran isu sekuler yang diembuskan pihak "lawan" ke Senat Universitas. Akhirnya, semula diramalkan Mursal menang, suara berbalik dan mengalahkan dia. Bahkan, nama Mursal Esten ditolak masuk dalam kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Sumatera Barat (Sumbar) lantaran isu itu juga. Dua bulan setelah pemilihan rektor UNP, ia diangkat sebagai Ketua STSI Padang Panjang—yang sebelumnya ASKI Padang Panjang—yang juga dipimpin Prof Dr Mursal Esten sejak 1994. Perubahan status dari akademi ke sekolah tinggi itu berkat perjuangan Mursal. Semua orang di Sumatera Barat tahu itu. Dan, Mursal Esten jugalah yang mengundang Wakil Presiden Megawati (waktu itu) berkunjung ke STSI Padang Panjang dan berhasil mendapatkan hadiah tiga bus baru untuk angkutan kampus yang sejuak itu, setelah Megawati jadi presiden beberapa bulan kemudian. Hingga hari-hari terakhir menjelang kepergiannya, ia masih Ketua STSI Padang Panjang.

Mursal Esten termasuk orang yang "ditakuti" kalangan pemangku adat yang berhimpun dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) di Sumbar karena kesinannya terhadap lembaga itu. "Tuan-tuan yang datuk-datuk ini sebenarnya mengerjakan apa sih? Dari dulu hingga sekarang fungsi LKAAM ini tidak lebih dari sekadar untuk pelengkap acara seremonial, selebihnya apa? Mengapa tidak mengurus anak kemenakan agar menjadi anak Minang yang berbudi luhur? Menurut saya, LKAAM ini tak perlu ada, bubarkan saja!" katanya dalam suatu seminar. Padahal, waktu itu yang menjadi Ketua LKAAM adalah Gubernur (Hasan Basri Durin, Dt Rajo Nan Kuniang).

Dalam perjalanan menuju Pariaman, Mursal Esten bilang pada saya

tentang keinginannya menunaikan ibadah haji tahun 2004 ini. Sayang, dokter yang merawatnya melarang karena kesehatannya yang tak meyakinkan. "Apakah agar supaya Pak Mursal jangan dianggap orang sekuler lagi?" tanya saya.

"Karena dari segi ekonomi saya sudah mampu," jawabnya.

"Tunggulah, kalau Pak Mursal sudah benar-benar sembuh," bujuk saya.

Ia tak menjawab, seperti sedang mempertimbangkan kata-kata saya itu. Meski demikian, ia toh masih terbang ke sana-ke mari, sesuai tugas yang diembannya sejak ia menjabat sebagai Ketua HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia) hingga Ketua Paguyuban Pimpinan Perguruan Tinggi Seni, Anggota *Steering Committee* Kongres Bahasa Indonesia 2003, mengajar dan menguji mahasiswa program pascasarjana UNP, belum lagi waktunya untuk STSI yang kabarnya sedang diusahakan meningkatkan statusnya menjadi Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Ia pun, sejak tiga tahun lalu, telah merintis pembentukan Pusat Kajian Melayu di STSI Padang Panjang yang banyak mendapat sokongan dari Pemerintah Indonesia dan Malaysia.

Konon, di Sumatra Barat, ia termasuk tokoh pelobi nomor satu. Sekolah-olah ia tak peduli dengan penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

♦ ♦ ♦

MINGGU pagi itu, cuaca redup, seperti hendak turun hujan. Di rumah duka, sekitar pukul sepuluh siang menjelang jenazah dimandikan, begitu ramai oleh pelayat yang datang. Tidak terbilang dari kalangan pemerintahan provinsi, pemerintahan kota, instansi, legislatif, dan kalangan perguruan tinggi tentu saja. Kalangan muda, terutama mahasiswa sastra dari tiga universitas (UNP, Unand, dan Universitas Bung Hatta) dan generasi muda pencinta dan pekerja seni hadir melayat, memperlihatkan rasa kehilangan yang dalam.

Sejak muda, Mursal memang peduli pada anak-anak muda yang aktif berkesenian, terutama sastra dan

teater. Ia lebih suka menyumbang daripada dibayar apabila ada kelompok-kelompok diskusi sastra dan teater yang mengundangnya menjadi pembicara. Bahkan, ia tak segan-segan menyumbang penerbitan buku puisi anak-anak muda yang berbakat.

Ketika pertama kali Kota Padang memiliki sebuah Pusat Kesenian yang didirikan di atas lahan bekas Padang Fair tahun 1975, Mursal Esten ditunjuk sebagai Ketua Pusat Kesenian Padang (PKP). Sejak itu, seniman di Kota Padang merasa memiliki "rumah" tempat berekspresi. Ternyata Mursal mampu menghidupkan kesenian dan menyatukan seniman di Padang yang terkenal suka bertengkar itu. Sanggar-sanggar teater, seni rupa, sastra, dan tari bermunculan. PKP jadi hidup ketika itu karena didukung oleh tokoh-tokoh seniman seperti Alm AA Navis, Alm Chairul Harun, Léon Agusta, Abrar Yusra, Wisran Hadi, Hamid Jabbar, Darman Moenir, Upita Agustine, Alm Asneli Luthan, BHR Tanjung, Bagindo Fahmi, dan lainnya.

PKP akhirnya dikukuhkan menjadi Taman Budaya Sumatera Barat di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan 1979 dan Mursal Esten langsung menjadi Kepala Taman Budaya. Kesenian di Padang menjadi hidup. Malah banyak di antara seniman-seniman di luar Sumatera Barat ingin diundang datang ke Taman Budaya Sumbar di Padang pada masa itu. Bagi seniman Sumatera Barat waktu itu, kalau sudah *mentas* di Taman Budaya seperti telah merasa "disahkan" jadi seniman.

Pamor Taman Budaya mulai redup ketika Mursal Esten mundur dari jabatannya selaku Kepala Taman Budaya Sumbar karena harus berangkat ke Leiden (Belanda) menyelesaikan program studi doktor-

nya, kerja sana dengan Program Pascasarjana Universitas Indonesia di bidang Sastra, tahun 1988.

Meski ia telah menyandang gelar akademis Doktor dua tahun setelah itu (satu-satunya Doktor Sastra di Sumatera saat itu), penampilan Mursal tidak pernah berubah. Masih tetap sebagai guru (dosen) favorit, lebih banyak tersenyum, dan suka membantu mahasiswa dengan buku-buku. Malah ia dengan senang hati memberikan buku yang ditulisnya secara gratis untuk mahasiswa yang tidak mampu. Kalau ada mahasiswanya yang menulis puisi, cerpen, atau esai kesenian di koran, ia sempatkan diri memberi semangat, kalau perlu dengan mentraktirnya minum kopi di kantin sambil berdiskusi. Saya termasuk orang yang mengalami hal itu dengan Pak Mursal ketika saya menjadi mahasiswa di tahun-tahun awal.

Di bulan-bulan terakhir sebelum kepergiannya, saat sakitnya mulai parah, ia masih menyempatkan diri datang ke ruang sidang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP, "habitat"-nya, mengendarai mobil sendiri meski hanya untuk silaturahmi. Banyak teman sejawat menyarankannya agar lebih baik beristirahat di rumah, dan kalau rindu telepon saja kami. Tapi ia langsung menjawab, "Saya tidak bisa istirahat!"

Kini, ia betul-betul telah beristirahat untuk selama-lamanya. Sebelum meninggal, ia minta dikuburkan di kaki kuburan ibunya di Kacang, Solok. Ia meninggal dalam usia hampir 62 tahun (lahir di Bireuen, Aceh, 5 September 1941), meninggalkan seorang istri, tiga putra, dan dua menantu. Semoga Tuhan mengasihinya dan memberinya tempat yang indah. ♦

HARRIS EFFENDI THAHAR,
Staf Pengajar FBSS-UNP)

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Penggunaan Dirgahayu yang Salah Kaprah

SANGAT menyedihkan membaca spanduk atau iklan ucapan selamat ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia menggunakan kata 'dirgahayu' yang pemakaiannya berbeda-beda dan kacau.

Beberapa contoh bunyi spanduk/iklan yang dapat dibaca di wilayah Jakarta dan Bogor antara lain adalah (1) Dirgahayu ke-58 Negara Kesatuan Republik Indonesia; (2) Dirgahayu Republik Indonesia ke-58, (3) Dirgahayu Negara Kesatuan Republik Indonesia ke-58, (4) Dirgahayu ke-58 hari Kemerdekaan Republik Indonesia, (5) Dirgahayu Kemerdekaan RI ke-58, (6) Selamat Dirgahayu ke-58 Republik Indonesia, (7) Selamat Republik Indonesia Dirgahayu ke-58, (8) Dirgahayu Ulang Tahun RI ke-58

(9) Dirgahayu Republik Indonesia 58 tahun, (10) Dirgahayu Republik Indonesia, atau (11) Dirgahayu Peringatan hari Kemerdekaan RI ke-58

Ucapan terbanyak menggunakan kalimat nomor (1); (2), dan (3), tetapi saya mengira bahwa para pengguna kalimat nomor (1) sampai dengan (11) telah merasa menyusun ungkapan selamat dengan kalimat 'sakti' yang benar. Namun, benarkah demikian?

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS Poerwadarminta, terbitan PN Balai Pustaka 1984, dirgahayu berarti (mudah-mudahan) berumur panjang, hidup. Kamus umum lengkap susunan Prof Drs S Wojowasito, terbitan Pengarang Bandung, 1982; dirgahayu berpadanan dengan bahasa Inggris *long live*.

Mengacu kepada sumber tersebut, bukankah rancu apabila disebutkan Dirgahayu Republik Indonesia ke-58, yang berarti mudah-mudahan panjang umur Republik Indonesia ke-58, atau Hidup Republik Indonesia ke-58? Kalimat tersebut menjelaskan adanya Republik Indonesia yang ke-58, yang jelas tidak pernah ada.

Apakah kita tidak malu membaca penggunaan kata dirgahayu yang salah kaprah dan kacau tersebut? Apakah hal ini merupakan cerminan budaya berkomunikasi bangsa Indonesia yang juga kacau?

Ucapan selamat ulang tahun kemerdekaan kepada Negara Republik Indonesia oleh warga negaranya sudah semestinya merupakan cetusan hati nurani yang tulus, jernih, dan jujur, yang mencerminkan kecintaan warga negara kepada negaranya.

Namun, bagaimana perasaan itu dapat diungkapkan kalau makna dirgahayu saja tidak diketahui dengan tepat?

Saya memohon, kiranya pihak yang berwenang dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat dan contoh penggunaan kata dirgahayu secara benar. Saya pribadi mendukung penggunaan kata dirgahayu seperti pada kalimat nomor (8) dan (10) atau kalau ingin lengkap Dirgahayu Republik Indonesia pada ulang tahun yang ke-58.

Semoga Bapak-bapak tidak menganggap kerancuan penggunaan kata dirgahayu tersebut sebagai sesuatu yang kecil, remeh, atau trivial atau bahkan menganggap sebagai ungkapan kebasahan dalam berbahasa.

Dr SUMARNO

JI AUP No 3A

Pasar Minggu, Jakarta

Media Indonesia, 30 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-DIEKSIS

BAHASA

Menghindari Kata "Tabu"

DALAM rapat kerja para guru, besar UI untuk menyusun pedoman dasar pengusulan guru besar, berulang kali terucap kata *butuh* atau berbagai bentukannya: *kebutuhan*, *dibutuhkan*, *membutuhkan*. Namun, setiap kali pula muncul keberatan dari mereka yang merasa berasal dari lingkungan budaya Melayu, karena kata itu dalam bahasa pertama mereka memiliki pengertian yang dianggap kurang sopan. Ternyata memang dalam berbagai bahasa Melayu kata *butuh* bermakna 'kemaluan laki-laki'. Padahal, di daerah Purworejo, Jawa Tengah, ada kecamatan bernama Butuh!

Hingga saat ini keberatan atas pemakaian kata *butuh* itulah yang paling banyak diperhatikan. Artinya, walaupun kadang-kadang disertai dengan senyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak, penghindaran kata itu cukup berhasil. Demikian juga dalam rapat kerja itu. Akhirnya disepakati yang digunakan adalah kata *keperluan* yang menurut riwayatnya merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Upaya menghindari pemakaian kata atau istilah yang konotasinya kurang baik, apalagi yang langsung terasa *jorang* 'porno', merupakan sesuatu yang terpuji. Namun, masalahnya, apakah hal itu dapat senantiasa dilakukan mengingat banyaknya bahasa di Indonesia. Jika ada kata yang dalam bahasa tertentu berkonotasi baik, apakah ada jaminan dalam bahasa lain juga sama? Kata *butuh* yang di Jawa sampai menjadi nama kecamatan merupakan contohnya.

Pernah seorang kawan ketika berceramah di pedalaman Kalimantan Selatan disambut senyuman yang kemudian pecah dalam derai tawa. Ia berbicara mengenai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Petani, tentu tidak dapat melepaskan diri dari salah satu alat utamanya, *pacul*. Sebagai orang Sunda, kebetulan ketika itu ia lupa bahwa dalam bahasa Indonesia alat itu disebut *cangkul*. Ternyata reaksi spontan yang diterimanya, mula-mula senyuman, lalu derai tawa dan teriakan, "Betul, Pak, *pacul* memang alat utama kita...!"

Di samping gembira karena ceramahnya ditanggapi dengan antusias, kawan itu terheran-heran mengapa tanggapan mereka demikian meriah. Ia kemudian bertanya kepada anggota panitia yang orang Banjar. Kawan itu akhirnya juga tergelak setelah diberi tahu bahwa kata *pacul* dalam bahasa setempat berarti 'kemaluan laki-laki'. Maka, kata *pacul* yang dalam bahasa Sunda bermakna baik-baik saja itu harus dihindarkan pemakaiannya di lingkungan penutur bahasa di Kalimantan Selatan.

Kita tentu bertanya-tanya mengapa perempuan Jawa, betapa pun gembiranya, tidak akan mau *bertempik sorak*. Mereka tentu saja turut bersorak-sorak atau bersorak-sorai, mungkin lebih bersemangat dari yang lain. Namun, jangan harapkan mereka mau mengatakan *bertempik sorak*, apalagi hanya *bertempik*. Masalahnya, kata *tempik* dalam bahasa Jawa bermakna 'kemaluan perempuan'. Artinya, kita boleh saja *bertempik sorak* di daerah lain asal jangan di lingkungan masyarakat penutur bahasa Jawa. Padahal, kata *tempik* dalam bahasa Melayu berarti 'sorak', dan *tempik sorak* semacam kata majemuk yang berarti 'bersorak-sorak' atau 'bersorak-sorai'.

Ketika seorang tokoh perempuan Jawa berceramah dalam pertemuan yang sebagian besar pesertanya perempuan Sunda menganjurkan agar jangan takut *momok*, hadirat pun senyum dikulum, lalu cekikikan. Sambil berbisik di antara sesama mereka, mereka katakan mana mungkin takut *momok*. Bukankah sebagai

perempuan mereka tidak akan mungkin meninggalkannya sejenak? Si penceramah yang memaksudkan *momok* yang dalam bahasa Jawa sebagai 'hantu' itu terjerembab ke dalam kenyataan lain. Dalam bahasa Sunda, kata *momok* bermakna sama dengan *tempik* dalam bahasa Jawa, yaitu 'kemaluan perempuan'.

Maka, ketika seseorang yang berasal dari Garut dan lama mengembara di Jakarta pulang kampung lalu memancing bersama dengan (calon) mertua, kata yang keluar untuk menyatakan kegembiraannya adalah *mek* yang ia peroleh selama di rantau. Ketika kailnya disangut lele, ia berseru, "*Lele, mek...*!" Juga demikian ketika yang termakan kailnya ikan *bogo* 'gabus' atau *kancra* 'ikan emas', ia berseru, "*Bogo, mek...*!" atau "*Kancra, mek...*!" Namun, ketika yang makan umpannya seekor gurame, teriaknya berubah menjadi, "*Gurame, euy...*!"

AYATROHAEDI
Munsi, Tinggal di Depok

Kompas, 16 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Oleh Anwar Holid, Editor Sebuah Penerbitan



Kosakata, Kreativitas, dan Penciptaan

Menciptakan kata baru barangkali mirip dengan memberi nama bayi. Kita dipaksa menciptakan sesuatu yang baru. Atau setidaknya dipaksa mencari sebuah kata yang paling indah, memberi semacam semangat dan makna baru. Tapi, apakah semua kata atau nama memiliki arti? Kata "quark" (suatu satuan fisika) termasuk kosakata yang lahir dari "ketiadaan" —karena memang berasal dari sesuatu yang tak memiliki arti. Konon, itu lahir karena inspirasi ocehan bayi penemu kata itu, Murray Gell-Mann, seorang fisikawan Amerika. Siapa sangka nama penulis S. Mara Gd. diambil dari kosakata Jerman yang berarti "zamrud"? Atau sapaan akrab Satyagraha Hoerip, Oyik. Menurutnya, "oyik" itu adalah "Orang Yang Idealismenya Kerakytan." Apa ada makna oyik lainnya?

Bagi saya sendiri, yang Sunda, "kahampangan" (artinya kencing) adalah salah satu kosakata yang paling tepat menggambarkan keadaan ketika seseorang usai kencing: lega, ringan, nyaman. "Hampang" sendiri berarti enteng, ringan. Betapa tepatnya kata itu tercipta sebagai ungkapan puncak kelegaan terhadap suatu keadaan sehabis seseorang terburit-burit ingin buang air. Padahal bahasa Sunda juga memiliki kosakata lain untuk itu, yakni "kilih" atau "papang." Tapi, apa maknanya?

Menurut Anton Kurnia, seorang penulis, kosakata itu lahir dari kreativitas, keterdesakan, atau keisengan. Jadi untuk bisa mencipta bahasa, orang mesti kreatif, sedikit iseng, dan mungkin kepepet. Karena itu bisa dibayangkan, sebenarnya, alangkah tidak kreatifnya manusia, jika untuk menamai sesuatu saja orang masih bergantung pada kosakata lama. Atau itu menunjukkan bahwa kemampuan dan kreativitas manusia ternyata sangat terbatas —dan Tuhan jadi tampak terlalu agung karena mencipta terlalu banyak?

Masih ada kata "anjing laut" untuk menunjuk binatang yang sebenarnya tidak mirip anjing darat. Kenapa tidak kita namai saja, misalnya, "sve-abiro" atau "yekokoye." Kita seolah-olah terlalu kehabisan kosakata —apalagi untuk menciptakan yang baru. Memang penamaan juga bertujuan memudahkan pengertian dan pencirian, tapi itu jadi terlalu mudah memperlihatkan bahwa kita kehilangan spontanitas dan kreativitas. Kosakata tak kreatif itu jumlahnya begitu banyak. Ambil contoh: orang utan (lebih bagus "paku payung" yang mirip payung), bunga bangkai (bandingkan dengan "raflesia arnoldi").

Kadang-kadang penciptaan kosakata jadi sesuatu yang menggelikan dan justru mengaburkan. Beberapa koran, misalnya Fajar Banten atau Pikiran Rakyat, "menciptakan" sajam ("senjata tajam"), senpi ("senjata api"). Barangkali mereka terlalu dekat bergaul dengan militer yang suka menciptakan istilah secara dangkal dan paksa. Juga lahir "curas" (pencurian dengan kekerasan), "curanmor" (pencurian kendaraan bermotor),

yang menurut saya subversif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Jauh lebih bagus istilah ciptaan Bung Karno, berdikari ("berdiri di atas kaki sendiri"), atau narkoba, naza, bahkan indon. Yang terakhir ini adalah istilah Malaysia (atau Barat?) yang dicukil dari "Indonesia" untuk menerangkan keadaan tak bisa diatur, kacau balau, norak, dan kampungan. Mungkin kita bisa tersenyum getir bahwa bangsa ini masih mampu memberi inspirasi terhadap penciptaan kosakata. Salut.

Cipta-mencipta kosakata juga sering sangat menentukan reputasi seorang penulis. Contohnya J.K. Rowling. Dari mana dia mendapatkan kata dan nama unik semacam quidditch, Parvati Patil, Voldemort, dan lain-lain itu? Tentu itu dipengaruhi penguasaan terhadap pengetahuan dan keluasan wawasan. Semakin banyak pengetahuan, bacaan, ingatan, dan tulisan seseorang, tentu akan semakin besar kemungkinan mendapatkan, memperkenalkan, dan menciptakan kosakata baru.

James Joyce juga terkenal karena amat berani menciptakan kosakata baru atau istilah yang tampaknya harus dimaknai sebagaimana keinginannya. Karena keunikannya itu, dia merupakan penulis yang sangat rumit, sekaligus memiliki pengaruh sangat kuat dalam sastra. Beberapa kata yang sulit ciptaannya adalah "chaosmos", "meanderthal tale", "automativeness", "continuation". Contoh lain silakan cari sendiri. Kita harus sadar bahwa kepakaran Jacques Derrida —pencipta strategi filsafat *dÉconstruction*— sangat ditentukan oleh kemampuannya "mengurai" Joyce, meskipun menurut sejumlah kritik justru memperumit penafsiran.

Milan Kundera bahkan rela membuat kamus terhadap kosakata yang dia anggap harus dimaknai sebagaimana adanya menurut dirinya. Coba baca definisi dia tentang "transparansi": pengeksposan kehidupan-kehidupan individu untuk dilihat oleh publik. Atau terhadap kata "opus": adat-istiadat yang hebat dari para komponis. Menarik dan sangat tepat.

Indonesia tentunya juga punya jago "perajin kata-kata" itu. Salah satu yang paling kuat menurut saya adalah Sutardji Calzoum Bachri.

Sedangkan Chairil Anwar atau Sapardi Joko Damono melakukan hal berbeda: keduanya memberi semangat, nuansa, metafora baru terhadap kosakata dan istilah. Yang baru, tentu kita harus berterima kasih, misalnya, pada Ayu Utami, karena mengenalkan secara mendalam makna "larung."

Orang yang menguasai lebih dari dua bahasa memiliki peluang lebih banyak mendapatkan kosakata baru. Frithjof Schuon yang menguasai kharazanah Islam, India, Turki, Indian, Hindu, Budha, Jepang, dan tentu saja Eropa betapa besar kemungkinannya memperkenalkan atau menciptakan kosakata baru. ■

Republika, 24 Agustus 2003

BAHASA

Nama Bahasa Indonesia dalam Bahasa Asing

ADA orang yang bertanya, bagaimanakah nama bahasa nasional kita jika orang berbahasa asing? Haruskah dikatakan dalam bahasa Inggris, "*I am going to learn Indonesian*", "*I am going to learn the Indonesian language*", ataukah "*I am going to learn Bahasa Indonesia*"?

Marilah kita coba merunut kisah kejadian pemakaian istilah *bahasa Indonesia* dalam bahasa Belanda dan Inggris, (Perancis, Jerman), yang kadang-kadang tidak diterjemahkan dalam ikatan kalimat bahasa asing itu. Orang yang pada masa 1945-1949 sudah dewasa mungkin masih ingat bagaimana timbulnya kebiasaan yang aneh ini. Pada zaman revolusi, orang Belanda di Tanah Air berhadapan langsung dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia telah memaklumkan kemerdekaannya.

Di sini diajukan dua macam pertimbangan. Pertama, bahasa Indonesia itu dianggap bahasa buatan, *een kunstmatige taal*, bahasa yang baru dicobakan. Orang Indonesia ada juga yang percaya pada pernyataan itu. Tidakkah kita sering mendengar bahasa Indonesia baru dalam pertumbuhan, seakan-akan bahasa lain di dunia tidak juga tumbuh dan berkembang. Bahasa Indonesia harus diperkaya dengan unsur bahasa daerah Nusantara, seakan-akan bahasa daerah kita tidak perlu lagi diperkaya dengan unsur baru untuk melambangkan peradaban yang baru.

Pertimbangan kedua dapat dirumuskan begini. Pemakaian nama *het indonesisch* menyiratkan pengakuan bahwa selain melahirkan satu negara yang berdaulat, baru diakui pada tahun 1949, nasionalisme Indonesia juga menghasilkan bahasa negara yang wajar.

Orang Belanda tidak pernah mengalami hambatan batin untuk menggunakan istilah *het maleis* untuk bahasa Melayu yang menjadi induk bahasa Indonesia. Istilah *de Bahasa* atau *de Bahasa Indonesia* dalam ikatan kalimat Belanda adalah suatu kompromi. Di satu pihak tergambar suatu kesediaan untuk meninggalkan nama *het maleis*, agar tidak menyinggung perasaan orang Indonesia (ubahan *Inlanders* dan *Inheemsen*) yang pada waktu itu mengaitkan nama Melayu dengan zaman penjajahan. Di pihak lain terpantul sikap keengganan untuk berlaku wajar dengan mulai menggunakan nama *het indonesisch* atau *de Indonesische taal*.

Kebiasaan penggunaan "*de bahasa*" ini kemudian menjalar kepada penutur beberapa bahasa asing yang lain sekalipun pertimbangannya tidak selalu sama dengan alasan kalangan Belanda di Indonesia. Orang hanya meniru yang lambat laun menjadi kaprah. Penutur bahasa Inggris, yang berniat mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Perancis, Jerman, Belanda, atau Jepang, akan memberitahukan maksudnya itu, misalnya, dengan kalimat "*I am going to learn French, German, Dutch, and Japanese*." Tidak akan dikatakannya, "*I am going to learn le français, das Deutsche, het nederlandse, and Nihon-go*," yang masing-masing merupakan nama yang lazim dalam bahasa yang bersangkutan. Dalam ikatan kalimat Inggris, nama *the Indonesian language* atau *Indonesian* adalah yang wajar dan bukan *the Bahasa* ataupun *the Bahasa Indonesia* walaupun hakikatnya sama.

Jika kita belajar bahasa orang Inggris, tidak pula kita katakan, "Mulai besok saya akan belajar bahasa *English*," kecuali tentu mereka yang dalam ujarannya biasa berbicara dalam bahasa campuran, seperti, "Nanti I punya I kasi sama you, kita sama-sama belajar deh bahasa *English* dan *Chinese*."

Andaikan kita mengenal latar belakangnya, penamaan *the Bahasa (Indonesia)* dan *the Indonesian language* atau *het indonesisch* dalam konteks kalimat asing tidak akan kita anggap sama saja. Jika ada rasa kebanggaan bahasa, maka kita akan menuntut agar bahasa Indonesia itu diperlakukan sewajarnya seperti bahasa lain dan justru jangan diperlakukan seakan-akan kata *bahasa* tidak dapat diterjemahkan orang. Hanya jika penutur bahasa Inggris beranggapan bahwa kalimat *I know a little French* sama rapinya dengan *I know a little francais*, dalam bahasa bakunya, bolehlah kita anggap *I know a little Indonesian* dan *I know a little Bahasa Indonesia* sama saja.

ANTON M MOELIONO

Munsi, Guru Besar Linguistik UI,

Mengajar di UI dan Universitas Atma Jaya Jakarta

Kompas, 30 Agustus 2003

Media Indonesia, 8 Agustus 2003

Padanan Indonesia untuk 'Impeachment'

Di dalam wacana politik akhir-akhir ini muncul lagi istilah *impeachment* yang rupanya sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Makna dasar *to impeach* ialah menuduh atau mendakwa (*to charge with a crime*).

Di Amerika Serikat, *impeachment* diterapkan pada pejabat publik tinggi yang dituduh melakukan tindak pidana/kejahatan berat yang bertalian dengan jabatannya. Presiden Clinton pernah terkena *impeachment*, tetapi tidak jadi diberhentikan. Istilah hukumnya dalam bahasa Belanda ialah *beschuldiging, aanklacht en vervolging (wegens hoogverraad)*.

Impeachment dapat juga bermakna pemberhentian atau pemecatan pejabat tinggi dari jabatannya (*removal from office for serious misconduct*). Jadi, simpulan keterangan di atas ialah bahwa *impeachment* dalam bahasa Inggris dapat, tetapi tidak selalu harus berakhir dengan pemberhentian.

Bagaimana mengungkapkan konsep itu dalam bahasa Indonesia? Bahasa Arab yang selama ini sudah banyak memperkaya bahasa kita dapat membantu kita lagi mengatasi kesulitan bahasa yang kita hadapi.

Untuk kasus yang pertama ada kata *tahan* sinonim dengan *menuduh* atau *mendakwa*. Nomina prosesnya ialah *penahanan* dan nomina hasilnya *tahanan*. Untuk kasus yang kedua sudah tersedia dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2000) istilah *makzul* dan *makzulkan* yang bermakna 'berhenti/berhentikan memegang jabatan'. Nomina prosesnya ialah *pemakzulan* dan hasilnya *makzulan*.

Demi pembakuan peristilahan, kita dapat mengisi bentuk *pemakzulan* dan semua makna yang terkandung dalam *impeachment*. Bagaimanapun, *penahanan* dan *pemakzulan* lebih mudah dieja dan dilafalkan daripada *impeachment* yang memelintirkan lidah banyak orang.

ANTON MULIONO
Jl Kertanegara No 51
Jakarta 12110

Media Indonesia, 8 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Penggunaan 'Nuansa' yang Salah Kaprah

AGAKNYA kita memang senang mengadaptasi kata/bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Satu dan lain hal karena kata-kata itu cukup populer dan karena sulit dicari padanannya.

Namun, sayang sekali, sering kali penggunaannya keliru. Satu contoh yang sangat mencolok adalah kata 'nuansa' yang sejak (mungkin) sepuluh tahun terakhir ini banyak digunakan, yang sayangnya salah kaprah dan pengertian. Kata 'nuansa' dihubungkan dengan 'suasana' atau 'berkaitan dengan'. Misalnya, 'konflik bernuansa SARA', 'festival kesenian bernuansa daerah'.

Kaitan ini, jika kita lihat dari kamus bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, sudah salah kaprah, karena mempunyai perbedaan pengertian yang sangat besar dan tidak ada kaitannya.

Dalam kamus bahasa Inggris *Chambers Mini Dictionary* terbitan W & R Chambers Ltd Ediburgh tahun 1978 halaman 338 tertulis kata *nuance*, yang diberi pengertian *a slight difference in meaning or colour*, yang dalam *Kamus Praktis 50 juta Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris* yang diterbitkan oleh Bintang Usaha Jaya Surabaya, susunan M Kasir Ibrahim, diterjemahkan menjadi perbedaan yang sangat sedikit, nuansa (hal 159). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata nuansa diberi pengertian variasi atau perbedaan yang sangat halus dan kecil atau kecil sekali (tentang warna, suara, kualitas, dsb), terbitan Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan pertama tahun 1988.

Di media massa Indonesia (cetak, elektronik) dan dalam berbagai kesempatan, kata nuansa diberi pengertian yang menyimpang dari arti sebenarnya. Seingat saya, satu-satunya orang yang tepat mempergunakan kata nuansa adalah (mantan) Menteri Luar Negeri Ali Alatas SH. Waktu itu masih zaman Orde Baru dan masalah Timor Timur masih sangat hangat. Indonesia mendapat kunjungan (mantan) Presiden Afrika Selatan Nelson Mandela, dan rupanya masalah Timor Timur disinggung dalam pembicaraan dengan para pemimpin Indonesia. Ketika Mandela sudah kembali ke negerinya, Menlu Ali Alatas yang ditanya para wartawan tentang pembicaraan masalah Timtim dengan Mandela, memberi jawaban sebagai berikut (kurang lebih): "Mengenai masalah Timtim antara pemerintah Indonesia dan Mandela tidak terdapat perbedaan prinsip. Hanya saja ada nuansa di sana-sini."

Ucapan atau *statement* tersebut jelas memberi pengertian ada perbedaan yang sangat kecil (bahasa diplomatik) dalam permasalahan Timtim. Jadi, pengertian 'nuansa' yang diucapkan oleh Menlu Ali Alatas itu adalah pengertian yang benar.

Lalu, bagaimana dengan kekeliruan sebagian besar masyarakat Indonesia tentang kata 'nuansa' ini? Wah, sudah ketelanjuran mendapat pengertian lain. Dapatkah hal itu (pengertian 'nuansa') diluruskan kembali? Mohon tanggapan para pakar bahasa Indonesia/Inggris.

M AMINUDDIN
Depok, Jabar

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

**Padanan Indonesia
untuk 'Impeachment'**

Di dalam wacana politik akhir-akhir ini muncul lagi istilah *impeachment* yang rupanya sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Makna dasar *to impeach* ialah menuduh atau mendakwa (*to charge with a crime*).

Di Amerika Serikat, *impeachment* diterapkan pada pejabat publik tinggi yang dituduh melakukan tindak pidana/kejahatan berat yang bertalian dengan jabatannya. Presiden Clinton pernah terkena *impeachment*, tetapi tidak jadi diberhentikan. Istilah hukumnya dalam bahasa Belanda ialah *beschuldiging, aanklacht en vervolging* (*wegens hoogverraad*).

Impeachment dapat juga bermakna pemberhentian atau pemecatan pejabat tinggi dari jabatannya (*removal from office for serious misconduct*). Jadi, simpulan keterangan di atas ialah bahwa *impeachment* dalam bahasa Inggris dapat, tetapi tidak selalu harus berakhir dengan pemberhentian.

Bagaimana mengungkapkan konsep itu dalam bahasa Indonesia? Bahasa Arab yang selama ini sudah banyak memperkaya bahasa kita dapat membantu kita lagi mengatasi kesulitan bahasa yang kita hadapi.

Untuk kasus yang pertama ada kata *tahan* sinonim dengan *menuduh* atau *mendakwa*. Nomina prosesnya ialah *penahanan* dan nomina hasilnya *tahanan*. Untuk kasus yang kedua sudah tersedia dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2000) istilah *makzul* dan *makzulkan* yang bermakna 'berhenti/berhentikan memegang jabatan'. Nomina prosesnya ialah *pemakzulan* dan hasilnya *makzulan*.

Demi pembakuan peristilahan, kita dapat mengisi bentuk *pemakzulan* dan semua makna yang terkandung dalam *impeachment*. Bagaimanapun, *penahanan* dan *pemakzulan* lebih mudah dieja dan dilafalkan daripada *impeachment* yang memelintirkan lidah banyak orang.

ANTON MULIONO
JI Kertanegara No 51
Jakarta 12110

Media Indonesia, 8 Agustus 2003

Media Anda

Impunity = kenirpidanaan

Di dalam wacana ilmu hukum di DPR dibahas paham atau konsep *impunity* yang untuk sementara diterjemahkan dengan 'kebebasan dari hukuman'. Istilah *impunity* yang berasal dari kata Latin *impunitas* artinya 'tanpa hukuman' (*without punishment*). Istilah hukum Belandaanya berbentuk *straffeloosheid*. Orang yang melakukan pelanggaran atau kejahatan dan kebal terhadap hukuman, melakukannya *with impunity*, ia itu *straffeloos*.

Untuk mengistilahkan 'kebebasan dari hukuman' tersedia istilah *nirpidana* dan *kenirpidanaan*. Bentuk lain yang sudah dipakai dalam bahasa Indonesia ialah *nirkabel* (*wireless*), *nirgelar* (*non-degree*), *niraksara* (*illiterate*), *nirmala* (*unblemished*), *nirlaba* (*non-profit*).

Catatan: Dalam tulisan saya tentang *impeachment* terdapat salah ketik yang sangat mengganggu. Dua istilah yang diusulkan ialah *taham* (bukan *tahan* dan *mahzul*).

ANTON M MOELIONO
Jl Kertanegara No 51
Jakarta 12110

Media Indonesia, 20 Agustus 2003

Uji Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Pekerja Asing

JAKARTA - Kewajiban menguasai bahasa Indonesia bagi pekerja asing yang akan bekerja di Indonesia membuat pekerja kita akan lebih terlindungi di era pasar bebas. Orang asing yang akan bekerja dan sekolah di Indonesia diwajibkan mempunyai hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sehingga menambah kriteria pekerja asing untuk bekerja di Indonesia.

Kepala Pusat Bahasa Dendi Sugondo menyampaikan hal itu pada konferensi pers menjelang Kongres ke-8 Bahasa Indonesia di Jakarta, Kamis (14/8). Kongres itu akan berlangsung di Jakarta, 14-17 Oktober mendatang.

Dendi mengatakan, sudah setahun ini pusat bahasa merancang teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan ke berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan.

"Kami berusaha menjalin kerja sama dengan Depnaker untuk mewajibkan UKBI bagi pekerja asing. Selain itu, kami juga mendekati pemerintah provinsi, dan Sumatera Selatan sudah menyetujui UKBI bagi pekerja asing di sana," katanya.

Agar UKBI dapat diterapkan, menurut Dendi, harus

ada aturan yang jelas dan tegas untuk mengatur itu semua. Wacana mengenai perlunya UU Bahasa akan diajukan dalam Kongres Bahasa pada Oktober mendatang.

Ia membantah bila penerapan ketentuan itu akan membuat orang asing enggan datang ke Indonesia, karena akan lebih mudah bagi mereka bekerja di Malaysia dan Singapura. Kedua negara jiran itu tidak mempermasalahkan pemakaian bahasa nasionalnya karena bahasa Inggris merupakan bahasa kedua mereka.

"Memang kekhawatiran itu pernah muncul, tetapi apa

yang kita lakukan sekarang adalah dalam rangka berdiri sama tinggi dengan bangsa lain," katanya. Ia mencontohkan orang Indonesia bila hendak bekerja di luar negeri harus mempunyai TOEFL.

Hal itu pula yang diharapkan bila orang asing bekerja di Indonesia. Ada baiknya, kata Dendi, untuk meniru Jepang. Banyak buku ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sehingga orang Jepang mudah membacanya.

Tidak Menarik

Pada kesempatan itu, Mendiknas Malik Fadjar dalam sambutannya menyam-

paikan bahwa perkembangan bahasa Indonesia sudah begitu luwes sehingga banyak mengalami perkembangan. Untuk itu diperlukan pola pengajaran yang luwes pula agar pelajaran itu menjadi menarik.

"Saya kira kita perlu mengubah cara mengajar bahasa di sekolah. Selama ini pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang tidak menarik, padahal dengan bahasa itulah kita berkomunikasi dan hanya dengan pemahaman bahasa seseorang dapat belajar," katanya.

Mantan Mendikbud Fuad Hasan yang juga anggota Ba-

dan Pertimbangan Bahasa menyatakan perkembangan bahasa Indonesia tidak saja dalam bidang kosa kata, tetapi juga penggunaan dalam berbagai bidang.

Saat ini bahasa Indonesia sudah dipakai sebagai bahasa politik, bahasa kesusastraan, dan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan.

Fuad menambahkan, perubahan dari bahasa biasa menjadi bahasa resmi merupakan hal yang tidak mudah. Perkembangan bahasa Indonesia tidak lepas dari adanya penutur asing yang semakin lama jumlahnya terus meningkat. (AS/A-18)

Suara Pembaruan, 15 Agustus 2003

Sosok

Bahasa Campur Aduk

BAGAIMANA kalau setiap calon presiden Indonesia wajib lulus uji kemahiran berbahasa Indonesia sebelum menjadi presiden? "Mungkin tidak ada yang lulus."



■ MEDIA M SOLEH

■ Parni Hadi

Pendapat ini dilontarkan tokoh pers Parni Hadi kepada *Media* usai menghadiri konferensi pers tentang rencana penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia VIII, Kamis (14/8), di Jakarta.

Menurut Parni, sebagian besar para pemimpin bangsa hanya mampu berbahasa Indonesia dengan benar pada saat membacakan teks. "Para pemimpin kita kan biasanya senang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan

bahasa asing atau bahasa daerah. Jadi, bila ada uji kemahiran berbahasa Indonesia untuk calon presiden, sepertinya tidak ada yang lulus."

Peminat seni dan budaya kelahiran Madiun, 13 Agustus 1948 itu bahkan menantang kalangan media massa untuk menyelenggarakan kontes kemampuan berbahasa Indonesia terbaik. Kontes ini dikhususkan bagi tokoh-tokoh publik, termasuk dari kalangan pemerintah dan pengusaha. (WD/B-3)

Media Indonesia, 16 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)

'Learn to speak Bahasa Indonesia or pack your bags!'

Sari P. Setiogi

The Jakarta Post
Jakarta

The government will require a Bahasa Indonesia proficiency test, or (UKBI), for expatriates working or studying in Indonesia to allow them to build better communication with locals, says a senior official.

However, the policy could mean undesirable consequences and fees for the approximately 30,000 foreigners working or studying in the country and affect foreign investment.

If the proficiency test is mandatory, expatriates will have no choice but to learn the local language before taking the test, or be told to leave the country.

"The test will be similar to the TOEFL for English proficiency," said the director of the Language Center of the Ministry of National Education, Dendy Sugono in a reference to the Test of English as a Foreign Language (TOEFL).

The test will include grammar, reading comprehension, vocabulary and listening, and will be mandatory for all foreigners, including those working in both the formal and informal sectors.

Dendy claimed that many English-speaking foreigners living in the country had found it difficult to communicate with Indonesians, even

those that do speak English. And as a result many preferred to work in Singapore or Malaysia because they are not required to speak a foreign language.

"The other reason is that we are striving to position Bahasa Indonesia as an equal to other languages like English, French, Mandarin or German", he said.

According to Dendy, the government would provide

courses — for a fee — to foreigners who fail the test, so they could improve their fluency in Bahasa.

Dendy said he was optimistic that foreigners' proficiency in speaking Bahasa would improve after taking the government's course.

"Every job position will require its own proficiency level. The proficiency level for machine operators will be different with that of managers, journalists or president directors," he said citing the proficiency levels would be set later.

Dendy said further that the policy would be imposed on those wanting to work or study in Indonesia, meaning they would all need to be fluent before entering Indonesia.

The test will be conducted at several Indonesian Embassies overseas.

Asked about the possibility that the policy might end up just being one more in a long list of barriers for foreigners who wish to work or invest in the country, Dendy said the government had realized the possible negative impacts and the new policy would be discussed further with the Manpower and Education Ministries.

Dendy conceded that the test was indirectly designed to protect Indonesian workers as many highly skilled jobs are still being dominated by foreigners.

Dendy gave an example that in linguistics, many foreigners had done research on Bahasa Indonesia and published papers on it.

According to data at the Manpower and Transmigration Ministry, the number of foreigners working in Indonesia has reached around 30,000 and most are employed in the industrial zones in Batam, Jakarta, East Java, Kalimantan and Papua.

The Jakarta Pos, 15 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)

Uji Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Pekerja Asing

JAKARTA – Kewajiban menguasai bahasa Indonesia bagi pekerja asing yang akan bekerja di Indonesia membuat pekerja kita akan lebih terlindungi di era pasar bebas. Orang asing yang akan bekerja dan sekolah di Indonesia diwajibkan mempunyai hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sehingga menambah kriteria pekerja asing untuk bekerja di Indonesia.

Kepala Pusat Bahasa Dendi Sugondo menyampaikan hal itu pada konferensi pers menjelang Kongres ke-8 Bahasa Indonesia di Jakarta, Kamis (14/8). Kongres itu akan berlangsung di Jakarta, 14-17 Oktober mendatang.

Dendi mengatakan, sudah setahun ini pusat bahasa merancang teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan ke berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan.

"Kami berusaha menjalin kerja sama dengan Depnaker untuk mewajibkan UKBI bagi pekerja asing. Selain itu, kami juga mendekati pemerintah provinsi, dan Sumatera Selatan sudah menyetujui UKBI bagi pekerja asing di sana," katanya.

Agar UKBI dapat diterapkan, menurut Dendi, harus

ada aturan yang jelas dan tegas untuk mengatur itu semua. Wacana mengenai perlunya UU Bahasa akan diajukan dalam Kongres Bahasa pada Oktober mendatang.

Ia membantah bila penerapan ketentuan itu akan membuat orang asing enggan datang ke Indonesia, karena akan lebih mudah bagi mereka bekerja di Malaysia dan Singapura. Kedua negara jiran itu tidak mempermasalahkan pemakaian bahasa nasionalnya karena bahasa Inggris merupakan bahasa kedua mereka.

"Memang kekhawatiran itu pernah muncul, tetapi apa yang kita lakukan sekarang adalah dalam rangka berdiri sama tinggi dengan bangsa lain," katanya. Ia mencontohkan orang Indonesia bila hendak bekerja di luar negeri harus mempunyai TOEFL.

Hal itu pula yang diharapkan bila orang asing bekerja di Indonesia. Ada baiknya, kata Dendi, untuk meniru Jepang. Banyak buku ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sehingga orang Jepang mudah membacanya.

Tidak Menarik

Pada kesempatan itu, Mendiknas Malik Fadjar dalam sambutannya menyam-

paikan bahwa perkembangan bahasa Indonesia sudah begitu luwes sehingga banyak mengalami perkembangan. Untuk itu diperlukan pola pengajaran yang luwes pula agar pelajaran itu menjadi menarik.

"Saya kira kita perlu mengubah cara mengajar bahasa di sekolah. Selama ini pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang tidak menarik, padahal dengan bahasa itulah kita berkomunikasi dan hanya dengan pemahaman bahasa seseorang dapat belajar," katanya.

Mantan Mendikbud Fuad Hasan yang juga anggota Ba-

dan Pertimbangan Bahasa menyatakan perkembangan bahasa Indonesia tidak saja dalam bidang kosa kata, tetapi juga penggunaan dalam berbagai bidang.

Saat ini bahasa Indonesia sudah dipakai sebagai bahasa politik, bahasa kesusasteraan, dan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan.

Fuad menambahkan, perubahan dari bahasa biasa menjadi bahasa resmi merupakan hal yang tidak mudah. Perkembangan bahasa Indonesia tidak lepas dari adanya penutur asing yang semakin lama jumlahnya terus meningkat. (AS/A-18)

Suara Pembaruan, 15 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-KONGRES (PB)

Pusat Bahasa berlakukan UKBI

'Untuk mencegah membanjirnya tenaga kerja asing

JAKARTA — Pusat Bahasa Depdiknas bekerjasama dengan Depnakertran akan memberlakukan Uji Kompetensi Bahasa Indonesia [UKBI] bagi pekerja asing maupun pelajar dan mahasiswa yang akan bekerja di Indonesia. Upaya ini ditempuh sebagai alat proteksi bagi SDM Indonesia dari ancaman membanjirnya tenaga kerja asing.

Saat ini kita tengah mengatur waktunya kapan hal itu akan diberlakukan. Saat ini sudah semakin mengkhawatirkan ancaman tenaga kerja asing yang bekerja di perusahaan di Indonesia, tegas Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, ketika menjelaskan rencana Kongres Bahasa Indonesia ke-8 yang akan diselenggarakan 14-17 Oktober 2003, kemarin.

Peraturan mengenai pengujian kemahiran berbahasa Indonesia masih perlu dibicarakan lebih lanjut dengan pihak Depnakertran dan Departemen Luar Negeri. Meski demikian, Pusat Bahasa telah menyiapkan rancangan tes UKBI serta sudah melakukan ujicoba kepada penutur asing. Beberapa perguruan tinggi yang mengadakan kursus bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing juga memakai UKBI dari Pusat Bahasa, jelasnya.

Menurut dia, UKBI diterapkan seperti layaknya uji-uji kompetensi bahasa lain seperti TOEFL (tes bahasa Inggris bagi

Saat ini sudah semakin mengkhawatirkan ancaman tenaga kerja asing yang bekerja di perusahaan di Indonesia, tegas Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, ketika menjelaskan rencana Kongres Bahasa Indonesia ke-8 yang akan diselenggarakan 14-17 Oktober 2003, kemarin.

penutur asing) dan TOEIC (tes bahasa Inggris untuk komunikasi internasional). Untuk itu, akan ditetapkan skor minimal bagi pelajar ataupun pekerja asing di Indonesia. Kompetensi berbahasa Indonesia adalah 150-900, dan sudah berlaku bagi masyarakat kita.

Dia mengatakan untuk menghindari ketidakpatuhan orang asing dalam memenuhi standar kompetensi berbahasa Indonesia proses pendataan dimulai dari bagian keimigrasian. Sebab, dari imigrasilah dapat diketahui keperluan orang asing yang masuk ke Indonesia. Kalau hanya berkunjung sebagai wisatawan, tidak perlu mengikuti uji kompetensi.

Di samping itu untuk orang asing, UKBI

juga disiapkan sebagai sarana penyaring SDM, misalnya penerimaan pegawai, penerimaan mahasiswa baru, atau dalam kenaikan pangkat/golongan. Sementara itu untuk memperkuat peraturan mengenai kompetensi berbahasa Indonesia tersebut diperlukan undang-undang.

Mantan Mendikbud yang juga anggota Badan Pertimbangan Bahasa Prof. Dr. Fuad Hasan, mengatakan perkembangan bahasa Indonesia tergolong sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya dari segi penambahan kosa kata, tetapi juga dalam hal penggunaannya yang semakin luas di berbagai bidang. Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia sangat luar biasa. Hampir setiap tahun ada tambahan kata baru, padahal penggunaan bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan baru pada sekitar 1950.

Bahasa Indonesia memiliki kekuatan besar sebagai unsur penting kebudayaan. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa suku mayoritas di Indonesia. Bahasa Indonesia memang bersumber dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia terus berkembang dengan memasukkan kata-kata baru dari bahasa lain, termasuk dari bahasa suku-suku di Indonesia. Jadi, bisa dikatakan bahasa Indonesia milik seluruh masyarakat Indonesia. (mya)

Toefl, 16 Agustus 2003

Kongres Bahasa Bahas Buku Ajar untuk Penutur Asing

JAKARTA, KOMPAS — Banyaknya negara yang membuka studi mengenai Indonesia mendorong Panitia Kongres Bahasa Indonesia VIII mengagendakan pembuatan bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia untuk para penutur asing.

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa Dendy Sugono menyatakan hal itu kepada wartawan di Jakarta, Kamis (14/8). Ia bersama anggota Badan Pertimbangan Bahasa Fuad Hassan dan Parni Hadi menjelaskan persiapan penyelenggaraan Kongres Bahasa VIII, 14-17 Oktober di Jakarta.

Menurut Dendy, saat ini 35 negara memiliki pusat studi tentang Indonesia di perguruan tinggi. "Tentu saja para penutur asing itu harus bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan be-

nar sehingga dibutuhkan pedoman buku ajar," katanya.

Penyusunannya akan dibahas dengan Departemen Luar Negeri, Departemen Pendidikan Nasional, dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Puslitbang Bahasa juga akan mengembangkan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI tidak hanya ditujukan bagi para warga asing yang akan bekerja di Indonesia, tetapi juga warga Indonesia sendiri. Lewat UKBI, Puslit Bahasa berharap bisa mengangkat citra bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia yang diikuti sekitar 1.000 peserta dari dalam dan luar negeri akan membahas 80 makalah, 40 di antaranya makalah dari peserta, dan 20 makalah dari luar negeri. (TRI)

Kompas, 20 Agustus 2003

U l a s a n B a h a s a

Jarak Bicara dan Cara Berbahasa

D r R K u n j a n a R a h a r d i

Pengamat Bahasa Indonesia

KONON orang Amerika Latin berbeda dengan orang Amerika Serikat dalam hal penentuan jarak ketika mereka sedang berbicara dengan sesamanya. Di dalam masyarakat Indonesia juga lazim kita temukan bahwa tujuan berbicara yang bermacam-macam akan menentukan pula jarak berbicara yang tidak sama. Ketika orang menyampaikan sesuatu yang sifatnya rahasia, dia berbisik di dekat telinga seseorang. Dalam dunia perkantoran, rapat-rapat yang sifatnya khusus dilakukan dengan penataan kursi yang berdekatan. Sebaliknya rapat-rapat umum, dilaksanakan dengan penataan kursi yang biasanya berjauhan. Pertanyaannya, (1) sejauh mana jarak bicara berpengaruh terhadap cara bicara seseorang? (2) Apakah ada ketentuan jarak bicara yang pasti, yang dapat digunakan sebagai pegangan bicara bagi setiap warga masyarakat? (3) Sejauh mana gerak-gerak tubuh manusia dapat berpengaruh terhadap tata cara bicara seseorang? Mohon penjelasan pengasuh! Demikian persoalan kebahasaan dari Achien, mahasiswa ilmu pengetahuan budaya yang tinggal di Jakarta.

Ihwal hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan yang menjadi wadahnya, sudah berkali-kali diuraikan dalam *Ulasan Bahasa Media Indonesia* terdahulu. Persoalan apakah hubungan antarketiganya bersifat subordinatif atukah koordinatif, biarlah perdebatan akademis itu berlanjut terus, mungkin hingga waktu yang tidak akan kunjung habis. Pasalnya, justru dengan diskusi akademis dan intelektual yang berlangsung terus-menerus, dengan perdebatan yang kadang kala ruwet berkepanjangan, dilahirkan hasil-hasil pikiran baru yang pada waktunya pasti banyak bermanfaat bagi perkembangan masyarakat. Apa yang terjadi dalam dunia linguisitik juga demikian, bahkan dapat dikatakan perubahan itu bak pendulum yang senantiasa bergerak berayun, mengikuti perubahan dan pergeseran yang terus-menerus terjadi pada sosok bahasa sendiri. Akan halnya persoalan tata cara berbahasa atau sering

pula disebut etiket berbahasa, dia selalu bergerak dan berubah maju seiring perkembangan waktu.

Pada zaman dulu, ketika masyarakat bangsa kita masih konservatif dan feodal, dengan aturan-aturan tradisi dan tata cara budaya yang serbaketat dan mengikat, orang berbicara dengan memandang mata mitra tuturnya, akan dianggap tidak santun dan tidak beretika. Karena itu, orang dari masyarakat Jawa dan Sunda, misalnya saja, dilarang bertutur sapa dengan cara yang demikian pada saat itu, terlebih-lebih dengan orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi derajatnya. Wanita zaman dahulu akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu tata krama, kalau berjalan cepat dengan langkah-langkah kaki yang panjang melebar, sambil menengadahkan mukanya ke atas, dan melambatkan ke depan ke belakang kedua tangannya. Cara berbicara dengan membuka lebar-lebar mulutnya, dengan nada suara yang tinggi keras,

sangat tidak dianjurkan oleh orang-orang tua pada zaman dulu. Akan tetapi, seiring dengan perguliran waktu, sejalan dengan aneka macam pertim-bangan kepraktisan dan ke-gampang-an, perkembangan nalar dan logika masyarakat, perkembangan situasi dan kondisi masyarakat, semuanya berubah dan bergeser pula.

Wujud dari gerak-gerak tubuh manusia ketika sedang bertutur sapa pada saat sekarang sudah banyak berubah dari keadaan dan kenyataan sebelumnya, kendati dalam batas-batas tertentu tata cara berbicara dan tata adat seperti yang disampaikan di depan masih juga digunakan. Tetapi, kini kentara sekali, tata cara berbahasa yang demikian itu sudah semakin tipis dan rendah kadarnya. Jadi, gerak-gerak kinesik yang demikian itu juga banyak manfaatnya ketika disinergikan penggunaannya bersama dengan tuturan-tuturan nyata. Faktor lain yang juga berpengaruh bagi seseorang ketika dia sedang bertutur sapa dengan sesamanya adalah masalah jarak di dalam aktivitas wicara itu sendiri.

Jadi, tidak saja gerak-gerak kinesik yang harus diperhatikan seseorang, tetapi juga jarak dalam berbicara atau proksimik, harus diperhitungkan dan dipertimbangkan. Orang-orang Amerika Latin memang berbeda dengan orang-orang Amerika Serikat, dalam

hal konvensi dan kelaziman jarak di dalam berbicara. Orang Amerika Latin cenderung lebih berdekatan, yakni hanya sekitar tiga kaki saja panjangnya, jika dia sedang bicara dengan mitra tuturnya. Sementara orang-orang Amerika Serikat menempatkan jarak bicara itu sekitar empat kaki. Berkaitan dengan ini konon pernah ada cerita lucu, yakni ketika orang Amerika Latin sedang berbicara dengan orang Amerika Serikat, dia cenderung berjalan maju mendekat sehingga dia dapat memenuhi jarak ideal tiga kaki itu. Sementara orang Amerika Serikat, akan terus berjalan mundur untuk memenuhi jarak ideal seperti yang berlaku dan dipersepsi dalam masyarakatnya. Bahkan, ketika perbincangan mereka sengaja dibuat berhambatan sekalipun, misalnya saja terhalangi meja di depannya, orang Amerika Latin terpaksa menaiki dan melompati meja tersebut, untuk dapat menjangkau jarak bicara yang dianggapnya ideal di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Cerita lucu tersebut sesungguhnya dapat membuktikan, bahwa aktivitas berbahasa dan praktik bertutur sapa, erat sekali tautannya dengan praktik hidup bermasyarakat dan berbudaya. Berbicara lintas masyarakat dan lintas budaya, juga sangat perlu untuk saling mempertimbangkan tata cara dan tata krama berbahasa yang berlaku bagi masyarakat dan budaya yang bersangkutan. Gerak kinesik yang tepat, proksimik yang akurat, bersama-sama dengan ujaran-ujaran nyata yang muncul dari mulut seseorang ketika dia sedang bertutur sapa dengan sesamanya, akan menghasilkan sosok komunikasi dan proses interaksi yang optimal, pun ketika orang-orang sedang berbahasa lintas budaya.***

Media Indonesia, 2 Agustus 2003

U l a s a n B a h a s a

Ihwal Ragam Beku Korespondensi

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

VICCA, sekretaris pada sebuah perusahaan penerbitan ternama di Jakarta, menanyakan hal-hal berikut kepada pengasuh. (1) Mengapa bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat-surat keputusan cenderung kaku? (2) Bolehkah seorang sekretaris mengubah kelaziman-kelaziman yang cenderung kaku tersebut dalam surat-menyurat? (3) Benarkah dikatakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia dalam surat-menyurat tidak dinamis? Mohon penjelasan pengasuh!

Bahasa Indonesia yang berciri umum, sebagai imbalan dari bahasa dalam pemakaian khusus atau spesifik, digunakan secara universal bagi seluruh warga masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Di dalam berbagai ranah (*domain*), bahasa Indonesia yang berciri umum digunakan dengan berpegang pada kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku universal. Dalam konteks kesekretarian, kependidikan, kemasyarakatan, dan konteks-konteks pemakaian kebahasaan yang lainnya, kaidah-kaidah kebahasaindonesiaan umum juga berlaku secara sama.

Kendati begitu, setiap ranah pemakaian bahasa memiliki dinamika pemakaian dan perkembangannya sendiri-sendiri, yang kadang kala membedakan dinamika pemakaian bahasa Indonesia pada ranah yang satu dengan ranah lainnya. Tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa pemakaian bahasa di dalam ranah kesekretarian itu statis alias tidak dinamis. Dunia kesekretarian dan korespondensi memiliki dinamika pemakaian dan perkembangannya sendiri, yang tentu saja tidak dapat begitu saja dipersamakan, atau bahkan mungkin diperbedakan dengan ranah-ranah yang lainnya. Memang diakui bahwa dalam pemakaian

bahasa, demikian pun pemakaian bahasa Indonesia, terdapat beberapa manifestasi variasi, misalnya saja jika didasarkan pada kadar keformalannya. Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock*, menyebutkan bahwa terdapat lima gaya pemakaian bahasa, yakni ragam beku (*frozen style*), ragam resmi (*formal style*), ra-

gam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*). Dari kelima macam ragam bahasa menurut Joos tersebut, ragam atau gaya yang disebutkan pertama itulah yang relevan dengan persoalan yang disampaikan tadi, yakni ragam beku. Ragam beku menunjuk pada variasi pemakaian bahasa yang kadar keformalannya sangat tinggi, sehingga sosok variasi tersebut tidak saja baku, namun sudah menjadi beku. Ragam bahasa beku hanya mungkin digunakan di dalam situasi yang superformal dan superkhidmat.

Dalam pemakaian lisan, ragam beku ditemukan dalam pidato-pidato kenegaraan, upacara-upacara kenegaraan, khotbah-khotbah keagamaan, janji atau sumpah jabatan, dll. Dalam pemakaian tulis, ragam beku banyak ditemukan dalam surat-surat perintah, surat-surat keputusan, undang-undang, akta notaris, dan surat-surat statuta yang lainnya. Adapun yang dimaksud dengan surat statuta ada-

lah surat yang tata cara pembuatan dan pemberlakuannya didasarkan pada ketentuan statuta. Statuta itu sendiri menunjuk pada undang-undang dan segala peranti perundangan lainnya, peraturan-peraturan pemerintah, dll, yang lazim digunakan sebagai dasar hukum atau landasan berpijak pembuatan surat tertentu. Oleh kare-

na itu, surat statuta memiliki nilai guna hukum, dan tidak begitu saja dapat dipersamakan dengan surat-surat lain di dalam korespondensi umum, termasuk tata cara penyimpanan atau pengarsipannya. Lalu mengapa bahasa Indonesia di dalam surat keputusan itu berciri kaku? Jawabnya, karena surat keputusan terklasifikasi dalam golongan surat statuta itu. Pembuatan surat keputusan juga harus didasarkan pada landasan pijak tertentu, yang lazimnya berupa peraturan perundangan dan peraturan pemerintah lainnya.

Jadi, dalam pembuatan surat keputusan, kreativitas dan kemampuan inovatif penulis tidak banyak dituntut di dalam merekayasa bahasa. Demikian pun dalam surat-surat statuta lainnya, kreativitas dan inovasi pembuat surat tidak banyak dituntut lantaran sifatnya yang baku dan beku tersebut. Berbeda halnya dengan surat-surat dalam korespondensi biasa, penentu baik-tidaknya, penentu kasar-halusnya, sepenuhnya terletak

pada kemampuan sosok pembuat surat dalam melakukan rekayasa bahasanya. Wajah dan citra institusi atau perusahaan tempat dia bekerja, banyak ditentukan oleh wujud bahasa surat yang dihasilkan oleh sekretaris itu. Demikian pun identitas atau jati diri sekretaris, dapat dilihat dari surat-surat yang dihasilkan. Terakhir, bahasa di dalam selingkung korespondensi juga memiliki sejumlah kelaziman, yang lebih dikenal dengan ungkapan-ungkapan fatis. Ungkapan seperti *dengan hormat*, *hormat kami*, *salam takzim*, *salam kami*, adalah bentuk yang tidak perlu dipersoalkan lagi kenalarannya lantaran cirinya yang fatis itu. Sama dengan ungkapan keseharian seperti *selamat malam*, *selamat datang*, *selamat pagi*, *apa kabar*, mereka adalah sosok-sosok fatis.

Bukan pertama-tama kenalaran yang ditonjolkan dalam kefatisan, tetapi bahwa dengan ungkapan fatis tersebut relasi antarindividu dalam masyarakat bahasa tertentu dapat sepenuhnya dijalin dan dijamin keberlangsungannya. Orang menjawab 'baik-baik saja' ketika disapa dengan ungkapan fatis 'apa kabar' oleh rekannya, sekalipun mungkin dia sedang sakit. Orang akan membuka kalimat pertama surat resminya dengan ungkapan *dengan hormat*, sekalipun barangkali penerima surat adalah sosok yang tidak memiliki peran yang cukup signifikan di dalam masyarakat. Orang juga lazim menutup suratnya dengan ungkapan *hormat kami* atau *salam kami*, sekalipun sesungguhnya penghormatan atau penghargaan itu tidak terlampau perlu diberikan. Itulah sesungguhnya jati diri basa-basi dalam korespondensi, yang telah digunakan sejak dulu hingga sekarang ini dan orang tidak boleh semaunya mengganti. ***

Bahasa Indonesia Satukan Suku di Papua

NADA bicaranya mantap, penuh percaya diri. Tutur katanya sistematis dan runtut, dengan penuh keyakinan. Itulah gambaran Aprince Friden Rumbewas, siswi SMUN I Merauke, Papua, ketika memaparkan secara singkat karya tulisnya yang berjudul *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dan Pemersatu Antar Suku-Suku di Papua*, saat mewakili finalis LKIR (Lomba Karya Ilmiah Remaja) 2003 di TVRI Jakarta, akhir pekan lalu.

"Hasil penelitian kami membuktikan bahwa bahasa Indonesia berperan penting dalam mempersatukan suku-suku di Kabupaten Merauke, Papua," kata Aprince.

Adanya kesadaran rakyat Papua di bagian selatan akan pentingnya bahasa Indonesia dibuktikan dengan minat berbahasa Indonesia yang tinggi.

"Padahal di antara suku tersebut ada yang tidak pernah mengenal pendidikan, tetapi bisa berbahasa Indonesia dengan baik," jelasnya. Aprince dan kawan-kawan meraih juara kedua LKIR 2003 yang setiap tahunnya diselenggarakan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Atas prestasinya, mereka mendapat sebuah piala, piagam penghargaan, dan hadiah uang senilai Rp3 juta.

Gadis bertubuh pendek hitam manis dengan rambut ikal khas suku Papua ini adalah ketua kelompok dalam menyusun karya tulisnya bersama tiga rekan SMUN I Merauke lainnya, yakni Martha K Basik-Basik, Novita Yuliana, dan Yance K Anyum. Mereka melakukan studi kepustakaan dan wawancara langsung dengan beberapa suku di Merauke selama Februari-April 2003.

Aprince menjelaskan, pada umumnya di Papua dan khususnya di Merauke ada keunikan tersendiri. Yaitu, dalam satu wilayah kecamatan bahkan desa, hidup beberapa suku asli. Namun, di antara suku-suku tersebut tidak memahami bahasa di luar sukunya. Karakteristik ini akibat mereka selalu mawas diri, terutama yang tinggal di pedalaman akibat pengaruh perang suku pada masa silam. Mereka merasa suku yang paling unggul, selain itu pengaruh geografis yang saling berjauhan menyebabkan mereka sulit berkomunikasi.

Lalu setelah adanya bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia, masalah pelanggaran adat dapat diselesaikan dengan cara perundingan atau musyawarah guna menghindari kekerasan.

"Musyawarah ini dipimpin oleh kepala suku, dan hasil penelitian kami di lapangan menemukan bahwa kepala suku di Papua bagian selatan dapat menguasai bahasa Indonesia yang dapat mempermudah penyelesaian sengketa dan mencapai kesepakatan," ujar Aprince. (Bay/B-2)

Media Indonesia, 27 Agustus 2003

Sosok Bahasa sebagai Ragam

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

MAHASISWA bahasa di Yogyakarta, Wimpie, menyampaikan hal-hal berikut kepada pengasuh. (1) Lazimnya dijelaskan bahwa bahasa dapat dibedakan atau dibagi ke dalam ragam-ragam. Adakah kemungkinan sebaliknya, yakni bahasa berfungsi sebagai ragam itu sendiri? (2) Bahasa nasional, seperti halnya bahasa Indonesia baku, seharusnya cukup digunakan sebagai bahasa penyampai rasa hormat. Tetapi kenapa dalam praktiknya, bahasa daerah misalnya Jawa, justru banyak diselipkan dalam pakaian bahasa Indonesia? Mohon tanggapan dan penjelasan pengasuh!

Bahasa dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu, selalu digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan yang juga tertentu sifatnya. Maksud dan tujuan sebuah pemakaian bahasa, juga dapat dipandang sebagai salah satu sosok penentu variasi atau ragam bahasa. Masyarakat bahasa yang hanya memiliki satu macam bahasa saja, menggunakan sosok bahasa yang satu tersebut dalam aneka pemakaian dan kebutuhan. Kebutuhan untuk menyampaikan nuansa keindahan, kebutuhan untuk mengungkapkan warna kesakralan, dan kebutuhan untuk menyatakan keformalan, semuanya hanya dapat diwakili oleh satu sosok bahasa saja dalam masyarakat monolingual.

Tetapi, dalam masyarakat bilingual atau multilingual, seperti juga masyarakat bahasa Indonesia, aneka pemakaian dan kebutuhan tersebut dipenuhi oleh ragam-ragam bahasa yang banyak jumlahnya, variasi-variasi bahasa yang cenderung berciri inferior, gaya-gaya bahasa yang berada dalam peringkat kedua atau ketiga, lantaran mereka merupakan bawahan dari bahasa Indonesia sendiri yang menjadi payungnya. Maksudnya, jika situasi dan kondisi serta kebutuhan pemakaiannya memang menuntut untuk bersantai-santai, maka digunakanlah bahasa dalam variasi atau ragam santai. Bahkan tidak aneh pula jika ditemukan bahwa di dalam pemakaian yang demikian ini banyak digunakan bentuk-bentuk dari bahasa baku yang sengaja disantalkan. Bentuk-bentuk yang demikian itu biasanya ditandai oleh rupa-rupa kelonggaran aturan, pemotongan bentuk-bentuk tertentu sehingga digunakan se-

cara tidak penuh, bahkan juga dengan pemeseletan bagian bentuk tertentu sehingga benar-benar memenuhi kriteria kesantian.

Jika situasi dan kondisi pemakaiannya menuntut bentuk-bentuk fantastis dan romantis, ragam bahasa susastra, ragam bahasa literer, atau ragam yang indah akan banyak digunakan. Ragam bahasa indah atau yang bergaya literer demikian ini banyak ditandai oleh sejumlah penyimpangan kebahasaan, tetapi memang penyimpangan itu dilakukan demi tujuan keindahan dan keapikan tertentu. Orang dapat merekayasa bahasa yang digunakannya sedemikian rupa, sehingga bunyinya cukup ritmis dan serba seimbang, misalnya saja vokalisasinya. Pemotongan-pemotongan dan pemakaian bentuk-bentuk pendek sering kali juga digunakan, tetapi rekayasa bahasa yang demikian itu selalu dilakukan secara bermaksud dan bertujuan, tidak merupakan tindakan kesemena-menaan. Itulah yang dalam dunia sastra sering disebut dengan istilah *licentia poetika*, yakni pemberian kewenangan kepada para pekerja sastra, untuk merekayasa bahasa sedemikian rupa demi tujuan literer atau susastra.

Dengan penggunaan ragam bahasa yang demikian ini orang sering dibawa terbang berkelana, bermimpi, dan berandai-andai demi maksud yang hendak disampaikan atau dilontarkan itu. Banyak ditemukan bentuk penyanjungan dan pelebih-lebihan dalam pencandraan sosok tertentu, banyak ditemukan pleonasme,

hiperbola, metafora, dll, sehingga kadang kala justru melebihi kenyataan yang sesungguhnya. Berkenaan dengan semua ini lihatlah bahasa literernya orang yang sedang jatuh cinta atau mabuk asmara, lewat surat-surat cinta yang dituliskan atau ditorehkannya. Di dalam budaya Jawa dan budaya Sunda, misalnya saja, cermatilah bahasanya seorang dalang di dalam pertunjukan wayang purwa, terlebih-lebih pada awal atau permulaan ceritanya. Juga dalam setiap larik tembang-tembangnya, akan jelas sekali kelihatannya nuansa besar keindahan atau kelitererannya.

Dalam masyarakat multilingual lazimnya juga ada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud suci atau tujuan sakral. Perhatikanlah bahasanya orang yang sedang berdoa di tempat-tempat ibadah keagamaan tertentu. Juga, perhatikanlah bahasa orang yang sedang menyampaikan sesajian di tempat-tempat yang dianggap keramat. Mereka menggunakan bahasa ragam keramat yang bernuansa suci, yang tentu saja tidak dapat dipersamakan dengan ragam bahasa lainnya. Lalu bahasa nasional, bahasa yang telah

dibakukan dan dikodifikasikan secara ketat, biasanya memang digunakan untuk memancarkan keformalan atau keresmian. Tetapi, kadang kala pemakaian bahasa standar, bahasa yang telah dibakukan, dirasa tidak selalu cukup oleh warga masyarakat bahasa tertentu yang demikian erat dengan ikon-ikon bahasa tertentu dalam bahasa daerah atau bahasa ibunya.

Maka, leksikon-leksikon bahasa daerah yang lekat dengan dirinya itu akan banyak mencuat pula dalam pemakaian bahasa baku atau bahasa standar. Berkenaan dengan ini pula, cermatilah karyawan-karyawan institusi swasta atau instansi negeri di daerah-daerah

yang masih cukup kuat nuansa birokrasi dan kefeodalannya.

Mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia yang diselipi leksikon-leksikon tertentu dalam bahasa daerahnya. Tujuannya adalah untuk memberikan penghormatan atau penghargaan kepada mitra tuturnya, lantaran dalam masyarakat bahasa tertentu, bahasa daerah memang memiliki peran dan fungsi untuk memberikan penghormatan dan penghargaan itu. Penjelasan di atas dengan jelas menunjukkan, bahwa sosok bahasa atau dialek bahasa tertentu terlebih-lebih dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat berfungsi sebagai manifestasi ragam bahasa itu sendiri. Jadi, sosok bahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual memiliki dua manifestasi, yakni sebagai sosok ragam bahasa itu sendiri, dan di sisi lain sebagai wadah dari ragam-ragam bahasa yang dipayunginya.***

RUBRIK ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda via pos atau faksimile *Media Indonesia* (021) 5812102/5812105 atau langsung ke e-mail pengasuh: kunjana@indosat.net.id.

Media Indonesia, 30 Agustus 2003

Paragraf Tutar dan Paragraf Tulis

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

SEORANG guru bahasa Indonesia di sebuah SMU yang tinggal di Medan, Sdr Vitarka, menyampaikan hal-hal berikut kepada pengasuh. (1) Kalau di dalam bahasa tulis ada sebutan paragraf atau alinea, apakah di dalam bahasa Indonesia lisan juga ada sebutan paragraf? (2) Kalau dalam paragraf bahasa tulis penanda-penanda paragraf itu cukup jelas wujudnya, bagaimana dengan paragraf dalam bahasa lisan? Mohon ulasan dan penjelasan pengasuh!

Seperti yang pernah pengasuh sampaikan pada Ulasan Bahasa *Media Indonesia* terdahulu, baik di dalam bahasa Indonesia lisan maupun tulis, dapat ditemukan sosok paragraf atau alinea. Pemarkah alinea atau penanda paragraf yang paling jelas dan paling gampang dilihat dalam bahasa tulis adalah ihwal indensi, yakni penulisan awal paragraf yang dibuat sedikit menjorok ke dalam sebanyak ketukan huruf atau karakter. Di dalam bahasa Indonesia lisan ada satuan struktural yang menandai pergeseran gagasan yang satu ke dalam topik berikutnya, yang lazim disebut dengan paragraf tutur. Sosok paragraf tutur itulah yang lantas lazim disebut dengan paraton (*paratone*) di dalam sumber kepustakaan linguistik (lihat Brown, 1977).

Kalau penanda-penanda dalam paragraf tulis itu mudah dilihat dan ditandai secara ortografis, mereka mudah dicermati karena memang kasatmata sifatnya, di dalam paragraf tutur kejelasan dan kekasatmataannya itu tidak demikian gampang ditemukan. Berkenaan dengan itu, coba perhatikan orang yang sedang berpidato di depan publik, atau mungkin juga orang yang sedang membaca keras dalam sebuah ruangan. Dia akan memakai isyarat-isyarat intonasi tertentu, untuk mengawali alinea atau paragraf tutur yang baru. Paragraf tutur dapat ditengarai dengan penanda pembatasan atau pemarkah pewatasan, dan permulaan paragraf tutur dapat digunakan sebagai peranti untuk menunjukkan adanya pergeseran topik, yakni dari topik yang lama ke dalam topik baru.

Lazimnya, awal paragraf tutur dimulai dengan tinggi nada (*pitch*) yang sengaja di-

naikkan. Hal ini digunakan sebagai penanda kehadiran ungkapan pengantar yang digunakan penutur, untuk memberitahukan persoalan yang hendak dibicarakan dalam keseluruhan paragraf tutur yang akan segera datang. Kemudian, di dalam bagian akhir paragraf tutur terdapat semacam sinyal pengganti atau pengubah (*turning signal*), yang membawa sosok yang dibicarakan di dalam paragraf tutur, lambat laun sampai ke dalam titik akhir dengan tinggi nada atau *pitch* yang rendah, dengan amplitudo yang semakin lenyap menghilang, diikuti dengan kesenyapan antara atau jeda yang cukup panjang. Kesenyapan antara atau jeda tersebut memang biasanya cenderung panjang, bahkan sering hingga mencapai lebih dari dua-tiga detik lamanya.

Jadi, kalau sungguh-sungguh diperhatikan, apa yang terjadi pada bahasa tulis dan tuturan lisan itu hampir sama. Penanda dalam paragraf lisan maupun alinea tulis sesungguhnya sama-sama ada dan dapat ditemukan. Hanya saja, penanda paragraf yang satu berciri ortografis, sedangkan pemarkah yang satunya berciri fonologis lantaran menunjuk pada aspek-aspek yang sifatnya suprasegmental. Lebih dari semuanya itu, berwacana lisan sesungguhnya juga harus memerhatikan kalimat-kalimat topik (*topic sentences*) dan ide-ide pengontrol (*controlling ideas*). Setiap paragraf tutur hendaknya mengandung satu gagasan pengontrol, yang dalam pewartannya terwadahi di dalam satu kalimat topik.

Kalimat topik harus dijabarkan secara terperinci ke dalam kalimat-kalimat pendukung atau tuturan-tuturan topangan (*supporting sentences*), baik topangan yang sifatnya mayor (*major support-sentences*) maupun topangan yang sifatnya minor (*minor support-sentences*). Kalimat atau tuturan minor harus mendukung kalimat mayor, dan selanjutnya kalimat dan tuturan mayor harus mendukung dan sepenuhnya bermuara pada satu kalimat topik.

Kalau orang bertutur sapa berpegangan pada prinsip-prinsip pemarkahan yang

demikian itu, mustahil tuturan yang disampaikan tidak akan berbelit-belit dan membingungkan. Tuturan-tuturan yang dihasilkan akan menjadi tuntas dan tajam, serta tidak akan ada aspek yang tertinggal atau bahkan terlewatkan penuturannya. Pertanyaannya lalu, benarkah bahwa di dalam setiap kesempatan orang harus berbicara atau bertutur sapa dengan menerapkan prinsip-prinsip dan pedoman-pedoman yang demikian itu? Jawabnya, tentu saja tidak! Semua sangat tergantung pada maksud dan tujuan perbincangan atau pertuturannya. Apabila orang sedang bertutur di dalam suasana ilmiah-akademik, situasi yang resmi atau formal, mungkin akan sangat baik jika dia dapat menerapkan prinsip dan pedoman bertutur sapa yang demikian itu.

Tetapi, ketika orang sedang duduk-duduk

santai dengan teman-teman sekampungnya di sebuah warung kopi atau mungkin pula di sebuah perempatan gang kompleks perumahan tertentu, tidak sepatutnya orang bertutur sapa dengan menerapkan prinsip-prinsip bertutur metadis yang demikian itu secara kaku. Jika demikian yang terjadi, maka orang akan cenderung menjadi sosok yang kaku, sosok yang tidak luwes, dan menjadi insan yang kurang bisa menempatkan diri atau tidak dapat *mpan-papan* hidup dalam masyarakatnya. Inilah kendala terbesar di dalam praktik berkomunikasi dan bertutur sapa, yang kadang kala sementara orang tidak dapat memahaminya. Maka, tidak aneh jika di dalam praktik berbahasa, sering terjadi benturan dan aneka kesalahpahaman, yang pasti tidak diinginkan siapa pun dan oleh pihak yang mana pun juga.***

Media Indonesia, 16 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-PILIHAN KATA

BAHASA

Pentingnya Nasi dan Salju

BAHWASANYA bahasa dan kebudayaan sangat erat kaitannya sudah lama diketahui. Setiap bahasa pasti mencerminkan kebudayaan setempat dan memiliki ucapan-ucapan yang tidak masuk akal apabila diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain. Sebaliknya dapat juga terjadi suatu kebudayaan dipengaruhi bahasa yang ditampungnya. Hubungan yang sangat rumit di antara bahasa dan kebudayaan cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di sini kami hanya menyibukkan diri dengan beberapa contoh yang menyinggung hubungan itu dengan harapan, pembaca akan terbangkit rasa tertariknya pada masalah kebahasaan. Mari kita cermati beberapa kelompok kata yang jumlah dan bentuknya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Kata pertama yang perlu kita renungkan artinya sebentar di sini ialah sebuah kata dari bahasa Inggris, *rice*. Sewaktu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *rice* sering kali diganti dengan *nasi*, namun pemahaman ini jauh dari memuaskan. Soalnya, dalam kebudayaan-kebudayaan Nusantara, *rice* sebagai suatu konsep lebih penting dan bermakna daripada dalam kebudayaan Inggris atau Eropa lainnya. Di Eropa nasi tidak pernah jadi makanan pokok dan orang-orang lebih suka makan kentang rebus dan roti. Ditambah lagi, tidak pernah ada sawah di Eropa. Walhasil, kata *rice*—Swedia *ris*, Spanyol *arroz*, Jerman *Reis*—digunakan untuk semua hal yang berhubungan dengan bahan makanan ini, sejak dari benih sampai masak.

Dalam bahasa Indonesia dikenal bermacam kata untuk menggantikan *rice*-nya Eropa. Yang ditanam di sawah itu bukan *nasi*, tetapi *padi*. Yang dipanen pun bukan *nasi*, tetapi *gabah*. Lantas, yang dijual di pasar dan toko-toko itu dinamai *beras*. Bahan ini baru menjadi nasi apabila sudah dimasak. Tempat penanaman padi itu sendiri memiliki nama khusus, *sawah*, sedangkan dalam bahasa Inggris orang menyebutnya *rice field*, yang secara harfiah berarti 'ladang nasi'. Ini semua menandakan bahwa *rice* dan *nasi* memiliki arti dan makna yang sangat berbeda di benua Eropa dan Nusantara.

Ini dapat juga dilihat dari beberapa ucapan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya saja *makan nasi* yang pada hakikatnya berarti 'makan (benar)', bukan *ngemil*. Tentunya, ucapan macam ini tidak terdapat dalam bahasa-bahasa Eropa. Saya yang pernah tinggal di Jawa Tengah sekali peristiwa dijadikan bahan ejekan setelah menanyai beberapa petani di sana apakah mereka sedang menanam nasi....

Sebagai contoh lain, mari kita renungkan kata *salju* sebentar, yang *ngomong-ngomong* pernah dijadikan bahan pembahasan dari sudut lain di kolom ini beberapa saat lalu. Di dunia Nusantara, kata *salju* tidak begitu sering dipakai dan kebanyakan orang Indonesia tidak pernah melihat, apalagi merasakannya. Maka dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat satu kata untuk menggambarkan bahan dingin tersebut, selain kata *es* yang terkadang secara salah digunakan sebagai sinonim. Konon, dalam bahasa Inuit (yang lazim juga disebut Eskimo) terdapat puluhan kata untuk *salju*-nya bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahan salju bisa digambarkan dengan berbagai spesifikasi, misalnya tingkat kelembabannya, "usianya", arah asalnya, dan sebagainya. Lebih rumit lagi, dapat juga beberapa kombinasi dari spesifikasi-spesifikasi tersebut. Dengan kata lain, apabila seorang Inuit memakai kata *x* untuk menyebut *salju*, maka pendengar atau lawan bicaranya langsung dapat mengetahui keadaan bahan itu.

Dalam bahasa Jawa juga terdapat sejumlah kata yang tidak ada bandingannya dalam bahasa lain. Sudah mencukupkan di sini

kalau kami mengemukakan dua pasang kata, yaitu *klāpa-kenthos* dan *bajangan-pelem*. Dalam bahasa Indonesia kedua pasangan kata tersebut bakal dinamai 'kelapa muda-kelapa (tua)' dan 'mangga muda-mangga (tua)', sedangkan sejumlah bahasa Eropa malah tidak mengenal perbedaan ini sama sekali. Alasannya tentu karena buah-buahan ini tidak pernah dapat tumbuh di sana.

Untuk mengakhiri pembahasan sederhana ini, dapat kami simpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan (ataupun sejarah) bisa digambarkan dengan beberapa kata bahasa Indonesia, yang tahu-tahu tidak ada padanannya dalam beberapa bahasa lain. Menarik, kurang diteliti, dan cukup menjanjikan bagi para peneliti bahasa.

ANDRE MOLLER

Mahasiswa S3 di Lund, Swedia, Sedang Menulis Disertasi tentang Bulan Suci Ramadhan di Indonesia dari Pelbagai Sudut

Kompas, 2 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-PILIHAN KATA

BAHASA

Beberapa Nama Gagah

BULAN lalu sekelompok orang muda menyiarkan berita bahwa mereka akan mengadakan konvensi se-Indonesia. Kaget juga saya. Baru sekarang kata *konvensi* mereka pajang. Biarpun sama sekali bukan bicara politik yang mereka rencanakan, kata *konvensi* itu sendiri rupanya terlalu memukau untuk dianggap sepi. Bunyinya memang penting dan gagah. Jadi, sebutan *konvensi* bisa menguntungkan sekali. Maka itu, boleh juga ini disambar oleh yang mimpi mencuri perhatian orang ramai, dan nyamuk pers.

Ya, mari kita bikin saja konvensi. Cuma ya, ini jangan untuk yang kecil-kecilan, seperti rapat dan kongkow. Paling sedikit dia harus mencakup seluruh Indonesia. Bahan bincangnya tidak perlu politik, sebab itu tidak ditetapkan dalam makna *to convene*.

Mengapa *convention* menjadi urusan politik, ya, itu gara-gara kebiasaan saja. Kata *konvensi* berasal dari abad ke-15 di Eropa, dari *convenire*, *conventio*, *convention*. Awal-awal dia sudah berarti kumpul-kumpul tingkat tinggi untuk urusan politik.

Yang mulai membuat kata *convention* ini berat politik rupanya Amerika. Tahun 1787 berlangsung *Philadelphia Convention*, yang disebut juga *Constitutional Convention*. Sejumlah 55 orang utusan negara bagian berhimpun di Philadelphia, dan 39 orang di antaranya menandatangani Konstitusi. Mereka itu antara lain Benjamin Franklin, George Washington, Alexander Hamilton, James Madison Jr, dan Jonathan Dalton dari New Jersey yang baru berusia 26 tahun. Orang-orang itu disebut *Founding Fathers*. Haa, julukan ini cukup dikenal masyarakat kita biarpun asal-usulnya tidak. Maklumlah, sejarah Amerika tidak diajarkan di sekolah-sekolah kita. Dan, ini tidak hanya di Republik Indonesia, tetapi juga di Nederlandsch-Indie.

Mengapa politik pendidikan Belanda dulu begitu, saya tidak tahu. Tetapi Bung Karno sering mengutip ucapan tokoh-tokoh sejarah Amerika, termasuk Thomas Jefferson dan Patrick Henry. "*Give me liberty, or give me death!*", begitulah semasa Revolusi Kemerdekaan tertulis di suatu dinding Kotabaru (Yogyakarta) dengan huruf-huruf amat besar. Penyebar seruan Patrick Henry ini tak lain adalah Bung Karno sendiri dalam banyak pidato beliau yang berapi-api. Cuma, guru sejarah kita tetap tidak tahu siapa si Patrick itu. Dan, Bung Karno juga tidak menjelaskannya, padahal beliau sangat mampu.

Konvensi di Philadelphia itu sebenarnya cuma salah satu dari serangkaian *Continental Congress*, yang mulai tahun 1774, juga di Philadelphia. George Washington dan Patrick Henry ikut di sini. Diresmikanlah saat itu nama "*Congress*" dalam tadbir Amerika. Begitu juga jabatan "*President*". Itulah sebabnya nama-nama *kongres* dan *presiden* dalam bahasa kita menjadi gagah pula. Maka, ketika himpunan-himpunan pemuda Indonesia hendak kita satukan, dibentuklah dulu Jong Indonesia Kongres Komite pada tahun 1925. Tahun berikutnya diadakan Kongres Pemuda Indonesia I, dan tahun 1928 Kongres Pemuda Indonesia II.

Kata *Presiden* tadinya tidak begitu gagah. Sebabnya, pemimpin universitas juga disebut "*Presiden*". Lama-lama ini tidak enak juga bagi Bung Karno. Mungkin beliau sudah membayangkan bakal adanya puluhan "*Presiden*" di Indonesia. Maka dengan tegas beliau menetapkan bahwa istilah *Presiden* hanya berlaku bagi kepala negara. Seandainya tidak, wah,

sekarang kita sudah kebanjiran "Presiden". Jadi *jombrot* (bangkrut) nama "Presiden" ini.

Terpaksalah dicari kata lain. Kali ini kita menemukannya di Eropa, tidak di Amerika, yaitu kata *rector* yang sudah ada di abad ke-14. Ini berasal dari kata *regere*, yang berarti memerintah, mentadbirkan, angrèh. Dalam bahasa Belanda sekarang, *regering* berarti pemerintah negara. Jadi, boleh jugalah istilah *rector* itu, tidak kalah gagah, walaupun jumlah rektor sudah membeludak. Cuma, kita tidak tahu bahwa semula *rector* ini nama untuk pemimpin agama di Eropa. Untung saja lamalama pemimpin universitas juga disebut *rector*.

Yang jadi soal, saya tidak tahu tentang nasib kata *presdir*. Masih boleh? Sebab, *presdir* itu presiden direktur, dari *president-directeur*.

SUDJOKO

Munsi, Sejarawan, Tinggal di Bandung

Kompas, 9 Agustus 2003

Tradisi Menulis Surat dan Tradisi Mengobrol

OLEH

Arwan Tuti Artha

TRADISI menulis surat, ternyata tidak banyak tumbuh di antara kita. Tetapi, tradisi mengobrol tampaknya sudah menjadi kepandaian masyarakat kita. Tak perlu belajar pun, ngobrol menjadi bisa dilakukan kapan saja. Ngobrol bisa dilakukan di sembarang tempat: di warung kopi, di tempat perhentian bus, di kantin kampus, di perpustakaan tapi bisik-bisik, di bawah pohon, di tempat tunggu pasien, dan di mana pun mereka bisa mengobrol. Kenyataan ini sungguh ajaib, ketika kita menemukan bangsa lain tampak begitu sangat individualis dan suntuk dengan buku di tengah banyak orang. Seakan tak ada waktu yang berlalu tanpa membaca. Alangkah indahnya membaca dibandingkan mengobrol. Dan alangkah individualisnya, begitu barangkali kita melihatnya, dibandingkan dengan sikap-sikap komunikatif dan kebersamaan. Membaca, konon untuk mengusir rasa keterasingannya di tengah banyak orang itu.

Apakah yang menyebabkan masyarakat kita (tentu tak semuanya) tidak banyak memiliki tradisi menulis surat? Apakah yang membuat masyarakat kita sangat sulit mengemukakan gagasannya melalui tulisan? Menulis surat pada akhirnya juga bisa kita pahami sebagai wahana mengemukakan gagasan melalui tulisan. Benarkah karena sistem pendidikan kita di tingkat dasar dan menengah yang tidak banyak memberi kesempatan pada anak-anak didik itu untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk karya tulis, sehingga tak banyak menciptakan kebiasaan menulis? Apalagi, tidak ada pancingan dari guru-guru mereka yang menyebabkan anak didik bergairah mengarang. Bila benar dugaan ini, pelajaran bahasa Indonesia tak banyak mengakomodasi pelajaran mengarang, tetapi lebih banyak memberikan teori-teori bahasa. Dengan tidak disediakannya porsi mengarang pada anak didik di tingkat dasar dan menengah, kemampuan pemakaian bahasa untuk kepentingan tulis-menulis menjadi sangat terbatas.

Berbeda halnya apabila porsi mengarang dan pemanfaatan bahasa diberikan secara maksimal untuk kepentingan tulis-menulis, akan tercipta kebiasaan mengembangkan penuturan. Sebab,

menulis atau mengarang, bahkan sampai pada konteks menulis surat, pada dasarnya adalah kreativitas pemakaian bahasa secara maksimal. Di dalamnya ada rekayasa kata, penciptaan ungkapan baru, strategi perangkaian kata dan kalimat, serta kejujuran menuangkan gagasan, pikiran, ide, atau harapan dan mimpi. Ya, dalam wujud bahasa tulis yang bagus dan bisa dipahami. Menulis apa pun, termasuk menulis surat, tujuannya adalah agar mereka yang membaca itu memahami. Bukan sebaliknya, kalimat yang dibuat itu berbelit-belit, sehingga menyebabkan pembacanya tidak *mudheng* atau *ora dong*.

Meski begitu, bisa pula kita temukan tradisi menulis yang sudah tercipta di antara kita – yang bisa dikembangkan secara positif, untuk kepentingan pembelajaran bahasa. Mereka, mungkin mendapatkan pengalaman itu dari lingkungannya. Bisa saja disebabkan karena tradisi membaca sudah tercipta dalam keluarganya. Hal ini tentu bisa mendorong tradisi menulis. Sebab, apa yang diperoleh melalui membaca, pada saatnya butuh ditularkan pada orang lain. Mereka yang punya saluran melalui tulisan, penulisan ilmu bisa melalui jalur menulis. Logika sederhana ini, sedikit banyak akan mendorong orang beramai-ramai membaca dan beramai-ramai bercerita melalui jalur menulis. Pada akhirnya, menulis surat pun sebuah solusi.

Akan tetapi, ternyata, sudah lama bangsa kita konon kabarnya rabun membaca dan pincang mengarang. Hal itulah yang dikemukakan Taufiq Ismail ketika menyampaikan pidato di Universitas Negeri Yogyakarta (8 Februari 2003) sehubungan dengan penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra. Akan lebih tidak enak lagi bila pada kenyataannya, bangsa kita malah sudah buta membaca dan lumpuh mengarang. Jika benar ini yang terjadi, bagaimana mungkin bisa bergairah ketika berlangsung lomba membaca buku dan lomba me-

nulis?

Sebab, membaca dan mengarang itu bagaikan kakak dan adik kandung yang tak terpisahkan.

Tapi, kakak dan adik kandung ini, kata Taufiq, di SMU kita selama 60 tahun kurus kering keadaannya, seperti anak-anak penghuni kemah pengungsian perang saudara yang berlarut-larut tak menentu. Betapa pun, kita semua sangat ingin melihat seluruh anak bangsa ketagihan membaca. Bukan hanya bisa membaca alfabet demi alfabet saja, tapi sungguh-sungguh membaca buku -- sebagaimana sajak Taufiq Ismail (2000) itu.

Menulis surat di tengah arus teknologi informasi dan komunikasi yang sudah maju serta canggih, mungkin bisa dikatakan tantangan bagi kita. Benarkah kita sanggup menulis surat? Bukankah kita sudah terbiasa dengan mengobrol? Bicara *ngidul* tanpa kesimpulan? Menulis surat, juga tidak praktis. Karena kita melihat beberapa kejaihan dan kenyataan sehubungan dengan tersedianya teknologi informasi dan komunikasi lisan. Bahkan siapa pun bisa memanfaatkan dengan mudah. Komunikasi lisan itu sangat tersedia dalam porsi maksimal dan kita dimanja untuk terus memanfaatkannya.

Tanpa menulis, misalnya, apabila telepon dimanfaatkan secara maksimal, maka hasilnya akan lebih praktis dan bahkan lebih cepat. Menulis surat, harus menyusun kalimat terlebih dahulu, kemudian mengantarkan atau memposkan untuk kemudian sampai ke tujuan. Mengapa tidak langsung saja bicara? Begitu pun teknologi yang menyebabkan telepon seluler (ponsel) berubah fungsi sebagai pengirim pesan pendek. Menjamurnya pengiriman pesan melalui ponsel, membuat tradisi menulis telegram hilang.

Kenyataan-kenyataan inilah yang menyebabkan menulis surat menjadi pekerjaan yang dianggap kurang praktis. Terutama oleh mereka yang terbiasa berkomunikasi lisan dengan nikmatnya. Tak bisa kita pungkiri, pengenalan telepon dan ponsel pada masyarakat sudah sedemiki-

an meluas, sehingga hampir setiap orang bisa menggunakannya dengan bebas. Hanya patut disadari tentang hukum bisnis yang menyatakan bahwa semakin banyak jasa telekomunikasi itu dipakai akan semakin besar pula biaya yang dibebankan. Sehingga, pemakaian telepon dan ponsel yang begitu tinggi, akan menyebabkan penghitungan pulsa yang tinggi pula.

Meski begitu, menulis surat diakui atau tidak, sesungguhnya masih menyisakan kenikmatan dan keindahan tersendiri. Sebab, apa yang ditulis tentu berbeda dengan apa yang dikatakan. Orang menelepon, karena itu, menjadi berbeda dengan orang menulis surat, meski sama-sama berkabar, menyampaikan informasi atau menggunakan saluran komunikasi publik. Orang menelepon akan terikat oleh durasi, tanpa sadar akan durasi yang dimanfaatkan bisa terkena pulsa lebih besar. Begitulah imbalan yang harus dibayar untuk fasilitas teknologi informasi modern.

Jadi, bila kita tertarik menulis surat, di arus teknologi informasi dan komunikasi sebuah kota budaya, sebagaimana ditawarkan oleh Panitia Lomba Menulis Surat Kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X ini, sesungguhnya bukanlah hal yang luar biasa. Bahkan, suatu tawaran menarik. Sebab, tidak terlampau banyak kesempatan tersedia melakukan dialog tertulis semacam itu. Lagi pula, banyak hal yang bisa disampaikan secara tertulis persoalan-persoalan kebudayaan Yogyakarta. Apabila budaya menulis surat seperti ini dikembangkan, justru akan membawa kita lebih terbiasa dengan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Dan, pada akhirnya akan menumbuhkan tradisi menulis, yang terasa hilang karena tradisi mengobrol lebih mendominasi.

Menulis surat, bila merupakan dorongan kuat untuk bicara, *wadul*, mengungkap misteri, atau sekadar bercerita, menjadi sangat besar artinya dalam menciptakan tradisi menulis -- yang lama hilang itu. Apalagi, menulis surat untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X. □ -c

*) Drs Arwan Tuti Artha, Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat

Pergeseran Makna Leksikon Bahasa

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

DULU yang dimaksud dengan kata 'sarjana' adalah orang yang benar-benar pandai dan cerdas. Tetapi, sekarang maknanya cenderung menyempit, semata-mata menunjuk pada orang yang sudah lulus dari jenjang pendidikan tinggi tertentu, dan dia tidak pasti orang yang pandai dan cerdas. Kata 'ahli' pada awal mulanya juga hanya menunjuk pada orang tertentu atau kelompok orang tertentu yang benar-benar mahir dan teruji keandalan dan kemahirannya dalam bidang tertentu. Tetapi, sekarang maknanya juga cenderung menyempit dan lebih banyak digunakan secara promotif seperti pada 'ahli sumur, ahli pijat, ahli mesin', dll. Pertanyaannya, (1) mengapa penyempitan makna bahasa yang demikian itu dapat terjadi? (2) Mengapa pula dapat terjadi perluasan makna, seperti pada kata 'saudara, kepala, papan, sandang', dll? Mohon penjelasan pengasuh! Demikian pertanyaan-pertanyaan kebahasaan yang disampaikan oleh Sdr Imanwan, seorang wartawan yang tinggal di Kota Surabaya.

Bahasa bergeser (*language shifts*), bahasa berubah (*language changes*) secara terus-menerus dan selalu terjadi di sepanjang waktu. Sebagaimana layaknya sesuatu yang hidup di bumi kita ini (*living things*), sosok bahasa terbukti juga dapat berkembang, terus berubah, dan bergeser tanpa henti dari waktu ke waktu. Bukti dari perubahan dan pergeseran bahasa yang paling gampang dilihat dan dicermati oleh siapa pun adalah pada aspek leksikon atau kosakata bahasa yang bersangkutan. Perubahan dan pergeseran di dalam jumlah leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena ada penambahan, pengurangan, atau mungkin malahan penghilangan lantaran terjadi proses pelenyapan. Jadi, di bumi sekeliling kita ini ada sosok bahasa yang berubah terus dan bergerak maju, tetapi ada juga sosok bahasa yang bergerak mundur, bahkan ada juga yang hilang melenyap hingga dapat habis ditelan waktu. Kenyataan linguistik yang disebut pertama membuktikan adanya perkembangan-mekaran dari entitas atau mau-

jud bahasa itu sendiri. Tetapi, kenyataan kebahasaan yang disebutkan kedua menunjuk adanya fakta penciutan atau penyempitan leksikon bahasa.

Kenyataan adanya leksikon bahasa yang berproses menghilang atau melenyap, misalnya saja, dapat ditemukan pada kasus kata 'pena', yang pada awalnya hanya bermakna selembar bulu angsa. Tetapi, sekarang sudah hilang lenyap, dan yang kini masih ada tinggal gambar ikon atau simbolnya saja. Lalu kini muncul makna baru, yakni yang menunjuk pada sosok 'alat tulis bertinta'. Demikian juga kata 'ceramah', yang pada awal mulanya berarti 'banyak bicara, cerewet, atau banyak cakap', kini makna-makna tersebut telah melenyap dan berganti makna baru sehingga menjadi 'paparan atau uraian dalam bidang ilmu tertentu'. Kata 'canggih' konon pada awalnya juga hanya bermakna 'cerewet, bawel, banyak omong', tetapi sekarang ini justru muncul makna baru, yang sepertinya sama sekali tidak bertautan dengan makna yang ditinggalkannya itu, yakni sebagai terjemahan kata dalam bahasa Inggris, *sophisticated*. Cukup banyak contoh dalam bahasa Indonesia dalam perkembangan mutakhir ini, bahwa leksikon-leksikon bahasa yang tidak erat dan tidak lekat dengan budaya yang menjadi wadahnya dan masyarakat pemilikinya, tidak sepenuhnya dapat begitu saja digunakan dan diterima. Dia akan cenderung melenyap atau setidaknya perubahan atau pergeseran bahasa itu cenderung menjadi mundur, *mlungker*, dan bahkan *mungkret*.

Berlawanan dengan fakta linguistik yang disebutkan di depan itu, ternyata ada juga sosok bahasa yang perkembangan leksikonnnya melebar (*widening*) atau meluas (*broadening*). Maksudnya, pada mulanya kata-kata tertentu di dalam bahasa itu hanya dimungkinkan memiliki satu atau dua makna saja, tetapi sekarang dengan perkembangan konteks sosial budaya dan libatan-libatan ko-teksnya, dapat memiliki makna yang jauh lebih ba-

nyak dan variatif. Bahkan bisa menjadi cukup kompleks dan rumit, seperti yang dapat dilihat pada entri tertentu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bertautan dengan hal ini ambillah contoh kata 'papan', yang semula hanya bermakna 'belahan pipih dari sebatang kayu', sekarang sudah melebar maknanya menjadi 'perumahan'. Juga kata 'saudara', yang semula hanya bermakna 'orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan orang tertentu', sekarang sudah meluas hingga dapat digunakan untuk menyebut sosok mitra wicara dalam praktik pertutursapaan tertentu. Dahulu orang sudah cukup puas menamai usaha jahitnya, misalnya dengan nama Penjahit Gasantrijana.

Contoh-contoh yang disampaikan di depan tadi, juga pertanyaan-pertanyaan yang Anda sampaikan itu, dapat dipakai sebagai sekadar bukti, bahwa banyak kata di dalam bahasa Indonesia yang meluas dan melebar rentangan maknanya. Tetapi pada pihak yang lain, dapat

juga justru makna leksikon itu menciut jangkauannya, bahkan ada yang menghilang atau melenyap dinamika perubahannya. Cukup banyak faktor yang dapat dianggap sebagai sosok penyebab terjadinya kenyataan kebahasaan yang demikian itu. Mungkin saja karena faktor kadar kedekatan relasi bahasa dengan masyarakat pemiliknya dan sosok kebudayaan yang menjadi wadahnya. Mungkin pula karena dorongan internal bahasa yang bersangkutan untuk menggunakan kata-kata atau istilah di dalam bidang tertentu sesuai dengan tuntutan zamannya. Atau, bisa juga karena faktor kebutuhan dari para pengguna bahasa itu sendiri untuk bergengsi-gengsi atau menyombongkan diri, yang pada gilirannya justru dapat melahirkan banyak kata pungut daerah dan kata pungut asing. Kadang kala tidak tersadari pula, bahwa di situ terkandung bahaya verbalisme bahasa, yang sesungguhnya cukup improduktif dalam konteks perkembangan dan pengembangan bahasa.***

Media Indonesia, 9 Agustus 2003

Pelajar dan Pekerja Asing Wajib Ikuti Uji Kompetensi Bahasa

JAKARTA (Media): Pelajar maupun pekerja asing di Indonesia akan diwajibkan untuk mengikuti Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI). Dengan cara ini, UKBI dapat menjadi alat proteksi sumber daya manusia Indonesia terhadap ancaman membanjirnya tenaga kerja asing.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono di sela-sela konferensi pers tentang penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia VIII, kemarin, di Gedung Depdiknas Senayan, Jakarta. Kongres ini akan diselenggarakan pada 14 hingga 17 Oktober 2003.

Konferensi pers diawali dengan arahan dari Menteri Pendidikan Nasional A Malik Fadjar, dilanjutkan penjelasan dari Badan Pertimbangan Bahasa yang diwakili mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, serta tokoh pers Parni Hadi.

Dendy mengatakan, UKBI diterapkan seperti layaknya uji-ujii kompetensi bahasa lainnya, seperti TOEFL (tes bahasa Inggris bagi penutur asing) dan TOEIC (tes bahasa Inggris untuk komunikasi internasional). Untuk itu, akan ditetapkan skor minimal bagi pelajar ataupun pekerja asing di Indonesia.

"Kisaran kompetensi berbahasa Indonesia adalah 150-900. Tapi saat ini kita belum menetapkan standar skor bagi orang asing yang ingin belajar atau bekerja di Indonesia," jelasnya.

Menurut Dendy, peraturan mengenai pengujian kemahiran berbahasa Indonesia masih perlu dibicarakan lebih lanjut dengan pihak Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Luar Negeri. Meski demikian, Pusat Bahasa telah menyiapkan rancangan tes UKBI serta sudah melakukan uji coba kepada penutur asing.

"Beberapa perguruan tinggi yang mengadakan kursus bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, bahkan telah memakai UKBI dari Pusat Bahasa," ungkapnya.

Untuk menghindari ketidakpatuhan orang asing dalam memenuhi standar kompetensi berbahasa Indonesia, Dendy menyatakan proses pendataan dimulai dari bagian keimigrasian. Sebab, dari imigrasilah dapat diketahui keperluan orang asing yang masuk ke Indonesia. "Kalau hanya berkunjung sebagai wisatawan, tidak perlu mengikuti uji kompetensi."

"Arus global mempengaruhi sampai ke sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia"

Selain untuk orang asing, UKBI juga disiapkan sebagai sarana penyaring sumber daya manusia, misalnya penerimaan pegawai, penerimaan mahasiswa baru, atau dalam kenaikan pangkat/golongan.

Dendy menambahkan, untuk memperkuat peraturan mengenai kompetensi berbahasa Indonesia tersebut, masih diperlukan undang-undang. Oleh karena itu, Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta nanti mengagendakan pembahasan tentang Rancangan Undang-Un-

dang Bahasa.

Membosankan

Sementara itu, Mendiknas A Malik Fadjar usai memberi arahan, menekankan keluwesan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebab, selama ini sering kali mata pelajaran bahasa Indonesia disampaikan secara kaku, sehingga terjebak pada situasi yang membosankan.

Menurut Mendiknas, masyarakat Indonesia sendiri harus memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari upaya mempertahankan sendi-sendi budaya bangsa dari terpaan budaya asing.

Saat ini pengaruh budaya asing diyakini sudah mulai menggeser posisi budaya nasional. Untuk itu perlu upaya serius untuk mengatasi masalah ini.

"Arus global mempengaruhi sampai ke sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia," tegasnya.

Pada kesempatan yang sama, anggota Badan Pertimbangan Bahasa Fuad Hasan mengata-

kan, perkembangan bahasa Indonesia tergolong sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya dari segi penambahan kosakata, tetapi juga dalam hal penggunaannya yang semakin luas di berbagai bidang.

"Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia sangat luar biasa. Hampir setiap tahun ada tambahan kata baru. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan baru pada sekitar 1950," ujar mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini.

Menurut Fuad, bahasa Indonesia memiliki kekuatan besar sebagai unsur penting kebudayaan. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa suku mayoritas di Indonesia.

"Bahasa Indonesia memang bersumber dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia terus berkembang dengan memasukkan kata-kata baru dari bahasa lain, termasuk dari bahasa suku-suku di Indonesia. Jadi, bisa dikatakan bahasa Indonesia milik seluruh masyarakat Indonesia," tuturnya. (WD/B-3)

BAHASA INGGRIS=UJIAN, SOAL, DSB

Tips Ujian TOEFL

SETIAP kali jadwal penerimaan mahasiswa dimulai atau tawaran beasiswa studi di luar negeri dari institusi bergengsi dibuka, para calon mahasiswa di seluruh dunia berbondong-bondong mengikuti ujian bahasa Inggris TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*). Itulah tes kemampuan berbahasa Inggris yang diselenggarakan bagi orang-orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris.

TOEFL pertama kali diselenggarakan pada tahun 1963. Hingga saat ini, TOEFL diselenggarakan di 165 negara dan puluhan juta orang telah mengikuti tes tersebut. TOEFL mempunyai kedudukan yang sangat penting karena semua perguruan tinggi di luar negeri, terutama negara-negara berbahasa Inggris, menjadikan TOEFL sebagai salah satu syarat penerimaan mahasiswa. Biaya mengikuti tes TOEFL sebesar 130 dollar Amerika.

TOEFL ada dua macam, yakni International TOEFL dan Institutional TOEFL. International TOEFL diselenggarakan oleh Kantor TOEFL di Amerika, dengan menunjuk badan-badan khusus yang tersebar di seluruh dunia. Saat ini, soal-soal International TOEFL yang diselenggarakan di ibu kota negara sudah menggunakan sistem komputer, namun di kota-kota lain masih menggunakan sistem kertas dan pensil.

Institutional TOEFL biasanya diselenggarakan perguruan tinggi atau lembaga bahasa Inggris terkemuka, dengan mengacu soal-soal dari International TOEFL. Institutional TOEFL juga masih menggunakan sistem kertas dan pensil. Walaupun soal-soalnya sama, namun hasil tes Institutional TOEFL tidak diakui secara internasional.

Sebaiknya sebelum memu-

tuskan mengikuti International TOEFL, pastikan dulu pada pihak universitas atau pemberi beasiswa apakah mereka menerima Institutional TOEFL. Jika ya, lebih baik mengambil Institutional TOEFL karena biayanya jauh lebih murah, hanya 25 dollar Amerika. Di Indonesia, salah satu penyelenggara Institutional TOEFL adalah Aminetf.



BANYAK orang menganggap soal TOEFL sangat sulit dan menjebak karena berbeda dengan soal-soal di bahasa Inggris biasa (*general English*). Namun walau sulit, bukan tidak mungkin mendapatkan nilai tinggi di TOEFL. Dengan persiapan yang baik dan tahu strategi mengerjakan soal-soal TOEFL, maka peluang mendapatkan nilai tinggi TOEFL sangat terbuka.

"Ujian TOEFL memang sukar. Soalnya banyak yang mengecoh. Selain itu, waktu yang tersedia sangat pendek. Dalam waktu 130 menit harus mengerjakan 140 soal dan mengerjakan esai 300 kata dalam waktu 30 menit. Untuk ujian *listening*, peserta ujian harus mengerahkan konsentrasi karena percakapannya sangat cepat, sering tidak jelas, dan hanya diputar satu kali," kata Danny R Cyssco, penulis buku *TOEFL dan Bahasa Inggris*, dalam seminar "Keys to Success in TOEFL" yang diselenggarakan Toko Bu-

ku Gramedia, akhir Juli lalu.

Menurut Cyssco, tidak bisa ujian TOEFL dilakukan dengan hanya belajar satu malam atau satu minggu sebelum tes. Para peserta TOEFL harus mempersiapkan diri jauh-jauh hari agar bisa mendapatkan nilai tinggi.

"Sebaiknya ambillah kursus persiapan TOEFL untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris. Persiapan juga dilakukan dengan mempelajari buku-buku TOEFL, mencoba mengerjakan soal-soalnya, lalu mencocokkan jawabannya. Dengan sering mencoba soal-soal tersebut, peserta menjadi terbiasa dengan jebakan-jebakan yang ada di TOEFL," ujar Cyssco.

Tambahnya, "Jika sudah biasa mengerjakan, maka peserta tes tidak lagi merasa gugup dan grogi saat ujian. Sesiapa pun seorang peserta, jika perasaan tidak tenang maka dia bisa gagal dalam ujian itu."

Tes TOEFL terdiri dari empat bagian, yakni *listening* (mendengarkan), *structure and written expression* (tata bahasa), *reading* (memahami bacaan), dan *writing* (esai). Mendengarkan terdiri 50 soal dan lamanya 35 menit. Tata bahasa mempunyai 40 soal yang harus dijawab dalam waktu 25 menit. Dan untuk mengerjakan 50 soal bacaan disediakan waktu 55 menit. Sedangkan untuk esai, setiap peserta harus membuat karangan sepanjang 300 kata dalam waktu 30 menit. Dalam menulis karangan ini, setiap peserta harus memberikan argumentasi.

Karena waktu yang disediakan sangat pendek sementara soalnya begitu banyak dan menjebak, maka diperlukan strategi dalam mengerjakannya.

Menurut Cyssco ada kiat-kiat umum yang bisa dilakukan oleh para peserta.

Pahami perintahnya dengan baik. Dari tahun ke tahun, perintah yang ada dalam soal-soal

TOEFL selalu sama. Jadi hal ini bisa dipelajari sebelum mengikuti tes. Dengan begitu, tidak perlu membuang waktu untuk membaca perintah soal.

Dengarkan percakapan dengan saksama karena hanya diputar satu kali. Konsentrasilah pada soal. Jangan bicara atau melihat ke sesuatu yang lain karena bisa membayakan konsentrasi.

Pilihlah pertanyaan yang mudah dulu. Jangan buang waktu untuk mengerjakan soal yang sulit. Biasanya, soal-soal TOEFL bertingkat, dari mudah ke sulit. Namun untuk jawabannya, tidak ada model yang pasti. Maksudnya, setelah menjawab B empat kali, maka jawaban berikutnya pasti D.

Jangan sampai ada soal yang kosong karena sistem penilaian TOEFL bukan sistem penalti, dikurangi bila memberikan jawaban salah.

Jangan menyontek atau memberitahu teman. Jika diketahui, maka panitia tidak segan-segan mengeluarkan peserta itu dan melarang mengerjakan tes lagi.

◆◆◆

SELAIN ada kiat-kiat umum, tentu ada kiat khusus. Kiat khusus ini sangat berguna untuk mengerjakan soal mendengarkan dan tata bahasa.

Kiat khusus untuk soal mendengarkan. Duduklah di dekat pengeras suara, bukan di dekat *radio tape*. Namun jangan duduk di depannya langsung, juga jangan dekat tembok karena suara akan bergema.

Soal mendengarkan terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian memiliki kiat khusus. Untuk bagian pertama, begitu mendengar percakapan, fokuslah pada pembicara ke dua. "Biasanya jawabannya ada pada pembicara ke dua," kata Cyssco. Kemudian perhatikan struktur kalimat dan ekspresi dari pembicara. Misalnya setuju, terkejut, tidak pasti, menyarankan, dan sebagainya.

Untuk bagian kedua, fokuskan pendengaran pada kalimat pertama karena ide dari percakapan tersebut ada di situ. Buatlah kesimpulan tentang situasi dan keadaan di mana per-

cakapan itu terjadi. Misalnya kapan, di mana, dan siapa. "Tetapi jangan buat catatan karena hal itu dilarang. Jika tidak yakin tebak saja," tegas Cyssco.

Untuk bagian ketiga, bacalah dulu keempat jawaban dari masing-masing soal, lalu pilihlah jawaban yang cocok dengan percakapan.

Strategi khusus yang bisa dipakai untuk soal tata bahasa adalah memahami soal. Mulailah mengerjakan soal yang mudah, yakni nomor 1-15. Setelah itu baru nomor 16-40. Pilihlah dua jawaban yang paling mungkin, lalu pelajarilah. Jika masih tidak tahu mana jawaban yang benar, tetaplah menjawab. Jika masih ada waktu, periksalah nomor-nomor akhir karena itu yang sulit.

Satu yang harus diingat, walau nilai TOEFL penting, yang lebih penting lagi adalah pemahaman yang baik terhadap bahasa Inggris dan berani menggunakannya. (ARN)

Warta Kota, 10 Agustus 2003

BAHASA PERANCIS

Doktor Apsanti tentang Cermín yang Retak

TAHUN 1975. Di salah satu sudut, di satu kota di Perancis, seorang nenek membaca haru tulisan panjang pada batu nisan. Dari batu nisan ke satu batu nisan yang lain, dari satu makam ke makam yang lain, dari satu kota ke kota yang lain. Demikian perempuan itu menghabiskan sebagian sisa usianya. Ia kagum pada tulisan-tulisan di makam yang mampu menggambarkan kecintaan, kenangan manis, dan kedukaan orang-orang yang ditinggalkan.

Perempuan itu adalah ibunda Apsanti Djokosujatno yang pada 22 Juli lalu dikukuhkan sebagai guru besar tetap pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI), Depok.

"Bagi ibu saya, tulisan-tulisan pada makam itu menunjukkan bahwa hubungan antarwarga Perancis yang mesra dan saling menghormati itu bukan saja berlangsung semasa hidup, tetapi juga ketika di antara mereka meninggal," kata Apsanti. "Sarananya adalah bahasa Perancis. Bahasa ini ternyata bukan saja berkemampuan mendorong laju ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan mengekspresikan rasa kemanusiaan yang indah itu," lanjutnya.

Lalu bertuturlah doktor sastra Perancis itu tentang bagaimana bangsa Perancis menghargai dan mengembangkan bahasa nasionalnya. Di awal berdirinya monarki Perancis di abad pertengahan, bahasa Perancis masih menggunakan bahasa Latin pasaran.

Akan tetapi, berkat kerja keras dan kegigihan para ahli bahasa dan sastrawan di lingkungan monarki, bahasa Perancis cepat berkembang. Mereka yang patut disebut antara lain Clement Marot, penyair Joachim du Bellay, dan Kardinal De Richelieu.

Setelah mesin cetak ditemukan, karya sastra yang ditulis dan diterbitkan makin banyak. Para kritikus sastra Perancis bertambah garang dan ketat mengawasi penggunaan bahasa dan kaidah sastra.

Ambisi para ahli sastra menjadikan bahasa Perancis menjadi bahasa diplomasi di seluruh daratan Eropa, akhirnya tercapai dan terus bertahan hingga abad ke-19. Filsuf Perancis, Diderot, Rousseau, Montesquieu, dan Voltaire, ikut menikmati keuntungan ini ketika harus mengunjungi para pejabat ne-

gara-negara Eropa lainnya.

Di abad ini, kalangan bangsawan dan elite pemerintahan Perancis berpendapat, karya sastra merupakan sarana meningkatkan pengetahuan dan intelektual. Maka, temu sastra pun diselenggarakan secara teratur, dihadiri para sastrawan, filsuf, ilmuwan, dan elite pemerintahan.

Secara bersamaan, mereka mengembangkan sastra dan bahasa Perancis. Sampai tahun 1970-an, pengajaran bahasa di perguruan tinggi tidak pernah dipisahkan dari kesusastraan.

"Dalam buku metode yang menjadi pegangan pengajaran bahasa Perancis, untuk menjelaskan kalimat-kalimat yang benar dan indah, diberikan contoh penggalan adiknya sastra tertentu," jelas Apsanti.

Dengan demikian, siswa sekaligus belajar bahasa dan berkenalan dengan kesusastraan Perancis sekalipun hanya nama pengarang dan sekelumit karyanya.

"Sebaliknya, pengajaran kesusastraan tidak pernah berubah. Pembahasan karya sastra selalu menyinggung soal bahasa dalam takaran dan teori yang berbeda," lanjutnya.



BAGAIMANA dengan perkembangan bahasa Indonesia di Tanah Air? "Memprihatinkan. Keberadaan departemen linguistik dan kesusastraan kita seperti air dan minyak," ucap Apsanti. "Para ahli bahasa kita kebanyakan membatasi linguistik sebagai soal menyusun dan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Mereka lupa bahwa bahasa itu juga alat untuk mengekspresikan diri. Mereka lupa bahwa lewat sastra, bahasa menjadi alat pengikat rasa kebersamaan."

Sebaliknya, kebanyakan penulis Indonesia sekarang kurang memiliki disiplin dalam berbahasa, atau jelasnya kurang mampu menyusun dan menggunakan kalimat yang baik dan benar untuk memperkuat cara mengekspresikan diri lewat bahasa. "Mereka jadi berkesan masih coba-coba menggunakan bahasa atau bahkan, maaf, jadi berkesan bodoh dan kurang tata krama," ujar Apsanti.

Para ahli bahasa berkesan tidak terbuka pada kesusastraan. Padahal, sas-

tra dengan *licentia poetica*-nya bisa menjadi ajang eksperimen bahasa, dan merupakan wilayah *parole* yang menyajikan berbagai kemungkinan kebahasaan.

Sebaliknya, para pengajar sastra juga enggan masuk ke dalam linguistik maupun ke dalam metode yang dielaborasi dari linguistik karena metode dan teorinya yang terlalu rinci dan teknis meskipun, dengan demikian, justru lebih bersifat ilmiah.

"Tak banyak tulisan sebaik karya-karya Pramoedya Ananta Toer, baik secara linguistik maupun sastra," ujar Apsanti.



AKAN tetapi, bukan itu yang terutama membuat Apsanti prihatin. "Yang membuat saya sedih adalah kenyataan bahwa bahasa Indonesia saat ini telah menjadi cermin sebuah bangsa yang enggan bertanggung jawab, makin tidak mengenal tata krama, dan miskin imajinasi," ujarnya.

Menurut dia, bangsa Indonesia sekarang, terutama lingkungan elitnya, makin suka menggunakan bahasa Indonesia secara serampangan, ambigu, dan tidak santun.

Media massa, elite politik, aparat negara, para pengacara, dan kaum profesional lainnya makin suka "memelintir", menciptakan istilah atau makna baru dalam berbahasa Indonesia untuk melindungi kepentingan kelompok masing-masing.

Bahasa Indonesia, di tengah ketidakpastian hukum dan memburuknya keadaan sosial, politik, dan budaya, menjadi alat untuk menutup-nutupi kebenaran, saling melempar tanggung jawab, atau lari dari persoalan pokok.

"Lalu bagaimana nanti anak-anak kita mencari identitas mereka? Akar budaya mereka? Bukankah saat ini tinggal bahasa Indonesia yang bisa mereka jadikan identitas sebagai bangsa Indonesia?" tanya Apsanti.

Menurut Apsanti, untuk memperbaiki keadaan ini, kata kuncinya cuma pendidikan dan teladan para pemimpin. Dengan modal itulah bangsa Indonesia bisa mulai membangun sebuah sistem hidup bernegara dan bermasyarakat lebih baik.



APSANTI, perempuan kelahiran Malang, 14 Juli 1941, lahir dan tumbuh

di lingkungan keluarga guru. "Kedua orangtua saya guru bahasa Inggris di sekolah menengah. Demikian pula eyang saya," tutur ibu empat anak dan nenek tujuh cucu itu.

Tinggal di kota nan sejuk, Malang, Jawa Timur, menjadi bagian hidup paling membahagiakan sulung delapan bersaudara itu.

"Sampai SMA, tahun 1959, saya tinggal di Malang. Ketika itu Malang masih sepi. Cocok buat kami sekeluarga yang gemar membaca. Di luar itu, yang sering kami lakukan cuma jalan-jalan atau naik sepeda. Menyenangkan sekali," kenangnya di satu sore di teras rumahnya yang tenang di Jalan Walikukun, Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Di SMA, Apsanti mulai menyukai mata pelajaran Bahasa Perancis. "Awalnya saya suka dengan bahasa ini karena mengandung banyak tantangan," ujarnya.

Ketekunan Apsanti mendalami bahasa Perancis juga karena dorongan kegemaran ibunya membaca buku-buku Perancis terjemahan bahasa Belanda. Tahun 1974, istri Letnan Kolonel (Purn) Angkatan Laut Djokosujatno itu mendapat beasiswa kuliah di Universitas Paul Valery, Montpellier, Perancis. Di sana, ia makin memahami ungkapan, "Bahasa menunjukkan bangsa".

Setelah meraih gelar sarjana tahun 1976, Apsanti mengajar di Fakultas Sastra UI. Dua puluh empat tahun kemudian, dia meraih gelar doktor lewat program *sandwich* FSUI dengan Universitas Paris III, di Jakarta. Sejak itulah, Apsanti mulai produktif menulis.

Buku yang ia tulis, antara lain, *Cerita Fantastik dalam Perspektif Genetik dan Struktural*, *Wanita dalam Kesusastraan Perancis*, novel terjemahan *Orang Asing dari L'Etranger* (Albert Camus), *Simfoni Pastoral dari La Symphonie Pastorale* (Andre Gide), *Moderato Cantabile* (Marguerite Duras), serta *Empat Cerita Fantastik Perancis*—sebuah kumpulan cerita pendek karya Prosper Merimee dan Villier de Lisle-Adam. Apsanti juga menulis sejumlah esai dan penelitian.

Lewat pengamatannya di bidang bahasa, Apsanti seperti menyodorkan sebuah kaca cermin yang retak. Di dalamnya tampak jutaan wajah kita yang terbelah-belah. Malukah kita?

(WINDORO ADI)

Gelar Bengkel Sastra Indonesia

DALAM meningkatkan kemampuan apresiasi dan ekspresi pelajar terhadap sastra Indonesia, kembali digelar Bengkel Sastra Indonesia 2003, 10 Agustus hingga 12 Oktober. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY (BPPBSID DIY), diikuti 46 siswa SMTA se-DIY. Pembukaan kegiatan dilakukan Minggu (10/8) di Ruang Sidang Besar Balai Bahasa Yogyakarta Jl I Dewa Nyoman Oka.

Menurut Drs Umar Sidik SIP, Pimpinan BPPBSID DIY, selama ini pengajaran sastra di sekolah belum berhasil memberikan manfaat pada siswa dan belum juga memberikan andil besar bagi keberhasilan pendidikan secara utuh. Hal tersebut terlihat ketika akumulasi berbagai krisis datang menerjang, di tengah masyarakat muncul beragam perilaku yang menunjukkan sikap tidak berbudi bahasa yang baik, tak berbudaya, bahkan menunjukkan watak kurang atau tidak terpuji.

"Kebelumberhasilan tersebut dapat dimengerti. Selama ini pengajaran sastra kurang diarahkan pada tujuan pemahaman, apresiasi dan ekspresi. Tetapi hanya pada upaya memperoleh pengetahuan tertentu saja. Atas dasar itulah, kita menggelar kegiatan Bengkel Sastra Indonesia," kata Umar.

Materi tahun ini drama Indonesia modern, dikemas dalam bentuk pelatihan, apresiasi, penciptaan dan sosialisasi. 3 tutor dihadirkan yaitu Drs B Rahmanto MHum (Dosen USD), Drs Nur Iswantoro MHum (Dosen ISI) dan Drs Bambang JP (praktisi/karyawan TVRI).



KRI-LATIEF

Pelajar yang tergabung di Sanggar Sastra Indonesia menampilkan kebolehanannya.

Diharapkan, setelah mengikuti kegiatan tersebut, peserta mampu mengapresiasi, berekspresi, dan bersikap positif terhadap karya drama Indonesia. "Kita juga akan menerbitkan antologi drama Indonesia karya peserta," kata Umar.

Acara pembukaan dimeriahkan pembacaan/dramatisasi puisi Tuyul karya F Rahardi oleh Sanggar Sastra Indonesia asuhan Herry Mardianto. Personel Sanggar Sastra Indonesia pelajar yang pernah mengikuti kegiatan bengkel sastra tahun 2002.

Dwi Emawati, siswi SMUN 1 Wonosari, mengaku senang bisa ikut kegiatan tersebut. Menurut Dwi, keikutsertaannya di ajang tersebut karena ditunjuk pihak sekolah. Siswi kelas II itu berharap, dirinya banyak mendapat wawasan baru di bidang sastra. "Meskipun tiap Minggu pagi harus ke Yogya untuk mengikuti acara ini, tapi saya merasa senang dan bangga," kata Dwi yang tinggal di Nglipar. (Latief)-k

Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 2003

Realitas dalam Cerpen Kayam

DUNIA sastra Indonesia mengenal dua aliran yakni realisme borjuis dan realisme sosial. Dua tipologi ini berangkat dari pemahaman yang melandasi sebuah karya sastra. Aliran realisme borjuis cenderung bercerita tentang semacam sejarah karir individu dan biografi individu yang merupakan representasi tatanan borjuis. Individu menurutnya merupakan tatanan final yang tidak akan membuka jalan bagi munculnya tatanan baru. Sedang realisme sosial memandang bahwa kehidupan sosial harus dilihat secara kritis dan revolusioner, pembusukan tatanan yang ada digiring ke arah terbentuknya tatanan yang sama sekali baru.

Dalam hal ini karya Umar Kayam dapat dikategorikan sebagai sastra realis. Sebagaimana ditulis Faruk dalam pengantarnya: "ia sangat peka dalam menangkap dan teliti dalam menggambarkan dunia pengalaman manusia yang bersifat keseharian." (hal ix). Namun demikian menurutnya, realisme Umar Kayam berada di antara realisme borjuis dan sosial. Hal ini tampak pada beberapa cerita yang ditulis berada pada seputar persoalan masyarakat biasa maupun masyarakat *priyayi* sebagai objeknya. Kedua objek coba ditangkap dalam realitas kesedihan dan kepuasan harapan batin

Judul buku	:	Lebaran di Karet, di Karet...
Penulis	:	Umar Kayam
Pengantar	:	Faruk
Penerbit	:	Buku Kompas
Cetakan	:	I, Növement 2002
Tebal	:	xxii + 102 hal

paling dalam.

Buku ini berisi 13 kumpulan cerpen yang menghadirkan moment lebaran dan kekuasaan sebagai ruang penuh harapan semua lapisan masyarakat. Peristiwa lebaran dan kekuasaan hendak digambarkan sebagai harapan semua orang untuk dapat menikmatinya. Namun manusia hanya mampu merencanakan pada akhirnya Yang di Atas-lah yang menentukan. Hal tersebut misalnya terlukis pada peristiwa, 'Ke Solo, ke Njati....' Kerinduan pembantu rumahtangga bersama anaknya untuk bisa berlebaran bersama keluarga harus dipupus akibat terbatasnya sarana transportasi untuk bisa membawanya pulang kampung (hal 1-7). Begitu juga yang dialami dalam 'Menjelang Lebaran'. Segala sesuatu yang dipersiapkan jadi tertunda akibat PHK (hal 13-23).

Selebihnya, cerpen dalam buku ini berkisah soal korupsi dan kekuasaan. Cerpen itu ditulis sepanjang 1996-1997 rentang waktu menjelang berakhirnya Orba. Agaknya Kayam tertantang menulis realitas sosial struktural yang sudah sedemikian parah.

Kita memang hanya melihat persoalan yang tampak sepele dalam keseharian. Dari hal sepele inilah Kayam ingin mengingatkan bahwa persoalan biasa itu memiliki nilai sungguh luar

biasa bagi orang yang merasakan. Walau apa yang tertuang dalam cerpen ini fiktif cenderung mengada-ada. Itulah menariknya cerpen Umar Kayam. Karena pembacalah yang diberi keleluasaan mengapresiasi sendiri cerpen itu secara bebas. □ - m

(Umi Latifah,
peminat sastra di Banyumas)



Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 2003

CERITA PENDEK INDONESIA-SAYEMBARA

Lomba Penulisan Cerpen

Berhadiah Rp 3 Juta

KRAKATAU AWARDS tahun ini diselenggarakan bertepatan Lampung Arts Festival (LAF) akhir September 2003. Menurut Ketua Harian DKL Syaiful Irba Tampaka, Krakatau Award 2003 akan memilih karya cerpen terbaik dan pemberian hadiahnya pada saat LAF.

"Empat pemenang akan diundang untuk membacakan karyanya pada Festival Kesenian Lampung," kata Syaiful Irba Tampaka. LAF yang digelar selama sepekan di halaman parkir GOR Saburai, akan dimulai 28 September 2003. LAF adalah kegiatan unggulan dari Dewan Kesenian Lampung.

Syaiful menjelaskan, Krakatau Award 2003 dibuka untuk umum berkewarganegaraan Indonesia. Jika tahun lalu Krakatau Award diperuntukkan bagi karya-karya puisi terbaik, tahun ini untuk karya cerpen. Lomba bisa diikuti semua usia yang berdomisili di Tanah Air.

"Lomba diadakan untuk mencari bibit dan menghargai karya sastra yang berkualitas. Dengan even ini, kami berharap kesenian bisa dihargai," katanya.

Krakatau Award, menurut Syaiful, sebagai komitmen DKL untuk mempromosikan tempat wisata yang legendaris: gunung Krakatau. "Terbukti penyelenggaraan tahun lalu, peserta sangat banyak. Pariwisata dan senibudaya Lampung mampu diakrabi para peserta," jelasnya.

Ketua I DKL Isbedy Stiawan ZS mengatakan, Krakatau Award sangat ampuh memperkenalkan pariwisata dan senibudaya Lampung di tingkat nasional. Ia optimistis, Krakatau Award bisa menyaingi event-event festival promosi wisata lain di daerah ini.

"Saya yakin gaung Krakatau Award lebih luas dan dikenal oleh masyarakat di Tanah Air, dibanding misalnya Festival Krakatau", katanya. Ia menunjuk

Krakatau Award 2002 dan LAF tahun lalu, hampir semua media massa nasional dan lokal memublikasikan kegiatan tersebut.

Penanggungjawab pelaksana M Arman AZ menjelaskan, lomba penulisan cerpen Krakatau Award 2003 dimulai sejak diumumkan. Lomba ditutup 10 September (cap pos), memperebutkan juara 1-IV dengan hadiah total Rp 2.900.000 (Rp 1 juta, Rp 800 ribu, Rp 600 ribu, dan Rp 500 ribu).

Lomba penulisan cerpen ini bertema bebas, namun mengandung muatan lokal (*local genius*) budaya Lampung. Setiap peserta diwajibkan hanya mengirimkan satu karya cerpen de-

ngan panjang tulisan 9 ribu - 15 ribu karakter.

Naskah harus asli, bukan terjemahan, belum pernah dipublikasikan di media manapun, dan tidak sedang diikuti sertakan dalam lomba lain. Naskah dikirim rangkap tiga ke sekretariat Panitia Lomba Penulisan Cerpen "Krakatau Award 2003" d/a Dewan Kesenian Lampung, Kompleks GOR Saburai, Jl. Majapahit No. 10A, Enggal, Bandar Lampung, 35118.

Persyaratan lain: nama, biodata, alamat dan telepon peserta ditulis dalam lembar tersendiri (tidak tertera di naskah). Dewan Juri terdiri *Hamsad Rangkuti* (cerpenis, Jakarta), *Taufik Ikram Jamil* (cerpenis, Riau), dan *Djadjat Sudradjat* (cerpenis, Pemimpin Redaksi *Lampung Post*). Mereka menentukan juara I-IV dan enam karya cerpen nominasi.

Kesepuluh cerpen tersebut akan diterbitkan oleh DKL dan akan diserahkan pada acara anugerah. "Sementara untuk empat pemenang akan diundang pada LAF dan membacakan karyanya," kata Arman, anggota Komite Sastra DKL.

Pengumuman lomba akan dipublikasikan di media massa dan khusus para pemenang akan dihubungi melalui surat atau telepon. "Para pemenang juga akan diberi piagam, begitu pula pada para nominator." ■



Minggu Pagi, 17 Agustus 2003

CERITA PENDEK INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Kebandelan Cerpenis Kita

CERITA pendek masih terus ditulis dan seakan tak ada putusnya. Para penulis cerita pendek (berbahasa Indonesia) yang tinggal di Semarang, Korea, Yogyakarta, Jepang, Padang, Malang, maupun Rembang tak henti berkarya dan mengirimkannya ke meja redaksi koran *Kompas*.

KARYA para penulis cerita pendek itu beragam tema dan gayanya, beragam pula latar belakang pendidikan, pekerjaan, budaya, usia, dan jenis kelamin penulisnya. Ini semua kiranya bisa menjadi sebagian alasan umum (dan mungkin kebijakan) untuk menilai dan menyimpulkan cerita pendek penting secara estetis dan sosiologis.

Cerita pendek masih terus ditulis dan seakan tak ada putusnya karena antusiasme media massa, terutama koran, yang akomodatif dan gairah apresiasi khalayak pembaca yang menyokong iklim kondusif bagi pertumbuhan cerita pendek. Cerita pendek juga diuntungkan oleh kecenderungan bentuknya yang prosais yang memungkinkannya bisa lebih longgar dan leluasa mengolah gagasan cerita yang komunikatif sehingga cenderung bisa lolos dari kesan "gelap" seperti kecenderungan banyak puisi dan bisa tampil ringkas berkat kecenderungan bentuknya, tak memakan banyak pagina dan waktu untuk membacanya seperti novel. Selain itu, secara historis kultural, tradisi (ber)cerita sebenarnya sudah punya akar cukup panjang di masyarakat kita dalam bentuk dongeng, hikayat, tambo, maupun kaba.

Buku kumpulan cerita pendek pilihan ini menampung 18

cerita pendek dari 17 penulis. Buku ini berharga karena telah memberikan apresiasi dan penilaian sehingga memberikan gambaran capaian terbaik cerita pendek yang beredar di koran *Kompas* setiap hari Minggu sepanjang 2002. Tapi, menurut pengakuan panitia pemilihan cerita pendek pilihan ini, cerita pendek dalam buku ini tak menunjukkan capaian yang menonjol dan cenderung mengikuti pola penulisan yang pernah ditempuh sebelumnya. Tema, alur, tikaian (konflik), penokohan dan *ending*-nya tak menawarkan suatu terobosan baru. Ada sinyalemen bahwa proses kreatif para penulis cerita pendek dalam kumpulan ini sudah berhenti, sekadar menjadi mesin atau tukang yang bekerja memenuhi target, akibatnya kata atau ungkapan tak lagi cerdas, tak lagi orisinal.

♦ ♦ ♦

MENURUT I Nyoman Darma Putra, pemberi catatan buku ini, kelemahan umum struktur cerita pendek pilihan *Kompas* kali ini adalah tikaian dan penokohan yang tak digarap maksimal, bahkan terkesan diabaikan sehingga membuat "limbung" dan menurunkan "syarat" cerita pendek yang baik. Modus kelemahan itu, pertama, peran antagonis sumber tikaian dijauhkan atau dihilangkan. Contoh cerita pendek *Jl Kembang Setaman*. *Jl Kembang* Bo-

reh, *Jl Kembang Desa*, *Jl Kembang Api* karya Kuntowijoyo yang antagonisnya dihilangkan sehingga membuat minim tikaian. Sumber masalah dalam cerita pendek ini adalah tokoh pemilik rumah, tapi tokoh ini dihilangkan dan sebagai pengganti sumber masalah adalah jin. Jin adalah maya, maka sumber tikaian dimayakan.

Kedua, tokoh sumber tikaian dimatikan, dihadirkan sebagai roh atau dimayakan. Contoh cerita pendek *Kembalinya Pangeran Kelelawar* karya Bre Redana. Tokoh antagonis dalam cerita pendek ini "maya" dan menjalin hubungan dengan seorang perempuan (protagonis) sehingga hubungan ini menciptakan sebuah misteri. Maya dan nyata berbaur sehingga menciptakan suatu kekaburan.

Ketiga, tikaian dilukiskan sebagai masalah yang terjadi pada masa lampau, sementara waktu kini dalam konteks ketika cerita terjadi diisi rekonsiliasi atau narasi tokoh-tokoh cerita mencari solusi terhadap persoalan yang menjadi sumber tikaian. Contoh cerita pendek *Para Ta'zieh* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Dalam cerita pendek ini masa kini diisi dengan upaya rekonsiliasi antara tokoh yang salah satunya sudah dimatikan dan ditampilkan sebagai roh. Tikaian dalam cerita pendek ini merupakan masa lalu dalam cerita karena dilukiskan sebagai bagian dari kilas balik.

♦ ♦ ♦

CERITA pendek yang baik niscaya melaksanakan disiplin naratif yang baik juga. Yakni jika unsur-unsur yang ada di dalamnya (tema, alur, tikaian, penokohan, *ending*) saling

mengunci, berkait berkelindan sehingga membangun struktur yang kokoh, logis, dan koheren. Penulis cerita pendek tak cukup jika hanya berbekal gagasan cerita yang menarik, dia juga harus terampil menerapkan logika bahasa maupun ketepatan diksi. Contoh, kekurangtepatan diksi terjadi pada judul cerita pendek *Ode untuk Sebuah KTP* karya Martin Aleida yang masuk dalam buku cerpen pilihan ini. Semestinya judul cerita pendek ini bisa lebih tepat jika mengganti "sebuah" menjadi "selembar".

Menurut saya, gagasan sebaik apa pun jika tak didukung kecakapan berbahasa atau disiplin naratif yang baik hanya akan menawarkan keruwetan bahkan *miss communications*. Mestinya cerita pendek bisa bercerita runtut, lancar, jernih, sehingga enak dibaca, dan menawarkan kekompleksan (bu-

kannya keruwetan) sehingga bisa memberikan yang bukan "sekadar cerita".

Sinyalemen berhentinya proses kreatif penulis dan munculnya kelemahan struktur cerita pendek itu saya kira tak sepenuhnya keliru. Sebelumnya sudah banyak keluhan sejumlah pengamat mengenai masalah seputar disiplin kepenulisan yang buruk sehingga mengganggu mutu cerita pendek. Tapi semua keluhan pengamat nyaris tak memberi perubahan atau pengaruh yang berarti terhadap cerita pendek kita. Memang keluhan pengamat tak harus dianggap sebagai rambu didaktik, tetapi setidaknya pikiran di dalamnya mengandung kebenaran obyektif argumentatif yang bisa disikapi secara produktif oleh penulis.

Judul: *Waktu Naya*,
Cerita Pendek Pilihan Kompas 2003
 Penulis: Djenar Maesa Ayu, Bre Redana,
 Teguh Winarsho AS dll
 Penerbit: Penerbit Buku Kompas 2003
 Tebal: xxviii +206 halaman

Mungkin benar kata Sapardi Djoko Damono, kritik (baca: muatan keluhan pengamat) bagai lebah tanpa sengat. Kenapa? Pertama, menurut saya lebih menyangkut wibawa pengamat dan kredibilitas muatan keluhanannya. Kedua, "kebandelan" penulis yang terus menempuh kerja kepenulisannya meski ada keteledoran di sana-sini serta tak ada upaya dan mungkin keberanian mengkritik diri sendiri.

BINHAD NURROHMAT
 Penyair dan Aktivis Sastra

Kompas, 16 Agustus 2003

CERITA PENDEK INDONESIA-TEMU ILMIAH

Apa yang Kau Cari, Kongres Cerpen Indonesia?

OLEH: SAUT SITUMORANG

KONGRES Cerpen Indonesia sudah dilakukan tiga kali di tiga tempat berbeda di Indonesia, Yogyakarta, Negara (Bali), dan saat ini di Lampung. Kongres Cerpen pertama di Yogyakarta menghasilkan sebuah jurnal khusus cerpen Indonesia, yaitu *Jurnal Cerpen*, yang penerbitannya juga sudah mencapai nomor ketiga saat ini, sementara Kongres Cerpen kedua di Bali telah membuat kongres itu sendiri menjadi populer dan makin penting statusnya, khususnya di kalangan cerpenis Indonesia. Kita menunggu hasil penting apa yang akan diperoleh dari Kongres Cerpen Ke-3 di Lampung beberapa waktu lalu.

Menilik sejarahnya, maka apa yang menjadi alasan utama perlunya mengadakan Kongres Cerpen adalah kondisi cerpen kontemporer Indonesia itu sendiri. Sejak beberapa tahun terakhir, penulisan dan penerbitan cerpen, baik di koran maupun dalam bentuk buku, dirasakan sudah jauh lebih baik ketimbang masa-masa sebelumnya. Koran *Kompas* saja sudah memiliki tradisi penerbitan buku *Cerpen Pilihan Kompas* berusia sepuluh tahun dan cerpen bisa dikatakan merupakan satu genre sastra yang paling sering muncul di media cetak Indonesia, terutama di koran-koran edisi hari Minggu di seluruh Indonesia, hingga ada seorang penulis yang mengklaim bahwa hari Minggu bisa dirayakan sebagai Hari Cerpen Indonesia.

Kita tentu saja masih bisa tidak setuju dengan generalisasi yang terlalu menguntungkan cerpen ini karena telah melupakan bahwa puisi pun selalu muncul di koran-koran edisi Minggu di seluruh Indonesia. Tetapi, apa yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari generalisasi tersebut adalah bahwa cerpen kontemporer Indonesia memang sudah cukup kuat posisinya, dalam sastra Indonesia berdasarkan frekuensi penerbitannya dibandingkan dengan genre lain, novel misalnya.

Malah, karena frekuensi penerbitan yang tinggi di koran-koran edisi hari Minggu itulah, maka ada seorang penulis lain yang menyatakan bahwa "cerpen koran" adalah sastra kontemporer Indonesia itu sendiri. Maksudnya, sastra kontemporer Indonesia adalah "sastra

koran" karena fakta frekuensi pemuatan cerpen dan puisi di koran-koran Minggu Indonesia yang saya sebutkan di atas dan cerpen adalah genre sastra yang paling tepat untuk jadi representasi dari "sastra koran" tersebut karena faktor bahasanya yang lebih prosais dan tidak metaforis hingga memudahkan pemahaman, tidak seperti puisi.

Kondisi naiknya gengsi genre cerpen dalam dunia *kangouw* sastra kontemporer Indonesia ini ternyata tidak dibarengi dengan meningkatnya penulisan kritik sastra atasnya. Berbagai alasan dari berbagai penulis telah diungkapkan, mulai dari persoalan tema/topik yang konon terlalu sosiologis sampai pada ketidakmampuan cerpenis kontemporer Indonesia untuk menghasilkan bahasa prosa yang cerdas. Singkatnya, krisis kritik(us) sastra (cerpen) lebih banyak disebabkan oleh persoalan kreatif para cerpenis sendiri ketimbang impotensi para kritikus sastra.

Di balik permainan pingpong telur dan ayam ini, terdapat suara lain yang seolah ingin meniadakan pertanyaan kritis soal "krisis" dalam sastra kontemporer Indonesia. Tidak ada krisis karya sastra karena fakta menunjukkan bahwa frekuensi penerbitan cerpen, terutama di koran-koran Minggu, sangat tinggi dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan berdasarkan faktor ini pula tidak ada krisis kritik(us) sastra karena frekuensi penerbitan cerpen yang tinggi itu, bahkan dalam bentuk buku, menunjukkan bahwa pembaca sastra Indonesia sudah makin baik selera sastranya dan pembaca adalah juga sah sebagai indikator kritik sastra Indonesia.

Apa yang dilupakan oleh penulis terakhir ini adalah bahwa popularitas tidak otomatis berarti kualitas. Banyaknya jumlah pembaca karya sastra tidak otomatis berarti bahwa karya tersebut memang memiliki mutu sastra yang tinggi.

Novel-novel pop selalu akan memiliki jumlah pembaca yang besar karena tanpa itu novel-novel tersebut pasti tidak akan diterbitkan penerbitnya. Bukankah keyakinan bahwa novel-novel pop pasti akan laku keras merupakan alasan utama untuk menerbitkannya? Apakah itu lantas berarti

bahwa novel-novel pop inilah yang sebenarnya merupakan apa yang dikategorikan sebagai karya sastra itu? Juga, apakah setiap pembaca adalah kritikus sastra, dalam pengertian definisi "kritikus sastra" seperti yang dipahami dalam dunia sastra? Bukankah terlalu ringan dan tidak bertanggung jawab untuk mengklaim bahwa apa saja yang dikatakan oleh setiap pembaca karya sastra adalah memang "kritik sastra" seolah-olah wacana sastra itu tidak memiliki hukum-hukum atau definisi-definisinya sendiri?

Antologi pertanyaan seperti ini jelas luput dari pemikiran penulis terakhir yang saya maksud di atas dan hal ini terjadi mungkin karena terlalu humanisnya dia memandang dunia sastra dan persoalan-persoalannya.

Kembali ke ide awal esai ini, yaitu persoalan krisis kritik(us) sastra Indonesia, terutama dalam konteks kondisi cerpen kontemporer Indonesia, perubahan-perubahan positif apakah yang telah terjadi setelah cerpen Indonesia dikongreskan berkali-kali? Memang, cerpen Indonesia telah memiliki jurnalnya sendiri dan konsep kongres cerpen pun sudah mulai bisa diterima secara lebih baik, tetapi apakah kedua hal ini sudah merefleksikan perubahan dalam diri kritik sastra Indonesia yang mengalami krisis eksistensial itu? Dalam kata lain, sudah tercapaikahtujuan yang pada awalnya menjadi *trigger* bagi dilaksanakannya Kongres Cerpen Indonesia, yaitu membaiknya kondisi kritik sastra (cerpen) kontemporer Indonesia?

Dari apa yang saya amati beberapa tahun terakhir ini, saya bisa menyimpulkan bahwa Kongres Cerpen Indonesia belum bisa merealisasikan apa yang semula ingin dicapainya. Keberadaan *Jurnal Cerpen* dan frekuensi pengadaan Kongres Cerpen yang sudah tiga kali dilakukan tidak me-

nyebabkan perubahan-perubahan yang berarti dalam kondisi krisis kritik(us) sastra (cerpen) yang sudah berlangsung lama itu. *Jurnal Cerpen* sendiri tidak menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis yang bisa dikategorikan sebagai "kritik sastra" dalam ketiga penerbitannya dan cerpen-cerpen yang dimuat pun tidak berbeda dari mayoritas cerpen yang terbit di koran-koran Minggu atau buku.

Sementara pengadaan Kongres Cerpen pun terlihat makin menjauh dari keinginan untuk benar-benar membahas kondisi kritik sastra (cerpen) yang ada, tetapi mulai menjadi semacam festival yang tak lebih dari sekadar pesta perayaan keberadaan cerpen saja. Sebuah Kongres Cerpen jelas berbeda dari sebuah Festival Cerpen. Sebuah kongres mengisyaratkan dominannya diskusi kritis yang membahas satu atau dua topik penting tertentu, topik-topik yang diyakini berkaitan erat dengan eksistensi dari apa yang dikongreskan tersebut. Dan untuk menciptakan suasana diskusi yang benar-benar serius dan kritis, maka mereka-mereka yang dikenal sebagai yang sangat terlibat dengan, yang punya otoritas profesi atas, isu kongreslah yang dihadirkan untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Sebuah festival, sebaliknya, adalah sebuah *event* yang lebih bertujuan merayakan hasil-hasil terbaik sebuah genre seni tertentu pada sebuah periode tertentu, sebuah ajang pameran keberhasilan kreatif seniman, ketimbang sebuah forum yang mendiskusikan isu-isu topikal tertentu. Berdasarkan pemahaman beginilah saya benar-benar ingin tahu apa sebenarnya yang dicari Kongres Cerpen Indonesia itu.

SAUT SITUMORANG
Penyair, Tinggal di Yogyakarta

Cerpen 'Mahar' Dibacakan di 5 Kota

YOGYA (KR) - Cerita pendek berjudul 'Mahar' karya Evi Idawati akan dibacakan keliling 5 kota. Pembacaan cerpen tersebut diawali di Toko Buku Toga Mas, Jl Gejayan 1, Senin (1/9) pukul 10.00. Acara tersebut diselenggarakan TB Toga Mas, Penerbit Navila Gitanagari serta penerbit-penerbit Yogya untuk menyemarakkan Gelar Buku untuk Rakyat.

Selain Evi Idawati, Hj Sitoresmi Prabuningrat (Ketua IKAPI Yogya) juga menyemarakkan pembacaan cerpen 'Mahar'. Acara tersebut terbuka untuk umum dan gratis. Setelah digelar di Yogya, diskusi 'Mahar' dengan pembahas sastra Ahmad Tohari berlangsung di empat kota Jawa Timur, Malang, Situbondo, Jember dan Surabaya sepanjang bulan September.

Evi Idawati mengatakan, cerpen 'Mahar' cukup kental dengan perjalanan spiritual dengan menempatkan kota Demak sebagai sumber inspirasi, sekaligus setting problematik kehidupan kota. "Dalam cerpen itu, saya juga menyoroti soal poligami," ucapnya, Kamis (28/8). Soal dirinya sebagai penentang atau pendukung, bisa diapresiasi sendiri dalam empat cerpen bertema poligami. terserah pembaca menilainya.

Ditegaskan Evi Idawati, dalam membuat karya sastra, bukan nilai nominal yang ia cari, tetapi keinginan untuk kepuasan batin dan bisa mengungkapkan kegelisahan serta pemikiran terhadap fenomena kehidupan. "Saya juga tidak ikut-ikutan euforia artis-artis yang menulis buku," ucap penulis skenario sinetron, juga pemain sinetron 'Dongeng Dangdut' sutradara Dedi Setiadi.

Bagi Evi Idawati, karya 'Mahar' kumpulan karya kesekian kalinya. Karya sebelumnya terangkum dalam cerpen 'Kopiah dan Kun Fayakun' (Navila, 2003), puisi 'Lirik-lirik Kemenangan' (Taman Budaya Yogya, 1993), 'Antologi Penyair Jateng' (1993), 'Ketika Layar Turun' (1994), 'Zamrud Khatulistiwa' (Balai Bahasa, 1997), 'Embun Tajali' (FKY, 2000), 'Filantropi' (FKY, 2001), 'Antologi Akar Rumpun' (2002), 'Pengantin Sepi' (Moestika Wacana, 2002), 'Kemilau Musim' (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan (2003), dan 'Di Batas Kota' (FKY, 2003). (Jay)-b

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 2003

Mahar untuk Evi Idawati : Asap tanpa Api!

TERUS TERANG, yang mendorong saya membaca cerpen Evi Idawati berjudul "Mahar", adalah pengantar penulis Cita Nagari untuk kumpulan cerpen Ida dengan judul yang sama. Judul cerpen itu diangkat jadi judul buku, karena "Mahar memang paling bagus" di antara cerpen-cerpen bagus dalam buku ini (hal VI). Bahkan juga "sungguh luar biasa dan barangkali nyata tidak kita jumpai dalam kehidupan nyata. Namun begitulah imajinasi 'dahsyat' seorang Evi Idawati" (hal VII). Menjelang akhir Pengantar, penulis masih meneruskan pujiannya: pengantar pandai memilih kata: "Begitu bagus" (h. VIII).

1. KALAU yang dimaksud dahsyat adalah imajinasi Evi yang menceritakan seorang isteri yang tidak lagi mencintai suaminya, karena cintanya sudah berpaling kepada Tuhan, lalu menceraikan isteri kedua untuk suaminya, saya jadi termanis. Sebab, dalam hidup nyata, ada isteri penyalir melamar wanita lain untuk menjadi isteri-kedua suaminya. Ada dua isteri penyalir melamar untuk suaminya, wanita yang akan menjadi isteri ketiga. Ada isteri yang mempunyai suaminya berselingkuh, "asal sembuunyi-sembuunyi dan aku tidak mengetahuinya". Ada pula isteri yang mempunyai suaminya "jajan" saja, karena dia ogah-ogahan kalau harus selalu melayani keinginan suaminya yang tak kenal waktu.

Lebih banyak lagi adalah isteri yang legallia, legawa, bahkan terenyum-enyum bahagia, karena suaminya memiliki lagi, sehingga isterinya menjadi empat. Puncaknya adalah pemberian "Poligami Award" yang diselenggarakan secara terbuka dan semarak.

2. SETELAH membaca cerpen "Mahar" itu sendiri, akhirnya saya mengambil kesimpulan: cukup banyak 'asap' tanpa 'api'. Ada akibat, tapi tanpa sebab. Ada 'Gus' yang tidak jelas. Apakah dia penasihat spiritual si-aku-cerita. Bekas gurunya di pesantren atau apa. Tidak ada keterangan samasekali. 'Gus' selama ini ada dua macam. 'Gus' asli, yang berhak menyandang 'Gus', Dan 'Gus-Gusan' yang lajah. Tapi karena 'Gus' Mahar ini tampaknya waskita (tahu kondisi si-aku-cerita), mungkin yang dimaksud adalah 'Gus asli'. Tapi apakah itu berarti si-aku-cerita penghuni ponpes? Rasanya tidak, karena si-aku-cerita baru menikmati shalat ta-hajud setelah perkawinan pulih dan tahun. Anak pondok pasti sudah sangat akrab dengan shalat malam sejak di ponpes!

3. MUNGKINKAN seseorang tiba-tiba menjadi begitu cinta pada Tuhan, tanpa sebab yang sangat kuat? Tanpa turning point? Mottengo Boesye menikmati shalat malam dan sebagainya, setelah bermimpi mendapat Lailatul Qadar. Al Ghazali

membuang segala kenikmatan dunia, nama mashur dan kedudukan tinggi, kekayaan melimpah, setelah dia merasa malu pada kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Dalam cerpen Mahar ini, penyebab aku cerita hanya mencintai Allah, tidak disebutkan. Memberi kesanujuk-ujuk. "Dunia yang hanya aku temukan sekarang ... Sebuah perasaan yang mendorong aku untuk mengerti bahwa tidak ada apa pun di dunia ini, kecuali Dia dengan segala" (h.73).

'Sekarang' itu setelah perkawinan 13 tahun!

4. KECINTAAN aku-cerita kepada Allah begitu besar, sehingga suami 'ditinggalkan' dan dicarikan 'isteri baru'. Kesannya: si-aku-cerita sudah benar-benar seorang sufi besar. "Tidak ada apa pun di dunia ini kecuali Dia". Benarkah?

Padahal, "mengurus suami dan anak itu WAJIB, sementara shalat malam hanya SUNNAH (Dr H Abdul Kadir Al Habsyi, 2003). Meninggalkan wajib itu dosa, sementara sunnah boleh dilakukan boleh tidak. Itu sebabnya, Nabi Muhammad saw *melarang* para sahabatnya semalaman shalat terus atau berdoa terus. Puasa terus menerus juga dilarang. Apakah aku-cerita sengaja tidak memperhatikan larangan Nabi tu, yang berarti pula ... mengingkari Allah?

5. MESKI si-aku-cerita mengesankan sudah jadi sufi-besar, tapi dalam seluruh cerpen Mahar ini, tidak pernah diceritakan ada air-mata-bahagia karena dekat dengan Allah. Padahal, hadis yang diriwayatkan oleh isteri beliau, Aisyiah, mengatakan : "begitu beliau (Nabi) memulai shalat (malamnya), maka beliau mulai menangis ... sehingga airmatanya membasahi dadanya. Ketika bangun dari sujud, beliau tetap dalam keadaan menangis ..."

6. SUAMI si-aku-cerita juga 'misterius'. Dia mengesankan hanya sebagai figuran, padahal seharusnya co-star. Tidak diceritakan apakah suaminya muslim yang baik atau tidak. Kenapa pula aku-cerita tidak mengajak suaminya shalat malam, menikmati kedekatan dengan Dia bersama-sama, sehingga kebahagiaan si aku lebih sempurna?

Konon, orang yang benar-benar mencintai Tuhan, akan juga ... mencintai semua makhlukNya. Membunuh nyamuk pun tidak mau. Padahal, suami kan juga makhluk NYA? Bahkan yang termulia? Bukankah MENCINTAI MAHLUKNYA, berarti pula MENCINTAI TUHAN?

Mengurus suami. Berhubungan sex dengan suami. Mestinya merupakan KARUNIA luarbiasa bagi si-aku-cerita. Bukannya malah ditinggalkan ...

7. MASIH cukup banyak 'asap tanpa api' yang perlu disampaikan pada Evi Idawati. Tapi 'Mahar' kali ini rasanya sekian saja ... — (had)

Minggu Pagi, 31 Agustus 2003

DONGENG

"Bacain Aku Dongeng, Dong"

Lewat dongeng, anak-anak diajar untuk mengenal buku.

"**M**ama, sebelum aku tidur, *bacain* aku dongeng, dong," pinta Ruchira kepada ibunya. Saat itu, bocah berusia lima tahun ini sudah berada di balik selimut di tempat tidurnya. Sang ibu pun tersenyum. Ia segera mengambil sebuah buku besar yang penuh dengan gambar, kemudian duduk di sisi kanan tempat tidur anaknya. Ia mulai membaca. Sang anak pun mendengarkan dengan saksama cerita ibunya sambil memandang wajah ibu lekat-lekat, memperhatikan gerak bibir dan mimik muka ibunya. Tak lama, Ruchira pun hanyut dengan cerita yang dibacakan sang ibu, sampai ia tertidur.

Dongeng memang identik dengan tidur. Seorang anak bisa meminta imbalan dongeng dari orangtuanya, karena harus tidur sesuai dengan waktu yang ditentukan, seperti yang dilakukan Ruchira itu.

Mendengarkan dongeng memang salah satu langkah untuk mengenalkan anak pada buku. Ruchira pun mulai senang dengan buku. Beberapa kali ia meminta ibunya agar membelikan buku baru. Sebab, ia senang mendengarkan ibunya membaca buku untuknya. Ibunya pun tak asal membelikan buku. Ia memilih jenis buku yang sesuai dengan usia anaknya. Tema ceritanya sendiri beragam. Bisa tentang binatang, manusia, atau lainnya lagi.

Banyak sudah dongeng yang telah dibukukan. Cerita-cerita dongeng yang tersebar di beberapa daerah telah diterbitkan dengan judul kumpulan dongeng nusantara. *Timun Mas*, *Bawang Merah-Bawang Putih*, dan *Suwidak Loro* adalah

beberapa dongeng yang telah dibukukan. Disajikan dengan gambar dan ilustrasi yang memikat. Selain cerita asli Indonesia, juga banyak beredar buku dongeng yang berasal dari luar negeri, semisal *Cinderella*, *Putri Salju*, dan lainnya lagi.

Murti Bunanta, Ketua Kelompok Cinta Bacaan Anak, mengatakan, dongeng punya banyak sisi positif, yakni keberanian, kejujuran, kehormatan, kemanusiaan, kasih sayang, kepahlawanan, dan lain-lain. "Nah, di sinilah tugas orangtua untuk menularkan sisi positif ini kepada anaknya," kata Murti, yang sudah membukukan 11 dongeng ini.

Murti pun lantas mencontohkan sebuah dongeng yang telah ia bukukan, judulnya *Si Bungsu Katak*. Buku itu bercerita tentang seorang ibu yang mempunyai tujuh orang anak. Anak pertama hingga anak keenam berwujud pria-pria yang gagah, sementara anaknya yang paling bungsu berwujud seekor katak.

Jelas, karena keanehan wujudnya itu, si bungsu ini sering mendapat cemooh dan ejekan dari kakak-kakaknya. Tapi, si bungsu ini tak rendah diri. Ia tumbuh menjadi anak pemberani. Puncaknya, ia menjelma menjadi lelaki tampan rupawan dan berhasil mempersunting seorang putri.

Menurut Murti, pesan moral yang disampaikan dalam cerita ini adalah seorang anak haruslah berani menghadapi segala tantangan. "Tak perlu ia minder karena kekurangannya," tutur Murti.

Membukukan sebuah dongeng bukanlah pekerjaan mudah. Karena buku ini ditujukan untuk anak-anak, ada beberapa hal yang mesti ditabukan. "Misalnya saja soal perkawinan *incest* dan juga cerita yang berdarah-darah," kata Murti.

Tokoh anak nasional, Suyadi, 70 tahun, sependapat dengan Murti. "Ada beberapa hal yang mesti disensor jika

ingin membukukan sebuah dongeng," kata Suyadi, yang terkenal dengan karakternya sebagai Pak Raden dalam serial boneka *Si Unyil* ini.

Suyadi lantas mencontohkan cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah*. Dalam versi aslinya, ibu Bawang Putih itu sangatlah kejam. Setiap kali Bawang Putih berbuat salah, ia dimasukkan ke dalam sebuah panci besar yang mendidih sampai beberapa lama. "Ini kan terlalu kejam, tidak cocok untuk anak-anak," kata Suyadi. "Karena itulah tindakan merebus Bawang Putih ini diganti dengan omelan," kata Suyadi lagi.

Cerita lainnya lagi adalah dongeng Rakyat Aceh yang berjudul *Atu Belah*. Dongeng itu bercerita soal seorang ayah yang hendak pergi berburu meninggalkan istri dan beberapa orang anaknya. Sebelum pergi, sang ayah berpesan agar siapa pun tidak membuka lumbung yang penuh berisi belalang. "Orang-orang desa itu kan suka sekali makan belalang. Ini memang termasuk makanan yang lezat," kata Suyadi.

Sang ayah pun berangkat berburu. Beberapa lama kemudian, seorang anaknya minta belalang sebagai lauknya. Sang ibu pun menerangkan tak bisa, sebab ayahnya telah berpesan demikian. Tapi sang anak tak mau tahu. Ia terus saja menangis, meminta belalang sebagai lauknya.

Tak tega mendengar regekan anaknya, sang ibu pun pergi ke lumbung, untuk mengambil seekor belalang. "Diam-bil satu tentu suamiku tak marah," begitu pikir sang ibu. Tapi, harapan tinggal harapan. Ketika pintu lumbung dibuka, ratusan ekor belalang itu terbang semua. Lumbung pun kosong melompong.

Ketika sang ayah pulang dan mendapati lumbungnya kosong, ia marah besar. "Dalam versi asli cerita ini, sang ayah ini menghukum istrinya dengan

memotong kedua payudara istrinya. Potongan payudara itu lantas dipanggang dan dijadikan lauk," kata Suyadi. "Itu kan sadis sekali." Nah, dalam versi bukunya, tindakan sadis ini diganti dengan diusirnya sang ibu dari rumah.

Sensor memang wajib ada sebab, sekali lagi, buku ini ditujukan untuk anak-anak. Tapi yang perlu diingat, menurut Suyadi, sebuah dongeng haruslah sedapat mungkin disajikan sesuai dengan aslinya. Tidak boleh ada penambahan yang berlebihan. "Misalnya saja, pada sebuah pesta kerajaan zaman dulu, ada sajian Hamburger dan Cola. Tidak boleh seperti itu, karena kan pada zaman kerajaan, jenis makanan dan minuman ini belum ada," kata Suyadi.

Dengan buku dongeng, anak memang diajak untuk lebih mengenal buku. Anak secara tidak langsung mencoba memahami logika berbahasa dan tata bahasa yang ada pada dongeng tersebut. "Karena itulah kita harus menampilkan bahasa yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak," kata Murti Bunanta.

Toh, meski telah mendapat sensor, nyatanya ada juga dongeng yang sebenarnya tak pantas didengar anak-anak, tapi tetap lolos. Misalnya saja cerita dongeng rakyat Jawa Barat, *Sangkuriang*. Dalam cerita itu dilukiskan Sangkuriang menjalin asmara dengan ibu kandungnya sendiri, Dayang Sumbi. Meski akhirnya kisah cinta ibu-anak ini gagal, tapi tetap saja, cerita itu menampilkan kelicikan Dayang Sumbi yang dengan segala daya upaya berusaha menggagalkan kisah asmaranya itu.

Nah, di sinilah peran orangtua untuk menyeleksi dongeng mana yang cocok untuk anaknya. Pada dasarnya, anak-anak menyukai dongeng. Mereka akan menerima saja segala dongeng yang disodorkan kepadanya. ● rian sunyalibrata



Pendongeng Amerika Dr. Margaret MacDonald dan Pak Raden Suryadi sedang mendongeng pada acara hari Anak Nasional di Bentara Budaya, Jakarta.

Koran Tempo, 3 Agustus 2003

HADIAH SASTRA

**Penghargaan Achmad
Bakrie 2003**

JAKARTA—Untuk tahun ini, Freedom Institute memberikan penghargaan Ahmad Bakrie 2003 kepada penyair Sapardi Djoko Damono dan pemikir Ignas Kleden. Sapardi Djoko Damono menerima penghargaan ini untuk pengabdianya dalam bidang kesusasteraan, sedangkan Ignas Kleden menerima penghargaan untuk pengabdian-nya di dalam bidang pemikiran sosial.

Keduanya masing-masing berhak mendapatkan trofi, sertifikat penghargaan dan uang sejumlah Rp 100 juta. Pemberian penghargaan Ahmad Bakrie 2003 yang berlangsung di Hotel Nikko, Jakarta, Kamis (14/8).

Menurut Rizal Mallarangeng, direktur eksekutif Freedom Institute bahwa pemberian penghargaan ini merupakan atas karya pemikiran dan penciptaan artistik yang merupakan tradisi lazim di dunia intelektual.

"Freedom Institute meneruskan tradisi pemberian penghargaan di bidang kreativitas akal budi dengan penghargaan Ahmad Bakrie ini diberikan setiap tahun bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia.

Penghargaan untuk prestasi seumur hidup ini diberikan untuk dua katagori, yaitu katagori pemikiran sosial dan kesusasteraan," ujar Rizal. ■ ruz

Republika, 16 Agustus 2003

HADIAH SASTRA

Penghargaan Achmad Bakrie 2003 Komoditi Politik?

MH Thamrin, Warta Kota

Dua intelektual Indonesia, sosiolog Ignas Kleden (55) dan sastrawan Sapardi Djoko Damono (63), pada Kamis (14/8) malam menerima Penghargaan Achmad Bakrie 2003. Penghargaan ini diberikan oleh Freedom Institute (FINS) di Hotel Nikko, Jalan MH Thamrin.

Penghargaan bergengsi yang memberi hadiah kepada penerimanya uang tunai sebanyak Rp 100 juta ini diikuti rumor tak sedap. Penghargaan itu dianggap komoditas kampanye politik mengingat Achmad Bakrie adalah ayah Aburizal "Ical" Bakrie yang kini mencalonkan diri menjadi presiden. Tetapi para tamu yang sudah menduga hal ini tetap berharap bahwa niatan baik di balik itu tidak diingkari. "Institusi besar yang memberi penghargaan ke orang yang berprestasi seharusnya ada lagi," kata aktor Alex Komang.

"Tidak apa jika dimaksudkan untuk kampanye partai politik, asalkan *output*-nya bagus. Asalkan jangan mau dibeli. Syukur ada pejabat meniru, mau menyubsidi biaya universitas," imbuhan Ahmad Sahal, anggota tim penilai.

"Ini terlalu remeh untuk konsep presidential. Ini sepenuhnya ide FINS termasuk mengusulkan kenapa penghargaan Achmad

Bakrie, karena Achmad dikenal punya minat ke sastra dan sebagian besar FINS dibiayai sumbangan beliau sejak dua tahun lalu. Kalau setelah ini Ical mendapat manfaat mungkin saja," jelas anggota tim penilai Hamid Basyaid, yang memastikan tidak ada maksud politis di dalamnya.

Ignas dan Sapardi

Freedom Institute adalah sebuah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang penelitian, pelatihan, penerbitan dan pengembangan perpustakaan. Ignas dan Sapardi menerima trofi serta hadiah uang masing-masing sebesar Rp 100 juta.

Penghargaan Achmad Bakrie adalah penghargaan untuk prestasi seumur hidup (*life time achievement*) dan diberikan untuk dua kategori, pemikiran sosial dan kesusasteraan. Untuk tahun pertama, komite penilai dari FINS pimpinan Rizal Mallarangeng, Direktur FINS, memilih Ignas dan Sapardi untuk menerima penghargaan ini karena keduanya dianggap telah memberi sumbangan yang kreatif di bidang

nya masing-masing.

Hamid Basyaid mengatakan Sapardi telah menulis puisi tanpa putus sejak empat dekade lalu. Penulis puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* juga mengkristalkan dan memperbarui tradisi puisi lirik Indonesia. Karya Sapardi menyegarkan bahasa tetapi menemukan gaya sendiri.

Tentang Ignas, Hamid menilai tokoh ini sebagai peneliti dan penulis yang memiliki minat besar di bidang sosial budaya. Sejak dekade 1970-an Ignas bergulat dengan dua hal pokok yaitu menjalankan kritik epistemologis terhadap ilmu-ilmu sosial dan melakukan kritik terhadap kebudayaan dengan memakai perspektif ilmu-ilmu sosial. Dengan sudut pandang yang menekankan empati subyektif terhadap pokok persoalan, Ignas memilih gaya penulisan esai. (yus)

Warta Kota, 16 Agustus 2003

HADIAH SASTRA

ACHMAD BAKRIE 2003

Penghargaan untuk Pemikir Patut Jadi Tradisi

PIMBARUAN CHARLES CLAG

PENGHARGAAN ACHMAD BAKRIE – Sastrawan Sapardi Djoko Damono (kanan) mengangkat plakat penghargaan Achmad Bakrie 2003 yang diterimanya dari pemimpin Bakrie Group, Aburizal Bakrie (kiri), di Hotel Nikko, Jakarta, Kamis (14/8) malam. Penghargaan Achmad Bakrie juga diberikan kepada pemikir sosial dan budayawan Ignas Kleden.

SASTRAWAN Sapardi Djoko Damono dan Esais Ignas Kleden menerima penghargaan Achmad Bakrie 2003. Penghargaan berupa trofi dan uang tunai Rp 100 juta itu diberikan Freedom Institute (FINS) di Jakarta pada Kamis (14/8). Kelak penghargaan serupa tidak hanya untuk bidang kesusastraan dan pemikiran sosial. Pemberian penghargaan untuk para pemikir patut dijadikan tradisi.

Nama penghargaan tersebut diambil dari nama Achmad Bakrie (1916-1988). Sosok Achmad Bakrie dikenal sebagai pemilik Bakrie Brothers, yakni kelompok usaha dan industri modern Indonesia. Bakrie Brothers kini dijalankan oleh putra sulungnya, Aburizal Bakrie.

Dalam sambutannya, Aburizal Bakrie mengatakan, almarhum Achmad Bakrie sudah lama berniat memberikan penghargaan kepada anak bangsa yang berprestasi luar biasa. Kaum intelektual merupakan pelopor gerakan kebangsaan dan kemerdekaan. Penghargaan apa pun bisa menjadi salah satu pendorong dunia gagasan dapat lebih berkembang. Pada masa mendatang, peranan kaum intelektual sangat dibutuhkan.

"Di banyak negeri lain, tradisi penghargaan kepada pemikir, penulis, penemu dan ilmuwan sudah menjadi bagian dari kebudayaan publik yang berakar dalam. Contoh yang sangat dikenal dan paling bergengsi misalnya Hadiah Nobel. Kita baru memulainya dan menjadi harapan semua agar upaya ini bisa berlangsung secara teratur dan berkesinambungan, makin berbobot dan juga makin bergengsi dari tahun ke tahun," kata Aburizal.

Sementara itu Presiden Direktur FINS, Rizal Mallarangeng mengatakan, pemberian penghargaan atas karya pemikiran dan penciptaan artistik merupakan tradisi lazim di dunia intelektual. Ide penghargaan itu tercetus setelah FINS bertemu dengan Aburizal Bakrie. Usulan tersebut akhirnya terealisasi beberapa bulan kemudian.

Dalam kesempatan itu, FINS juga memaparkan sejumlah argumentasi atas pemilihan Sapardi Djoko Damono dan Ignas Kleden sebagai penerima penghargaan. Di bidang kesusastraan, selama empat dekade, Sapardi dianggap setia pada perpuisian. Seperti halnya Chairil Anwar, sajak-sajak Sapardi bukan ha-

nya menarik generasi yang lebih muda untuk menulis puisi, tetapi juga menyebarkan semacam gaya dominan dalam khazanah sastra Indonesia.

Serangkaian kumpulan puisi Sapardi mencerminkan seorang pencipta menyegarkan bahasa, seraya menemukan gaya pribadinya. Setelah bahasa dan sastra sekadar menjadi bagian dari lautan slogan dan jargon pada awal 1960, Sapardi merebut kembali kata sebagai milik paling asasi dalam penciptaan dan kebebasan.

Karier Sapardi menunjukkan, seorang pencipta dapat mengolah sumber-sumber budaya dengan baik, jika dia bebas dan rileks menjelajahi dan menyerap berbagai lingkungan budaya lain. Kesetiaan dosen yang juga penyair ini membuktikan, sastra Indonesia bisa berdiri kokoh.

Sapardi bukan hanya mengubah cara pandang terhadap dunia, tetapi juga mewujudkan dunia itu sendiri. Dia mengajak orang melaksanakan kebebasan dalam arti yang asasi. Sastrawan kelahiran Solo, 20 Maret 1940 ini juga melahirkan realitas baru dengan cara bermain-main sekaligus bertarung dengan anasir kebudayaan yang pa-

ling hakiki, yakni bahasa.

Sementara itu, Ignas Kleden dianggap pemikir yang berjasa dalam bidang sosial dan budaya. Ignas kerap melakukan kritik kebudayaan dengan memakai perspektif ilmu-ilmu sosial. Dia dikenal sebagai kolumnis yang selalu tergerak menanggapi berbagai peristiwa dan isu sosial politik kontemporer. Tulisannya tidak menampilkan sudut pandang yang ilmiah dan berjarak, melainkan sudut pandang yang menekankan em-

pati subjektif terhadap pokok persoalan.

Ignas Kleden tidak hanya dikenal sebagai esais dan kolumnis sosial politik. Dia juga kritikus sastra, seperti terlihat dalam esai-esainya tentang para penyair dan novelis Indonesia. Esai-esai Ignas merupakan sumbangan penting bagi kritik sastra Indonesia. Penulis kelahiran NTT, 19 Mei 1948 itu telah membuka mata orang, bahwa kritik sastra bisa diperkaya dengan perspektif filsafat dan ilmu sosial. (U-5)

Suara Pemberuan, 15 Agustus 2003

ISTILAH DAN UNGKAPAN

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Flexible Budget** = Anggaran yang mengakui tingkat produksi yang bervariasi dan biaya yang berubah dengan tingkat tersebut. Terdapat serangkaian anggaran statis untuk berbagai tingkat produksi

- **Foreign Currency Transaction** = Transaksi-transaksi yang syaratnya didenominasi dalam mata uang di luar mata uang fungsional dari suatu entitas.

Kedaulatan Rakyat, 5 Agustus 2003

KOSA KATA

investor: penanam modal, penanam investasi

ragu-ragu: tidak yakin, sangsi

Contoh: Bukan cuma itu, para *investor* pun akan mundur. Mereka akan kembali *ragu-ragu* karena Indonesia ternyata masih belum bebas dari gangguan bom (dalam tajuk, halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 2003

KOSA KATA

legitimasi: keterangan yang mengesahkan

partisipasi: ikut berperanserta

Contoh: *Legitimasi partisipasi* masyarakat, institusi-institusi demokrasi harus diperkuat agar Pemerintah, DPR, parpol (dalam artikel Rusli Muntaha, halaman 11) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 2002

KOSA KATA

kemandirian: hal tidak tergantung pada orang lain
pemberdayaan: memberi kekuatan, kemampuan agar berdaya

Contoh: *Kemandirian* ini harus dimulai dari akar rumput sampai elite, dengan cara *pemberdayaan* (dalam Masalah Kita, halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Agustus 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Forward Exchange Contract** = Suatu perjanjian untuk menukarkan pada tanggal akan datang yang ditetapkan mata uang dari berbagai negara pada tingkat tertentu. (forward rate)

- **Forward Sale** = Penjualan di muka. Suatu transaksi penjualan surat-surat berharga dengan pelaksanaan penyerahan di kemudian hari.

Kedaulatan Rakyat, 12 Agustus 2003

refleksi: gambaran, cerminan

Contoh: *Refleksi* keinginan, harapan dan cita-cita masyarakat harusnya dapat dimunculkan dalam proses pembangunan (dalam artikel Hazwan Iskandar Jaya, halaman 11)

miniatur: bentuk kecil, bentuk mini

Contoh: Yogya dianggap sebagai *miniatur* Indonesia (dalam artikel Zaenal Arifin Thoha, halaman 11)

edukasi: pendidikan

Contoh: Oleh karenanya, dibutuhkan proses *edukasi* yang terus menerus, agar masyarakat semakin kritis (dalam artikel Hazwan Iskandar Jaya, halaman 11) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 12 Agustus 2003

KOSA KATA

up to date: aktual, hal baru (dari bahasa Inggris)

wacana: yang menjadi pembicaraan

fenomena: gejala, hal yang menampak

Contoh: Saat ini yang paling *up to date* menjadi *wacana* adalah *fenomena* guru bantu (dalam artikel Nursahid, halaman 11)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 9 Agustus 2003

KOSA KATA

kenduren: selamat atau perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa (dari bahasa Jawa)

anomali: ketidaknormalan

Contoh: *Kenduren* KKN dan Potensi *Anomali* Sistemik (judul artikel Indra Tranggono, halaman 11)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 14 Agustus 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **End Consumer** = Konsumen akhir. Orang yang memanfaatkan/ menikmati manfaat suatu produk yang telah membelinya. Disebut juga *end user*.

Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Financial Accounting Standard Board/FASB** = Suatu badan yang independen yang menyusun prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pernyataan resmi dari badan ini dinamakan *statements of financial accounting concepts, statements of financial accounting standards* dan *interpretations*.
- **Fabrication of Reports** = Suatu laporan yang mengungkapkan informasi yang palsu sebagai hasil perekayasaan data.

Kedaulatan Rakyat, 22 Agustus 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Fully Diluted Earnings per Share** = Jumlah dari laba per saham saat sekarang yang mereflesi dilusi maksimum yang akan berasal dari konversi, pelaksanaan, dan penerbitan kontingan yang lain, yang secara individual akan menurunkan laba per saham dan akan mempunyai suatu pengaruh dilutif.

Kedaulatan Rakyat, 26 Agustus 2003

KOSA KATA**komitmen:** perjanjian

Contoh: *Komitmen* pemerintah Kabupaten (Kota) termasuk dunia usaha dan masyarakat (dalam artikel Azharudin AR, halaman 11) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 24 Agustus 2003

KOSA KATA**resistensi:** ketahanan

Contoh: *Resistensi* Publik dalam Pemilihan Kepala Daerah (judul artikel Novel Ali, halaman 10)

reputasi: nama baik

Contoh: Dilengkapi *Reputasi* Tingkat Internasional (judul laporan rubrik Kaca, halaman 13) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 26 Agustus 2003

KOSA KATA**nir riba:** tidak memakai bunga uang**krisis:** keadaan yang kurang menyenangkan

Contoh: Sistem ekonomi *nir riba* juga akan lebih tangguh menghadapi *krisis* ekonomi (dalam artikel Fahmi Amhar, halaman 11) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 2003

Penghargaan Tokoh Berbahasa Indonesia Lisan Terbaik

Jakarta, Masadepan

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bersama dengan perwakilan Media Massa memberikan penghargaan kepada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia lisan dengan baik dan benar, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran konkret kepada masyarakat tentang bagaimana berbahasa Indonesia lisan dengan baik dan benar, ungkap Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, dalam jumpa pers penghargaan Tokoh Berbahasa Indonesia lisan terbaik, 18 Maret 2003, di Jakarta.

Selanjutnya Dendy mengatakan, "Tokoh yang diberikan penghargaan adalah tokoh yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan mempunyai pengaruh luas terhadap masyarakat. Tokoh yang dimaksud berasal dari bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan sebagainya, tapi bukan dari ahli bahasa".

Penghargaan tokoh ini dilaksanakan dalam rangka ulang tahun ke-75 Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2003 dan Kongres Bahasa Indonesia VIII, 14 Oktober 2003. Penilaian tokoh yang baru pertama kali diadakan ini diharapkan akan merangsang para tokoh untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik. Rencananya kegiatan ini akan diadakan setahun sekali atau dua tahun sekali, demikian ungkap Dendy.

Sasaran penilaian adalah bahasa lisan tokoh masyarakat ketika berbicara di depan umum (*public speaking*), seperti pidato tanpa teks, dialog interaktif, wawancara, ataupun jumpa pers. Penilaian terhadap tokoh

ini dilakukan melalui pengamatan di media televisi, baik nasional maupun lokal, yang muncul di muka umum pada tahun 2000-2003 dan dilaksanakan dalam dua tahap.

Penilaian tahap pertama, dilakukan oleh media massa, baik cetak maupun elektronik, yaitu dengan mengusulkan lima nama tokoh yang diunggulkan. Penilaian berlangsung mulai April sampai dengan Juni 2003. Nama-nama tokoh yang diusulkan harus sudah masuk ke Panitia (Pusat Bahasa) paling lambat tanggal, 15 Juli 2003. Tokoh yang diusulkan itu akan dinilai kembali pada penilaian kedua.

Penilaian tahap kedua, dilakukan oleh Juri Pusat, yang terdiri atas wakil organisasi, yaitu, Persatuan Wartawan Indonesia; Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia; Aliansi Jurnalis Independen; Dewan Pers; Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia; Forum Bahasa Media Massa; dan Pusat Bahasa. Penilaian ini dilaksanakan bulan Agustus 2003.

Kriteria penilaian, meliputi 4 komponen, *pertama*, vokal, yaitu: a) kenyaringan dan keterdengaran, b) enunsiasi dan intonasi (kejelasan dan intonasi kata); *kedua*, Bahasa, yaitu: a) pilihan kata/istilah, b) struktur kalimat; *ketiga*, penalaran dan organisasi tuturan; dan *keempat*, Sikap ketika berbicara.

Pemberitahuan kepada calon penerima penghargaan rencananya disampaikan pada pertengahan September 2003 dan pemberian penghargaan akan dilaksanakan pada Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia VIII, pada tanggal, 14 Oktober 2003, di Jakarta. (Ru)

Magic Pencil penggugah minat baca

Pendopo nDalem Djokusuman di Komplek Kraton Yogyakarta dipenuhi ilustrasi buku anak-anak. Ada yang berwarna, ada pula yang dibiarkan hitam putih.

Keseluruhannya mencapai sekitar 40 ilustrasi terbagi atas karya ilustrator Inggris hasil kurator Quentin Blake dan karya ilustrator Indonesia merupakan hasil kurator Fabi Koesoemadinata.

Blake lebih dari 10 tahun menjadi kepala bagian ilustrasi di Royal College of Art, Inggris. Ia menggantungkan hidupnya dari ilustrasi. Berawal di majalah *Punch* dan *Spectator*, kariernya melejit yang ditandai kolaborasinya dengan pengarang terkenal Joan Aiken dan Russel Hoban.

Karya Blake bisa dinikmati pada pameran kolaborasi Inggris-Indonesia tentang ilustrasi buku anak-anak di tiga kota. Setelah Jakarta, giliran Yogyakarta pada 4-18 Agustus, kemudian menyusul Surabaya pada 1-30 September. Pameran di Yogyakarta terselenggara atas kerja sama UGM dan British Council, serta majalah *Bobo*.

Pameran di tiga kota itu dikemas dalam tema *Magic Pencil*. Tema ini berangkat dari keajaiban sebatang pensil yang mampu menghasilkan guratan berkarakter.

Sekumpulan guratan mengekspresikan kesedihan, kemarahan, maupun kelembutan.

Ilustrasi buku jelas tak bisa berdiri sendiri. Peran utamanya adalah menjadi 'pembujuk' anak-anak agar mau

membaca bukunya.

Ilustrasi itu dikategorikan berhasil bila mampu membuat anak-anak terangsang membaca ceritanya. Kegagalan sebuah buku anak-anak bukan sekadar kepada penulisnya, tapi juga kepia-waian ilustrator.

Kepuasan seorang ilustrator manakala bukunya laris manis. Bagi dia, soal ketenaran bukanlah nomor satu.

Mereka tenggelam di bawah nama-nama pelukis yang menetapkan harga miliaran rupiah.

Daya pikat

Membandingkan ilustrasi karya ilustrator Inggris dan Indonesia akan menemukan gaya berbeda. Ilustrasi Inggris sudah menyentuh gaya ekspresif dan impresif. Seorang anak pastilah akan mengerutkan dahi atau bertanya kepada pendampingnya tatkala menyimak coretan Stephan Biesty, Tony Ross maupun Patrick Benson. Karya-karya itu rumit dan sulit dibaca seketika.

Berbeda dengan karya Firdaus Husaini, Mansur Daman atau Sugeng Rudiyanto. Ketika menyimak buatan Firdaus, yang menggambarkan aktivitas anak-anak menunggang kerbau dan bermain layang-layang, imajinasi anak-anak akan terbawa ke suasananya.

Benar saja ilustrasi itu memang dimaksudkan untuk mempertegas cerita kehidupan anak-anak di desa.

Ilustrasi yang menarik bagi anak-anak Indonesia, kata J. Adi Permadi yang sehari-

hari menjadi redaktur artistik majalah *Bobo*, adalah bergaya realis, dekoratif ataupun kartunal.

Gaya-gaya inilah yang memang sesuai dengan kondisi minat baca anak-anak di Indonesia. Anak-anak itu tak boleh dibiarkan berpikir untuk menerka makna ilustrasi.

Hakekat ilustrasi buku anak-anak adalah membaca buku cukup dengan gambar.

Lewat ilustrasi macam itulah diharapkan minat baca tergugah. Seperti dikeluhkan novelis NH Dini ketika memindah pondok bacanya dari Semarang ke Yogyakarta akhir bulan lalu, dunia baca itu selalu sepi.

Dia mengibaratkan puisi *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar. NH Dini berupaya memecah kesepian dengan mengisi pondok bacanya di Panti Lansia Mandiri Sendowo dengan 3.000 buku cerita rakyat, geografi hingga kehidupan tokoh-tokoh terkenal.

Tak ada keinginan NH Dini mengisi hari tuanya di panti lansia itu kecuali melihat anak-anak gemar membaca.

Keinginan NH Dini itu suatu saat akan terkabulkan, ketika ilustrasi-ilustrasi buku anak-anak telah menunjukkan kualitasnya.

Ketika ilustrator muda belajar dari karya-karya bermutu. Seperti dikemukakan eksekutif British Council, ilustrasi bermutu berperan besar untuk menarik minat baca anak-anak.

Sambil membangun fasilitas baca memadai, perlu pula dicetak ilustrator ulung. (k7)

S O S O K

Pramoedya Ananta Toer

Autobiografi Tanpa Komentar

KARENA kondisi organ pendengaran dan penglihatan yang rusak, pengarang Pramoedya Ananta Toer (78) tidak bisa menulis lagi. Biar begitu gelora untuk membuat buku tak kunjung padam. Pram, sebutan akrabnya, kini tengah menyusun buku autobiografinya.

"Ini satu-satunya buku autobiografi di dunia karena buku ini berisi kumpulan surat-surat saya dan cathar, atau catatan harian saya tanpa komentar sedikitpun," kata Pram dalam kesempatan diskusi bertema Spirit Nasionalisme dalam Karya-karya Pram sebagai bagian pembukaan Gelar Buku Kemerdekaan yang dilaksanakan oleh Pustaka Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Indonesia di halaman kantor LP3ES, Jalan S Parman, Slipi, Senin (11/8).

Sekarang buku autobi-

ografi itu belum rampung, meski sudah setebal 500 halaman. Masalahnya, dalam menggarap buku itu, Pram terganjal oleh sejarah masa lalu yang pahit. "Karena ada masalah. Surat-surat dan cathar sampai tahun 1965, termasuk karya-karya saya semua dibakar Angkatan Darat," kata Pram sambil terkekeh getir.

Oleh karena itu, Pram menyerukan kepada khalayak ramai, bagi siapa pun yang memiliki dokumen itu bisa mengirimkan foto kopinya kepada Pram. "Saya sungguh berharap, kalau ada orang yang pegang surat-surat dan cathar itu, saya minta dikirim fotokopiannya. Dan, saya sangat berterimakasih," kata Pram ketika diminta moderator untuk menyampaikan apa harapan terakhir di depan forum diskusi.

Pram sendiri sudah lupa apa isi dokumen dan catatan hariannya yang hilang itu. Ia bahkan lupa kepada siapa saja ia pernah berkorespondensi.

"Saya lupa semua. Jadi sampai sekarang tak bisa menghubungi orang-orang," kata kakek dari 16 cucu dan dua cicit yang mengaku kini sudah pikun. (mir)

Warta Kota, 12 Agustus 2003

PRAMUDYA ANANTA TOER-ANTOBIOGRAFI

Autobiografi Pramoedya Ananta Toer

BUKU-buku dan tulisan yang dulu dibakar menyulitkan dalam membuat tulisan autobiografi. Rekaman perjalanan hidup yang seharusnya dibuat sejak kecil hingga saat ini, tidak mungkin dilakukan bila ada banyak catatan yang hilang.

Demikian penuturan Pramoedya Ananta Toer dalam diskusi "Bincang-bincang dengan Pramoedya Ananta Toer" yang berlangsung di Jakarta, Senin (11/8). Diskusi tersebut merupakan rangkaian acara yang diselenggarakan LP3ES, Komunitas Pekerja Buku Humaniora dan 25 penerbit dalam memperingati kemerdekaan Indonesia. Selain diskusi dan temu pengarang, diselenggarakan juga bazar buku yang berlangsung hingga tanggal 16 Agustus.

Menurut Pram, panggilan akrab Pramoedya, saat ini dia sedang merencanakan untuk menulis autobiografinya. Pram menulis autobiografi berdasarkan catatan harian dan surat-surat yang saya buat. Sampai saat ini sudah siap 500 halaman. Tetapi yang menjadi masalah adalah pada 13 Oktober 1965, semua buku dan catatannya dibakar Angkatan Darat. (AS/E-5)

Suara Pemberuan, 12 Agustus 2003

SASTRA ARAB

Sarkasme Kaum Tertindas

NAWAL el Saadawi bukanlah nama yang asing lagi bagi masyarakat sastra di Indonesia. Wanita kelahiran Kafr Tahla—tepi Sungai Nil—Mesir, 72 tahun yang lalu ini selalu membangkitkan emosi pembaca dengan bahasa emotif (*emotive language*) di dalam setiap karyanya.

Sejauh pengamatan sastra Arab yang telah dikaji, dalam setiap karya Nawal el Saadawi selalu menampilkan dan menonjolkan kritik yang cukup pedas sekaligus penggambaran realitas sosial politik dengan menggunakan *colloquialism* atau gaya bahasa harian dalam penceritaannya, natural, dan tanpa embel-embel analitik. Nawal el Saadawi tidak mengikuti aliran *al-fanna al-kamil* (keindahan) yang kebanyakan digunakan sastrawan Arab.

Bahasa sarkatis yang sering digunakan Nawal ini cukup membuat geram para intelektual dan Pemerintah Mesir. Hal itu harus dibayar mahal olehnya. Pada 6 September 1981 ia dijejloskan ke dalam penjara Barrages di Mesir pada masa pemerintahan Anwar Sadat atas tuduhan perbuatan kriminal melawan pemerintahan yang sah.

Antologi cerita pendek *Tak Ada Tempat bagi Perempuan di Surga* secara eksplisit mendeskripsikan kehidupan tertindas terombang-ambing oleh kekuatan dan kekuasaan. Cerpen pertama *Tak Ada Tempat bagi Perempuan di Surga*, Nawal el Saadawi secara impresif mengisahkan tokoh Zainab dalam menapaki kehidupan. Kegetiran, kepedihan, dan segala kesengsaraan yang selalu menguntit setiap napasnya, dari ia dilahirkan sampai akhir hayatnya.

Ia mendeskripsikan dengan jelas, *pure*, serta alur ceritanya yang rapi runtut mengenai bagaimana Zainab mendapatkan perlakuan tidak adil oleh orang-orang sekelilingnya karena ketidakberdayaannya sebagai seorang anak-perempuan-istri. Zainab hanya bisa pasrah dengan segala macam ancaman dan siksaan yang mendera hidupnya.

Dengan *suspense* yang terus meningkat, Nawal el Saadawi mengeksplorasi kepasrahan dan ketidakberdayaan Zainab, "Sebelum subuh ia sudah dibangunkan oleh tamparan ibunya agar ia mau membawa kapas di atas kepalanya. Ia tidak mengenal apa pun kecuali kata 'Ya', dan bila ayahnya mengikatnya di tempat bak jak sebagai ganti kerbau yang sakit, dia tidak mengatakan apa pun kecuali 'Ya'. Suaminya tidak pernah mengangkat matanya untuk menatapnya sekalipun, dan di saat suaminya itu tidur di atasnya, sedangkan ia lagi demam, ia tidak berkata

apa-apa kecuali kata 'Ya'."

Ekspresionisme yang diungkapkan Nawal el Saadawi dalam setiap karyanya ini kerap mendobrak doktrin-doktrin dominasi laki-laki terhadap wanita (androcentrisme) seperti dituturkan dalam cerpen *Kisah Fathiah al-Misriyah*. Dalam cerpen ini diceritakan bagaimana Fathiah digambarkan sebagai wanita yang memberontak oleh aturan-aturan hidup yang menyudutkan hidupnya. Ia ingin membunuh ayahnya yang menurutnya telah menjual dirinya (menikahkan) pada seseorang konglomerat dari Mekkah yang usianya jauh lebih tua dari ayahnya.

Rentetan frasa dengan nada provokatif serta *suspense* yang terus meningkat, membuat cerita ini meninggalkan kesan yang sangat dalam, bahwa penulis menentang kultur sekaligus doktrin dan undang-undang di negaranya. Hal itu bisa ditemukan: "Bapakku memperlakukanku lebih buruk daripada pembunuhan. Permasalahannya adalah undang-undang tidak menghukum bapakku serta tidak menghukum suami Rabi'ah. Undang-undang juga tidak menghukum para bapak dan para suami yang memperjualbelikan kami atas nama nikah yang sah, talak atau poligami yang sah" (hlm 158).

Di sisi lain, ada yang menarik dari karya Nawal, yaitu keberaniannya melontarkan sarkasme kepada pemerintah. Seperti yang ditulisnya di *Catatan dari Penjara Perempuan*, "Jika pihak penguasa marah pada seorang pengarang bersangkutan dapat diberangus dan suaranya dibungkam, sehingga tak terdengar lagi oleh siapa pun. Seorang pengarang tak mungkin mencapai puncak kesusastraan dan bertahan di sana, jika tak direstui oleh pemerintah" (hlm 6-7).

Pergolakan jiwa yang dihidangkan dalam setiap karya-karya Nawal el Saadawi tidak terlepas dari jiwa Nawal yang berontak dengan aturan-aturan yang mengikatnya sebagai seorang wanita. Karena itu, di dalam karya-karyanya selalu menampilkan sarkasme-sarkasme yang ditujukan pada kaum laki-laki dan penguasa. Hal ini juga menyangkut kritik pragmatik, sebagai pertimbangan pengaruh

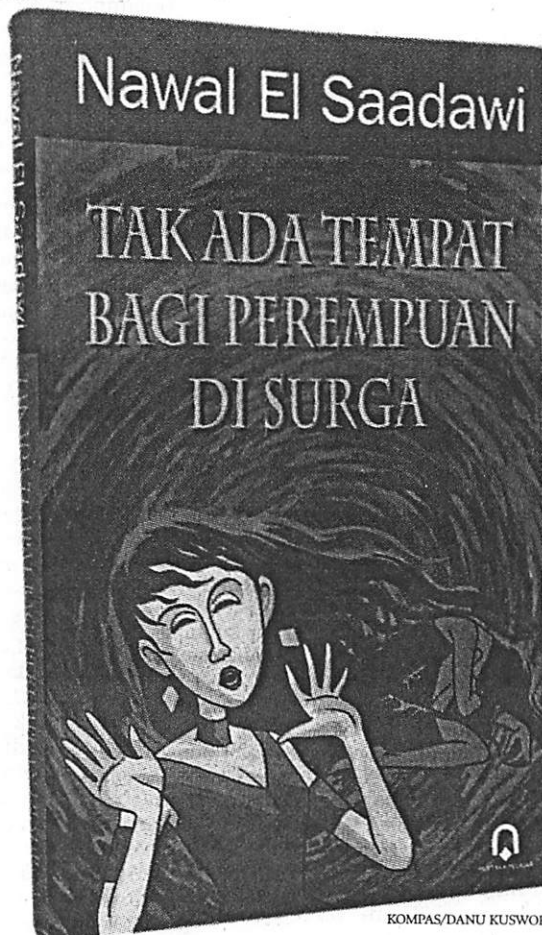
karya sastra terhadap pembaca. Disadari atau tidak, Nawal telah menciptakan jiwa-jiwa pemberontak dengan bahasanya yang terkesan memprovokasi yang membangkitkan emosi para pembaca.

Tema yang diangkat Nawal yang cenderung monoton, terfokus pada kegelisahan hidup. Seperti karya-karyanya yang terdahulu, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, *Matinya Seorang Menteri*, *Catatan dari Penjara Perempuan*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Kabar dari Penjara*, semua mengangkat hal yang sama. Semua tidak lepas dari uraian jiwa Nawal (sekaligus tokoh dalam karya sastra) yang mengalami guncangan hidup dan depresi yang sangat dalam. Tidak ada satu pun karyanya bisa membuat para pembaca tersenyum atau tertawa. Aliran naturalisme-realisme yang dianut oleh Nawal el Saadawi, di sisi lain ditemukan adanya

suatu kejanggalan yang terkesan dibuat-buat, yaitu tema yang diangkat selalu menampilkan penderitaan hidup, tidak menampilkan kebahagiaan hidup di hati to-kohnya, seakan hidup ini adalah penderitaan tiada akhir. Padahal Tuhan selalu menghiasi suka dan duka di hati hambahamba-Nya.

Namun Nawal begitu pandai menyembunyikan kesan itu dengan *rising plot* (alur menanjak), di mana jalinan peristiwa dalam karya yang dihasilkannya terus menanjak, tanpa ada pelebaran sampai cerita itu selesai di puncak. Kesan itu benar-benar tak terbaca oleh para pembaca.

A ARIFFIN ALIRHAM
Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



Judul Buku: *Tak Ada Tempat bagi Perempuan di Surga*
Penulis: Nawal el Saadawi
Penerjemah: Hj Azhariah Lc
Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan Pertama,
April 2003
Tebal: xii+206 halaman

SASTRA DALAM FILM

'Menekuk' Sastra ke Sinema

Potret Adaptasi yang Gagap

Mengangkat cerpen atau novel ke dalam film atau sinetron bukan pekerjaan mudah. Ada banyak aspek sastra yang sulit diadaptasi ke dalam film. Sebutlah kegagalan beberapa sinetron dan film, karena tidak bisa mengadaptasi cerita dari novel atau cerpen. Mangunwijaya bahkan sempat marah, karena novelnya, *Roro Mendut*, diadaptasi secara kurang pas ke dalam film.

Film yang diangkat dari karya sastra cukup banyak. Yang belakangan populer adalah *Ca Bau Kan* dari novel Remy Silado yang pernah dimuat secara bersambung di *Republika* dan *Ada Apa Dengan Cinta* (A2DC) yang diangkat dari cerpen Jujur Prananto. Film A2DC menunjukkan kesuksesan pengadaptasian itu. Namun, ada juga film yang sulit untuk dinilai berhasil.

Menurut sutradara sinetron, Aria Kusumadewa, kesulitan utama dalam proses adaptasi itu bersifat teknis. Penggambaran adegan dalam sastra tentu berbeda dengan dalam film. Selain media pengungkapannya berbeda, karakter masing-masing tokoh bisa jadi berubah total.

Sebutlah, misalnya film *Ali Topan Anak Jalanan* yang diadaptasi dari novel Teguh Esha. Banyak kalangan menilai film ini sudah jauh dari novel aslinya. Begitu pun dengan *Ca Bau Kan*.

Mengusung karakter tokoh cerpen atau novel ke dalam sinema tentu tidak sekadar memainkan adegan dan peran para tokoh itu dalam

media audio visual (film). Tapi memunculkan karakter mereka sesuai dengan media yang dapat dilihat dan didengar.

Kemasan karya menjadi bersifat visual dan auditif, bukan lagi berupa teks (tulisan). Jika perbedaan wilayah ini tidak diperhatikan, akan

mengundang ketidaksesuaian kesan yang muncul dari sebuah karya. Sebuah karya seni, kata Arya, tidak saja mengandung unsur pesan kreator, tapi juga 'kesan'. Dan, kesan, menurut kritikus sastra UGM Faruk HT, merupakan bagian dari pengalaman partikular (khusus) sang kreator — penulis atau produser dan sutradara.

Pengalaman tersebut bisa ada dan tercipta jika seorang sutradara mampu mengemasnya dengan baik ke dalam film mereka, melalui peran dan karakter masing-masing tokoh. Banyak eksperimen film yang mengangkat cerita karya sastra gagal dalam melakukan adaptasi itu. Lalu bagaimana adaptasi sastra ke sinema yang berhasil?

Salah satu kekuatan film remaja A2DC bisa jadi karena tema ceritanya yang kontekstual. Berangkat dari cerita pendek karya Jujur Prananto yang cukup sederhana, sutradara mengemasnya menjadi film yang menarik. Kisah cinta si Cinta yang diperankan Dian Sastrowardoyo dan Rangga (Nicholas Saputra) cukup mampu menghanyutkan emosi penonton.

Alur cerita membawa emosi penonton, terutama kaum remaja, pada sebuah pengalaman khusus. Karakter tokoh Rangga maupun Cinta, dekat

dan akrab dengan kehidupan penonton. Maka tidak mengherankan jika kedua tokoh ini menjadi idola baru bersama para bintang sinetron dan film remaja yang ngepop saat ini.

Film itu pun mampu menyedot jumlah penonton yang besar. Karya yang digarap tanpa rencana besar itu dinilai mampu mengangkat perfilman nasional yang sedang lesu kembali bergairah.

•••

Selama ini telah banyak karya sastra yang diangkat ke film atau sinetron. Ada yang sukses, ada pula yang gagal. *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* adalah contoh lain novel yang sukses menjadi sinetron.

Yang menarik untuk dikaji adalah sinetron *Ali Topan Anak Jalanan* (ATAJ) yang diangkat dari novel *best seller* karya Teguh Esha. Novel yang menceritakan anak muda dari kungkungan adat orang tua yang kaku ini kurang berhasil diangkat ke sinetron.

Dalam menampilkan 'semangat jalanan', sinetron ATAJ terlihat sangat verbal. Padahal konsep jalanan yang dimaksud dalam novel itu, menurut Aria Kusumadewa, lebih pada semangatnya. Bukan

pada penampakan luar, seperti kostum, *setting*, atau bentuk penampilan fisik lainnya.

Semangat jalanan bisa jadi muncul dari penampilan tokoh yang berpakaian rapi, sederhana dan tidak norak. Tapi, gambaran jalanan dengan segala bentuk perilaku melawan atau memberontak pada kemapanan. Sementara, sinetron ATAJ, menurutnya, terlalu 'gagap' menafsirkan novel tersebut.

Sementara, sinetron *Dewi Selebritis* lain lagi. Sinetron yang mengadaptasi novel *Dewi Seleb*

karya Teguh Esha ini memang tidak seluruhnya mengetengahkan cerita maupun peristiwa secara persis ke dalam film. Namun, ada perubahan peristiwa, latar dan karakter tokoh sesuai dengan kebutuhan film.

Kegagalan mengadaptasi novel tidak hanya terjadi pada pembentukan karakter tokoh dalam filmnya. Ada peristiwa dan cerita yang menurut Aria perlu ada interpretasi lagi sesuai dengan media film yang lebih hidup. Salah satu bentuk interpretasi terhadap novel yang berhasil, menurutnya, ada pada film *God Father* karya Francois Ford Copolla.

Melalui sentuhannya, cerita *God Father* tidak lagi angker seperti dalam novelnya. Film pemenang Oscar ini justru menonjolkan cerita mengenai kasih sayang, kesetiaan, di dalam keluarga sebuah kelompok mafia. Ini berbeda dengan film-film

Hollywood lain, yang lebih menonjolkan kekerasan, tembak-menembak dan perebutan kekuasaan.

Tafsir atas teks (seperti novel), papar Aria, memang membutuhkan pengetahuan dan kemampuan para kreator film. Tanpa ada wawasan dan pengetahuan di bidang sastra, adaptasi teks tulis menjadi teks lisan (audio-visual) akan mengalami kegagalan. Tidak mustahil, sebuah kesuksesan adaptasi justru muncul dari interpretasi yang berbeda dan jauh dari teks novel aslinya, seperti dilakukan Ford Copolla.

Namun, interpretasi atas karya sastra di Indonesia ke dalam sinema sebagian besar tidak memperhatikan masalah tersebut. Para penulis skenario maupun para sutradara umumnya masih mengusung cerita teks novel secara langsung tanpa ada proses re-interpretasi. ■ mohammad nurcholis

Republika, 31 Agustus 2003

Prof Mursal Esten Meninggal Dunia

PADANG — Budayawan dan kritikus sastra Prof Mursal Esten (62 tahun) meninggal dunia pukul 06.00 Wib Ahad (17/8) di RSUP M Jamil, Padang. Jenazahnya dikebumikan di kampungnya, Kacang Solok, Sumbar. Almarhum meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak. "Kita kehilangan (lagi) orang hebat, setelah Navis dipanggil Tuhan sebelumnya," kata kritikus sastra dari Universitas Negeri Padang (UNP) Hasanuddin WS, kepada *Republika*, usai shalat jenazah di Masjid Babussalam, Ulakkarang, Padang, kemarin. Sastrawan asal Sumbar AA Navis memang telah meninggal dunia beberapa bulan lalu.

Di mata kritikus sastra dari universitas Andalas Padang, Ivan Adilla, Mursal adalah sosok yang terpilih. "Sisi yang menarik dari Mursal adalah pemikirannya tentang sastra jalur kedua, yaitu memberikan perhatian pada sastra yang bukan dari pusat saja," kata Ivan Adilla.

Dengan meninggalnya Mursal, katanya, maka hampir tidak ada lagi kritikus sastra yang tinggal di dae-

rah. "Kami jadi sangat kehilangan," kata Ivan.

Mursal Esten, adalah satu-satunya profesor di Padang yang bisa akrab dengan siapa saja. Dengan kalangan sastrawan muda, Mursal sangat santun. Ia mau melayani wawancara pers berjam-jam, meskipun wartawan pemula. Ia memang suka membimbing para pemula, baik di dunia sastra ataupun di dunia kewartawanan.

Guru besar Universitas Negeri (UNP) Padang ini, sejak 1994 mengabdikan dirinya sebagai direktur ASKI Padangpanjang. Ketika ASKI naik status menjadi STSI, Mursal masih dipercaya memimpin sekolah seni itu sampai akhir hayatnya. Ia bercita-cita menjadikan STSI sebagai pusat kegiatan budaya Melayu. Mursal sudah lama menderita sakit. Berkali-kali dirawat. Namun terakhir kali ia masuk rumah sakit beberapa hari yang lalu, nyawanya tidak tertolong lagi. Profesor yang suka senyum itu, pergi untuk selamanya. Rumah duka di Ulakkarang, Padang, penuh sesak oleh kerabat yang datang takziah. ■ ru/

Republika, 18 Agustus 2003

Budayawan dan Kritikus Sastra

Mursal Esten

Meninggal Dunia

PADANG (Media): Budayawan dan kritikus sastra, Mursal Esten, meninggal dunia di Rumah Sakit Dr M Djamil Padang, Minggu (17/8), sekitar pukul 06.00 WIB. Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang yang juga Guru Besar Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang (UNP) itu, mengembuskan napas terakhir dalam usia 62 tahun. Mursal yang dilahirkan di Bireun, Aceh, 5 September 1941 itu, sempat dirawat lima hari karena penyakit diabetes dan komplikasi beberapa penyakit lainnya.

Semasa hidupnya, Mursal dikenal sebagai kritikus sastra yang tajam dan tak terbatas pada sekat etnik tertentu. "Hal ini

membuat Mursal diterima luas di kalangan masyarakat sastra dan seni di Indonesia," kata Hasanuddin, pengamat sastra dari UNP kepada *Media*, kemarin.

Almarhum dikenal sebagai penggagas sastra 'jalur kedua' pada awal 1990-an. Menurut Ivan Adilla, dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, sastra 'jalur kedua' dilontarkan Mursal ketika karya dan kritik sastra masih sangat didominasi Jakarta.

Mursal memberikan alternatif, pertumbuhan sastra sebaiknya menyebar ke daerah karena watak etnis yang beragam. Caranya, dengan menghidupkan berbagai kegiatan sastra di daerah. Pemikiran Mursal, menurut

Ivan, kemudian menggejala dengan munculnya isu dan istilah sastra kepulauan, sastra pinggir, dan sastra marginal.

Menurut budayawan yang juga rekan dekat almarhum, Nasrul Sidik, Mursal sudah aktif di dunia sastra sejak tahun 1950-an. Ketika itu, ia sering nongkrong, berdiskusi, dan menulis di *Harian Respublika* terbitan Padang, tempat Nasrul menjadi redaktur budaya. Pada 1960-an, Mursal aktif di Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN).

"Bekerja sama dengan rekan-rekannya dari Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) dan Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi), Mursal termasuk penentang keras Lekra

yang berafiliasi ke PKI," katanya.

Mursal, kata Nasrul, termasuk salah satu yang memperjuangkan manifesto kebudayaan. Perjuangan untuk independensi kebudayaan itu berlanjut sampai ia menjadi Kepala Pusat Kesenian dan Kepala Taman Budaya Padang (1974-1986).

Kritik Mursal bukan hanya untuk sastra, melainkan juga untuk organisasi yang mengurus sastra, seni, dan budaya, sehingga ia sempat 'berseteru' dengan almarhum AA Navis yang mendahuluinya beberapa bulan lalu, juga dengan sastrawan Wisran Hadi. "Itu hanya di forum saja, hubungan pribadinya tetap baik kok," kata penyair Padang, S Metron. (HR/B-2)

Media Indonesia, 19 Agustus 2003

Televisi dan Sastra Lisan

Betulkah tradisi lisan telah hilang dari tradisi sastra kita? Jika yang kita maksud dengan tradisi lisan mengacu kepada bentuk-bentuk sastra lisan yang khas tempo dulu, mungkin jawabannya adalah: ya. Tapi, jika ia lebih dipahami sebagai sebuah tradisi kelisanan itu sendiri sebagai pertentangannya dengan tradisi tulis, jawabannya adalah: tunggu dulu.

Tradisi lisan dalam format konvensional barangkali memang telah pudar dalam kehidupan sastra kita. Namun, sebetulnya kehidupan sastra kita kini secara tidak sadar tengah digiring untuk menerima kembalinya tradisi kelisanan tersebut dalam formatnya yang kontemporer. Inilah yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi informasi dengan berkuasanya media elektronik menjadi "pemandu" kehidupan sosial kita. Tradisi lisan kontemporer mengukuhkan TV sebagai *singer* atau tukang cerita dalam suasana kelisanan yang kontekstual oleh paralelisme sejarah.

Antara tradisi lisan konvensional dengan tradisi lisan kontemporer tentu saja terdapat perilaku-perilaku dan identitas-identitas yang berbeda, berubah, dan berkembang meski ada pula bagian-bagian dari stereotip *genre* itu yang tetap identik. Perubahan yang paling radikal, sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, adalah berkenaan dengan modus operandi penyampaian tradisi lisan kontemporer ini yang tidak lagi berjalan secara "manual", tapi ditopang oleh simulasi teknologi komunikasi.

Tradisi lisan kontemporer ditandai dengan andil besarnya media audiovisual menjadi mediator sekaligus narator dalam "komunikasi sastra" antarruang yang tidak lagi mengharuskan adanya kontak fisik antarpeserta komunikasi. TV menjadi *singer* yang mendongengkan kaba dan pantun tanpa harus berjalan *door to door* tapi merangkum ruang yang luas dari setiap pintu rumah siapa pun dalam waktu yang bersamaan.

Iklan, sinetron, telenovela, dan film seri yang mendominasi mata acara TV dapat dijadikan representasi yang pas dari sastra lisan kontemporer ini. Iklan, misalnya, dari

satu segi ia merupakan miniatur dari televisi itu sendiri karena ia mencakup berita, hiburan, dan ajaran. Di sisi lain, presentasi iklan itu sendiri hadir melalui "kesadaran bahasa sastra", seperti dengan adanya alur, suspensi, imaji, dan juga imajinasi. Iklan sendiri sebagai narator *singer* juga

bekerja sesuai kebutuhan massa akan informasi dan format iklan pun berjalan dalam hubungan timbal balik dengan mentalitas kebutuhan massa. Sementara itu sinetron, telenovela, dan film seri adalah sebuah cerita, karena itulah ia adalah juga sastra.

Sastra lisan sebagai penopang tradisi kelisanan sendiri memiliki beberapa stereotip dan karakteristik tersendiri, yaitu *pertama*, ia biasanya melakukan transendensi dan perumitan atas realitas. *Kedua*, ia berupa eksploitasi mimpi. *Ketiga*, ia menghadirkan pembangkitan emosi. *Keempat*, memiliki tendensi tersampainya ajaran atau pesan yang disampaikan. Bagaimanakah penerapan stereotipe sastra lisan itu bisa diuji di dalam "sastra TV"?

Pertama, transendensi dan perumitan realitas. Stereotipe semacam ini banyak kita temui dalam iklan. Misalnya saja iklan sikat gigi: persoalan menggosok gigi yang pada mulanya tidak "bermasalah" harus dirumitkan dengan bahwa sikat gigi harus 'yang bisa menjangkau seluruh permukaan gigi sehingga harus memiliki tiga sudut' (iklan sikat gigi Pepsodent) atau bahwa sikat gigi harus "memiliki pegangan yang pas di tangan" (iklan sikat gigi Durodont).

Kedua, eksploitasi mimpi. Jika dalam tradisi lisan kuno mimpi-mimpi terjemakan dalam idealisasi kehidupan istana, dalam tradisi lisan kontemporer "sastra TV" ia terjemakan dalam hedonitas, glamouritas, dan konsumerisme hidup. Tokoh raja dari tradisi lisan kuno tertransformasikan ke dalam tokoh selebritis dan para orang kaya.

Ketiga, pembangkitan emosi. Emosi konsumerisme penonton dibangkitkan, bahkan dipercepat oleh diferensiasi produk: sebelum kita bisa memanfaatkan secara optimal fasilitas *bluetooth* di *handphone*

kita, sudah dijejalkan kepada kita bahwa *handphone* harus bisa juga untuk kirim gambar, memotret, harus ada *handycam*-nya, dst.

Keempat, tersampainya ajaran atau pesan. Efek ajaran "sastra TV" ternyata sangat tajam dan membekas. Fenomena potongan rambut *flat ion rebonding* (FIR) yang akhir-akhir ini digandrungi remaja-remaja kita setelah menonton *Meteor Garden* adalah satu bukti. Belum lagi bukti yang lebih umum berkenaan dengan pola hidup konsumtif-konsumeristik dan hedonis yang akan makin kukuh karena dipandu oleh TV. ■

Republika, 31 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Teaterawan Indonesia Bersatulah!

Oleh Radhar Panca Dahana*

INI sekadar imbauan sederhana. Tak muluk, tak politis, tak ideologis, tak juga *personal interest*. Tetapi, ia berangkat dari beberapa pelajaran dan sekian kebutuhan, yang seluruhnya bermuara pada kebutuhan akan adanya progres yang lebih berakar dan berkarakter dalam kehidupan teater (apa pun spesiesnya) di Indonesia. Ini juga bukan semacam kuda-kuda untuk menangkis pikiran segolongan teaterawan yang menganggap penyatuan secara formal seniman (dalam satu organisasi independen, misalnya) tak dapat berbuat banyak pada kreativitas dan perkembangan seni itu sendiri. Seni tak terlalu butuh organisasi. Katanya. Apa benar?

Bagi saya pribadi, seni sendiri adalah sebuah organisasi. Betapa pun ide adalah sesuatu yang abstrak, acak atau *chaos*, namun saat ia akan dituangkan atau dijawabantahkan dalam sebuah karya (seni), ia membutuhkan organisasi. Organisasi pikiran dan organisasi ide itu sendiri, sehingga ia tidak muncul hanya sebagai dunia acak yang tak terbaca. Begitu pun hasil ciptanya secara fisik, entah berupa tulisan, lukisan, sinema, patung, dan lainnya, tidak lain merupakan bentuk aplikasi sebuah organisasi yang kadang begitu rumitnya, layaknya sebuah novel tebal atau lukisan yang abstrak.

Pada tingkat berikutnya, bukankah teater (seorang maupun grup) juga sebuah organisasi?

Ketika semua peralatan drama-turgi dan *mise en scene* dilakukan, apa bukan organisasi yang dibutuhkan? Lebih-lebih di masa kini, ketika promosi, kehumasan, pencarian sponsor, manajemen internal, administrasi, dan lainnya sangat dibutuhkan dalam kerja sebuah teater. Seni, teater tentu saja, sangat membutuhkan, bahkan secara inheren memiliki organisasi di dalamnya.

Persoalannya, ketika organisasi ini diperluas ruang, pemahaman dan keterlibatannya, sebagian orang lalu merasa risi, kikuk, alergi, fobia, takut, atau sinis. Mungkin ini stigma atau trauma yang dimiliki organisasi seni dari sejarah politik kita. Ketika di era 50 dan 60-an negeri ini dipenuhi oleh berbagai organisasi seniman yang secara terang-terangan berada di bawah perlindungan politis dan ideologis partai-partai politik utama saat itu. Sebut saja antaranya: Lekra yang komunis, Lesbumi (agama), atau LKN (nasionalis) yang pada akhirnya bermuara konflik antarkepentingan ideologis atau politisnya masing-masing.

Tetapi, tentu saja, kita tidak hendak jadi psikosis lantaran itu. Lalu menganggap haram semua bentuk organisasi. Dan, menghanyutkan begitu saja faktor-faktor positif atau keuntungan yang dapat ditarik darinya. Lebih 40 tahun sudah, gejala mental ini, dan akan membuat kita psikopatis pada akhirnya, jika tak dituntaskan. Mengapa? Bukan

hanya karena sifat penyakit psikis itu sendiri, melainkan juga sejarah 40 tahun ini mengajarkan bagaimana seni, teater tentu saja, harus mengalami banyak kegagalan dan kepahitan hanya lantaran, antara lain, ia tak berorganisasi.

TAHUN 1989, ketika *Opera Keco* Teater Koma dilarang dimainkan oleh pemerintah daerah Medan (atas perintah pusat, tentu saja), juga dilarang main di luar negeri, segerombolan seniman beriringan masuk ruang rapat DKJ, ke DPR, kantor Menkopolkam, Mensesneg, Mendikbud, dan sebagainya. Mereka protes. Berhasil? Dan, apa kemudian drama Nano Riantiarno itu dapat dimainkan segera? Tidak juga. Saya kira, hal itu disebabkan oleh metode atau modus protes yang dilakukan gerombolan seniman tak bernama itu sama sekali kurang terorganisasi. Sehingga tak ada langkah taktis atau strategis yang matang diperhitungkan untuk sampai pada gol atau tujuannya.

Walaupun saat itu, gerombolan dipenuhi oleh nama-nama ternama: Ramadhan KH, Salim Said, Noorca Massardi, Sardono W Kusumo, Rendra, Taufik Ismail, (alm) Arifin C Noer, juga ada Afrizal Malna, Boedi S Otong, Nirwan Dewanto. Penulis yang diminta bicara saat diterima DPR (untuk mewakili yang muda, kata Ramadhan), menya-

takan teater Indonesia dalam posisi yang sangat lemah berhadapan dengan kekuatan politik dan (ideologi) negara. Dalam hati berpikir, juga karena grup teater selalu sendiri dalam menghadapi dominasi rezim politik dan militer.

Dan, hal itu tak hanya terjadi pada Teater Koma, tetapi tentu juga pada Bengkel Teater, Teater Dynasti, Gandrik, dan grup-grup lain yang pernah berurusan dengan polisi atau tentara lantaran bentuk atau isi pertunjukannya. Posisi yang lemah dan minor itu, juga sangat tampak pada minoritas teaterawan dalam gerombolan di atas. Saat sebuah grup teater mendapat masalah, justru para pengarang yang mengambil bagian terbesar sebagai pembelanya.

Secara sederhana, kita akan paham, jika semua itu dilakukan oleh teaterawan Indonesia yang terhimpun dan terorganisasi rapi, ia akan menjadi satu gerak yang jauh lebih kuat, artikulatif, dan berdaya tekan tinggi. Tetapi, mungkin, kita telanjur trauma, atau, mungkin juga, merasa aman dengan sebuah stigma.

BUKAN melulu pelajaran politik di atas yang dapat kita tarik untuk tujuan tulisan ini. Namun, juga banyaknya masalah dalam kehidupan teater Indonesia belakangan, mestinya mengajak kita berpikir, betapa sebuah asosiasi akan dapat menyelesaikannya,

tanpa harus mengganggu proses dan waktu kreatif dari para senimannya. Saya hanya menyebut lima persoalan vital di antaranya, Anda pertama dapat menyebut lima lainnya, Anda kedua lima lainnya, lima berikutnya oleh Anda-anda lainnya.

Pertama, masalah politis dan institusional, yakni persoalan-persoalan yang menyangkut relasi politis dan hubungan dan lembaga-lembaga (bisnis, politik, sosial, pemerintahan, dll) di luar grup teater. Sebuah tahap yang pasti dilalui oleh satu kerja produksi teater, di dalam dan luar negeri, yang kadang mengalami kecanggungan menghadapi intervensi politik atau aturan main lembaga-lembaga besar. Satu hal yang menyebabkan beberapa kelompok teater merasa rendah diri untuk maju atau mengembangkan idenya. Organisasi teaterawan yang independen adalah senjata yang kuat untuk menyelesaikan hal ini.

Kedua, masalah hukum, hak cipta, dan lainnya, yang selama ini sesungguhnya kurang diperhatikan oleh para pekerja teater, betapa pun hal ini kian menjadi penting belakangan ini. Banyak dampak yang dapat ditimbulkan oleh sebuah pertunjukan secara yuridis, berkaitan dengan semakin banyaknya undang-undang baru diterbitkan oleh rezim baru. Entah itu soal pelecehan, hak asasi, pelanggaran hak cipta, dan sebagainya. Begitu pun sebaliknya, sebuah grup kadang 'gelap

hukum' saat dirinya sesungguhnya mengalami pelecehan, penindasan, perampasan hak cipta, honor, dan lainnya. Organisasi adalah tubuh independen dalam teater yang akan mengurus hal-hal tersebut, melindungi hak yuridis pekerja teater, secara ekonomis dan politis.

Ketiga, pergaulan dan kerja sama internasional. Satu pekerjaan dalam kesenian yang sekarang ini berjalan sangat tak terarah, sehingga manfaatnya sama sekali tidak dapat dirasakan oleh khalayak teater secara luas, kecuali pribadi atau kelompok tertentu yang memiliki akses atau relasi dengan pihak-pihak luar negeri. Jaringan internasional yang terpusat pada kelompok tertentu mengakibatkan distribusi yang tidak merata dan pada akhirnya pemusatan itu menjadi penguasaan yang sifatnya kelamaan menjadi etis dan ideologis. Ini tentu tak sehat dan tak menguntungkan, terutama bagi mereka yang jauh dari pusat, tak memiliki relasi luas, malu dan enggan, walau potensinya besar. Dengan sebuah organisasi, hal itu akan teratasi, dan kerja sama internasional akan terjadi secara netral, independen, sistematis, dan bermartabat.

Keempat, masalah data, riset, dan pendidikan. Cukup banyak sesungguhnya penelitian dan data yang dikumpulkan mengenai teater Indonesia. Namun, semuanya dilakukan lebih untuk kepentingan personal atau grup

dan sangat sporadis sifatnya. Belum ada lembaga yang tekun mendalami kesenian ini di soal data dan riset. Sehingga, buku-buku semacam katalog, 'apa siapa', atau demografi teater Indonesia belum dapat kita temukan, setelah satu abad lebih teater yang dikatakan 'modern' hidup di negeri ini. Satu departemen dari sebuah organisasi independen akan dapat menangani hal ini.

Kelima, soal fasilitas dan dana. Tentu saja ini masalah yang sangat krusial, mengingat kerja teater adalah kerja produksi seni yang mungkin termasuk tinggi kebutuhan finansialnya. Sebuah organisasi tentu saja dapat berperan untuk mencari alternatif bagi sumber-sumber pendanaan, beasiswa, *grant*, hadiah, dan lainnya, bagi mereka yang memang sangat membutuhkannya.

Karena sebuah organisasi memang memberi keuntungan ganda dan berlapis. Sehingga, kita akan merasa tolol begitu kita memahaminya, bahwa organisasi independen dari teaterawan Indonesia sudah sangat terlambat hadirnya. Dengan bekal semangat hebat yang terlihat pada ratusan (ribuan?) kelompok teater di Indonesia, tidak mampukah kita mengejar kereta masa depan yang melaju duluan? Sementara tiket sudah di tangan.

** Penulis adalah penyair dan pekerja Teater Kosong*

Saat sebuah grup teater mendapat masalah, justru para pengarang yang mengambil bagian terbesar sebagai pembelanya. Secara sederhana, kita akan paham, jika semua itu dilakukan oleh teaterawan Indonesia yang terhimpun dan terorganisasi rapi.

Media Indonesia, 24 Agustus 2003

Dramaturgi Egaliter

Radhar Panca Dahana

APA sebenarnya substansi sebuah teater? Itu pertanyaan awal yang dilontarkan Afrizal Malna, penyair dan kritikus teater, pada Forum Membaca Teater Indonesia, yang diselenggarakan Teater Garasi di Yogyakarta, 28-30 Juli lalu. Dan ia menjawabnya sendiri, "Ruang!" Sebuah jawaban yang menurut dia memiliki implikasi panjang, lantaran ia mengubah paradigma klasik bahwa teater berpusat pada aktor, bahwa teater ada jika aktor ada.

Paradigma itu memang telah dikukuhkan oleh Aristoteles, Shakespeare, Moliere hingga Boleslavsky dan Stanislavsky. Di Indonesia, paham itu dianut oleh tokoh-tokoh dari dua kubu besar teater "kontemporer" Indonesia, Yogya dan Jakarta. Dari Rendra hingga Putu Wijaya, dari Djadug Djajakusuma hingga Teguh Karya atau N. Riantiarno. Begitupun "ordo-ordo" lain dari teater Indonesia: Wisran Hadi di Padang, Suyatna Anirun dan Jim Lim di Bandung, Rahman Arge di Makassar.

Aktor sebagai sentrum dari proses mewujudkan teater yang menjadi dasar kesadaran para pekerja teater, memang dilandasi oleh semangat atau nafsu peradaban manusia menemukan dirinya. Sebuah semangat yang antara lain mendapatkan momentum besar pada *cogito ergo sum* Descartes dan kelanjutannya pada filsafat dan sains yang berpusat pada manusia sebagai entitas paling utama dari keberadaan dunia ini. Di Indonesia, "Aku" Chairil Anwar adalah tonggak dari proses kerja dan berpikir yang mempengaruhi banyak dimensi kebudayaan lainnya.

Bahwa teater ada ketika seorang aktor muncul dan menciptakan ruang, atmosfer, bahkan aura, itulah sebuah pen-

capaian yang dapat kita temui pada pertunjukan yang menampilkan aktor-aktor macam Rendra, Adi Kurdi, Teguh Karya, Slamet Rahardjo, Salim Bungsu. Dari situlah kemudian kisah dan peristiwa bisa bergulir, dengan bantuan set dan dekor, musik dan cahaya, tata rias dan efek lainnya. Teater ada untuk menemukan manusia. Teater ada ketika manusia pun ada. Sebut begitu pula untuk bentuk negasinya.

NAMUN, semua itu kini sudah kurang bermakna, ketika individualisme mendapat koreksi, hampir secara total belakangan ini. Kritik, kecaman, bahkan kengerian terhadap hak istimewa manusia untuk menjadi mahakuasa dan penuh daya cipta sehingga justru melahirkan destruksi dan penyelewengan peradaban, membuat orang mulai berpikir kembali tentang kedigdayaan manusia di semesta. Jika memang manusia yang membangun semua ini, apa bukan manusia pula yang merusaknya? Manusia tak boleh lagi dilihat sebagai individu, tapi sebagai kolektivitas. Maka ilmu sosial pun lahir, bahkan mengambil peran penting dalam perkembangan dunia berikut.

Hal demikian diperkuat lagi dengan perkembangan media dan informasi, yang membuat manusia wajib tidak sendiri. Dalam dunia yang satu ini, manusia terhimpun dalam kerumun yang hampir tanpa nama, tanpa identitas. Sebagaimana kekhawatiran segolongan orang bahwa dirinya hanya seuntai digit atau barang di *supermarket*. Dalam penjelasan pendek, sebenarnya manusia mengalami "kehilangan jati diri" yang kedua setelah masa pramodern, atau yang ketiga setelah masa prasejarah.

Dalam situasi ini, manusia secara umum hanyalah variabel dependen dari berbagai arus besar. Dia hanya partikel yang tidak lagi penting perannya, karena peran itu telah terganti oleh mesin, manajemen, atau sistem informasi. Dan sebuah kerja kesenian, tak dapat lagi berpusat pada manusia. Tanpa kemampuan menggunakan berbagai fasilitas hidup masa kini, tanpa memiliki jaringan kerja yang lebar dan manajemen yang memadai, seni hanya menjadi *klangenan*, menjadi mainan anak di tepi rumah.

Di sinilah mungkin, "ruang" Afrizal mendapatkan ruangnya. Ketika bukan lagi manusia yang menentukan sebuah peristiwa (teater, misalnya), tapi justru ruang, lantaran hal yang satu inilah yang kini menjadi rebutan besar manusia, dalam arti apa pun. Ruang apa yang ada (atau tersisa) bagi sebuah peristiwa teater? Ruang yang bagaimana: apa yang telah ada di dalamnya, dengan norma dan etika apa? Dan sebagainya. Sebuah ruang sudah menjelaskan dirinya sendiri, maka siapa (atau apa) pun yang masuk ke dalamnya, akan dibentuk oleh ruang itu. Ruanglah yang menciptakan teater, menciptakan aktor. Teater ada jika ruang ada. Begitupun negasinya.

TAPI, penjelasan di atas hanya bagus di atas kertas. Adagium "ruang menciptakan teater" ternyata membawa implikasi tidak kecil, bahkan hingga "lenyapnya" teater itu sendiri. Pengertian yang bukan hanya menggeser konvensi "teater aktor", "teater sutradara", atau "teater naskah" itu mengajak kita untuk melihat teater dapat berlangsung tanpa kehadiran manusia, bahkan campur tangan manusia. Sungguh menarik.

Sebuah ruang, katakanlah pojok sebuah plaza, sebuah toilet, atau pinggir kali, yang secara imajiner kita beri pigura sebagai pembatas sehingga menjadi panggung, memang akan menawarkan banyak hal yang dramatik. Dalam rentang waktu tertentu, pasti akan terjadi sesuatu. Entah itu seorang remaja yang berusaha mencium pacarnya di pojok plaza, atau seorang ibu yang menjerit karena semut masuk ke kutangnya di toilet, atau kucing sekarat di pinggir kali tanpa ada yang menolongnya. Betapa tidak dramatik? Tapi betulkah itu sebuah teater?

Jika jawabannya ya, kita dapat sembarang melayangkan pandang dan imajinasi kita, pada apa pun di sekeliling kita, dan menemukan teater di sana. Hidup di sekitar adalah teater. Dan akibat dari cara pandang ini: teater ada sepanjang hidup masih berlangsung. Atau, teater lenyap karena ia sudah bersemayam dalam keseharian semesta. Teater tak lagi perlu diproduksi lantaran kita sudah menghasilkannya setiap saat. Begitu-kah? Saya kira, tidaklah seekstrim itu pemahaman "ruang" sebagai substansi teater. Walaupun ia menyimpan risiko tersebut.

Hidup memang dramatis, terlebih dengan kejadian-kejadian mutakhir, dari Perang Teluk hingga bom di Hotel JW Marriot. Tapi tentu itu semua bukanlah teater, apalagi sebagai kerja artistik. Bagaimanapun, sebuah produk kesenian, teater dalam hal ini, membutuhkan intensi atau motif artistik dalam proses pewujudannya. Berbagai hal dalam dramaturgi klasik atau modern bisa ada dan tiada, digunakan atau tak, tapi teater akan terwujud hanya ketika ada intensi atau motif di atas. Selebihnya adalah alam dengan nilai artistiknya sendiri.

Dan ruang, betapapun penting perannya dalam penjawantahan teater, sesungguhnya juga bukan segalanya. Jika dalam dramaturgi klasik dan modern, kita mengenal otoritas (yang kadang otoriter) dari aktor, sutradara, *mise en scene*, naskah, ideologi, dan sebagainya, tentu kita tidak akan mempersilakan ruang menjadi rezim baru dalam dunia

teater. Keluhan sudah terlampau banyak ketika kita membiarkan panggung menjadi rezim otoriter yang melupakan publik. Atau ketika sutradara berlaku otoriter pada pekerja kreatif lainnya, atau ketika naskah otoriter pada para penafsirnya.

Maka ruang pun sebenarnya tak perlu diberi peluang untuk menjadi penguasa tunggal. Artinya teater dapat terwujud dengan dimulai oleh elemen apa pun dari dramaturgi yang kita kenal. Ia bisa dimulai dengan sebuah prop, seekor tikus, sebuah teko yang dituang, orang menangis, musik menjerit, atau sebuah ruang kosong. Masing-masing akan meniscayakan, dan menjadi penanda bagi, yang lainnya. Manusia, ruang, atau *mise en scene* (penyutradaraan, bukan arti umum yang kerap dianggap dramaturgi) berposisi setimbang, setara, dengan akting, properti, set, lampu, panggung, penonton, naskah, dan elemen lainnya.

Perikehidupan yang berlangsung sekarang memang telah meniscayakan hal itu, ketika semua entitas berposisi sama di hadapan arus-arus besar dunia. Menjadi variabel yang bergantung, menjadi ada ketika yang lain ada, *you are therefore I am*. Dan dramaturgi egaliter semacam ini menjadi pilihan bagi kerja teater masa kini, karena ia "membebaskan" siapa pun atau apa pun untuk berekspre-si. Tanpa batasan atau telikung ideologi, adat, konvensi, medium, atau institusi formal apa pun.

Tertinggal motif dan intensi dari yang bermain, secara individual maupun kolektif, dan bisa sama sekali tak bernama. Maka teater pun dapat terjadi, di mana, kapan, dan dengan apa saja. Persoalan tersisa: untuk apa teater harus diwujudkan? Ini menjadi masalah lain yang membutuhkan kertas lain. Hanya sudah siapkah kita menjawab hal tersebut sebelum menyadari benar apakah teater yang tengah kita geluti ini? Semoga ini dapat menjadi jamuan pertama dari meja diskusi kita. ●

Radhar Panca Dahana, buku puisinya yang mutakhir adalah *Lalu Batu* (2003).

Dua Model Kompleks Cerpen Triyanto Triwikromo

Judul:

Sayap Anjing

Penulis :

Triyanto Triwikromo

Penerbit :

Penerbit Buku Kompas, 2003

Tebal:

xvi + 144 halaman

Binhad Nurrohmah,

penyair, Koordinator Serikat

Pembaca Dunia.

SAYA sempat meragukan pendapat seorang penelaah sastra mutakhir di negeri ini tentang teks cerita rekaan yang saking sempurnanya tak mungkin ditambah-kurangi lagi karena unsur-unsurnya saling mengunci, berkelindan sedemikian rupa, sehingga membangun struktur yang tertutup sama sekali lantaran kekompleksan yang dikomposisikan berdasarkan kendali bahasa dan timbangan nalar yang 'menghormati imajinasi pembaca'. Mungkinkah teks cerita rekaan bisa hadir sesempurna seperti itu? Tetapi, bukankah teks cerita rekaan yang memungkinkan dapat meyakinkan dirinya sendiri sekalipun memang harus merancang dan menjadikan dirinya seperti itu, bukan sebagai dalih atau konsep, melainkan semata kewajaran?

Ya. Imajinasi dan nalar adalah perkara penting yang tak bisa ditolak pengarang yang benar-benar ingin tulus meyakinkan dirinya sendiri sekalipun. Yaitu imajinasi yang sanggup mengha-

dirkan bukan sekadar kelinieran tekstual, bukan pula kegenitan yang jumawa memunggungi kewajaran lewat bombasme-bombasme maupun pendahsyatan-pendahsyatan fantasi, sehingga dituntut terus-menerus menumbuhkan nalar, bahkan hingga ke bagian terkecilnya, gramatika. Singkatnya, pengarang yang da-

pat menghadirkan suatu kompleks lewat bahasa dan gagasan cerita yang merangsang tumbuhnya semacam konteksasi-konteksasi yang menyeberangi bahkan kadang mengkhianati kuasa-tekstual.

Membaca kecenderungan terpenting dalam cerita pendek dalam buku ini setidaknya dapat ditemukan dua model kompleks. Pertama, kompleks dalam pengertian unsur-unsur ekstrinsik yang pelik yang saling berhubungan yang membangun teks cerita rekaan lewat struktur, alur, tokoh, karakter, yang komposisional dan saling mendukung ('Cermin Pasir' halaman 98-108).

Cerita dengan model kompleks seperti itu adalah teks yang berhasil sebagai suatu rekaan sehingga dapat tampil meyakinkan karena teknik komposisinya, sehingga gagasan dan cara penceritaannya akan berkonsekuensi saling bahu-membahu untuk membangun sebuah dunia yang meyakinkan dan masuk akal. Cerita model inilah barangkali yang bisa dicontohkan oleh penelaah sastra mutakhir itu tentang teks cerita rekaan yang sempurna itu.

Kedua, kompleks dalam pengertian sistem gagasan yang tertekan sehingga memunculkan perilaku dan sikap

yang tak wajar pada karakter tokohnya maupun jalinan peristiwanya.

Kompleks ini menyangkut unsur-unsur instrinsik berupa kecenderungan mental dan pikiran yang tak normal, surreal bahkan absurd, sehingga memberi rekaan gambaran peristiwa yang tak lazim, bahkan subversif ('Cinta Sepasang Kupu-Kupu' halaman 10-20).

Cerita dengan model kompleks seperti ini cenderung gigih membangun sebuah citraan tokoh dengan mental dan pikiran yang melawan keumuman gambaran manusia dan realitas pada umumnya.

Akibatnya, selain keterperangahan oleh ledakan suspensi yang merajalela, sebenarnya cerita model ini juga meledek kemolekan seni romantik yang serbanormal, ideal, 'indah' dan 'masuk akal'.

Permasalahan yang diungkap pengarang lewat kumpulan cerita ini sebenarnya tak kelewat baru, bahkan banyak yang berbau klise sosiologis maupun filosofis, sebagaimana bahan utama permasalahan yang digarap pengarang koran kita selama ini. Misal, 'Monumen' (halaman 82-88), 'Cinta Tak Mati-Mati' (halaman 109-115), dan 'Labirin Kesunyian' (halaman 116-125).

Cerita-cerita itu ingin sekadar menceritaulangkan kembali (secara linier, tanpa banyak dimensi) realitas sosiologis dan perkara filosofis itu, karena sebenarnya cerita-cerita itu sudah banyak dan sering diberitakan media massa dan buku-buku wacana filsafat modern. Tentang penyuaan, pengusuran, teror terhadap wartawan oleh aparat pemerintah, maupun tentang eksistensi Tuhan yang semakin diragukan.

Cerita-cerita semacam itu membutuhkan cara penggarapan yang tangguh agar tak kalah pamor dengan realitas yang sesungguhnya dan wacana yang mengilhaminya.

Jika diperkenankan menilai, keandalan pengarang buku ini dalam konteks peta teks cerita pendek mutakhir di negeri ini

adalah pada dua model kompleks itu, atau kolaborasi dari dua model kompleks itu.

Dan, jika boleh diperkenankan menyarankan, pola-pola bombasme dan pendahsyatan yang hendak 'melebihi keyakinan imajinasi' dalam sejumlah dialog dan deskripsi bisa dipertimbangkan kembali justru agar bisa menjadi lebih wajar, agar menjadi 'benar-benar' sebuah cerita yang bisa berhasil memberi rasa percaya yang sepenuh-penuhnya.

Media Indonesia, 3 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Melihat Tangis Penguasa

LEWAT antologi cerpen ini Nadjib mampu melukiskan gejolak batin tokoh-tokohnya. Ia melukiskan suasana psikologis. Bagaimana tokoh itu merasakan kenikmatan sebagai penguasa dan ketakutannya pasca berkuasa. Tokoh yang dimunculkan baik tokoh utama maupun tokoh latar, direkam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Apa yang dilakukan Nadjib, senada dengan Pramudya Ananta Toer yakni menulis sejarah dalam bentuk karya sastra. Sebagaimana Pram, Nadjib adalah bagian masyarakatnya, hidup di zamannya juga bagian dari sejarahnya. Sehingga sangat tampak keterikatan emosional antara sang pencerita dengan cerita yang dikumpulkan.

Sebagai karya sastra modern, antologi cerpen tak lepas dari pemikiran dan imajinasi yang kadang liar, lurus serta menanjak. Bahasanya mengalir dan lancar, membuat emosi kita terasa teraduk-aduk. Pemikiran dan imajinasi pengarang berselang-seling mengisi cerita demi cerita yang sebagian besar menceritakan realitas masyarakat. Di sini sebenarnya yang dimaui penulis mudah terbaca, karena realitas sosial dengan segala macam kultur masyarakat jadi materi penceritaan, terkait hukum sosial, hati nurani, sepanjang batas kemanusiaan. Karakter manusia secara umum dan jiwanya dilukiskan penulis dalam konteks lebih universal bukan sebatas pada suku atau bangsa tertentu saja. Pendekatan humanisme religius sangat tampak di setiap alur cerita. Ia menjadi simbol sekaligus ruh artistik setiap karyanya.

Dengan membenturkan antara penguasa dengan rakyat, antara nilai agama dan realitas agamawan, cerita menjadi hidup dan penuh makna. Cerita penguasa yang semena-mena banyak dilukiskan seperti dalam: *Air Mata Wali Kota*, *Calon pengantin yang Sia-sia* serta *Tragedi Berdarah di Damsyik*. Simbol kekuasaan dilukiskan dengan watak ke-

rakusan manusia, ambisiusitas serta sifat lain yang mencerminkan kezaliman seperti dalam *Air Mata Wali Kota* yang tokoh utamanya bernama Hisyam. Pernah suatu ketika, di depan masjid ada seorang wanita yang tampak susah hidupnya. Dua matanya memancarkan kesedihan dan derita hidupnya. Ia hanya memandangi

Hisyam, seakan memohon sesuatu. Karena Hisyam tak segera merespons, wanita malang itu pun bilang: "Wahai Hisyam engkau orang zalim! Wahai Hisyam Ibnu Ismail Almahzuni, orang yang sering berbuat aniaya!" Dengan segera Hisyam melayangkan pukulan ke arah wanita itu sampai menangis kesakitan. (hal 30).

Penggalan cerita di atas mengingatkan pada perjalanan Indonesia di zaman Orba. Di mana penguasa dengan segala balatentaranya dapat berbuat sewenang-wenang, menangkap orang tanpa proses pengadilan, menggusur tanah milik rakyat tanpa ganti rugi dan lainnya. Kalau dalam cerita Hisyam digantikan Umar bin Abdul Aziz, seorang terhormat yang adil maka di Indonesia kita semua tahu penguasa yang menggantikan Orde Baru masih kepanjangan tangan penguasa sebelumnya. Sehingga tak mengherankan jika tak ada proses pengadilan yang menjadi ending cerita kekuasaan Orba.

Lewat cerpenya, ia mengajak manusia khususnya generasi muda untuk beriman kepada Tuhan, senantiasa berjalan di jalan-Nya serta semangat gigih demi kepentingan umat. Meski ada dalam sejarah pemimpin arif atau adil dan melindungi rakyat, mengagungkan namun bukan belajar dari kearifan adalah kesalahan sangat fatal. Membaca sejarah untuk berkaca, harapan di masa depan tak ada lagi kekuasaan menindas. Sebab di mana pun, kekuasaan berpotensi melakukan anarkhi. □ - m

(Lena Mardiana, FE UMY)

Judul buku	: Air Mata Penguasa
Penulis	: Nadjib Khailani
Prolog	: Joko Suryatno
Penerbit	: Tarawang Press
Cetakan	: I, Mei 2003
Tebal	: 240 halaman

Kedaulatan Rakyat,
3 Agustus 2003

P.U.S.T.A.K.A

Menguak Karya dan Dunia Navis Si Pencemooh Nomor Wahid

(AA Navis: Karya dan Dunianya, Ivan Adilla,
Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2003, 227 halaman)

SUDAH tak asing lagi nama AA Navis di dunia kesusastraan Indonesia. Sejak kemunculannya tahun 1950-an, ia sudah menggegerkan dunia Indonesia dengan cerpennya, "Robohnya Surau Kami". Sejak itulah Navis dikenal sebagai cerpenis, meski ia menulis pula puisi, novel dan artikel. Rupanya, cerpen itulah tiket yang mengantarkan Navis pada dunia sastra. Hingga, tak terhitung banyaknya studi dilakukan terhadap karya-karyanya.

Nama lengkapnya Ali Akbar Navis. Lahir di Kampung Jawa, Padangpanjang, 17 November 1924. Sulung dari sebelas bersaudara sekandung atau enam belas saudara seayah. Dalam perjalanannya, disadarinya bahwa menulis karya sastra merupakan bagian dari pergulatan dan perjuangan intelektual, di samping berbagai kegiatan dengan forum cendekiawan melalui seminar, diskusi dan menulis buku. Kepengarangannya diakui, masalah yang menjadi perhatian utamanya adalah sikap beragama, kemunafikan, kesewenang-wenangan, perjuangan manusia, dan pendidikan.

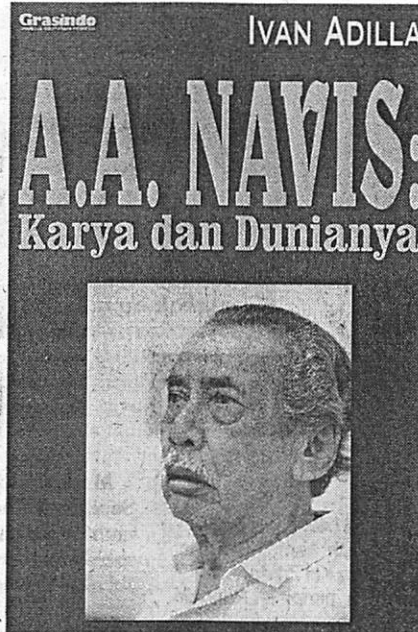
Salah satu buku yang secara lengkap membicarakan karya-karya Navis adalah yang diterbitkan Grasindo atas kajian Ivan Adilla. Buku ini sangat komprehensif mengenai si pencemooh nomor wahid dari Sumatera Barat itu sekaligus mengungkap latar belakang munculnya karya-karyanya serta mengaitkannya dengan pandangan pengarang. Kepengarangan Navis sudah

berjalan selama hampir setengah abad (dari tahun 1950-an sampai 2000-an). Dalam buku ini dikupas, antara lain lima kumpulan cerpen dan tujuh novel.

Cara Ivan mengupas karya-karya Navis, cukup mudah dipahami. Kupasan tersebut juga bisa membantu kita memahami cerpen yang ditulis Navis. Misalnya dalam mengupas *Robohnya Surau Kami* (pertama kali terbit tahun 1956) diuraikan satu demi satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan itu. Ia juga menguraikan adanya perubahan pada cetakan berikutnya, termasuk yang sudah dicetak kedelapan kalinya oleh Gramedia. Begitu seterusnya, hingga pada kumpulan cerpen terakhir, *Bertanya Kerbau pada Pedati*, yang sebenarnya juga sudah mengalami beberapa kali perubahan edisi dengan tiga penerbit berbeda. Bahkan telah bermetamorfosis dengan judul baru. Tahun 2002 buku ini diterbitkan Gramedia.

Tetapi, ternyata selain menulis cerpen dan novel, Navis juga sudah menulis puisi jauh sebelumnya. Ivan berhasil membicarakan *Dermaga Lima Sekoci*. Puisi-puisi Navis ini pada masa awal bernuansa kasih sayang, kerinduan, perjuangan, harapan dan pengalamannya. Kumpulan puisi Navis ini memuat sekitar 75 judul. Selain itu ada pula buku-buku nonfiksi yang ikut dibicarakan dalam buku Ivan Adilla ini, sehingga rasanya buku ini bisa dijadikan referensi bila kita bicara soal sastra Indonesia, termasuk sumbang Navis di dalam perkembangannya.

(Arwan Tuti Artha)



SASTRA INDONESIA-FIKSI

Yang Cantik yang tak Mudah (Di)Takluk(kan)

"Ah, wanita, dengan kesakitan kau lahirkan kehidupan... kau pertaruhkan hidupmu untuk bayi yang telah sembilan bulan kau harapkan dan tunggu-tunggu... terkutuklah mereka yang mengkhayalkan ibu-ibu yang mati menjadi hantu dengan berpuluh nama.... Betapa hinanya seorang anak yang tak dapat hargaai betapa ibunya menghadapi maut dan kesakitan sewaktu melahirkannya."

—Pramoedya Ananta Toer—

Oleh
Muhidin M Dahlan*

* Pembaca sastra, tinggal di Yogyakarta

PRAMOEDYA ANANTA TOER dan Orde (Angkatan Darat) HM Soeharto ibarat air dan minyak. Bukan saja keduanya saling *mendelik* dingin, melainkan juga melahirkan ketegangan yang abadi yang menjerembabkan Pramoedya ke bui selama 14 tahun. Tidak hanya fisiknya yang divandalisasi Orde Angkatan Darat itu, tetapi juga karya-karyanya coba dihapus dari ingatan sejarah dan publik sastra Indonesia.

Salah satu karyanya yang terlupa itu—kini diterbitkan ulang Lentera Dipantara—adalah *Midah: Simanis Bergigi Emas*. Tidak seperti novel-novelnya yang lain yang sarat beban dan jalinan repertoasi sejarah yang kukuh dengan gelegak ombak revolusi, novel *Midah* adalah novel ringan, novel remaja yang saya kira sangat pas dan *uuaapik* untuk dibaca semua usia, terutama murid-murid SMP dan

SMU.

Novel ini ditulis Pramoedya Ananta Toer pada warsa 50-an dengan mengambil *setting* tempat: 'Jakarta'. Novel ini—seperti napas novel-novel lainnya—menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Nama tokoh utama itu Midah. Pendek sekali namanya. Hanya Midah. Kulitnya kuning. Wajahnya agak bulat. Kalau tersenyum, ih manisnya. Cantik parasnya, lentik suaranya, kuat hatinya.

Midah dilahirkan di tengah keluarga yang taat beragama. Hadji Abdul nama bapaknya. Fanatik terhadap musik-musik berbau Arab. Umi Kalsum yang menjadi penyanyi favoritnya. Sampai ketika usia 9 tahun kehidupan Midah sangat enak. Ia dimanja dan dipangku-pangku. Karena memang ia anak tunggal. Situasi berubah ketika Midah memunyai adik yang mulai mem-banyak. Di rumah ia sudah mulai disepelekan. Perhatian bapaknya sudah sepenuhnya kepada adik-adiknya. Ia tak lagi dipangku-pangku. Ia tak lagi ditemani ayahnya untuk mendengarkan lagu Umi Kalsum. Midah pun seperti terkucil di rumah-

nya. Adik-adiknya telah merampas semuanya.

Karena tidak betah, Midah sering keluar rumah dan biasanya pulang sore atau bahkan malam hari. Begitu seterusnya. Tetapi, bapaknya cuek saja. Apalagi ibunya yang memang tak memiliki seserat kuasa sedikit pun dalam rumah patriark berjubah agama. Situasi tidak berubah sama sekali. Ini makin membetahkan Midah untuk bermain-main di jalanan.

Di jalanan itulah Midah kena pikat dengan pengamen keliling. Terutama lagu-lagu keroncong yang mereka bawa. Midah senang sekali dengan keroncong. Ia ternyata sudah bosan dengan Umi Kalsum. Dibelinya beberapa piringan hitam lagu-lagu keroncong. Sesingkat itu, Midah sudah hafal semua isinya. Saat itulah ia kepergok bapaknya. Ia dihajar habis-habisan gara-gara mendengarkan 'nyanyian haram' di rumah. Di antara rasa takut berkecamuk di hati, Midah menyimpan benci kepada ayahnya ini. Ibunya juga tak bisa berbuat apa-apa. Di hadapan bapaknya, ibunya tak lebih seorang wanita yang sangat lemah.

Sampailah suatu hari ketika ayahnya ingin menikahkan Midah dengan laki-laki terbaik yang dipilihkan. Dan syaratnya: selain laki-laki itu berasal dari Cibatok, desa ayahnya, juga bertanah, juga berharta, dan juga—ini dia: taat beragama. Setelah tiga bulan perkawinan, Midah lari dari lakinya, Hadji Terbus, dengan membawa beban hamil karena ia tahu bahwa Hadji Terbus memiliki banyak bini. Sebagai seorang perempuan muda yang cantik dan kuat pendirian, ia tidak mau hatinya ditindas dalam sistem poligami. Ia pun terseret di tengah rimba kejam jalanan Kota Jakarta tahun 50-an.

Dalam fase pelarian inilah Pramoedya menggambarkan perempuan muda usia ini—sendiri bersama bayi yang bergerak-gerak di bawah jantungnya—berjuang sekeras-kerasnya dan sekuat-kuatnya untuk bertahan hidup. Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup—walaupun ia hanya menjadi penyanyi dengan panggilan 'si manis bergigi emas' dalam kelompok pengamen keliling dari satu restoran ke restoran yang lain, dari pintu ke pintu rumah warga.

Dengan kandungan (hasil perkawinannya dengan Hadji Terbus) yang makin membesar dari hari ke hari, Midah memang tampak kelelahan. Sangat lelah. Tetapi, manusia tidak boleh menyerah pada kelelahan. Begitu cintanya Midah dengan kehidupan terlihat ketika ia selalu membisikkan 'mantra-mantra' optimisme pada bayi di bawah jantungnya manakala ia terancam oleh gangguan kaum lelaki

hidung belang. Demi kehidupan (bayi), ia rela hidupnya tercabik, hidupnya tersiksa, hidupnya terkucil, dan bahkan pernah mengalami percobaan diusir dari rumah sakit menjelang persalinannya hanya karena dianggap gembel (dan status gembel: kere alias tidak berduit).

Bahkan, derita itu kian bertambah-tambah ketika beberapa waktu setelah melahirkan, Midah dihamili oleh seorang polisi bernama Ahmad dengan segala rayuan cinta lalu dicampakkan begitu saja tanpa ada rasa tanggung jawab sedikit pun. Laki-laki kekar di balik pakaian gagah seragam militer yang begitu dikaguminya dan dirasa-rasainya mampu melindunginya dari bandul nasib yang tak menentu geraknya, tak lebih dari seorang manusia lemah ketika harus berhadapan dengan tanggung jawab kehidupan yang real. Nyatalah di mata Midah bahwa kekuatan seorang manusia tidak terletak pada fisik (berotot) dan pakaian (pejabat-militer) yang kerap menyembunyikan kerapuhan yang ironis, tetapi berada dalam kualitas penghayatan hidup, terdapat dalam pedalaman jiwa.

Begitu ganasnya kehidupan yang harus dijejaki oleh para perempuan malang itu. Tetapi hidup harus dihadapi. Hawa kehidupan jalanan yang liar dan ganas harus diarungi, seberapa pun gelombang nasib buruk menghantamnya. Dan, kita tahu Midah memang 'kalah' (secara moral: ia menjadi penyanyi + pelacur kelas elite) dalam pertarungan hidup itu dengan senyum.

Pramoedya, lewat novel ringan ini, memperlihatkan ketegangan antara jiwa seorang humanis dan feodalis-beragama. Di satu sisi Pram ingin menegaskan kekuatan seorang perempuan berjiwa dan berpribadi kuat melawan

ganasnya kehidupan. Seorang perempuan (cantik) yang tak mudah (di)takluk(kan) oleh apa pun. Perempuan yang melesa mengarungi hidup dengan sege-nap keyakinan yang penuh sung-guh.

Tetapi, di sisi lain Pramoedya juga ingin memperlihatkan kebusukan kaum feodalis-beragama—lewat kehadiran tokoh Hadji Terbus dan Hadji Abdul—yang hanya rajin zikir tetapi miskin cita rasa kemanusiaan—juga korup dan serakahnya yang tak ketulungan. Di situ, dia tidak seperti dituduhkan para pengecamnya bahwa Pramoedya anti-Islam, tetapi lebih pada konsistensi sikapnya membabat dan mencungkil-cungkil feodalisme sampai ke akar-akarnya yang sialnya 'ajaran dan falsafah hidup setan' itu kerap kali menung-gangi agama (Islam atau agama mana pun) sebagai alat penindasan dan manipulasi kesadaran.

Walaupun novel ini ringan dan tipis dengan corak ungkap yang datar-mengalir dan konflik yang lambat, tetapi tidak berarti picisan.

Ia menyeru-nyeru kepada dunia yang dikuasai ideologi patriarki yang kerap bersembunyi di balik topeng dogma agama, bahwa tanpa perempuan takkan ada yang memuji kebesaran Tuhan yang kerap dizikir-zikirkan kaum moralis yang bejat perlakuannya terhadap perempuan. Bukankah kita juga sudah amat tahu bahwa semua puji-pujian untuk Tuhan dimungkinkan ha-nya oleh titik darah, keringat, dan erang kesakitan perempuan yang rela sobek bagian tubuhnya karena melahirkan kehidupan. Nah, elegansi dan kekuatan itu yang saya rasakan setelah saya menyelesaikan bacaan keempat kalinya atas novel ini.

Mengapresiasi Puisi, Membedah Malam Pertama

SEORANG perawan bernama Surti berdebar-debar menunggu malam pertamanya. Bagaimana rasanya, ya? Lalu ia bertanya kepada seorang temannya, namanya Neni. "Piyé malam pertamamu, Nen?"

"Malem pertama? Wah itu nggak enak Sur. Si Pandu bolak-balik salah masuk melulu. Begitu masuk *bener* sudah keluar dulu!"

"Keluar? Maksudmu.."

"Yo itu maksudku. *Mosok ora ngerti?*"

"Terus?"

"Terus *opo?*"

"*Teruse opo?*"

"Yo wis gitu aja." Surti pun *shock* berat (film 20).

Masyarakat yang masih hidup di bawah bayang-bayang mitos memang mengagungkan malam pertama. Istilah itu dipakai untuk malam pertama setelah perempuan dan lelaki resmi menikah. Biasanya di malam itu perempuan dan lelaki, suami-istri baru, akan melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya. Banyak sukanya, banyak dukanya. Tetapi, semua tertutup rapat di dalam benak setiap pasangan. Siapa yang benar-benar tahu bagaimana malam pertama orang lain? Yakin, jawabannya tidak ada!

Bagaimana kalau pasangan yang sudah menikah itu ternyata sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya? Tentu malam itu bukan benar-benar malam "belah duren". Biasanya, di film akan diceritakan si lelaki kecewa dan perempuannya menangis karena tidak ada darah malam pertama. Lalu bagaimana perempuan bisa tahu kalau lelaki masih perjaka? Tidak ada patokannya. Tetapi, biasanya perempuan diberi perasaan yang kuat, sehingga ia akan dapat sinyal hanya dengan melihat tingkah suaminya.

Buku *Malam Pertama* setebal 117 halaman ini mencoba mengupas mitos, masalah, dan solusi yang melingkupi malam pertama. Trio pria penulis buku ini, yaitu FX Rudy Gunawan, Moamar Emka, dan H Kurnia, merangkum masalah yang mungkin dialami manusia yang akan menempuh malam pertamanya dengan tiga buah ilustrasi.

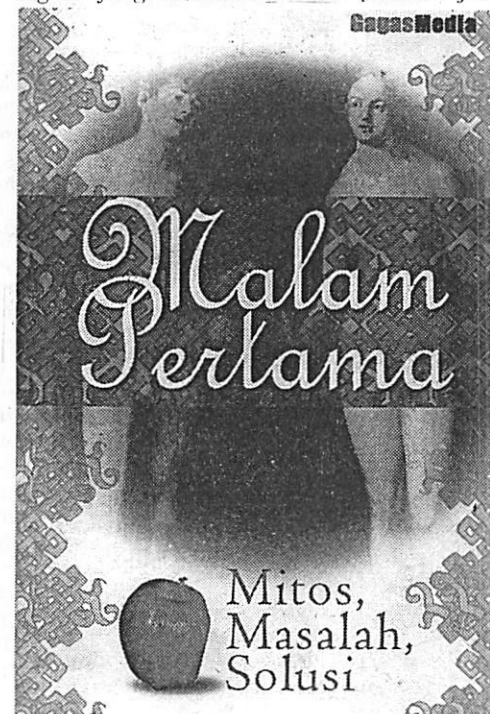
Pertama diceritakan tentang malam pertama Surti dan Tejo, yaitu kisah Surti perawan *gres* yang akan melalui malam pertamanya dengan Tejo si petualang cinta.

Cerita *kedua* adalah malam pertama Bram

dan Dewi, sepasang kekasih yang telah ratusan kali melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Mereka tentunya tidak akan terkejut lagi dengan hubungan seks, tetapi mereka berupaya membuat malam pertama mereka hangat.

Yang *ketiga* adalah malam pertama Pujo dan Jane; malam pertama pasangan perjaka tingting dan perempuan pemburu seks.

Kalau isinya dipilah, buku kecil ini mengungkapkan banyak masalah tentang malam pertama, misalnya kasus *peltu* (*nempel metu*, *nempel keluar*), kasus *virginitas*, pikiran-pikiran negatif yang membuat malam pertama jadi



Judul Buku: **Malam Pertama: Mitos, Masalah, Solusi**
 Pengarang: **FX Rudy Gunawan, Moamar Emka, H Kurnia**
 Penerbit: **GagasMedia, 2003**

menyakitkan (biasanya perempuan yang sakit), kasus ejakulasi dini, dan masalah *foreplay-intercourse-afterplay* yang salah.

Dan, buku kecil ini memberi solusi dengan cara yang unik. Misalnya, untuk pasangan yang sudah melakukan ratusan kali hubungan seks sebelum menikah dianjurkan berpuasa seks be-

berapa waktu sebelum menikah sehingga malam pertamanya bisa jadi luar biasa.

Uniknya lagi, trio penulis ini memakai potongan-potongan puisi karya penulis ternama, seperti karya Dorothea Rosa Herliany (kumpulan puisi *Nikah Ilalang*, 2003), Joko Pinurbo, dan Toety Heraty Noerhady. Puisi-puisi itu sedikit memperhalus bahasa vulgar hubungan seksual. Pembaca seperti disuruh mengapresiasi puisi yang dicantumkan di setiap awal bab, baru masuk ke inti masalah. Permasalahan pun dibahas dengan cara tuturan cerita sehingga terasa ringan dan mudah dipahami.

Bicara soal seks, sekarang memang lebih terbuka. Di televisi pun ada sinetron berjudul *Malam Pertama* (dibintangi Marella Zalianty) yang juga menceritakan suka duka sepasang manusia di malam pertamanya. Di sinetron itu bahkan ada *running teks* yang berisi pesan SMS dari penonton, yang isinya tentang harapan dan kenangan akan malam pertama yang mereka alami.

Jadi, kalau buku ini bicara tentang malam pertama, rasanya cuma beda media saja dengan sinetron itu. Apakah buku ini vulgar? Rasanya tidak, sebab isinya toh sama seperti puisi, sinetron, dan pesan SMS penonton. (sra)

Warta Kota, 12 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA-FIKSI

P U S T A K A L O K A

Roman Pernyaian di Zaman Kolonial



YANG TERLARANG

ADA hal yang menarik dari pelarangan peredaran buku *Hikayat Siti Mariah* karangan Haji Mukti oleh Pemerintah Orde Baru. Kendati tidak dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer, namun karena hikayat karya Haji Mukti ini kemudian diterbitkan kembali menjadi buku oleh Penerbit Hasta Mitra, dan yang menjadi editornya Pramoedya Ananta Toer, buku tersebut dilarang. Buku ini, bersama buku *Gadis Pantai* karya Pram, dilarang peredarannya oleh Kejaksaan Agung berdasarkan Surat Keputusan Kejaksaan Agung Nomor Kep-081/J.A/8/1988 pada tahun 1988.

SEBELUMNYA, empat buku Pram, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jajak Langkah* dan *Rumah Kaca*, juga dilarang. Hal ini disebabkan pemerintah pada waktu itu menganggap buku-buku tersebut bertentangan dengan Pancasila karena dianggap berbau ajaran komunis. Namun, belakangan seiring dengan runtuhnya rezim Orde Baru pada tanggal 28 Agustus tahun 2000 berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor Kep-223/J.A/08/2000 mencabut pelarangan peredaran buku-buku karangan Pramoedya, termasuk di dalamnya buku *Hikayat Siti Mariah*. Tahun 2003 *Hikayat Siti Mariah* kembali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Dipantara.



HIKAYAT *Siti Mariah* sebelum diterbitkan

kembali oleh Hasta Mitra dalam bentuk buku tahun 1987 sebenarnya sudah pernah dua kali diterbitkan. Pertama kali saat pengarangnya masih hidup diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung di surat kabar *Medan Prijaji* yang dipimpin RM Tirta Adhi Soerjo di Bandung antara tahun 1910 - 1912. Kemudian masih dalam bentuk cerita bersambung, kurang lebih 50 tahun kemudian Lentera menerbitkannya kembali antara tahun 1962 sampai tahun 1965 dengan editor Piet Santoso Istanto.

Hikayat Siti Mariah menduduki posisi yang cukup penting bagi sejarah perkembangan sastra pra-Indonesia karena merupakan satu-satunya karya sastra pra-Indonesia pada zaman tanam paksa (*cultuur stelsel*) antara tahun 1830-1890. Seperti yang tercantum dalam sampul buku tersebut yang berbunyi: "satu-satunya roman kurun 'tanam paksa' 1830-1890". Selain itu, hal lain yang menjadikan hikayat ini berbeda adalah bahasa yang digunakan, yakni bahasa Melayu linguafranca. Pada masa itu atau saat Pemerintah Kolonial Belanda menjalankan politik etis, perkembangan sastra ditandai dengan adanya penggolongan sastra, yakni sastra yang "diakui" kekuasaan dan yang "tidak diakui" kekuasaan. Sastra dalam bahasa Melayu linguafranca masuk dalam kategori yang "tidak diakui" kekuasaan, akibatnya sastra tersebut dianggap sebagai sastra rendahan, bahkan Melayu linguafranca sering disebut sebagai Melayu pasar atau Melayu rendah.

Hikayat Siti Mariah adalah sebuah hikayat dalam arti sesungguhnya, yakni sebuah cerita petualangan yang hebat dari tokoh-tokoh utamanya yang di dalamnya juga terkandung kejadian-kejadian supernatural. Dalam hikayat ini salah satu tokohnya, yakni Sondari, saudara tiri Siti Mariah, dilindungi oleh keris pusaka yang bernama Plered. Satu hal yang menarik dari hikayat ini adalah sang pengarang, Haji Mukti, ikut menjadi tokoh penting dalam cerita yang ditulisnya. Haji Mukti tak lain adalah Sondari. Hal ini terungkap dalam petikan berikut: "Tuan dan Nyonya Dam tak melupakan sahabatnya, yang selama itu tinggal di Jeddah bekerja sebagai pembantu konsul, yaitu si Sondari. Tuan dan nyonya Dam mengunjungi Sondari di Jeddah,

wahai sama-sama lain dulu lain sekarang. Sama-sama berpelukan dan berciuman, lumrah, belum ada batas yang memisahkan antara dua sahabat itu. Sondari belum masuk Islam, belum naik haji, ha-ha- ha-ha. Dan belum ganti nama Haji Mukti, ha-ha-ha”.

Lalu siapa Haji Mukti sebenarnya? Sampai buku ini diterbitkan tidak diketahui siapa sebenarnya Haji Mukti. Bahkan, nama Haji Mukti pun tidak diketahui apakah nama samaran atau nama sesungguhnya.



DITILIK dari kisahnya, roman *Hikayat Siti Mariah* ini menceritakan petualangan dan kisah roman di seputar dunia pernyaaian atau pergundikan dengan tokoh utamanya, Siti Mariah, di zaman kolonial Belanda. Hikayat ini banyak mengungkap situasi mengenai dunia pernyaaian di Indonesia pada zaman kolonial. Pernyaaian atau pergundikan adalah lembaga perkawinan tanpa pengesahan dari negara maupun agama. Lembaga perkawinan ini terjadi karena pihak pria dalam posisi sosial-ekonomi yang lebih tinggi ketimbang pihak perempuan. Praktik pergundikan semacam ini lazim terjadi pada masa kolonial. Seorang pria kolonial, atau dalam hal ini penjajah Belanda, sebelum menikah resmi dengan perempuan bangsanya sendiri atau yang sederajat biasanya mengambil seorang atau beberapa gadis pribumi untuk dijadikan gundik atau nyai atau istri tidak resmi.

Kendati para nyai itu layak hidup sebagai seorang istri dan bahkan mempunyai anak dari pria kolonial, namun ia harus rela meninggalkan kehidupannya sebagai nyai manakala pria kolonial tersebut memutuskan menikah dengan perempuan bangsanya sendiri. Sebagai konsekuensinya ia bahkan harus rela melupakan bahwa ia pernah bersuami dan mempunyai anak yang pernah dilahirkannya.

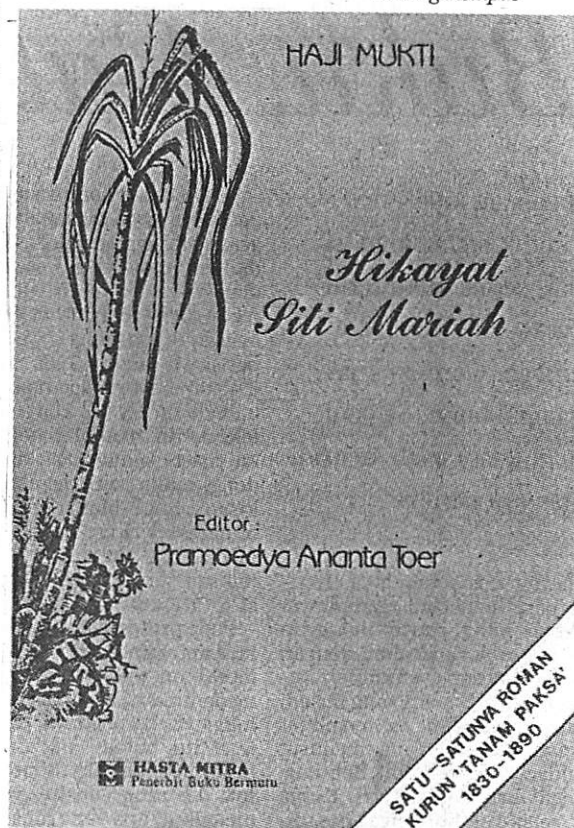
Diceritakan bahwa Siti Mariah adalah anak di luar perkawinan antara Elout van Hogerveldt, seorang kontrolir tebu, dengan seorang gadis pribumi bernama Sarinem. Ketika lahir, Siti Mariah dinamai Urip. Ia diberi nama Urip karena pernah jatuh sewaktu lahir, namun bisa tetap hidup atau urip. Urip tidak pernah mengenal ayah kandungnya sendiri karena sewaktu ia masih dalam kandungan, ayah kandungnya, Elout van Hogerveldt, telah meninggal.

Urip pernah hampir dibuang ke jurang oleh Wongsodorono, seorang petani bertabiat buruk yang tak lain adalah ayah tirinya sendiri, sewaktu masih berumur sebelas bulan. Sarinem, ibu Urip, dipaksa kawin dengan Wongsodorono oleh ayahnya sewaktu hamil 7 bulan. Namun, Urip masih beruntung tidak jadi dibuang karena Wongsodorono akhirnya menjual Urip kepada Joyopranoto, seorang mandor gula di Sokaraja yang sudah lama berkeluarga namun belum punya anak.

Urip kemudian tumbuh menjadi gadis indo yang cantik dengan nama Siti Mariah. Kisah petualangan dan roman Siti Mariah dimulai ketika ia mulai menjalin cinta dengan seorang opsiner gula bernama Henry Dam. Ia kemudian dijadikan nyai oleh Dam dan memperoleh anak darinya yang diberi nama Ari.

Namun, kebahagiaan Mariah ternyata tidak berlangsung lama. Kehidupan rumah tangganya terusik lantaran pengaruh Nyonya van Holstein, pemilik pabrik gula tempat Dam bekerja. Dengan segala cara, termasuk dengan menggunakan jasa dukun, Nyonya van Holstein mempengaruhi Henry Dam untuk menjauhi Siti Mariah sehingga Henry Dam dapat menikahi putrinya Nona Lucie. Usaha tersebut berhasil, Mariah dipaksa keluar dari kehidupan Dam dan ia pun harus berpisah dengan anaknya, Ari. Setelah sempat kabur dari rumah keluarganya, menyamar jadi jongs dan menjadi Nyonya Esobier, Siti Mariah akhirnya dipertemukan kembali dengan Henry Dam dan anaknya, Sinyo Ari, berkat bantuan Sondari. Seperti juga dengan hikayat-hikayat lain, sang tokoh cerita akan memperoleh kemenangan setelah melewati petualangan yang hebat.

ANUNG WENDYARTAKA
Litbang Kompas



Judul Buku: *Hikayat Siti Mariah*

Pengarang: Haji Mukti

Editor: Pramoedya Ananta Toer

Penerbit: Hasta Mitra, Jakarta (pertama dalam bentuk buku), Cetakan I, 1987

Tebal: xiv + 305 halaman

Kompas, 16 Agustus 2003

SASTRA | NOVEL

Tak Sendiri di Area Hiperbola

Novel *Area X* karya Eliza Handayani diluncurkan setelah disiapkan empat tahun. Berbuih puja-puji. Harus diperlakukan sebagai sastra remaja.

BAGI saya, misteri terbesar novel ini bukanlah UFO atau segenap kegiatan di *Area X* dalam cerita, melainkan kenapa begitu melambung puja-puji bagi buku ini. Sejak masuk ke ruangan peluncuran buku ini, 2 Agustus 2003, di Galeri Cipta 2 Taman Ismail Marzuki, Jakarta, saya disergap sekian banyak hiperbola.

Di lembar acara tertera kalimat: "Novel

fiksi ilmiah karya penulis lokal ini akan menjadi *monumen* perkembangan karya fiksi di Indonesia." Saya miringkan kata "monumen" karena ini kata yang menarik. Tidakkah panitia menyadari bahwa monumen bisa berkonotasi sesuatu yang telah mati, sesuatu yang tinggal kenangan? Kata ini juga menyiratkan sebuah waham kebesaran, kepahlawanan, "puncak".

Dalam *talkshow* yang menghadirkan Eliza sang penulis, Helvy Tiana Rosa,

Taufiq Ismail (yang "menemukan" Eliza), Karlina Supeli, dan moderator Boim Lebon, berhambur kata "orang pintar" (Boim), "sastra *pinter*" (Taufiq Ismail), "nyaris tak ada kekurangannya" (Helvy), untuk menggambarkan Eliza dan novelnya itu. Saya bak dijadikan bal-balan oleh segala hiperbola itu.

Taufiq dan Helvy menjagokan *Area X* sebagai pesaing karya-karya Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Mahesa Ayu, Dinar Rahayu, Fira Basuki, Nukila Amal, dan sebagainya. Taufiq bahkan membandingkannya dengan Hamzah Fansuri, dan menyebutkan bahwa novel ini "membahas sesuatu yang sama sekali tak pernah dibicarakan oleh sastra kita".

Ungkapan terakhir Taufiq itu serasa menempelak saya. Jika yang dimaksud Taufiq novel ini "baru" karena membahas sains, bukankah *Supernova* lebih dulu membahas teori *chaos*, bifurkasi, dan seba-

gainya? Atau ingatkah kita pada *Burung-burung Manyar* yang sempat menyinggung sains (biologi) dalam sebuah adegannya?

Jika yang dimaksud Taufiq adalah subjek UFO dalam bingkai genre *science fiction*, bukankah pada 1981 Djokolelono telah menulis *Bintang Hitam* yang amat memikat? (Sebelumnya, pada 1976, ia telah menulis soal perjalanan luar angkasa dalam novela *Jatuh ke Matabari*). Kebetulan nama salah satu tokoh utama dalam *Bintang Hitam* adalah Eliza.

Dan, seperti *Area X* dari Eliza, *Bintang*

Jatuh juga menampilkan adegan penghilangan ingatan. Sampai sekarang, saya masih merasakan kesedihan dalam adegan novel kecil itu. Terus terang, keharuan yang sama tak saya temukan dalam adegan serupa di *Area X*.

Arswendo Atmowiloto pun sempat menyelipkan sebuah kisah UFO yang menarik, pada 1980-an (jauh sebelum demam *X-Files*), dalam serial Imung berjudul *Tamu dari Jauh*. Cerpen Imung ini menarik dan mencekam justru karena UFO sama sekali tak dihadirkan kecuali sebagai kemungkinan yang amat masuk akal. Sementara dalam *Area X*, daya cekam atas dahsyatnya kemungkinan pertemuan manusia dan UFO hanya tampil suir-suir.

Tentu, ada pembunuhan, ada perburuan konspiratif terhadap sang protagonis, abduksi, penanaman implan *alien*, bahkan ada isu krisis energi berskala mondial segala. Tapi, setelah khatam dan kenyang oleh seri *X-Files*, saya sukar merasa tercekam oleh petualangan Yudho dan Elly cs dalam novel ini.

Untuk adilnya, memang benar subjek sains dan genre *science fiction* sungguh jarang dalam sastra kita. Pujian memang harus diberikan pada Eliza yang serius menulis di area yang jarang disentuh ini.

Yang Eliza butuhkan adalah jam terbang dan perbandingan dengan genre sejenis atau sastra bertema sains di daerah yang subur akan karya demikian: Amerika dan Eropa. Bukan puja-puji hiperbolik.

Di sela-sela segala puja itu, Eliza beruntung karena ada Karlina Supeli. Filsuf dan kosmolog ini mau *ngemong* mengulas kelebihan novel ini tanpa berlebihan, dan dengan cantik menjawab kekurangan *Area X* dengan cara menyebutnya sebagai "potensi yang bisa dikembangkan lebih jauh, nanti". Kelebihan *Area X*, antara lain, menurut Karlina, terlihat pada halaman 62, yakni dalam kalimat "... berapa banyak kenangan yang kita bisa jaga sepanjang hidup kita?"

Karlina mengaitkan kalimat ini dengan kisah salah satu eksperimen militer di *Area X* yang menghilangkan kenangan manusia. Simpulan akhir, di halaman 344, adalah "... tak peduli ingatan apa yang mereka curi dari kita—aku tidak akan melupakan bahwa aku mencintaimu". Bagi Karlina, itu adalah pesan penting yang berkait dengan kelebihan utama Eliza dalam karya ini, yakni: optimisme. Optimisme yang tecermin dalam moto di kulit muka: "Kita tak pernah benar-benar sendirian".

Novel ini lancar berkisah. Tapi, apakah ia bisa menyaingi *Saman*, *Supernova*, atau *Cala Ibi*, seperti klaim Taufiq dan Helvy? Dari segi bahasa, novel ini tak cukup eksploratif. Revisi empat kali dalam empat tahun dan riset bacaan (33 buku dan jurnal dalam empat bidang ilmu) tak membuat Eliza, misalnya, merevisi khayalan usainya pemetaan manusia pada 2006 (halaman xxii—dalam kenyataan, tahun 2001).

Adegan wawancara di halaman 40-49 sungguh naif. Eliza rupanya amat minim memahami teknik wawancara dalam ilmu sosial (misalnya dengan sedari awal mengeluarkan alat tulis, yang bisa membuat responden tak nyaman dan menutup diri). Letupan-letupan psikologis para tokohnya kadang berlebihan (terlalu banyak yang berteriak tak keruan jika didapatkan pada tesis UFO).

Misteri yang harus saya pecahkan dalam membaca novel ini adalah bagaimana menempatkannya secara tepat dalam area sastra kita—tak melebihi, tak mengurang-ngurangkan. Petunjuknya di depan hidung saya: bukankah novel ini diterbitkan divisi Mizan untuk penerbitan buku anak dan remaja? Tak salah, sebagai sastra remaja, novel ini memang di atas rata-rata, layak sekali dianjurkan: asyik, cerdas, memberi moral yang baik.

Saya tak hendak bilang bahwa sastra remaja secara umum di bawah sastra orang dewasa. Sastra anak dan remaja bisa jadi karya yang unggul di dunia sastra dewasa. *Hary Potter: Order of Phoenix* dari J.K. Rowling dan *Red Dog* dari Louis de Bernieres adalah contoh yang baik. Jelas, *Area X* belum menjadi karya puncak. Tapi, jika dibaca sebagai sastra remaja, paling tidak *Area X* terbebas dari beban harus bersaing dengan *Saman*, *Supernova*, atau *Cala Ibi*.

Dengan ketiadaan beban ini, semoga *Area X* (dan Eliza) bisa melanglang ke bintang tertinggi yang ia inginkan. Sayangnya, Eliza—yang cerdas, ayu, disiplin, dan bisa jadi sastrawan hebat kita di masa depan—harus muncul di saat sastra Indonesia secara patetik sedang menjadi sebuah area hiperbola. ▣

HIKMAT DARMAWAN
EDITOR DAN PENERJEMAH BUKU

Bercerita dengan Cara Tak Biasa

Penulis mengajak pembaca ikut menjelajahi, menafsirkan, dan merasakan alam fiksi yang kemungkinannya tak terkira.

"PROSES kreatif adalah peristiwa yang sadar," demikian ditulis Saini K.M. dalam esainya, *Penyair dan Proses Kreatif*. Dia mensyaratkan kreativitas tidak dapat dilepaskan dari unsur kebebasan, keberanian, dan penghayatan. Dalam buku kumpulan cerita pendek Puthut E.A. ini, ketiga unsur tersebut bergumul secara seimbang sehingga melahirkan karya-karya segar yang memperlihatkan keterampilan sebagai penulis muda andal.

Puthut menjelajahi segala kemungkinan menulis kreatif, lalu muncullah sejumlah karya dengan olah bahasa lancar, liar, surealistis, dan nyaris tanpa batas. Bahkan absurd, meninggalkan jejak-jejak fakta, tapi masih menyisakan humor yang tetap membuat pembacanya tersipu-sipu, merenung-renung nalar rekahan tersebut.

Dia telah mengasah keterampilan menulis sebagai dasar utama penciptaan. Dia menulis fakta, lantas mengembangkannya sebagai fiksi atau cerita, pemaparan, pemerian, dan lain-lain dengan segala cara, terutama dari sudut ucapan personal orang pertama (aku). Plot, peristiwa, percakapan mengimbangi dengan hadir sesekali, se-

hingga fiksi mampu hidup dan suasana terasa, memberi tanda bahwa fiksi yang ditulisnya merupakan kesan mendalam atas perenungan atau proses abstraksi suatu fakta nyata.

Kejadian dan tema yang ditulis Puthut rata-rata sederhana. Dari lima belas cerpen terhimpun, sembilan tentang percintaan lelaki pada perempuan—rata-rata berakhir suram setelah pengkhidmatan/pemaknaan yang sangat ngat dalam. Tapi ketika melukiskan tokoh, keadaan, dan kejadian, dia menempuh cara khusus.

Dia tidak menulis tinggi, berat, ciri fisik, melainkan terpesona oleh abstraksi, cara pandang.

Puthut terlihat sering berusaha menulis pasase yang dipenuhi upaya untuk mendapatkan suasana dan banyak maksud sekaligus. Dia memberi sejumlah tanda, mengajak agar mereka ikut melanglang, menafsirkan, merasakan alam fiksi yang kemungkinannya tak terkira. Sebab, menurut pengakuannya, "dunia fiksi adalah sejarah dendam dan sejarah keinginan-keinginan" (hlm. 153). Dia berusaha dalam sekali berungkap dua-

tiga wacana terlampau.

Simak awal cerpen
Prosesi Mati Rasa:

Beginilah ciri-cirinya, tingginya 3/4 tingginya bayang-bayang yang jatuh ke tembok yang dihasilkan dari sebatang pohon kelapan menginjak usia lima tahun

DUA TANGISAN PADA SATU MALAM

Penulis: Puthut E.A.

Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2003

dalam sorot senja hampir muntah. Terakhir kali, ia mengaku beragama pencari sweat setelah tiga tahun bersikukuh bahwa satu-satunya agama yang diyakininya adalah sepakbola.

Jika dibandingkan dengan upaya Nukila Amal pada *Cala Ibi*, cara yang ditempuh Puthut berbeda. Dia tidak menjejalkan kata ke dalam kalimat panjang yang kompleks dan rumit, melainkan lama-lama menariknya menjadi pokok persoalan lain, memanjangkannya pada masalah "bertingkat" yang dia anggap perlu mendapat sorotan, selain merupakan gugatan, usaha untuk memahami, atau memberi ruang terhadap kejanggalan.

Permainan bahasa yang dia gunakan termasuk lancar, tetapi tidak sampai menjadi absurd. Dia menahan diri untuk tidak memanjangkan kalimat agar lebih bersayap atau penuh metafora, melainkan berusaha mencari diksi, pilihan kata, mengolahnya sehingga mampu melahirkan kesan baru terhadap sesuatu. Dari kasih sayang suami pada *Kematian Seorang Istri* menjadi pertanyaan tentang kematian, kehidupan, dan keabadian. Dari persahabatan pemuda dan orang tua pada *Kitab Salah Paham* dan *Tiga Keranjang Surat* menuju upaya memahami kosmologi, kegelisahan, pada ayat-ayat Tuhan.

Ada upaya mencari kejelasan terhadap berbagai persoalan yang sukar dipahami manusia. Berusaha berdaya terhadap segala kelemahan dan kejatuhan. Tokohnya rata-rata seperti kebanyakan manusia, memiliki banyak sisi, tidak suci, kadang-kadang mudah kalah dalam pertarungan menahan amoralitas, tapi teguh jika meyakini nilai tertentu.

Penulis kelahiran Rembang pada 1977 ini produktif menulis, terus berusaha menemukan ciri kekuatan ungkapnya. Nilai plusnya, bersama kawan sebaya dia menggerakkan komunitas sastra, menerbitkan, dan menyunting jurnal *On/Off*, sebuah media latihan dan eksperimen bagi penulis muda berbasis di Yogyakarta. Selain itu ia juga mengelola situs sastra di *web*, meski kini tinggal "menyepi" di Bali demi sebuah novel yang belum kunjung selesai.

Anwar Holid, alumni Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Tempo, No.24/XXXII,

17 Agustus 2003

Lukisan Kemanusiaan di Tengah Represi Kekuasaan

KARYA sastra adalah salah satu cermin dari peradaban zaman. Sastra juga bisa menjadi jendela untuk melihat isi sebuah rumah kekuasaan, selain ia sendiri harus pandai-pandai menyikapi pola kekuasaan yang ada. Ketika yang ada di depannya adalah kekuasaan yang represif, sastra harus menemukan jalannya sendiri supaya tetap bisa 'berbicara' kepada masyarakat.

Kumpulan cerpen dalam buku ini merupakan salah satu contoh bagaimana karya sastra harus pandai-pandai menyikapi pola kekuasaan yang ada. Cerpen-cerpen dalam buku ini hampir semuanya ditulis ketika rezim Orde Baru masih bercokol kuat di negeri ini. Sepuluh cerpen adalah hasil karya tahun 1987 - 1996. Hanya satu cerpen yang berasal dari zaman reformasi, yakni cerpen berjudul *Teluk Wengkay* (2003) yang kemudian diambil sebagai judul buku ini.

Seperti diakui penulisnya, pada masa booming ekonomi Orde Baru, pemikiran masyarakat dijauhkan dari persoalan politik dan ide-ide jenial pembangunan bangsa di luar pemikiran keseragaman. Akibat represi yang berat, kebanyakan karya sastra di zaman itu ditulis dalam bentuk eskapisme romantik, menggunakan pola tamsil dan metafora dengan pemberan warna lokal yang eksotik.

Intensitas yang dimunculkan dalam cerpen memperlihatkan suatu perlawanan simbolik terhadap penguasa yang korup dan tiranik.

Romantisme memang terasa kental dalam cerpen-cerpen di buku ini. Termasuk romantisme relasi antar-manusia berbeda jenis kelamin dalam penokohnya. Bahkan dalam beberapa hal cenderung melankolis. Hubungan cinta kasih laki-laki dan perempuan diceritakan dengan alur yang kadang indah dan kadang menguras kepedihan.

Misalnya cerpen berjudul *Intu Lingau* yang merupakan cerita sedih seseorang yang ditinggal kekasihnya secara beruntun. Tiga ceweknya mati sebelum dinikahi. Plot cerita yang menggambarkan sang tokoh utama terus-menerus didera kepedihan terasa mengaduk-aduk emosi pembaca untuk jatuh bersimpati. Kisah-kasih manusia seperti ini memang sumber cerita yang tak ada habisnya sejak zaman dulu hingga sekarang.

Demikian pula dalam cerpen *Perkawinan* yang menceritakan tentang kawin paksa oleh kehendak orangtua. Seorang gadis bau kencur dinikahi duda beranak dua. Lalu muncullah pembuktian dari apa yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai *witing tresna jalaran saka kulina* (tumbuhnya cinta karena terbiasa). Cerita

Judul Buku : Tetuk Wengkey
 Penulis : Korrie Layun Rampan
 Penerbit : Penerbit Buku Kompas Jakarta,
 Agustus 2003

diakhiri dengan perenungan tentang arti hubungan suami istri.

Ada pula cerpen yang mengisahkan perjalanan perempuan menemukan suami terbaik dalam hidupnya. Dalam cerpen *Meniti Jalan Pulang*, diceritakan bagaimana perempuan itu baru menemukan sosok terbaik pada suaminya yang ke-36. Tentu pembaca bebas mempertanyakan, mengapa harus sampai hitungan ke-36 kalau hanya untuk menggambarkan perjalanan panjang bersua dengan sosok suami yang diidam-idamkan.

Selain romantisme, warna lokal menjadi *setting* yang dominan dari cerpen-cerpen di buku ini. Warna lokal itu tidak hanya menyangkut tempat tetapi juga *setting* budaya, termasuk bahasa. Tak mengherankan jika hampir di setiap cerpen ada catatan kaki guna menjelaskan kata-kata dalam bahasa daerah yang dipakai dalam penceritaan.

Mungkin hal itu terkait dengan asal-usul penulis yang memang putra daerah. Ia lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Meski lama tinggal di Yogyakarta dan sejak tahun 1978 tinggal di Jakarta, 'rasa daerahnya' masih terasa.

Di samping itu, pilihan warna lokal adalah bungkus yang efektif untuk mengemas cerita bernuansa perlawanan simbolik terhadap rezim yang ada. Perlawanan terhadap kekuasaan yang disampaikan dalam sindiran-sindiran memang terselip pada cerpen-cerpen dalam buku ini.

Misalnya pada cerpen *Guci* yang mengisahkan ketidakadilan terhadap penemu benda-benda purbakala. Atau, pada *Intu Lingau* yang menyindir kegemaran pejabat membuat proyek. Bahkan dongeng pun diproyekkan lewat program Inpres. Demikian pula dengan cerpen berjudul *Belian* yang mengisahkan pola pikir masyarakat

yang masih mengandalkan *belian* untuk urusan kesehatan. *Belian* adalah metode penyembuhan orang sakit ala dukun Dayak Beuaq. Digambarkan bagaimana dokter di daerah itu masih belum dipercaya.

Semua dikemas dalam cerita yang halus dan bahasa yang indah. Mungkin saking halus dan indahnya kadang tidak terasa sindirannya. Penulis tampaknya memilih membungkus serapi mungkin kritikan dan sindiran yang hendak dikemukakannya. Di satu sisi hal itu menjadi terasa tidak menyakitkan dan meledak-ledak. Namun di sisi lain jadi kurang terasa peringatannya. Toh, seperti dikemukakan di muka, bentuk itu terpaksa dipilih karena menghadapi represi yang berat.

Satu hal yang patut dicatat, cerpen-cerpen ini merupakan potret kisah-kisah kemanusiaan yang beragam. Lukisan kemanusiaan seperti itu terasa indah mengingat ketika itu rezim yang berkuasa justru selalu menekankan keseragaman, termasuk keseragaman pikiran. Kita jadi diingatkan bahwa keberagaman adalah suatu kepastian. Represi oleh kekuasaan tidak akan mampu melenyapkannya. Untuk sementara mungkin bisa (menekannya ke bawah permukaan), namun pada akhirnya alam akan kembali ke asalnya. (Yupratomo Dwi Putranto)

Warta Kota, 19 Agustus 2003

Novelis perempuan suka eksploitasi seks

PARA novelis (penulis novel) dari kalangan perempuan, punya kecenderungan terjebak pada pola mengeksploitasi seksualitas pada karya-karya mereka. Pola tersebut pernah mengundang perhatian tatkala dilakukan pengarang NH Dini tahun 1980-an.

Eksplorasi seks menjadi warna yang menonjol pada karya-karya novelis perempuan yang muncul belakangan ini. Warna eksploitasi seks itu pula yang sering dijadikan dasar untuk memuji karya mereka, sebagai gaya 'keterbukaan' dan gaya 'kelogasan' pengarang perempuan dengan dalih, hal-hal tersebut selama ini dianggap tabu.

Namun dari pihak mereka beranggapan: tulisan-tulisan mengenai seks yang tertuang dalam novel, tak selamanya dianggap sebuah eksploitasi. "Seksualitas yang seolah saya eksploitasi habis-habisan dalam novel saya, bukan sekadar bumbu. Sebab, bagi saya itu lebih pada kejujuran saya sebagai manusia," kata penulis novel *Mata Matahari*, Ana Mariam tentang novel perdannya, di Jakarta baru-baru ini.

Tampaknya, pergulatan masalah gender antara pria dan kaum feminis belum mencapai

puncaknya. Kondisi yang cukup ilustratif ini di antaranya, kehadiran sosok aktivis perempuan di ruang politik seperti juga kesertaan artis Nurul Arifin di Partai Golkar.

Kequali itu, sejumlah penampilan teater yang melukiskan pendobrakan kaum perempuan terhadap apa yang mereka sebut 'ketefkungungan' gender pun rajin dipentaskan di kantong-kantong budaya seperti Taman Ismail Marzuki, maupun ruang publik lain.

Pementasan teater berjudul *Perempuan di Titik Nol, Vagina Monolog* -- yang diadaptasi dari novel karangan penulis asing -- beberapa waktu lalu ditampilkan oleh sejumlah aktivis perempuan, dalam pola eksplorasi seksualitas yang akhirnya 'menyudahi' keongkakan kaum pria terhadap masalah seksualitas, dimana perempuan adalah obyeknya.

Tidak cukup sampai di wilayah ekspresi kesenian seper-

ti teater, musik, seni lukis, saja kaum wanita 'berontak'. Meski bukan pula perjuangan model baru, tetapi, kaum perempuan yang masih dianggap sebagai kaum lemah ini, memberontak melalui dunia kepengetahuan, seperti novel. Di antaranya tetap mengedepankan persoalan gender, dengan haluan eksplorasi seksualitas.

Sejumlah novelis dari kelompok perempuan ini: di antaranya Djenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan Ana Mariam, menggoda pembacanya dengan ritme penulisan cerita yang lebih lugas dibandingkan *Pada Sebuah Kapal*-nya NH Dini. Kelugasan itu sayangnya hanya pada eksplorasi seks, namun tidak mencerminkan kedalaman makna.

Pasar pun cukup responsif oleh kehadiran novel-novel seperti *Saman*, *Larung*, dan *Supernova*. Tak urung penulis novel *Mata Matahari*, meno-

lak anggapan tentang kebutuhan materi tulisannya yang mengangkat hasrat kewanita-an berdasarkan trend pasar:

"Seks adalah bagian dari kita sebagai manusia semirip nafas, detak jantung, atau bahkan berak atau kencing," kata Ana Mariam, mantan wartawan sebuah harian yang kini menggeluti dunia penulisan novel, dengan nama aslinya Triana Sari.

Dalam novelnya, yang pekan lalu diluncurkan, Ana bertutur soal kekenesan trend feminisme: Perjalanan hidup seorang perempuan muda yang lahir dan dibesarkan di desa. Perempuan ini memutuskan untuk memiliki anak dari rahimnya sendiri, tanpa ada ikatan pernikahan. Ia lebih percaya satu cinta, yaitu kesetiaan cinta antara ibu dan anak. Maka ia berburu sperma dari sejumlah lelaki, dan sempat jatuh cinta dengan seorang di antaranya: (mami)

Kisah di Atas Meja Putar

Proses kreatifnya muncul begitu saja tanpa rencana. Hasilnya, satu novel yang bisa disejajarkan dengan karya "aneh" perempuan penulis lainnya.

NAMANYA mendadak sontak disebut orang. Karyanya menjadi buah bibir, dianggap memberi gereget baru dalam khazanah sastra Indonesia. Perempuan bernama Nukila Amal itu pun tiba-tiba berada di tempat yang disejajarkan dengan mereka yang sudah "mapan", seperti Ayu Utami, Dewi Lestari, Dinar Rahayu, atau Djenar Maesa Ayu.

Cala Ibi adalah novel pertamanya, yang langsung mengundang sorotan karena keunikannya. Bukan saja ceritanya, pun kata-kata yang ia gulirkan. Dalam novel terbitan Pena Klasik itu, ia melesakkan dua cerita sekaligus yang bersisip-sisipan seperti jaring, saling menyentuh. Dari segi cerita, ia memaksa pembaca merenung, mencoba memahami "kedirian manusia" dengan segala perjuangannya.

Ada kejailan yang membuat pembaca bingung alur ceritanya, dan baru *ngeb* setelah memasuki babak akhir. Ia pun menyuguhkan kekayaan perbendaharaan kata. Ia tak ragu memboyong idiom Ternate dalam novelnya. Ia juga berani menghidupkan kata

"tembuni" untuk pengganti plasenta. "Memang, salah satu hal yang saya perhatikan adalah pilihan kata yang sangat kaya dalam bahasa Indonesia," katanya.

Zainah Nukila Amal, yang biasa disapa Ila itu, lahir 26 Desember 1971 di Ternate, Maluku Utara. Latar belakangnya jauh dari dunia sastra. Ayahnya, M. Adnan Amal, pensiunan hakim yang kini mengajar di tanah kelahirannya, Ternate. Ibunya, Ida Djafaar, ibu rumah tangga. "Saya mencoba menulis pada 1997. Entah kenapa, tiba-tiba saya ingin menuliskan sesuatu," kata gadis ramping dengan bobot 44 kilogram dan tinggi 158 sentimeter itu.

Dari segi jalur pendidikannya pun, dunia penulisan seperti jauh panggang dari api. Setamat SMU, ia masuk jurusan manajemen pariwisata pada sebuah sekolah tinggi pariwisata di Bandung. Selesai pada 1994. Ila sempat bekerja di hotel dan perusahaan travel. Keduanya ia tekuni sampai 1997.

Sebelum membantu seorang tantenya mengelola sebuah kafe,

1999, Ila sempat menjalani masa menganggur dua tahun penuh. Pada saat itulah ia merasakan pengalaman eksistensial yang mengesankan dan memicunya menulis. Ia tiba-tiba terkesima mengamati tata kehidupan ini. "Di saat-saat itulah muncul ketakjuban atas bahasa. Kok, bahasa begitu kuatnya menghubungkan manusia dan membuat mereka bisa saling memahami," tutur gadis yang biasa tidur menjelangubuh dan bangun pukul 10.00 itu.

Bermula dari kegiatan iseng menulis apa saja yang terlintas di benaknya. Lama-kelamaan, ada dorongan untuk menulis serius. Mulailah ia merancang tubuh *Cala Ibi* tadi. "Tapi, terus terang, saya susah menjelaskan kenapa ingin menulis ini," katanya, polos.

Novel *Cala Ibi* itu sendiri, menurut Ila pula, ditulis dalam dua periode. Saat naskah kasarnya selesai, ia mengaku sempat berhenti mematangkannya. Ia seperti putus harapan. Pertanyaan besar menggelayut dalam hatinya: siapa pula yang

mau membaca novel macam ini? "Saya sadar sekali waktu itu, cerita dan gaya bertutur saya aneh," ujar penggemar warna hitam dan biru ini.

Pematangan naskah dilakukan justru setelah ia sibuk membantu tantenya di kafe. Sejumlah buku merangsang ia kembali menulis. "Selama menyelesaikan novel ini, banyak revisi karena karakternya berubah dibandingkan dengan naskah kasarnya," kata penggemar *Tintin*, *Lucky Luke*, *Asterix*, *Superman*, dan *Dragon Ball*, selain komik karya R.A. Kosasih, itu.

Novel Nukila unik. Lebih unik lagi kesukaannya di waktu senggang: duduk di pinggir meja putar pembuat keramik sambil bermain-main dengan adonan tanah liat. Satu hal yang ia pahami: tanah liat itu lentur, seperti bahasa. "Kita juga bisa membentuknya menjadi karya yang indah," ujar lajang bermata indah itu. ■

ERWIN Y. SALIM

Gatra, No.40/IX. 23 Agustus 2003

DEWI LESTARI SIMANGUNSONG

"Anak Kolong"

yang Menyanyi, Bicara, dan Menulis

PEREMPUAN penuh talenta, demikianlah sebutan yang pantas untuk Dewi Lestari Simangunsong. Gadis kelahiran Bandung, 20 Januari 1976, itu bukan saja cukup berhasil sebagai penyanyi bersama Kelompok RSD (Rita-Sita-Dewi), juga sukses sebagai penulis muda. Malah, ia juga sangat tangkas sebagai pembicara dan pembawa acara bincang-bincang di layar televisi. Rasa-rasanya, sulit menemukan sosok perempuan lain yang tampil menyamai "keajaiban" gadis bernama panggilan Dee ini.

Dari sisi lain, ia juga "anak kolong" yang istimewa. Besar dalam sebuah keluarga tentara —ayahnya, Yohan Simangunsong, seorang anggota TNI. Tapi, pada diri Dee tidak terkesan sama sekali bekas didikan tentara. "Ayah mendidik anaknya dengan cara demokratis" katanya kepada wartawan GATRA M. Zaid Wahyudi.

Justru latar belakang sebagai "anak kolong" itulah tampaknya yang membuat Dee kreatif dan tampak seolah serba bisa. Sejak kecil, ia bersama kakak-kakak dan adiknya tumbuh dalam kondisi keluarga yang boleh dibilang pas-pasan. Maklumlah, sang ayah perwira rendahan di militer. Saking terbatasnya keadaan finansial keluarga Simangunsong, Dee sejak kecil terbiasa membuat mainan sendiri. "Kondisi seperti itulah yang membuat kreativitas sebagai hal yang sangat penting," ujar Dee yang saat ini jadi *spokesperson* Biotherm, suatu

produk kosmetik Internasional yang berpusat di Perancis.

Kreativitas itu pulalah tentunya yang melandasi kemampuan Dewi melahirkan sebuah karya

Ada segudang.

Sebagai penulis, ia berkeinginan menulis dongeng anak-anak, cerita remaja, juga untuk kalangan akademisi



monumental: *Supernova*. Sebuah mahakarya, bukan saja karena cerita dalam novel itu memiliki unsur kebaruan, dengan memadukan unsur fiksi dan sains, juga daya ledaknya di pasaran. Dalam waktu satu tahun, novel ini tercetak 90.000 eksemplar. Bahkan, Dee sempat disebut-sebut sebagai penulis termahal, dengan mencapai nilai kontrak Rp 700 juta untuk satu terbitan.

Selesai dengan *Supernova* yang belakangan disebutnya


dengan "Supernova Satu", bagian pertama "Supernova Dua" (Supernova 2.1) berjudul *Akar* pun sudah diluncurkan dengan oplah 40.000 eksemplar. Bagian pertama ini pun bakal berlanjut dengan bagian selanjutnya, "Supernova 2.2", yang berjudul *Petir*. Malah, *Supernova* pertama telah terbit dalam edisi bahasa Inggris pada Maret silam.

Kalau ditelusuri, serial "Supernova" bukanlah karya pertama lulusan Jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan, Bandung, 1999, itu. Jauh sebelum itu, yakni pada 1996, ia menulis cerita bersambung berjudul *Rico the Coro* yang dimuat majalah *Mode*. Tiga tahun sebelumnya, ia mengirim novelet berjudul *Ekspresi* ke majalah *Gadis* yang tengah mengadakan lomba menulis. Dengan karya itu, ia berhasil menyabet hadiah juara pertama. Jauh lagi sebelum itu, ketika masih menjadi siswa SMU 2 Bandung, ia pernah menulis sendiri 15 karangan sekaligus untuk buletin sekolah.

Keberhasilan Dee dengan *Supernova* diraih bukan tanpa pergulatan sama sekali. Selama beberapa tahun ia

melakukan pengembaraan pemikiran dan perenungan mendalam, hingga sampai pada sebuah pencerahan.

Pengembaraan pemikiran dan pergelutan batin itu ternyata menghasilkan karya sastra fiksi-ilmiah yang memukau banyak orang. Tapi, keberhasilan itu masih jauh di mata Dee sendiri. "Sebab, masih banyak yang harus saya sempurnakan dan saya pelajari," katanya

Sebagai penyanyi, ia juga merasa masih jauh dari yang ia inginkan. Itu pula yang tampaknya mendorong Dee, yang sempat menjadi penyanyi latar untuk Iwa K. dan Chrisye, untuk membuat terobosan. Ia sudah lama berencana meluncurkan album solo berbahasa Inggris bertajuk "Out of The Shell". Sedianya, album tersebut diluncurkan tahun ini, namun karena kesibukannya, terpaksa ditunda tahun depan. 

ERWIN Y. SALIM

Pram, Srikandi, dan Seks

Oleh Muhidin M Dahlan*

"Nenek dan ibu saya menjiwai karakter semua perempuan kuat dalam tulisan-tulisan saya. Dan mereka menjiwai semua orang yang berjuang menjadi diri sendiri."

(Pramoedya Ananta Toer)

HAMPIR separuh hidupnya, Pramoedya Ananta Toer, sastroan sepuh yang namanya berkali-kali masuk dalam kandidat pemenang Nobel sastra, sangat dipengaruhi oleh perempuan. Betapa tidak, sepenuturannya dalam pelbagai forum diskusi dan bedah bukunya, nenek dan ibunya yang sangat memengaruhi etalase kepribadian dan kesadarannya. "Dari merekalah saya temukan arti harfiah dari kata pahlawan, yakni pribadi—tak perlu seorang yang besar, tapi hanya pribadi biasa—yang hidupnya bermanfaat bagi orang lain."

Srikandi dalam 'Tetralogi Buru'

Karena pengaruh perempuan dalam kesehariannya itulah yang menarik Pramoedya menampilkan sosok perempuan di titik pusat karya-karyanya, sebarisan srikandi yang berenang dan bertarung dengan kekuatan sejarah. Para srikandi ini, di tangan Pramoedya menjadi kekuatan anonim yang dengan kekuatan individu yang dipunyainya coba berdiri tegar di zaman yang penuh daya dera yang menggilas, walaupun pada akhirnya mereka kalah dalam pertarungan sejarah.

Bacalah empat jilid roman *Tetralogi Buru*. Di sana kita dapat sebarisan srikandi yang dengan heroik mengibarkan panji-panji perjuangan dan heroisme dalam arus sejarah. Sanikem, yang kemudian kita kenal dengan *Nyai Ontosoroh*, adalah salah satu srikandi yang kuat itu. Ia dijual oleh ayahnya sendiri yang ingin naik pangkat kepada seorang administrator pabrik gula Sidoarjo, Herman Mellema. Sejak saat itu ia menjadi korban tindasan sistem pergundikan mahakejam, menjadi nyai dari laki Belanda tanpa ada ikatan hukum apa pun. Namun, dengan segala kegigihannya, ia berusaha sekuat-kuatnya meloloskan diri untuk tidak menjadi gundik tolol, yang selanjutnya menjadi jongsos seksual laki-laki.

Perempuan lain adalah Bunda, ibu Minke sendiri. Perempuan ini adalah perpaduan antara sikap lemah dan naif dengan kedalaman filosofi hidup yang tercerap dalam jejalan pengalaman yang luar biasa. Di satu sisi ia selalu memperingatkan Minke untuk selalu menghormati dan memberikan sumpah-semah kepada ayahnya yang haus akan jabatan dan kekuasaan, tetapi di sisi lain ia bisa mengerti dan menerima kehendak anaknya yang 'emoh' menjadi bupati melainkan bersikukuh menjadi jurnalis, manusia *mardika* yang menyuhi bangsanya dengan pena di jalan kebudayaan.

Yang lain adalah Ang San Mei, seorang aktivis yang dengan keteguhan hatinya dan cintanya kepada tanah airnya, Tiongkok, telah menariknya ke dalam pasang-surut pergerakan dan terlahut dalam kelupaan akan kepentingan pada diri sendiri: kepentingan merawat tubuh dan bersekolah sebagaimana perempuan lazimnya.

Hadirnya tokoh ini memberi romantika tersendiri dalam roman jilid ketiga ini, *Jejak Langkah*, yang sarat dengan gagasan politik besar dan isu-isu pergerakan. Dari percakapan antara Minke dan Mei terlukis rasa cinta yang tak sepenuhnya saling memahami, tetapi penuh kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Srikandi yang lain yang berwatak sama dengan Ang Mei adalah Siti Soendari, kawan sekolahan Minke yang tinggal di Pematang. Dari perempuan ini tergambar sebersit tekad, bagaimana seorang manusia yang selama ini direndahkan oleh adat feodal Jawa untuk kawin di usia muda, berhasil menampik permintaan ayahnya untuk segera menikah dan memilih menjadi perempuan merdeka yang bekerja demi cita-cita.

Ada pula Prinses van Kasiruta, seorang gadis Maluku yang cantik yang kilauan mata birunya berhasil merebut hati sang pemimpin redaksi *Medan Prijaji*, Minke, dan mereka pun menikah. Prinses dibesarkan dalam keluarga pergerakan, berpendidikan, dan mahir bercakap dalam bahasa Sunda dan Belanda. Ti-

dak cuma itu, ia juga berlatih secara fisik: menunggang kuda dan menembak.

Selain roman *Tetralogi Buru*, karya Pramoedya yang lain yang cukup mengagumkan terlihat pada *Gadis Pantai*, *Midah Simanis*, *Bergigi Emas*, dan *Larasati*, para srikandi juga menjadi sentrum penceritaan dalam bergelut dengan kelindan peristiwa-peristiwa besar dan kemanusiaan.

YANG unik adalah terjadinya pergeseran komposisi teknik *literair* dari percakapan antar-tokoh-tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Entah mengapa, perbincangan antara Minke dan tokoh perempuan selalu menyenangkan, yang di setiap baris kalimatnya terlontar dan tercetak ruas ajaran dan kedalaman hidup. Teks seakan berjalan sendiri tanpa rencana hingga menjumpai sendiri batas estetikanya.

Dalam *Gadis Pantai*, komposisi *literair* dari percakapan yang memikat juga bisa kita temukan. *Setting* percakapan yang paling indah dalam roman ini adalah di kamar Kadipaten yang dingin antara Gadis Pantai dengan Simbok. Tidak ada kelebatan teori-teori besar tersebar dari sini. Sebab, gadis pantai hanya anak pantai yang lugu dan selalu ingin tahu, sedangkan Simbok hanya seorang bujang Kadipaten dan masih sempat menyaksikan sisa-sisa terakhir pemberontakan Dipanegara yang gagal itu. Tetapi, di sinilah dengan cara perlahan-lahan, kebuasan feodalisme di-singkap.

Tetapi, menjadi lain struktur teknik ketika tokoh-tokoh protagonis berbicara dengan laki-laki. Roman *Tetralogi Buru* adalah contoh yang paling pas dari gambaran perubahan komposisi struktur *literair* itu.

Tiga simpul karya Pram
Pertanyaan terakhir yang memburu kemudian adalah di mana letak seks dalam sederet karya Pramoedya Ananta Toer dengan sebarisan srikandi yang dihadirkannya di panggung cerita? Untuk menjawab pertanyaan itu baiknya kita kutipkan pendapat Taufik Rahzen dalam

peluncuran buku 'edisi perempuan' dan dialog bersama Pramoedya Ananta Toer, 12 Agustus 2003 di Galeri Cipta II, TIM, Jakarta. Rahzen mengandaikan adanya tiga tali simpul dari karya-karya Pramoedya. Simpul ke-satu adalah kebenaran. Kebenaran, bukan kekuasaan. Kebenaran menuntun, sementara kekuasaan memerintah. Kebenaran, seperti halnya traktat sejarah, adalah tempat orang melanglangi dunia. Kebenaran asas adalah lentera ke mana seseorang melangkah. Dengan kebenaran seseorang jadi tahu dari mana ia berangkat dan mengikuti ke mana pendulum tujuannya bergerak.

Simpul kedua adalah keadilan. Kebenaran harus ditabrakkan dengan kenyataan sosial dalam sirkulasi yang dialektis. Kebenaran yang tidak menyata dan memperjuangkan keadilan bukanlah ajaran, melainkan penjara langit. Di simpul keadilan ini kebenaran diuji dalam golak sejarah, baik di ranah struktural (kekuasaan politik) maupun kultural (strategi kebudayaan). Pertautan antara kebenaran dan keadilan itu yang melahirkan simpul ketiga, yakni keindahan. Keindahan yang dipahami Pramoedya tidak sama dengan keindahan yang dikonsepsikan oleh sastrawan Balai Pustaka dan para pewarisnya, yakni kemahiran mengutak-atik bahasa. Bagi Pramoedya, keindahan terletak pada kemanusiaan dan perjuangan untuk kemanusiaan: pembebasan terhadap penindasan.

Dari sini menjadi jelas bahwa cita-cita pembebasan adalah muara segala napas cerita yang dikoreoskriptakan Pramoedya, termasuk anggitan dan gerak-gerik watak tokohnya. Maka, seks (yang vulgar) menjadi sesuatu yang 'tabu' dalam gulungan cita-cita pembebasan. Sebab, seks vulgar tempat pertemuan

dua jenis bibir anak manusia jadi tujuan dari setiap pergulatan, tugas Pramoedya dalam Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia, adalah khas 'sastra ngak-ngikngok'.

Selain kisah dalam *Bumi Manusia*, praktis kita kesulitan menemukan adanya seks yang romantis; yang banyak tersurat adalah adegan kekerasan seksual sebagaimana terbaca dalam *Arus Balik* ketika Idayu diperkosa Tholib Sunghkar ataupun kisah-kisah gadis yang keperawanannya direnggut paksa oleh tentara-tentara Jepang dalam *Perawan Remaja dalam Cengkaman Militer*. Bagi Pramoedya, kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi salah satu mandat yang harus dibela dan diatasi dalam visi besar pembebasannya.

Pungkasnya, seks dalam wacana karya-karya Pramoedya dileakkan dan disimpan rapat-rapat dalam peti ideologi dan cita-cita besar untuk menyulahi nasionnya. Karena, memang, tugas mengarang bagi Pramoedya adalah semacam mandat nasional yang mau tidak mau harus bisa mencerahkan kesadaran (politik dan humanisme) masyarakatnya.

Penulis adalah pembaca sastra, tinggal di Yogyakarta

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Saling Angkat Film-Sastra

Kesuksesan film dalam mengangkat novel akan membawa kemajuan pada perkembangan seni dan sastra sekaligus. Film itu akan membangkitkan minat orang pada kesusastraan. Masyarakat akan makin tertarik pada karya-karya sastra yang selama ini barangkali kurang tersentuh. Dengan adanya film yang mengangkat novel, popularitas karya sastra mengalami peningkatan.

Pun demikian dengan film. Dengan dukungan tema dari novel, cerpen atau karya sastra lain, sebuah film memiliki kekuatan pada alur cerita dibandingkan dengan yang tidak. Hubungan saling menguntungkan itu tidak saja berlaku pada proses produksi, tapi berpengaruh pada kehidupan film dan sastra di Indonesia secara keseluruhan.

Ada juga film yang mengangkat cerita dari serial radio. Film *Saur*

Sepuh contohnya. Ini membuktikan adanya ketertarikan luar biasa pada serial radio karya Imam Tantowi tersebut. Namun, tentu ada banyak kendala yang dihadapi para sineas yang mengangkat tema dari novel. Cara melakukan visualisasi peristiwa dan alur cerita diakui Arif Nugraha, salah satu sutradara sinetron TV, masih dilakukan secara verbal.

Keberadaan film yang mengusung novel sebagai dasar cerita, tentu membangkitkan apresiasi masyarakat terhadap novel itu. Film yang sukses mengemas novel kadang bisa lebih menarik dari karya sastra yang diangkat. *God Father* adalah satu contoh kesuksesan itu. Sementara sebuah novel yang bagus juga belum tentu dapat diadaptasi menjadi sebuah film yang bagus pula. Ada beberapa novel yang jauh lebih hidup dibandingkan dengan filmnya. ■ cho

Republika, 31 Agustus 2003

Area X dan Fenomena Fiksi Ilmiah



Wacana

Hery Sucipto

Wartawan Republika dan Associate
Researcher pada Maarif Institute for Culture
and Humanity Jakarta

Setelah novel *Supernova* karya Dewi 'Dee' Lestari, satu lagi buku fiksi ilmiah lahir dari generasi terkini Indonesia. Bertajuk *Area X: Hymne Angkasa Raya* karya novelis muda berbakat, Eliza V Handayani, itu awal Agustus lalu diluncurkan oleh penerbit Mizan. Di tengah krisis karya-karya berbobot dan inovatif saat ini, terbitnya *Area X* memberikan harapan baru bagi pencerahan dunia fiksi yang selama ini didominasi oleh novel-novel percintaan dengan latar kehidupan glamour.

Pada awalnya, Eliza menulis *Area X* diperuntukkan dalam Lomba Penulisan Naskah Film/Televisi 1999 yang diselenggarakan oleh Perusahaan Film Negara (PFN). Kala itu, Eliza yang masih duduk di kelas 2 SMU Taruna Magelang, di luar dugaan mengalahkan para novelis dan sineas beken. Eliza keluar sebagai juara pertama.

Gelar itulah yang mengantarkannya mendapatkan beasiswa studi di bidang sinema pada Wesleyan University, Amerika Serikat. Kemudian, beberapa bagian novel tersebut dimuat majalah sastra *Horison* — sebanyak 9 seri. Setelah dilakukan perbaikan di sana-sini, Eliza memutuskan menerbitkan novel tersebut untuk publik.

Berbicara tentang fiksi ilmiah, kita tidak bisa mengelak dari nama-nama besar di bidang itu, seperti Jules Verne, HG Wells, dan Aldous Huxley. Verne, yang kerap kali disebut Bapak Fiksi Ilmiah, dalam karya novelnya berjudul *20.000 Lieux Sous Les Mer (20.000 Mil di Bawah Laut)*, memprediksi kegunaan listrik sebagai sumber tenaga, seratus tahun sebelum listrik itu sendiri ditemukan. Lalu pada karyanya yang lain, *De La Terre a La Lune (Dari Bumi ke Bulan)*, lagi-lagi ia memprediksikan usaha manusia untuk mengeksplorasi bulan, juga jauh sebelum misi Apollo dimulai.

Sementara, astronom asal Prancis, Camille Flammarion, menulis *Lumen*, yang bertutur tentang kemungkinan perjalanan lebih cepat dari cahaya, tiga puluh tahun sebelumm Albert Einstein mengembangkan teori relativitasnya. Mereka menggunakan sains sebagai bagian integral fiksi, menggunakannya sebagai dukungan latar (*setting*) masa depan di mana karakter-karakternya tinggal, dan melihat bagaimana hidup manusia dipengaruhi oleh teknologi tersebut.

Karya fiksi ilmiah yang bagus sesungguhnya tidak bisa lepas dari dua unsur paling fundamental, yakni sains dan sastra. Bila Anda pernah menonton film *Dead Poet Society*, Anda akan menemukan komentar tokoh Mr Keating, "Kedokteran, hukum, bisnis, dan teknik adalah tujuan hidup yang mulia dan penting untuk menyokong kehidupan. Tapi puisi, estetika, romansa, dan cinta adalah alasan kita bertahan hidup. Karya

fiksi ilmiah harus memadukan dua dimensi tersebut."

Selain itu, karya fiksi ilmiah juga harus mampu menggambarkan keadaan yang nyata di dunia. Sekadar menyebut contoh saja, film *The Day of the Earth Stood Still*, yang menggambarkan seorang alien yang telah mendarat dan memperingatkan manusia bumi untuk menjalin perdamaian, di masa perang dingin Amerika Serikat dan Uni Soviet. Juga ada *The Invasion of the Body Snatchers*, yang menggambarkan bagaimana kekuatan asing — pada saat itu adalah McCarthy-isme atau Komunisme di Amerika Serikat — bisa merampas individualitas dan rasa aman dari rakyat. Atau *Gattaca*, yang mengisahkan teguhnya perjuangan manusia demi menggapai impiannya, di tengah ketidakadilan sistem masyarakat yang terobsesi oleh kesempurnaan genetis.

Tampaknya, atas dasar pesan-pesan mulia itulah Eliza menulis *Area X*. Semua unsur yang disebutkan di atas memang padu dalam karya fiksi ilmiah Eliza ini. Dengan mengambil latar Indonesia 2015 mendatang, dengan *entry point* sumber energi sebagai bahan dan subjek penulisan, Eliza hendak menyampaikan pesan tak sekadar perdamaian bagi kelaikan hidup jagat manusia Indonesia ini. Lebih dari itu, ia ingin meneguhkan dan mengingatkan kita semua, bahwa kita semua tidak bisa bergantung seterusnya pada sumber-sumber energi yang sangat terbatas. Harus ada alternatif lain sebagai ganti sumber energi

yang kian menipis itu.

•••

Energi sebenarnya hanyalah puncak dari gunung es krisis yang terjadi, seperti dikisahkan dalam karya Eliza ini. Masih ada banyak krisis. Sebut saja tingginya angka kriminalitas, ketidakpercayaan publik kepada pemerintahan, ancaman terorisme, keadaan ekonomi yang sakit-sakitan, serta keinginan untuk menjungkirkan tatanan lama sementara masih belum menemukan nilai-nilai baru yang pas, meninggalkan kita semua hidup dalam keresahan, rasa tidak aman, dan kebingungan berkepanjangan. Orang-orang tidak lagi tahu apakah hari-hari yang mereka jalani dapat disebut hidup.

Kecemasan masyarakat, seperti diungkapkan Eliza, kian memuncak karena adanya krisis energi, habisnya bahan bakar fosil — sementara sumber energi lain yang stabil dan aman belum ditemukan. Karena itulah, dibangun proyek *Area X* untuk mencari sumber energi pengganti yang akan membawa umat manusia ke dunia baru. Pusat *Area X* digambarkan terdapat di kota Hadesian, Indonesia. Bila malam hari kota ini memancarkan cahaya gemerlap berkedip-kedip, namun tetap dengan ketat menyimpan rahasia yang tak diketahui publik. Eliza coba membongkar misteri itu untuk melihat alternatif baru sumber energi macam apa yang dikembangkan di sana.

Novel ini menggambarkan betapa kegigihan Elly, tokoh dalam upaya keras

pencarian energi alternatif tersebut, memberikan pelajaran berharga, sesungguhnya kita tak boleh putus asa dalam proses-proses panjang menemukan sumber energi lain. Lihatlah, seperti dilukiskan Eliza, sang Elly bahkan menjelajahi angkasa maya yang sebegitu jauh dari titik pandang manusia. Eliza menggambarkan dunia ini sebagai Ufologi, yakni dunia luar perbintangan dan kosmologi semesta (luar angkasa). Dengan amat cerdasnya, Eliza mampu menguraikan makhluk-makhluk penghuni semesta, berikut kegunaannya bagi umat manusia, bila saja manusia itu berpikir dan mau memanfaatkan sumber tersebut bagi kehidupan jauh ke depan.

Dalam batas-batas seperti itulah, kita diberi pelajaran sangat berharga oleh Eliza. Melalui karyanya itu — betapapun multi krisis kini menerpa umat manusia — Eliza memberikan rasa optimis yang besar. Sedikitnya ada dua hal fundamental dari optimisme yang diberikan itu.

Pertama, kita tidak pernah benar-benar sendirian. Jelas ungkapan ini mengandung makna ada cita-cita dan keinginan yang sama dari sekian banyak manusia. Manusia selalu tidak ingin sendirian. Rasa inilah yang membuat manusia terus mencari-cari. Dan Ufologi memang seperti itu sifatnya, tak ingin kesendirian.

Kedua, ada semangat determinasi. Meski tidak ingin sendiri, tapi ada kesadaran bahwa kita pada akhirnya memang sendiri. Jadi semangat yang ingin disampaikan adalah penyadaran akan pentingnya kelak kita pada

'kesendirian' itu, kepada banyak orang.

Penyadaran Eliza memang bukan terbatas pada hal-hal yang disebut di atas. Lebih dari itu, Eliza mengingatkan kita perlunya sikap toleran dan kemandirian. Pluralisme, demikian Eliza, menuntut kita untuk bersikap arif dan ramah atas pijakan nilai-nilai toleransi sesama. Sikap-sikap demikian menunjukkan bahwa kita eksis dalam arti sebenarnya. Dalam pandangan Eliza, eksistensialisme membuat kita menghargai dan merawat jagat ini dengan memanfaatkan sumber-sumber yang mengandung kosmos bumi dan alam raya ini sebaik mungkin.

Memang tak ada gading yang tak retak. Untuk disebut sempurna dalam bidangnya, *Area X* mungkin belum memenuhi harapan itu. Selain itu, karya tersebut juga masih banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah yang belum tentu dapat dipahami khalayak. Tingkat pengetahuan yang berbeda, membuat pemaknaan dan pemakaian istilah yang disampaikan Eliza boleh jadi kurang mengena. Penampilan seperti inilah yang dirasa berat bagi sebagian pembaca.

Terlepas dari kekurangan yang ada, jelas karya Eliza ini pantas mendapat catatan tersendiri dan penghargaan yang tinggi. Betapa tidak, di tengah kondisi keringnya karya fiksi yang berbobot, Eliza mampu menyuguhkan setitik harapan baru akan masa depan karya fiksi dan pencerahan yang mendidik banyak orang.

Dalam bahasa Taufiq Ismail (pada pengantar buku tersebut), Eliza mewakili generasi terbaru, yang akan dimiliki abad 21, seperti Fansuri, terpelajar, futuristik, indah, dan kreatif. Jangan-jangan kita akan mengalami multi krisis lagi pada 2015 nanti, bila kita tidak menghiraukan peringatan Eliza itu. ■

Sastra dan Politik: Perselingkuhan Halal?

Oleh
Syaiff Maulana Suhendar

**Penulis adalah aktivis sastra, partisipan Asas UPI Pelajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI Bandung.*

SASTRA merupakan representasi dari realitas semesta yang terdiri atas kumpulan miniobjek yang multikompleks, yang diramu sedemikian rupa oleh manusia dengan profesionalisme tertentu. Sastra memiliki daya guna, daya ubah serta fungsi spesifik bagi perubahan sosial atau perubahan kolektif dalam tatanan kehidupan. Bukan persoalan asing jika sastra sebagai suatu bagian dari dinamika dan mobilitas budaya manusia dalam kehidupan yang kontekstual, mampu menjadi unsur penting dalam proses transformasi masyarakat yang cukup mendasar dalam kehidupan sosial, meski sebagai *under ground movement*.

Sastra memiliki efek-efek sosial tertentu walau sekecil apa pun. Karena itu, adalah sebuah konsekuensi logis dari fakta empiris bahwa setiap karya sastra memiliki latar belakang historis dan sosiologis tertentu yang membuat dirinya tidak bisa lepas dari hukum kausalitas atau siklus yang bersifat *absolute*, dari, oleh, dan untuk masyarakat, baik sebagai *food supplement* 'jamu' yang dapat menyehatkan badan ataupun sebagai racun serangga yang mematikan, bergantung siapa dan bagaimana individu-individu yang menjadi konsumennya merespons entitas sastra tersebut.

Politik sebagai satu cabang ilmu sosial, dikatakan Odegard dan David Easton sebagai *The Queen of the Social Sciences*, yang secara prinsip memiliki posisi yang bebas nilai jika dihadapkan

pada kondisi masyarakat yang bagaimanapun dan dalam kondisi apa pun. Mengingat bahwa politik lebih merupakan alat yang digunakan manusia untuk mempengaruhi manusia yang lain dengan tujuan ideal menciptakan suatu kenyamanan hidup demi kemaslahatan manusia, dan bukannya sebagai suatu tujuan, lepas dari kepentingan-kepentingan berupa hasrat untuk menancapkan hegemoni atau mungkin pemaksaan polarisasi konsep berpikir seorang individu terhadap individu yang lain seperti yang pernah dilakukan sebuah rezim otoritarian-militeristik, yang selama lebih dari *tiga dasawarsa lalu berkuasa di negeri yang biru dan hijau ini*.

Jika kemudian muncul semacam opini miring dan cenderung picik, yang mengatakan bahwa politik itu kotor, maka individu yang bersangkutan tampaknya tidak terlalu paham dengan konsepsi politik yang fundamental, karena yang membuat *brand image* bahwa politik adalah kotor, sesungguhnya para pelaku, atau *paragamer*-nya. Ibarat sebuah pisau dapur, akan bermanfaat dan berfungsi efektif untuk memotong sayur, daging, atau buah, atau pendek kata bisa bermanfaat atau berdaya guna positif jika orang yang memegangnya adalah orang yang tepat, dalam hal ini seorang koki misalnya. Tetapi jika yang memegang adalah seorang pelaku tindak kejahatan, digunakan untuk merampok atau mungkin bisa juga dijadikan alat untuk membunuh.

Demikian juga politik, yang le-

bih merupakan sarana untuk mencapai sebuah tujuan dan bukan tujuan itu sendiri, sehingga bagaimana sebuah wujud politik dinilai seseorang sebagai sesuatu yang kotor? Kemungkinan besar justru para aktor politik itu sendiri yang menggunakan politik sebagai alat dengan cara-cara yang bertentangan dengan sebuah konsepsi nilai baik buruk atau benar salah (kotor itulah). Sehingga dalam wilayah pembahasan ini, kita harus dapat menjadi seorang pengadil yang bijaksana, kapan kita berposisi sebagai hakim yang memberikan hukuman pada politik sebagai sebuah entitas keilmuan yang independen dari sebuah konsep nilai, kapan pula kita memosisikan diri menjadi pengadil yang memberikan kritik pada wujud politik dalam konteks praktis.

Jauh sebelum Odegard dan Easton, mending Aristoteles mengatakan: *Man is by nature a political animal*. Bahwa berpolitik adalah hakikat keberadaan manusia dalam berkehidupan bermasyarakat, di mana simbiosis mutualisme yang terjalin antara manusia itu merupakan fakta dari adanya kepentingan untuk dapat saling mempengaruhi dan memenuhi kebutuhan rohani serta jasmani, sehingga memungkinkan untuk dapat membangun relasi-relasi fungsional khusus antar-individu dalam satu komunitas massa tertentu.

Dan dalam perkembangan hidupnya, hingga sekarang, politik mengalami transformasi yang multikompleks baik secara genetik ataupun struktur fisik, politik

masuk ke ruang demokrasi, kekuasaan, ekonomi, dan sebagainya, termasuk budaya dan sastra, tentu dalam format-format yang spesifik dan berbeda.

Sastra dalam konteks politik merupakan sebuah protes atau bahkan pemberontakan manusia yang bereaksi terhadap aksi-aksi sepihak dari kaum intelektual (organik) tertentu, yang mencoba mengusik peradaban manusia yang dirasa telah melanggar pakem-pakem kemanusiaan. Dalam konteks yang lain sastra adalah aksi propaganda yang murni sebagai sebuah gerakan intelektual yang memuat misi-misi sosiopolitis yang spesifik dan bertendensi dari sebuah ideologi (bahkan mungkin agama) untuk disebarluaskan agar pengaruhnya bisa berurat dan berakar dalam suatu susunan masyarakat yang multikelas.

Pada tataran konseptual dan praktis, relasi sastra dengan politik dalam situasi tertentu bisa demikian koheren, baik sastra yang tiba-tiba memasuki zona larangan terbang politik, atau bisa juga politik yang justru menginfiltrasi sastra dengan *ngeyel*-nya, memaksa masuk ke dalam ruang-ruang sastra dengan membawa kepentingan-kepentingan tertentu.

Pramoedya Ananta Toer sebagai salah satu contoh intelektual profesional yang sanggup memasukkan persoalan-persoalan politik ke dalam sastra. Pram adalah sebuah ikon pembebasan yang bergerak di bidang kesusastraan di Indonesia, dan pernah menjadi momok yang luar biasa *mena-*

kutkan bagi sebuah rezim di negeri ini. Sehingga menjadi oposan yang sangat serius dan dinilai berbahaya bagi rezim tersebut, yang secara politis wajib dienyahkan. Di Soviet dulu, ada pula sosok Alexander Solzhenitsyn yang lebih kurang mengalami hal yang sama (pemberangusan intelektual dan kreativitas) dengan yang dialami oleh Pram. Bedanya, Pram yang seorang penganut realisme sosialis dicekal oleh pemerintah yang mengatasnamakan penjaga demokrasi dan sebuah falsafah yang memusuhi ideologi yang dianutnya, sedangkan Solzhenitsyn adalah seorang demonstran yang menentang pemerintahan Stalin yang otoritarian proletariat, yang faktanya, bahwa Soviet waktu itu adalah biang komunisme. Dalam lingkup negara dengan basis politik realisme sosialis (Contohnya Soviet), negara mengintervensi kreativitas kaum intelektual/sastrawan. Bentuk-bentuk seni termasuk sebuah entitas sastra haruslah menggambarkan *das sollen* atau konsep ideal dan bukan *das sein* atau fakta empiris. Tentu saja hal ini dimaksudkan agar sistem politik yang ada, yang tengah dijalankan oleh rezim yang berkuasa, tidak terganggu oleh serangkaian konsep ide yang terlahir dari entitas serta yang dinilai kontraproduktif (dengan *kepentingan ideal* negara), provokatif, dan antirevolusi.

Suatu rezim tidak menghendaki munculnya tema-tema sosial berbasis *kejujuran sebuah kondisi objektif* sebuah struktur kemasyarakatan dari sebuah wujud

karya seni yang muncul, karena setiap rezim yang tengah berkuasa senantiasa memiliki hasrat untuk melanggengkan kekuasaannya dengan cara apa pun dan tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun, dengan membiarkan sebuah *sel* yang dinilai memiliki potensi destruktif bagi pemerintahan (rezimnya) tumbuh dan mengganggu jalannya roda kekuasaan.

Namun, hal tersebut tentu dilakukan juga rezim-rezim yang mengadopsi sistem politik dengan basis ideologi yang lain.

Konon mendiang Fyodor Dostoyevsky, Nikolai Gogol, Maxim Gorky, juga Leo Tolstoy menghadapi tirani dari sebuah rezim yang lebih kurang sama, dan senjata mereka untuk melawan *the absolute power* itu adalah sastra dan seni. Di Vietnam, jangan lupa juga nama Duong Thu Huong, novelis yang juga merasakan kehidupan penjara akibat konfrontasinya dengan tangan besi penguasa.

Sastra dan politik memang tidak memiliki hubungan darah, namun dalam kondisi tertentu keduanya bisa saling influental. Sastra bisa secara tiba-tiba memunculkan wujud politik di dalam negeri persemakmurannya. Demikian pula politik yang bisa secara infiltratif menyuruk ke dalam sastra tanpa permisi. Boleh saja politik mengadopsi sastra untuk kepentingan tertentu yang pasti memiliki tendensi, namun semestinya tidak pernah menanggalkan kodrat estetika yang secara inheren telah menjadi ruh atau organ vital dari sastra.

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Pengajaran Sastra Terasa Kering

YOGYA (KR) - Mempelajari sastra Indonesia bisa dilakukan secara tekstual, lewat teks books. Hanya saja, melihat sastra Indonesia sekarang ini, haruslah disinkronkan secara kontekstual dengan dinamika masyarakatnya. Tanpa ada kesadaran mempelajari secara kontekstual, pengajaran sastra sangat kering.

Demikian pemikiran yang mencuat dalam 'Temu Sastrawan dan Dialog Interaktif' di Aula Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I, Jl C Simanjuntak 60, Minggu (3/8) siang. Dialog bertema 'Bersama Kita Tegur Sapa, Bersama Kita Menuju Surga' tersebut menghadirkan pembicara penyair-dosen Abdul Wachid BS, penyair Amin Wangsitalaja dan cerpenis-penyair Evi Idawati, diselenggarakan MAN Yogyakarta I didukung *Harian Kedaulatan Rakyat*.

Selain menyampaikan pemikiran, para penyair dan cerpenis juga membacakan karya-karyanya sendiri yang telah diterbitkan. Mereka mendapatkan respons positif dari siswa dan guru, terutama dengan pertanyaan berkait dengan karya, serta maksud karya tersebut, baik puisi maupun cerpen.

Abdul Wachid BS mengaku senang bisa bertemu para pe-

nikmat sastra, khususnya siswa SMU. "Kesempatan seperti ini memang harus digunakan untuk saling berkomunikasi, serta menyerap informasi persoalan dunia sastra," ucapnya. Kita tahu, lanjutnya, dunia sastra dengan kompleksitasnya memang tidak semua bisa dipahami, baik oleh sastrawan itu sendiri, juga dunia pendidikan formal, khususnya pendidikan menengah. "Untuk itulah, saya secara pribadi senang dengan acara seperti ini," ucapnya.

Hal senada diungkapkan Amin Wangsitalaja dan Evi Idawati, pendidikan formal memang sudah selayaknya membuat forum-forum dialog seperti ini. "Kita tahu, Yogya memiliki banyak cerpenis, penyair yang karyanya mewarnai sastra Indonesia," kata Amin. Tanpa ada dialog dan komunikasi bisa terjadi kesenjangan pengajaran sastra di sekolah.

Peserta dialog, Drs Budi Nugroho, guru Bahasa Indonesia dari SMUN 1 Yogyakarta juga sangat senang. "Hadir dan berdialog dalam forum seperti ini, saya seperti melihat kegairahan sastra Indonesia," katanya. Hal ini disadari benar, dunia teks atau sastra dalam buku dengan

dunia di luar sangat jauh dinamikanya. Maksudnya, sastra Indonesia yang bersifat tekstual, memang harus disinkronkan dengan sesuatu yang kontekstual.

"Mencari sesuatu yang kontekstual, bisa dilakukan lewat forum seperti ini," ujarnya. Tanpa ada kesadaran guru, juga siswa mengikuti dialog serta forum seperti ini, pengajaran sastra Indonesia terasa sangat kering dan tidak bergairah lagi.

Dalam forum itu pula dipertanyakan para siswa, kenapa sastrawan kalau membuat karya mesti dengan menggunakan idiom yang tersembunyi atau sulit-sulit? Apakah dengan membuat pembaca bingung, sastrawan itu berhasil? Pertanyaan dijawab dengan argumentasi secara beragam.

Abdul Wachid BS, Evi Idawati menyatakan, tidak ada maksud penyair, cerpenis membuat pembaca bingung. "Penyair memiliki cara tersendiri menyampaikan nilai-nilai lewat karyanya, itu yang harus dimengerti," katanya. Tingkat apresiasi, kata Evi Idawati, itulah yang sangat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap karya.

"Maka forum seperti ini sebagai bentuk nyata bertegur sapa, penulis dengan penikmat atau pembaca," kata Amin. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 2003

PENGAJARAN SASTRA Cenderung 'Tex Books'

YOGYA (KR) - Kendala pengajaran sastra Indonesia secara umum, materi yang disajikan tak kontekstual, serta guru miskin kreativitas. Padahal kunci pengajaran sastra Indonesia terletak pada kontekstualitas dan kreativitas. Celakanya, secara umum, guru sastra lebih cenderung tekstual, dibandingkan kontekstual. Bahkan kreativitas juga dianggap tidak penting.

Demikian pemikiran yang mencuat dalam peluncuran buku 'Membaca, Menulis dan Mengajarkan Sastra (Sastra Berbasis Kompetensi)' karya Drs Suwardi Endraswara MHum terbitan Kota Kembang di Gedung Sasana Krida Dinas Pendidikan DIY, Jl Cendana, Selasa (19/8). Peluncuran menghadirkan pembicara Emha Ainun Nadjib, Drs M Nurrahmad, penulis buku Drs Suwardi Endraswara MHum dipandu Kusumo Prabowo. Acara tersebut dibuka Ketua IKAPI DIY, Hj Siteoresmi Prabuningrat.

Menurut Suwardi, materi yang kontekstual sangat membantu menjadi daya tarik siswa mempelajari sastra. "Selama ini, pengajaran sastra cenderung *tex books*, tanpa ada kreativitas guru bahasa Indonesia penyajian materi," katanya. Akibatnya, lanjut Suwardi, siswa menjadi jenuh, sastra Indonesia tidak menarik lagi.

Nurrahmad juga sependapat, apapun metode pengajaran sastra, termasuk Pengajaran Sastra Berbasis Kompetensi, tanpa kreativitas dan kontekstual jelas tidak akan menarik. "Kalau soal materi, guru tidak hanya berpaku pada buku, banyak bacaan yang bisa mendukung," ucapnya. Selain itu, guru juga melakukan apresiasi dengan mendatangi forum-forum diskusi sastra di Yogya.

Dalam bahasa yang berbeda, sastrawan Emha Ainun Nadjib juga mengkritik pengajaran sastra Indonesia. "Mengajar sastra jangan hanya diskusi melulu, kapan berinteraksi dan terlibat langsung," tanyanya. Mengajar puisi, bisa saja siswa diminta menulis puisi kemudian dianalisis bersama-sama. Diingatkan dalam mengapresiasi sastra jangan sampai guru hanya membuat makna tunggal, siswa bebas berinterpretasi. Interpretasi secara emosional, intelektual dan spiritual. "Kalau siswa mampu melakukan apresiasi, interpretasi, berarti ada rasa keterlibatan. Siswa dibuat senang dulu, lama-lama nanti pasti paham dan mau mempelajari sastra dengan segala kesadaran diri," katanya. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 21 Agustus 2003

BEDAH BUKU

Ungkapkan Cinta Lewat Puisi

TIDAK banyak buku puisi yang mengkhususkannya pada puisi cinta. Boleh jadi sebab puisi lebih berdiri di menara gading dalam sosialisasinya, artinya puisi itu lebih meng-elite, eksklusif. Penyair yang benar-benar penyair akan menghindari puisi bertemakan kecengengan. Dan, cinta ditempatkan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang terlalu privasi, karenanya dianggap cengeng jika dipuisikan. Puisi dalam pandang penyair serius mengharamkan hal yang ringan-ringan. Puisi harus serius, sehingga tak banyak orang yang mau membaca puisi. Demikianlah kira-kira olok-olok sekitar dunia puisi Indonesia.

Pada hal, dahulu kala di zaman budaya lisan tatkala masih bersinerginya dunia seni, budaya dan agama, puisi memiliki posisi terhormat yakni sebagai ekspresi pikiran seseorang. Banyak wacana dilontarkan kepada masyarakat justru melalui puisi. Pantun berbalas pantun, seloka cinta, gurindam, tembang dan sejenisnya adalah sebagian saja dari ekspresi pri-laku budaya.

Hal itulah yang diyakini Urara Numazawa (kritikus sastra Indonesia dari Jepang) melalui kata pengantar buku puisi cinta *'Jin-kan Aku Mencintaimu'* karya Abdul Wachid BS. Dengan membandingkan antara budaya masyarakat yang bermitoskan Arjuna dan Hikaru Genji, Numazawa mengilustrasikan pentingnya keahlian seseorang diukur dari pri-laku bahasa. Karenanya, menulis dan membaca puisi menjadi tradisi yang mengakar dan penting, termasuk tatkala seorang lelaki dalam upayanya mencari pengantin bagi hidupnya.

Tokoh Hikaru Kenji dalam kisah *Kenji Monogatori* pun adalah seorang lelaki, tidak saja ganteng namun pandai memikat hati perempuan dengan kiriman-kiriman puisinya yakni *tanka* cinta.

Bagi Numazawa, buku puisi cinta karya Abdul Wachid ini merepresentasikan berbagai fenomena cinta dengan sangat mengesankan. Sehingga siapa yang membaca akan memahami bagaimana seni mencintai itu. Sebab, cinta *toh* bukan semata mendapatkan objek yang dicintai melainkan memerlukan pengetahuan dan perjuangan, demikian ungkap Erich Fromm dalam *The Art of Living*.

Bagi penulis, cinta merupakan bagian pengalaman religius seseorang. Karenanya tak seluruh bahasa dapat mengungkapkannya. Di sisi lain, cinta melibatkan seluruh ekspresi seorang anak manusia. Karena itu cinta membutuhkan metafo-

ra untuk mewadahnya. Melalui metafora, pengalaman cinta dapat dinyatakan atau sekadar ditampilkan melalui bahasa: *"bila sepasang kupu-kupu saling/berkejaran di antara bunga-bunga/bertanya langkah kita/apa itu cinta"*. (sajak 'Pertemuan')

Melalui buku puisinya ini pelbagai dimensi cinta diungkap penulis dengan bahasa sajak yang khas. Puisi cinta Wachid berbeda dengan sajak cinta Rendra yang memilih *style* balada dengan cara berpikir cinta Arjuna. Berbeda dengan puisi cinta Mustofa Bisri yang amat mistik, berbeda dengan puisi cinta Saini KM yang platonik, berbeda pula dengan sajak cinta Linus Suryadi AG yang amat erotik.

Puisi cinta Wachid dominan dari sisi bahasa ungkap *melakukan modifikasi* terhadap kekuatan tradisi liris klasik seperti seloka cinta, gurindam dengan *semangat pantun*. Namun demikian puisi Wachid tidak jatuh pada metafora liris klasik yang usang, tidak terlalu mendayu-dayu oleh ma-buk bunyi kata-kata sebagaimana dalam puisi lama. Dalam puisi Wachid, bunyi tidak menjadi metrum yang dipaksakan, sampiran isi hanya bagian dari metafora yang plastis dan memukau.

Pelbagai dimensi cinta yang diungkapkan Wachid dalam puisinya ini di antaranya ada cinta yang bernuansa persaudaraan, cinta erotik, cinta keibuan, cinta kedirian dan cita ilahiah. Dalam buku pertama *Gelas Sunyi* cenderung pada ekspresi cinta kedirian yang dikepeng kehidupan masyarakat kota yang materialistik, konsumerisme bahkan hedonistik. Pada buku kedua *Angan Kemarau* lebih sebagai ekspresi cinta persaudaraan, cinta keibuan dan cinta keilahian. Namun pada buku ketiga ini Wachid habis-habisan menggambarkan percintaan, yang seakan percintaan dengan *kehangatan tubuh*, namun sesungguhnya

selalu saja spirit transedentalismenya kental. Jadi citraan percintaan tidak hanya berhenti sebagai formula, melainkan apa substansi di balik cinta-bercinta itu, tergantung ruhnya, niatnya.

Hampir dapat dikata bahwa puisi cinta Wachid ini sekalipun banyak menggambarkan cinta-bercinta 'kehangatan tubuh', namun kepada siapa gerak tubuh itu dialamatkan? Justru itulah esensi dari semua pencitraan denyut cinta, keringat cinta yang tiada lain tidak bukan ialah kepada Yang Dirindukan. Keabadian cinta bukan kepada objek

itu sendiri melainkan sesuatu yang menafasi objek itu, yang menjadi ruh objek. Bahkan tatkala objek cinta itu dapat berbalik menjadi subjek yang dominan dan menguasai, maka aksi-reaksi semacam itu justru dimaknakan sebagai realitas cinta yang sejati. Jadi dapat dipahami dan dihayati totalitas cinta sebagaimana dalam puisi 'Ijinkan Aku Mencintaimu' yang menutup buku ini: waktu batu / kaulayangkan wajahku / terasa benar / rindu berpijar..... waktu batu / kaulayangkan wajahku / semua arah / cinta berserah..... □ - m
(Ainun Fadillah, mahasiswa Diploma Ekonomi UGM)



Judul buku : Ijinkan Aku Mencintaimu
Penulis : Abdul Wachid
Prolog : Urara Numazawa
Penerbit : Laela
Cetakan : I, Desember 2002
Tebal : 128 halaman

Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA-PUISI

Dialog Puitis Martin Jankowski dan Agus R. Sarjono

JAKARTA — Dua tahun lalu di Bandara Berlin bertemulah dua orang sastrawan yang satu sama lain selama ini hampir tidak pernah kontak langsung: pengarang Indonesia Agus R. Sarjono dan sastrawan Jerman Martin Jankowski. Keduanya berkenalan pertama kali pada sebuah festival sastra 2001 di Berlin. Saat itu Sarjono datang atas undangan juri internasional dan Jankowski menjadi pemandunya.

Persahabatan keduanya membuahkan banyak hal. Atas usaha Jankowski, misalnya, Agus memperoleh beasiswa dari Heinrich Böll Stiftung dan menjadi sastrawan Indonesia pertama yang mendapat kehormatan untuk tinggal dan menulis di rumah Heinrich Böll, sastrawan besar Jerman peraih Nobel Sastra, dan menerbitkan antologi puisi dalam bahasa Jerman, *Frische Knochen aus Banyuwangi*. Keduanya juga melakukan pembacaan puisi keliling Jerman, Belanda, dan Belgia.

Besok, Rabu (20/8) pukul 19.00 WIB, Jankowski dan Agus akan tampil bersama di acara Malam Puisi "Kata, Suara, Telinga — Sebuah Dialog Puitis" di GoetheHaus, Jakarta. Di situ Agus akan membacakan puisi yang tercipta dari kesan-kesannya mengenai perjalanannya di Jerman dan Jankowski membacakan dari siklus liriknya sebagai penyair Jerman tentang Indonesia, *Indonesisches Sekundenbuch*. Pembacaan ini akan berlangsung secara bergantian dalam bahasa Indonesia dan Jerman.

Martin Jankowski, lahir di Greifswald 1965, mulai menjadi penyanyi dan pengarang di Leipzig pada 1987. Namun, karena alasan politis, tak satu pun pementasannya mendapat izin. Maka, dia pun pentas secara "ilegal" di gereja dan klub di Jerman Timur, Hungaria, Uni Soviet, dan Polandia. Sejak akhir 1995 ia bekerja sebagai pengarang lepas di Berlin dan pada 1998 ia menerima penghargaan tahunan untuk Ilmu Literatur, Sains dan Filsafat dari DVLG (Deutsche Vierteljahrsschrift für Literaturwissenschaft und Geistesgeschichte), Stuttgart, Jerman. Novel perdananya, *Rabet oder Das Verschwinden einer Himmelsrichtung*, terbit pada 1999. Di Indonesia, dia pernah ikut tampil dalam Festival Puisi Internasional Indonesia di Makassar, Solo, Bandung, dan Jakarta pada 2002. ● iwank

Koran Tempo, 19 Agustus 2003

"Puisi Bunyi" Warnai Festival Sastra Utan Kayu

Utan Kayu, Warta Kota

Sebuah tren baru di dunia puisi yang dikenal sebagai "puisi bunyi" mewarnai Festival Sastra Internasional Utan Kayu yang digelar di tiga kota, mulai 22 Agustus hingga 1 September.

Tentang apa sebenarnya "puisi bunyi", akan dibahas oleh Ulil Abshar Abdalla di Wantilan Art Center, Bali, 23 Agustus. Selanjutnya akan digelar *workshop* "puisi bunyi" oleh seniman dari mancanegara, seperti Curd Duca, Denise Jannah, Ide Hintze, dan Jürgen Berlakovich.

"Puisi bunyi baru istilah sementara, yakni puisi yang garis besarnya mengeksplorasi bunyi, bukan sekadar rima dalam puisi saja. Jenis puisi seperti ini memang belum mendapat tempat di panggung puisi Indonesia," kata penyelenggara Festival Sastra Internasional Utan Kayu, Sitok Srengenge, kepada pers di Utan Kayu, Selasa (19/8).

Berkaitan dengan "puisi bunyi" dalam festival sastra internasional yang pertama di Indo-

nesia ini, juga digelar pameran naskah "puisi bunyi". Maksudnya jelas, "Agar masyarakat tahu bagaimana sih rupanya teks sebuah 'puisi bunyi', lengkap dengan notasi dan partiturnya," ujar Hasif Amini dari penyelenggara.

Festival akan digelar di Denpasar, Bali 22-24 Agustus. Diteruskan di Kota Solo, Jawa Tengah, 24-26 Agustus, dan berakhir di Jakarta, 28 Agustus-1 September. Inilah festival sastra internasional pertama yang melibatkan segala *genre* sastra dari novel, cerpen, puisi, hingga drama.

Kurangi subyektivitas

Sejumlah pengarang Indonesia diundang dalam festival, antara lain Ahmad Tohari, Frans Nadjira, Oka Rusmini, Umbu Landu Paranggi, Raudal Tanjung Banua, Mustofa Bisri, Timur Sinar Suprabana, Linda Christanty, Sapardi Djoko Damono, Ari Pahala Hutabarat, Nur Zain Hae, Triyanto Triwikromo, Putu Wijaya. Sedangkan peserta dari luar negeri berasal dari Australia, Austria, Afrika Selatan, Belanda, Jerman, Malaysia, Suriname, St Maarten, dan Antilles (Kepulauan Karibia).

Mengenai pemilihan peserta sastrawan dari Indonesia, menurut Sitok, pihaknya telah mempertimbangkan dari berbagai segi, yakni generasi tua dan muda, segi geografi (tempat tinggal peserta), serta kualitas karya-karya mereka. Dalam sebuah festival yang

memerlukan dana besar memang tidak mungkin menjangkau sastrawan, se-Indonesia. "Subyektivitas tentu masih ada, tapi kita coba kurangi lewat diskusi dengan kawan kurator," katanya.

Festival ini merupakan kerja sama Teater Utan Kayu (TUK) dengan Winternachten (festival sastra tahunan di Belanda), dan Institut Puisi Wina. "Menggelar festival sastra bertaraf internasional kita belum sanggup, maka kita ajak lembaga lain seperti Winternachten dan Institut Puisi Wina. Erasmus Huis juga menjadi partner kita," kata Sitok.

Bisa dipahami, kehidupan berkesenian, seperti sastra bidang, selama ini memang berkembang di tangan individu antarsastrawan, bukan karena campur tangan pemerintah. "Oleh karena itu, yang terpenting dari festival ini adalah pergaulan antarsastrawan dengan latar belakang budaya yang berbeda," jelasnya. (mir)

SASTRA INDONESIA-PUISI

Menulis Puisi

Oleh

Sapardi Djoko Damono*

PERTANYAAN sederhana yang sangat sulit dijawab penyair adalah mengapa ia menulis puisi. Tentu tidak selayaknya, jika pertanyaan itu dijawab sekenanya saja, misalnya dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu atau tidak peduli—meskipun mungkin sekali jawaban itulah yang jujur. Setelah sekian puluh tahun menulis, ternyata tidak sepenuhnya si penyair, dalam hal ini saya, mampu mengatasi kesulitan itu. Dan, karena tidak seorang pun suka menyalahkan diri sendiri maka yang lain sajalah yang disalahkan, yakni puisi yang ditulisnya. Ia curiga mungkin sekali puisi memang benda budaya yang tidak usah, antara lain karena tidak mudah, dijelaskan berkaitan dengan mengapa dan untuk apa dan siapanya ia ditulis. Bukan penyair yang salah jika tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena puisi memang ditulis tidak untuk menjawabnya.

Namun, yang terakhir itu toh merupakan sejenis jawaban juga, yang direka untuk mengatasi kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut. Dan kali ini, ketika berusaha menyusun jawaban sebaik-baiknya, saya teringat akan suatu peristiwa. Malam itu seorang anak laki-laki yang berumur sekitar 10 tahun duduk di tengah pelataran rumahnya, usai bermain galasin.

Ia biasa lebih banyak menghabiskan waktunya bermain di luar dan hanya berada di dalam rumah jika harus makan, tidur, dan kadang-kadang belajar. Ketika itu teman-teman sebayanya sudah pulang ke rumah masing-masing dan karena itu suasana yang sejak sore ribut tiba-tiba menjadi senyap.

Di tengah pelataran luas milik neneknya, ia menengadah dan

Jauh dari maksud utama penciptaan dulu, kata semakin kekurangan tenaga untuk membaca pertanyaan.

Dan, di tengah perkembangan pemanfaatan kata yang sedemikian itulah segala yang dilakukan penyair menjadi ganjil. Upayanya untuk menggunakan dan menciptakan sabda agar mampu membaca pertanyaan diterima sebagai tindakan yang pada hakikatnya mubazir, terutama karena jawaban atas pertanyaan itu—menurutnya sendiri—adalah pertanyaan juga.

bertanya dalam hati apa gerangan yang ada di luar langit, dan apa pula yang ada di luar-luar langit sana. Pertanyaan itu mungkin timbul karena ia dididik oleh masyarakat yang, di samping percaya akan adanya batas, telah menciptakan ungkapan 'langit tidak terbatas'—dan ia tentu saja tidak mampu memahami dua pengertian yang tampaknya bertentangan itu.

Pada 1971, lebih dari 20 tahun sesudah 'peristiwa' yang menimpanya itu, ia menulis sebuah sajak sebagai berikut:

Ia turun dari ranjang lalu bersijingkat dan membuka jendela lalu menatap bintang-bintang seraya bertanya-tanya apa gerangan yang di luar semesta dan apa gerangan yang di luar luar-semesta dan terus saja menunggu sebab serasa ada yang akan lewat memberitahukan hal itu padanya dan ia terus bertanya-

tanya sampai akhirnya terdengar ayam jantan berkokok tiga kali dan ketika ia menoleh nampak ibunya sudah berdiri di belakangnya berkata "biar kututup jendela ini kau tidurlah saja setelah semalam suntuk terjaga sedang udara malam jahat sekali perangnya."

Waktu 20 tahun itu telah memaksanya untuk mengambil jarak dengan masa lampau, agar ia merapkannya menjadi suatu 'peristiwa' lain—dan itu terjadi karena tidak ada cara lain apa pun yang mampu mengubahnya menjadi anak umur 10 tahun lagi. Pertanyaan yang pernah muncul di benaknya itu ternyata tetap ada ketika ia berumur 31 tahun, dan masih juga tidak bisa dijawabnya sekarang ketika menulis karangan ini. Pertanyaan itu keras kepala dan karena itu tetap menuntut jawaban.

Perbedaan yang mungkin saja ada antara keduanya adalah bah-

wa sekarang ia mulai merasa mustahil memahami yang tak terbatas, meskipun masyarakat telah mendidiknya sedemikian rupa agar ia yakin bahwa segala sesuatu tentu ada batasnya. Anak laki-laki itu tidak merasakan demikian dan bisa merasa bahagia karena tidak ada tuntutan untuk harus menjawabnya.

Seperti halnya pertanyaan itu, ia pun harus keras kepala: terus-menerus mencoba menjawabnya meskipun sepenuhnya menyadari perihal kemustahilan tersebut. Sajak yang ditulisnya itu, seperti sajak-sajaknya lain, adalah semacam jawaban, yang ternyata tidak lain berupa pertanyaan pula. Berbeda dengan ketika masih berumur sepuluh tahun, hanya dengan bersikap demikian ia sekarang justru berhak merasa bahagia, berhak merasa bahwa hidup yang dijalannya ini tidak sepenuhnya sia-sia.

Setiap pertanyaan memerlukan kata. Mungkin itu pulalah sebabnya mengapa dahulu anak laki-laki itu mampu merasa bahagia meskipun tidak mengajukan sekaligus menjawabnya—ia tidak merisaukan perihal kata dan kita berhak curiga bahwa ia pun tidak merasa memerlukan kata.

Sebagai orang dewasa, masalah utama kita ternyata adalah kata. Tidak seperti ketika masih anak-anak, segala yang di sekeliling kita menjelma tanda dan lambang yang harus ditafsirkan.

Tetapi, bukankah kita semua dibesarkan di tengah-tengah kata? Bukankah oleh masyarakat kita telah dididik cara bagaimana menghadapi segala sesuatu dengan kata? Di masa entah berantah, ketika berusaha memahami berbagai jenis gejala yang ada dan muncul di sekitarnya, ketika berusaha menempatkan dirinya di tengah-tengah semua itu, nenek moyang kita telah menciptakan kata.

Mereka bertanya mengapa ini ada dan itu terjadi; mengapa ini tumbuh tetapi kemudian harus mati. Dongeng—yang tentu lebih gagah jika disebut mitos—adalah hasil upaya itu, yang tak lain merupakan jawaban atas pertanyaan yang disusun dengan kata, istilah lain untuk sabda.

Begitu pentingnya kata bagi mereka, dan juga sekarang bagi kita, tidak jarang sabda ditulis dengan S kapital.

Dan, kata yang telah diciptakan itu ditebarkan agar bisa tumbuh dan dituai untuk kemudian kita manfaatkan sebaik-baiknya guna memecahkan begitu banyak masalah—dengan harapan agar hidup kita bisa lebih baik. Kata dibengkokkan, diluruskan, ditekuk, diulur, dipangkas, dikocok—semua demi satu tujuan, yakni memecahkan masalah. Dan, karena masalah memang ada untuk tidak begitu saja bisa dipecahkan, maka kata diulang-ulang sebegitu rupa sehingga tidak ada akibat lain kecuali menjadi aus dan lekang; tidak layak lagi diperalat karena tidak bermuatan makna apa pun.

Sabda yang dulu diciptakan agar kita bisa memahami diri sendiri, dalam perkembangannya ternyata menjadi rambu-rambu yang mementahkan segala usaha untuk keluar dan masuk ke dalam inti diri kita sendiri.

Kata yang sudah beranak pinak dan sering tidak jelas lagi asal-usulnya itu dilisankan dan ditulis oleh kiai, pendeta, pengacara, wakil rakyat, guru, ilmuwan, juru warta, dan—tentu saja—penyair. Kita menyusun kata untuk merencanakan dan menyiarkan jaringan aturan dan larangan agar dihalalkan berbuat begini dan diharamkan berbuat begitu.

Kata juga dimanfaatkan untuk menciptakan waktu, pengertian abstrak yang membatasi ruang gerak kita dari kelahiran ke kematian. Kata dipergunakan untuk memecahkan masalah karena kita hanya bisa merasa tenteram jika hidup dalam masyarakat yang yakin bahwa setiap persoalan mesti berujung pada pemecahan.

Dan, yang sangat mendesak adalah bahwa sabda telah dengan ganas kita tertibkan demi niat yang mahakuat untuk meneguhkan kekuasaan. Di ruang kelas, mimbar, dan segala jenis media, kata menjadi sombong karena merasa menjelma lembaga yang mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan sempurna.

Jauh dari maksud utama penciptaan dulu, kata semakin ke-

kurangan tenaga untuk membaca pertanyaan. Dan, di tengah perkembangan pemanfaatan kata yang sedemikian itulah segala yang dilakukan penyair menjadi ganjil.

Upayanya untuk menggunakan dan menciptakan sabda agar mampu membaca pertanyaan diterima sebagai tindakan yang pada hakikatnya mubazir, terutama karena jawaban atas pertanyaan itu—menurutnya sendiri—adalah pertanyaan juga. Pembeneran atas hal itu tentu saja cenderung dianggap berlebihan.

Tetapi penyair, yang belajar dari lelaki kecil itu, sepenuhnya yakin bahwa memang ada yang mendesak untuk dibaca—dan oleh karena itu ia harus menciptakan cara. Saya ingin meminjam ungkapan Nirwan Dewanto; dikatakannya bahwa penyair 'bisa mengubah dunia hanya dengan bertarung—juga bermain-main dengan medium, dengan bentuk'. Mungkin saja 'mengubah dunia' tidak termasuk program seorang penyair, meskipun, seperti yang pernah saya sampaikan tahun 1986 ketika menerima *SEA-Write Award*, ia senantiasa berada dalam spektrum bermain-main dan memberi nasihat, dalam tarik-menarik antara dunia anak-anak dan tugas nabi.

Untuk menjawab pertanyaan agar bisa mengajukan pertanyaan, penyair memang harus bertarung dan sekaligus bermain-main dengan kata.

Sebagai pertanyaan, puisi terbuka untuk ditafsirkan. Meskipun hubungan antara si penyair dan kita sebagai pembaca bisa saja ada, penyair tidak berhak mengganggu pembaca dalam upaya penafsiran itu.

Hubungan antara kita sebagai pembaca dan puisi sama dengan hubungan antara penyair dan apa pun yang menjadi sumber pertanyaannya. Situasi demikian itulah yang menjadikannya demokratis, dengan catatan bahwa demokrasi harus disingkirkan jauh-jauhnya dari pengertian kekuasaan suara terbanyak, tetapi dilekatkan pada makna kemerdekaan bagi orang-orang untuk menafsirkan, untuk menentukan pilihan sesuai dengan keyakinannya.

Dalam suasana hati yang genting, penyair yang sekarang sedang berbicara ini suka membayangkan adegan konyol dalam pewayangan yang dikenal sebagai Perang Kembang.

Ketika dicegat di dalam hutan oleh kawanan denawa, Arjuna selalu menjawab setiap pertanyaan salah satu denawa yang bernama Gendungcaluring alias Cakil dengan pertanyaan pula. Ia pun suka ingat pada larik-larik terakhir sajak Goenawan Mohamad yang berjudul 'Gatoloco'.

Dalam situasi yang memaksanya memahami Sang Aku dengan A kapital, si aku dengan a kecil berada dalam posisi yang menggelikan karena pertanyaan yang muncul dari arah mana pun, dijawab dengan pertanyaan yang merupakan pengulangan-pengulangan.

"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke seminar, memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau

hanya pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi pongah dengan karcis dua jurusan"

Sebab aku hanya seorang turis, tak lebih dari itu?

Gusti, beranjaklah dari sini. Telah Kau-cemoohkan tangis pada mataku.

Tidak seperti anak kecil yang sekadar 'membuka jendela lalu menatap bintang-bintang seraya bertanya-tanya', penyair menyadari bahwa tidak hanya bintang-bintang, tetapi juga pohon, hewan, batu, awan, dan manusia serta segala yang telah diciptakannya merupakan lambang-lambang yang menuntut untuk dibaca dan ditafsirkan.

Hubungan-hubungan di antara semua itu membentuk suatu struktur yang, di samping merupakan sumber pertanyaan yang tak kunjung habis, menempatkannya sebagai salah satu unsurnya. Penyair tidak menyodor-

kan cara mengatasi masalah, apalagi menggariskan amanat dan menentukan kebijakan, karena ia bukan ilmuwan, wakil rakyat, pengacara, cenayang, guru, atau kiai.

Ia sekadar mencoba berbagai cara untuk mengungkapkan sumber pertanyaan; oleh karena itu setiap sajak yang ditulisnya tidak lain adalah percobaan dengan kata. Ia menyadari bahwa pilihan hidupnya itu telah sejak lama menjadi sumber kebhagiaannya, yang hasilnya juga bisa menjadi sumber kebahagiaan bagi orang lain, sang pembaca.

**) Penulis adalah sastrawan dan guru besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Tulisan ini adalah Pidato Penerimaan Penghargaan Achmad Bakrie 2003 untuk Kesusastraan di Hotel Niko, Jakarta, Kamis 13 Agustus 2003 yang diadakan freedom institute.*

Media Indonesia, 17 Agustus 2003

Sutardji: Penyair Jangan Pegang Kredo Sampai Mati

DI sebuah ruangan kafe yang menyatu dengan toko buku QB Pondok Indah, pekan lalu, Sutardji Calzoum Bachri membaca puisi. Bukan karya sendiri tapi karya penyair pendahulunya, Chairil Anwar. Hanya satu puisi, *Aku*. Puisi ini menjadi judul buku skenario karya Syuman Djaja.

Tardji diminta membaca puisi berkaitan dengan peluncuran buku tentang perjalanan hidup Chairil yang diterbitkan ulang tersebut. Sebelumnya aktor dan aktris muda berbakat, Nicholas Saputra dan Dian Sastrowardoyo, yang membacakan sepenggal *scene* dalam buku itu.

Puluhan pengunjung toko buku dan wartawan berbaur menjadi satu. Naiklah Tardji ke atas panggung sederhana. Ia pun berkomentar tentang cara membaca Nicholas yang dinilai tak tepat pada aksentuasinya. Bagaimana menghargai puisi, kata Tardji, adalah dengan cara membacanya secara benar. Apalagi puisi Chairil ini sangat klasik.

Kalau sampai waktuku//Ku mau tak seorang 'kan merayu/Tak juga kau//Tak perlu sedu sedan itu//Aku ini binatang jalang/Dari kumpulan-nya terbuang//Biar peluru menembus kulitku/Aku tetap meradang menerjang//Luka dan bisa kubawa berlari/Berlari/Hingga hilang pedih peri//Dan aku akan lebih tidak peduli//Aku mau hidup seribu tahun lagi (puisi *Aku* karya Chairil Anwar).

Bagaimana membaca puisi tak konvensional? Dalam puisi *Aku*, kata 'binatang' haruslah dipenggal menjadi 'bin' dan 'atang' (kata 'bin' dalam bahasa Arab bermakna anak). "Jadi kata binatang itu maknanya bisa 'anaknya binatang'," jelas Tardji. Atau kata 'dan' bukanlah kata sambung. Tetapi, menurut Tardji, kata 'dan' bisa diartikan nama orang seperti 'Hamdan', 'Kardan', dan sebagainya.

Kata 'peluru' dalam puisi itu juga bisa saja diubah menjadi 'peluruh' atau 'pelor', dan pada kata itu juga bisa ditemukan arti lain. "Kata 'peluru' itu sudah konvensional dan sebenarnya hanya sebuah lambang, isyarat belaka. Maknanya bisa secara fisik, yakni peluru yang menembus kulit. Atau, bisa bermakna batin, yakni lukanya akibat tertembus peluru," ujar Tardji.

Maka, kata-kata kembali menjadi mantra. Dan mantra itu, seperti *'lima percik mawar/tujuh sayap merpati/sayat langit.perth/dicabik puncak gunung/sebelas duri sepi/dalam dupa rupa/tiap menyan luka/mengisap duka//puah!//kau jadi kau/Kasihku* (puisi *Mantera* karya Sutardji Calzoum Bachri).

Berubah

Karena itulah sebuah teks dapat berubah dengan makna baru. Bagaimana jika interpretasi pembaca menyimpang dari makna puisi yang dimaksud pengarang? "Ini bukan soal salah atau benar. Tetapi

argumentasi saya masuk akal tidak?" ujar penyair yang dilahirkan di Riau tahun 1941 tersebut.

Begitulah Tardji yang berpuisi dengan tonggak kokoh, yakni kredo puisi yang dirumuskan pada tahun 1973. Membebaskan kata dari pengertian, ide, gramatika, dan moral kata secara konvensional yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tak heran dalam tiga kumpulan puisinya *O* (1973), *Amuk* (1977), *Kapak* (1979), muncul cara penulisan kata yang buntung, susunan kata yang sungsang, dan gramatika yang liar. "Bahkan, saat itu saya menulis puisi sampai terbawa dalam mimpi. Begitu bangun langsung saya tulis," katanya mengenang.

Namun belakangan Tardji tak lagi setia dengan kredonya, yang diakui ditandai dengan sajak *Walau* yang ditulisnya tahun 1979. Pada tahun itu dia menerima penghargaan *South East Asia Write Award* dalam bidang sastra di Thailand.

"Kredo itu sebuah periode dalam hidup saya. Undang-undang Dasar di Amerika Serikat saja bisa diubah. Janganlah penyair pegang kredo sampai mati," kata Tardji yang menulis puisi sejak SMP karena melihat abangnya suka menulis pantun. Dan, alasan Tardji sederhana saja. "Saya harus utarakan itu dengan meninggalkan kredo agar puisi saya bisa dipahami oleh orang," ujarnya.

(Mirmo Saptono)

Memandang Negeri Asing dalam Puisi

Dua penyair dari dua negara. Agus R. Sarjono dan Martin Jankowski, merekam kesan mereka masing-masing terhadap negeri sahabatnya dalam puisi.

JAKARTA — Pepatah lama “tak kenal maka tak sayang” agaknya berlaku untuk penyair Jerman, Martin Jankowski. Ia sama sekali tak mengenal Indonesia, maka penyair berusia 38 tahun ini enggan sekali menerima tugas dari panitia Festival Sastra Berlin 2001 untuk menjemput Agus R. Sarjono, penyair Indonesia yang diundang.

“Saya betul-betul curiga saat bertemu dengan dia di bandara,” kata Agus R. Sarjono sambil memandang Jankowski, yang kini sudah berada di sampingnya kembali, dalam acara pembacaan puisi karya mereka berdua di Goethe Haus, Jalan Sam Ratulangi, 9-15 Jakarta, Rabu (20/8) malam. Kecurigaan itu tak hanya dikarenakan mereka berdua tak saling mengenal. Tapi, karena Agus melihat dua temannya, penyair dari Belanda, sudah dijemput oleh kawan penyair lainnya dan mereka melenggang pergi dengan aman sentosa dari

bandara.

Setelah bertemu, Agus langsung mengajak Jankowski ke hotel dan menolak tawaran berkeliling Berlin. Di perjalanan itulah mereka berdua berbincang dan mulai membuka diri. “Pengetahuan tentang Indonesia baru saya dapati dari perbincangan dengannya,” ujar Jankowski.

Setelah itu, mereka berdua menjadi perbincangan hangat di festival sastra itu. Maklum, sementara penyair lainnya tinggal di hotel masing-masing, Agus malah menginap di rumah Jankowski sambil membuatkan masakan Indonesia. “Sebenarnya niatnya bukan mengenalkan, tapi lebih karena saya kangen masakan Indonesia,” kata dosen Jurusan Ilmu Teater di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini.

Jankowski akhirnya betul-betul jatuh cinta dengan Indonesia. Ia datang langsung ke sini tahun lalu untuk mengikuti Festival Puisi Internasional Indonesia yang berlangsung di Makassar, Solo, dan Bandung. Ia juga berkeliling ke berbagai tempat, termasuk Sumatra dan Pulau Komodo. Hasil perjalanannya itulah yang menghasilkan puisi yang sebagian besar dibacakannya di Goethe Rabu malam itu.

Semua puisi yang mereka berdua baca malam itu tampil dalam dua bahasa. Agus membacakan versi Indonesia, begitu pula sebaliknya dengan Jankowski. Mereka berdua memang terlibat proyek bersama untuk penerjemahan dan penerbitan. Antologi puisi Agus sudah terbit dalam bahasa Jerman, *Frische Knochen aus Banyuwangi*. Sedangkan karya Jankowski, novel *Rabet oder Das Verschwinden einer*

Himmelsrichtung, sedang diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Dalam proyek penerjemahan bersama ini, Jankowski bercerita bahwa mereka biasa ditemani empat-lima penerjemah. “Cukup menguntungkan bekerja secara langsung, karena kami bisa langsung bertanya tentang sebuah kata atau metafor yang mungkin cukup khusus keberadaannya,” ujar Jankowski.

Pada Rabu itu Jankowski membacakan puisinya, *Jakarta 2002*. Versi Indonesianya lalu dibacakan Agus di urutan ketiga setelah puisinya, *Ada Sebuah Berlin*, dibacakan dalam dua versi. *Jakarta 2002* berbicara tentang gedung, jembatan, dan simbol-simbol pembangunan ekonomi di sebuah negara berkembang. Bahkan, Jankowski mengakhiri puisinya dengan *Tapi pililah taksi biru, jangan kuning*.

Kecenderungan mendeskripsikan itu juga terjadi pada Agus. Kemunculan peri, nenek sihir, drakula, dan bajak laut dijadikan metafor untuk mengomentari warga Jerman yang ditemuinya di kereta bawah tanah pada puisi *Peri Kota Köln*.

Jankowski juga menulis pandangan orang Indonesia tentang Jerman dalam *Gespräch im Verkehrsraum von Jakarta Menteng* (*Percakapan di tengah macet lalu lintas Menteng*). Agus menulis *Percakapan di depan perapian* yang mewakili pandangan orang Jerman tentang Indonesia.

Ada hal klasik yang bisa ditemukan di karya mereka. Lokasi puisi Jankowski ada di sebuah angkutan kota. Di sana dicerita-

kan seorang perempuan mengeluh soal kondisi Indonesia yang panas, macet, tak teratur. Sedangkan Agus berimajinasi tentang seorang Jerman yang mengeluhkan cuaca dingin Jerman dan tak habis pikir kenapa tempat seindah Indonesia ada teror bom. Sebagian besar puisi mereka memang semacam catatan harian tentang sebuah tempat asing.

Membandingkan cara pembacaan mereka, terlihat bahwa Agus terlalu datar dalam membaca dan artikulasinya kurang jelas. Sedangkan Jankowski tampil menarik dengan variasi intonasi dan kejelasan pengucapannya. Sayangnya, Jankowski tidak bernyanyi. Padahal, tahun lalu, ia sempat menarik perhatian publik Bandung ketika menyanyikan puisinya, *Am Flu (Di Tepian Sungai)* dalam Festival Puisi Internasional Indonesia.

Dulu Jankowski dikenal sebagai oposisi pemerintah Jerman Timur. Setelah runtuhnya Tembok Berlin, ia meneruskan studi di bidang teologi dan sastra. Sejak 1995, ia menjadi penulis lepas dan berkeliling dunia. Indonesia menjadi konsentrasinya saat ini. Ia pun menjadi dosen tamu Sastra Jerman di Universitas Indonesia. Namun, ia belum banyak mengenal kehidupan sastra Indonesia. "Hampir tak ada karya sastra Indonesia dalam versi bahasa Jerman. Itu pun hanya Pramoedya Ananta Toer yang saya kenal," ujar Jankowski. ● f dewi ria utari

100 Tahun Pujangga Perumus Dasar Negara

POPULARITAS sosok Mr Mohammad Yamin sering tenggelam dibanding Bung Karno, Bung Hatta, dan bapak-bapak bangsa Indonesia lainnya. Catatan-catatan tentangnya hanya terselip di lipatan tebal buku sejarah yang jarang dibuka. Agaknya, hal ini menggambarkan sifat Yamin yang tak suka menonjolkan diri dan lebih suka berkiprah di balik layar pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Dilahirkan di Talawi, Sawahlunto, Sumatra Barat, tepat seratus tahun lalu, 23 Agustus 1903. Yamin melewati pendidikan di tempat yang berbeda-beda dan juga disiplin ilmu yang berlainan satu sama lainnya. Setelah menamatkan HIS di Padangpanjang, Yamin masuk sekolah dokter hewan di Bogor, menyeberang ke AMS di Yogyakarta sampai akhirnya mendapat gelar *meester in de rechten* atau sarjana hukum di Recht Hogeschool, Jakarta.

Karena kehausannya pada beragam ilmu itu, Yamin jadi menguasai banyak bidang. Sedikit yang tahu, selain ahli hukum tata negara, anak mantri kopi ini juga seorang pujangga. Sajak-sajaknya terkumpul dalam *Tanah Air* (1922) dan *Indonesia Tumpah Darahku* (1928), juga menulis sejumlah naskah drama dari tahun 1932 sampai 1951. Yamin dikategorikan sebagai penyair angkatan pujangga baru.

Tak cukup di situ, penyuka antropologi, penggali bahasa Sanskerta, Jawa, dan Melayu ini juga menguasai sejarah. Penelitian sejarahnya tentang Gajah Mada, Diponegoro, Tan Malaka sampai kepada Revolusi Amerika juga diterbitkan dalam bentuk buku.

Yamin memulai karier politiknya ketika menjadi Ketua Jong Sumatranen Bond. Pada kongres pemuda pertama tahun 1926, Yamin mencetuskan tentang pentingnya penggunaan bahasa kesatuan, yang ia prediksikan bakal berkembang dari bahasa

Melayu. Benar saja, pada 28 Oktober 1928, Yamin ditunjuk merumuskan teks Sumpah Pemuda yang salah satunya merumuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Pada masa Indonesia merdeka, kegiatan politiknya pernah diliputi konflik. Pada awal tahun 1946 ia bergabung dengan PP (Persatuan Perjuangan) pimpinan Tan Malaka, sebuah organisasi yang menentang politik diplomasi Kabinet Sjahrir dengan pemerintah Belanda. Selain itu, juga menuntut pengakuan 100% Belanda atas kemerdekaan Indonesia.

Yamin dinyatakan terlibat dalam usaha merebut

perawatan makam dan mengisi buku-buku karya Yamin di pustakanya

kekuasaan yang dikenal dengan nama 'Peristiwa 3 Juli 1946' dan dijatuhi hukuman penjara empat tahun. Pada 17 Agustus 1948 Presiden Soekarno memberikan grasi kepada para tahanan politik yang terlibat dalam peristiwa itu. Hanya selang setahun kemudian, ia dipercaya menjadi penasihat delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar (KMB).

Yamin tak tercerabut dari kepakarannya di bidang hukum. Ia adalah salah satu perumus dasar negara selain Soekarno dan Soepomo. Bersama Bung Hatta, Yamin juga konseptor pasal-pasal yang memuat hak asasi manusia dalam UUD 1945 pada rapat-rapat

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

"Yamin-lah yang memberi nama Pancasila untuk menyebut dasar negara kita. Dalam pidatonya, Bung Karno menyebutkan ia menamai Pancasila atas usul seorang temannya yang ahli bahasa. Hanya Yamin yang ketika itu menguasai bahasa Sanskerta dan sastra," kata Syafri Syam, dosen tata negara Universitas Andalas, yang sering mengikuti kuliah umum dengan Yamin, pada 1960-an, ketika masih jadi mahasiswa.

Yamin memang sempat menjadi dosen terbang di Universitas Andalas, Padang. "Ia adalah pencetus pendirian perguruan tinggi negeri di luar Jawa ketika menjadi Menteri Pengajaran," kata Kamardi Rais Datuk P. Simulie, Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Karena itu, menurut Datuk, peringatan Yamin sebenarnya bukan saja kewajiban pemerintah provinsi (pemprov), melainkan juga Jakarta.

Peringatan seabad M Yamin memang jauh dari kesan marak. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Sumbar dan pemprov hanya mengisinya dengan ziarah ke makam Yamin dan peringatan puncak pada 28 Oktober nanti.

Menurut pengakuan Syafri, ketika ia berziarah ke makam Yamin di kampungnya, Talawi, Sawahlunto, makam tersebut terlihat kurang terawat. "Seabad Bung Yamin ini, pemerintah mesti meningkatkan perhatian untuk perawatan makam dan mengisi buku-buku karya Yamin di pustakanya," tambah Syafri Syam. Karena, sampai ia tutup usia pada 17 Oktober 1962, tak bisa dihitung apa yang sudah diberikan pahlawan nasional itu pada bangsa ini.

● Hendra Makmur/B-2

**"Seabad Bung Yamin ini,
pemerintah mesti
meningkatkan perhatian untuk**

Ketika Para Tokoh Baca Puisi

Kami ...
Permata Indonesia
penerus bangsa,
Harapan, penentu, dan
teladan bangsa
Mengucapkan ...
Dirgahayu Kemerdekaan
Indonesia ...

Penggalan puisi berjudul *Sekali Merdeka Tetap Merdeka* itu dibacakan dengan penuh perasaan dan penghayatan oleh Eva Riyanti Hutapea, CEO PT Indofood Sukses

Makmur Tbk. Tepuk tangan ratusan penonton, yang datang dari berbagai generasi, seketika pecah begitu puisi selesai dibacakan.

Eva, sosok wanita pengusaha sukses itu, bukan berganti profesi. Bersama sejumlah tokoh nasional dari lintas agama, generasi, dan profesi, Eva ikut menyemarakkan pembacaan puisi pada "Malam Refleksi 58 Tahun Indonesia", Jumat (22/8).

Acara yang menghadirkan belasan tokoh itu digelar Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah di pusat dakwah

mereka, Menteng, Jakarta Pusat. Mereka yang hadir, antara lain, Din Syamsuddin, Slamet Sukirnantono, Nur Mahmudi Ismail, dan Andi A Mallarangeng.

Lainnya, Taufiq Ismail, Chaerul Umam, Deddy Mizwar, Tuti Alawiyah, Nathan Setiabudi, Eva Riyanti Hutapea, Chusnul Mariyah, Ratih Sanggarwati, Theopilus Bela, Siti Hartati Murdaya, IN Suwanda, Iga Mawarni, Maman A Majid Binfas, dan Budi Setiawan.

Hanya, sejumlah tokoh lain tidak bisa datang. Mereka adalah Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar, Panglima TNI Jenderal Endriartono Sutarto, Amien Rais, dan Ketua PP Muhammadiyah A Syafii Maarif. Namun, itu tidak menyurutkan kemeriahan acara yang dihadiri tidak hanya kalangan orang tua, tetapi juga anak-anak muda.

Sebelum pembacaan puisi, acara dimulai dengan penampilan grup musik nasyid Debu. Pentolan grup musik Muslim ini adalah warga Amerika Serikat (AS) yang tinggal di Indonesia.

Din Syamsuddin, wakil ketua PP Muhammadiyah, kemudian mengawali pembacaan

puisi setelah sebelumnya memberikan kata sambutan. Judul puisinya "Adakah Merdeka, Refleksi Dalam Pertanyaan". Kemudian dilanjutkan pembacaan oleh Slamet Sukirnantono dan Ratih Sang.

Begitupun tokoh lain, seperti Eva Riyanti, mendapat giliran membacakan renungannya terhadap kemerdekaan republik ini. Bagi wanita kelahiran Jakarta 26 Desember 1952 itu, baca puisi bukan sesuatu yang asing. Eva kerap tampil membacakan puisi pada setiap acara, terutama acara di lingkungan perusahaannya.

Dalam sambutannya, Din mengatakan acara ini dimaksudkan sebagai silaturahmi seluruh anak bangsa. Mereka,

kata Din, datang dari berbagai lintas generasi, profesi, dan agama. Sementara, Wakil sekretaris PP Muhammadiyah, Hajriyanto Y Thohari, mengatakan kegiatan itu sengaja dilakukan sebagai ungkapan kebahagiaan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Hajriyanto, mereka ingin bersama-sama membangun persaudaraan dan persatuan di antara anak bangsa, siapa pun mereka. "Muhammadiyah sadar bahwa pluralitas yang demikian besar harus terus dijaga dan menjadi kekuatan membangun bangsa ini," jelasnya.

Dia menyanggah bila kegiatan baca puisi bersama anak bangsa itu sebagai kegiatan menggalang kekuatan politik tertentu mengingat

pemilu semakin dekat. Bagi Muhammadiyah, ini murni gerakan kultural dan merupakan kelanjutan dari gerakan-gerakan yang telah dilakukan sebelumnya.

Meski terkesan sebagai sebuah acara teatral, pengamat sosial keagamaan, Ulil Abshar Abdala, menilai acara itu sangat bagus. "Cool dan keren," ujarnya. Menurut intelektual muda NU ini, kegiatan seperti ini perlu dikembangkan untuk merajut persaudaraan dan persatuan lintas agama dan masyarakat.

Ulil menilai keterlibatan pejabat, budayawan, pebisnis, dan tokoh lintas agama dalam pembacaan puisi, merupakan fenomena baru untuk mengeliminasi terjadinya konflik antaragama. "Masyarakat kita akan menirunya," kata Ulil.

■ ruz/her/wot \

Republika, 23 Agustus 2003

Iman, Sastra, dan Puisi Bunyi

DENPASAR — Wajah agama kini tampak identik dengan kekerasan. Tragedi bom Bali, bom JW Marriott, dan bila dirunut ke belakang sampai konflik di Ambon, seluruhnya menampilkan wajah agama yang keras, marah, dan penuh permusuhan.

Kesan semacam itulah yang ingin dilawan dalam Pesta Sastra Internasional II yang digelar Teater Utan Kayu. Untuk tahun ini, pesta digelar di Denpasar, Solo, dan Jakarta. "Kita mulai di Bali, karena perhatian kita untuk masalah Iman dan kekerasan masih terpaut di sini," kata Ayu Utami, ketua panitia acara ini, Sabtu (23/8). Di Denpasar, Bali acara berlangsung antara 22-23 Agustus bekerja sama dengan kelompok Tulus Ngayah.

Pesta Sastra menawarkan pendekatan lain atas iman dan agama. "Yakni melihat agama sebagai pengalaman estetis, bukan sekadar sebuah keyakinan teologis yang dimiliki seseorang," kata Ayu. Pengalaman itu selain dipertukarkan melalui pembacaan puisi-puisi, juga digali melalui forum dialog antarian dan *workshop* "Puisi Bunyi dari Khasanah Iman".

Terkait dengan tema itu, penyair Goenawan Mohamad dalam sesi diskusi di pesta itu mengungkapkan kaitan antara agama dan sastra. Kaitan itu bukan hal yang baru. Berbagai kitab suci seperti Bhagawad Gita dan Al-Quran mengandung nilai

sastra yang sangat tinggi yang menjunjung tinggi toleransi dan kebersamaan. Namun, dalam penafsiran selalu ada kepentingan-kepentingan lain yang menumpangi.

Bagi Goenawan, masalahnya bukan sekadar rendahnya penguasaan terhadap bahasa asli dari kitab-kitab suci yang membuat penerjemahan dan penafsirannya menjadi dangkal. Tetapi, tafsir umumnya terkait dengan klaim atas kebenaran. Semua penafsir pun umumnya akan mengaku memiliki cukup integritas. Karenanya, menurut dia, dalam pergaulan bersama penganut agama-agama harus memiliki hukum bersama yang tidak mengacu pada klaim-klaim tersebut.

Goenawan juga menekankan perlunya pertemuan-pertemuan yang terbuka di antara orang-orang yang memiliki beragam keyakinan. Karena pertemuan-pertemuan itu membuat seseorang makin membuka diri terhadap pandangan yang lain. Ia sepakat, sebenarnya pengalaman iman adalah sebuah pengalaman yang sangat pribadi dan tak terbatas oleh penghayatan kepada suatu agama. Sehingga, lanjut dia, pertukaran pengalaman akan makin memperkaya seseorang.

Pertukaran pengalaman iman sendiri bukan cuma bisa terjadi melalui dialog lewat kata-kata. Puisi dan bunyi (musik) diyakini

sebagai sarana lain yang memungkinkan hal tersebut. Hal itulah, menurut Ayu, yang digali dalam sesi *workshop*. Sejumlah penyair dan musisi terlibat pula dalam kegiatan ini, di antaranya Denise Jannah (musisi jazz asal Suriname), Cut Duca (Austria), Ide Hinzte (Austria), dan penyanyi muda Andien dari Indonesia turut menjadi peserta.

Selain mereka, peserta *workshop* yang diselenggarakan bekerja sama dengan sekolah puisi Wina, Austria ini diikuti oleh 20 penyair muda dari Jawa, Madura, dan Bali. Mereka diseleksi dari 70 orang yang mendaftarkan diri. Selama *workshop* mereka diajak melakukan eksperimen kreatif, khususnya untuk memahami dan mempraktikkan puisi bunyi serta musikalisasi puisi. Musik, kata Ayu, memang menjadi unsur utama dalam festival ini.

Khusus untuk Andien, ia diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan Denise Jannah. Andien yang baru saja menulis sekumpulan puisi, bersama Denise membuat musik dari syair. "Hasilnya akan ditampilkan di Jakarta bersama karya peserta yang lain," kata Ayu. Denise sendiri cukup dikenal di kalangan pencinta jazz dan berkali-kali tampil di North Sea Jazz Festival. Ia mulai "menyanyikan puisi" pada 2001 yang kebanyakan bernuansa jazz dan bossanova.

● rofiqi hasan

Pameran Kertas Puisi untuk Pesta Sastra di Jakarta

JAKARTA — Setelah berlangsung di Denpasar (22-23 Agustus) dan Solo (25-26 Agustus), "Pesta Sastra Internasional Utan Kayu 2003," berakhir di Jakarta. Bertempat di Teater Utan Kayu, Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, pesta sastra ini akan dimulai dengan pembukaan pameran *Voices on Paper*, di Galeri Lontar, Kamis (28/8), pukul 19.00. Isinya berupa pameran puisi bunyi koleksi Schule für dichtung (Sekolah Puisi Wina) bekerjasama dengan Projects Poetic Sense Titol (Propos).

Pameran ini menampilkan naskah sederhana yang mewakili bunyi, notasi dan partitur yang dapat dianggap sebagai karya rupa pada dirinya. Penonton juga bisa mendengarkan audio karya rupa tersebut melalui keping cakram (CD). Tujuan pameran ini untuk menunjukkan relasi antara suara, puisi, dan rupa naskah. Akan tampil karya dari sembilan negara: Prancis, Spanyol, Italia, Belanda, Austria, Portugal, Swedia, Hungaria, dan Rusia.

Pameran itu sekaligus membuka Pesta Sastra di Jakarta yang bekerjasama dengan Festival Winternachten, Belanda. Sejumlah sastrawan akan tampil membacakan karya mereka dan pertunjukan musik oleh Syahrial dan kelompoknya. Tampil Curd Duca (Austria), Changa Hickinson (Aruba), Linda Christanty (Indonesia), puisi-puisi Grant Cardwell (Australia), dan Putu Wijaya (Indonesia). Sebelum acara pembukaan ini, di Toko QB Book Kemang, diadakan diskusi Cina di Malaysia oleh Leow Puay Tin (Malaysia), pukul 14.00.

Pada Jumat (29/8), mulai pukul 19.30, akan tampil Adriaan van Dis (Belanda), Ari Pahala Hutabarat (Indonesia), Chitra Gajadin (Suriname), Denise Jannah (Suriname), Sapardi Djoko Damono (Indonesia), dan pembacaan puisi karya Lauren Williams (Australia) dan konser musik jazz dari kelompok Simak Dialog.

Pada Sabtu (30/8), akan tampil Eva Christina Zeller (Jerman), Leow Puay Tin (Malaysia), Niniek L Karim (Indonesia), Nukila Amal (Indonesia), Nur Zain Hae (Indonesia), dan Sello Duiker (Afrika Selatan) dan penampilan musik harpa oleh Maya Hasan.

Malam penutupan akan berlangsung di Jamz Pub and Resto di kompleks Hotel Aston, Minggu (31/8), pukul 20.00. Di kafe tersebut akan tampil persentasi *workshop* puisi bunyi yang berlangsung di Bali. Akan tampil pula penyanyi jazz remaja, Andien, Curd Duca, Denise Jannah, Jürgen Berlakovich, dan lainnya. Acara terakhir berlangsung pada Senin (1/9) di Erasmus Huis, pukul 19.30, dengan pembacaan dan diskusi bertema *The Dutch Connection* dengan moderator Nono Anwar Makarim. Sastrawan yang terlibat berasal dari negara-negara bekas koloni Belanda. Antara lain Adriaan van Dis, Changa Hickinson, Chitra Gajadin, Denise Jannah dan Sello Duiker. • f dewi ria utari

Kedaulatan Rakyat, 28 Agustus 2003

Sudah Biasa Berpuisi Diiringi Musik

SEORANG seniman bisa tampil di mana saja dan dengan siapa saja. Itu kata seniman WS Rendra.



■ MEDIA M IRFAN

■ WS Rendra

Karena itu, ia menyatakan bahwa membawakan puisi dengan iringan musik, seperti apa yang akan dilakukannya dalam konser Kantata Takwa Kesaksian 2003 di Parkir Timur, Senayan, Jakarta, hari ini, bukanlah sesuatu yang baru baginya.

"Sekarang diiringi musik *rock*. Dahulu saya pernah diiringi musik blues dalam acara berjudul Rendra in Blues, atau di Pekalongan tampil dengan iringan musik zapin, maupun diiringi saksofon di Jepang," ujarnya tersenyum.

Ia mengungkapkan seni memang bisa bicara dalam bentuk apa saja. Dalam pementasan bersama Kantata, Mas Willy, sapaan akrabnya, akan hadir dengan beberapa puisinya. Puisi-puisi baru, Mas?

"Memang kenapa kalau saya tidak membawakan puisi baru? Seni itu jangan diukur baru atau lama," tegasnya ketika dijumpai di sela latihan terakhir Kantata di Jakarta, belum lama ini.

Ia menandaskan, dalam setiap kesempatan, dirinya tidak pernah memikirkan apakah ia membawakan puisi baru atau puisi lama yang sudah pernah dibacanya. "Puisi lama atau baru sama saja. Yang jelas dalam setiap penampilan, penghayatannya makin baik."

Namun, kata Rendra, kalau dalam konser Kesaksian itu dirinya membawakan satu buah puisi baru, itu karena tersedianya tempat di sisi artistik pertunjukan. (Eri/B-3)

Media Indonesia, 30 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA-PUISI

Realisme Sosial Seorang Penggiat

Oleh Dr Abdul Hadi WM

KABAR Dari Negeri Yang Terbakar adalah kumpulan sajak seorang penggiat Lembaga Swadaya Masyarakat, yang antara lain bergerak dalam perjuangan menegakkan Hak Asasi Manusia. Judulnya menjelaskan dengan sendirinya bahwa sajak-sajak di dalam kumpulan ini merupakan sajak-sajak sosial. Jika lebih lanjut membacanya akan segera terhampar di depan kita sekumpulan catatan dan rekaman, luapan kegeraman dan kepedihan hati penulisnya selama bertahun-tahun menyaksikan hingar-bingar peristiwa politik yang membakar negeri ini sebelum dan sesudah munculnya Gerakan Reformasi dan tumbangnya Suharto bersama rezimnya.

Kemudian disusul dengan datangnya era pesta pora kebebasan, yang disertai dengan aneka jenis kerusuhan di berbagai pelosok tanah air. Belum lagi sejumlah pertikaian berdarah di berbagai daerah yang terjadi secara beruntun. Bencana-bencana sosial inilah yang terutama sekali menjadi sorotan dan perhatian penulis kumpulan sajak ini.

Tidak sulit untuk mengkategorikan sajak-sajak Angger Jati Wijaya sebagai karya realisme sosial dalam arti yang sebenarnya. Tetapi, realisme sosialnya berbeda dengan realisme sosial yang tumbuh pada awal hingga pertengahan dasawarsa 1960-an. Sajak-sajak realisme sosial 1960-an, atau tepatnya romantisme revolusioner, ditulis sebagai pengabdian terhadap perjuangan partai.

Kenyataan sosial yang ditampilkan di dalam karya penulis sastra politik 1960-an adalah rekaman kenyataan yang sudah diidealisasi menurut pseudo teori Marx tentang perjuangan kelas atau ajaran Mao Ze Dong tentang pentingnya peranan buruh tani dalam perjuangan menghapus kelas.

Realisme sosial Angger, sebagaimana realisme sosial dalam sajak-sajak Rendra dan penulis lain yang sealaran dengannya, terbebas dari pamrih pengabdian terhadap sebuah ideologi pragmatis atau cita-cita sebuah partai. Sajak-sajak Angger lahir dari kesadaran yang benar-benar pribadi. Jika pun ada pamrih, maka pamrih itu tidak memiliki tujuan sektarian dan semata-mata politis, tetapi lebih bersifat kemanusiaan secara umum. Dia geram melihat kezaliman, tindakan sewenang-wenang penguasa dan aparat terhadap rakyat. Angger geram terhadap berbagai ketidakadilan dan penindasan terhadap rakyat. Sajak-sajaknya itu lahir dari kedalaman hati nurani seorang anak bangsa yang gerah menyaksikan keadaan negerinya yang tidak pernah bisa bangkit dari keterpurukan. Sajak-sajak Angger jelas adalah

karya dengan ungkapan-ungkapan polos. Ia ingin berkomunikasi secara langsung kepada pembacanya. Kegeramannya menyaksikan kenyataan sosial dapat dilihat dalam sajak "Membaca Berita Koran".

I

*Aku saksikan berulang-ulang
Penipuan dan segala macam perampokan
Tanpa sedikit pun orang merasa kehilangan*

II

*Aku kenali setiap tipu daya
Lewat senyum para badut
Dan kecerdikan para pesulap*

*Mengubah duka cita jadi gambar warna-warni
Kalimat-kalimat memesonakan
Dan syair lagu-lagu cinta*

Itulah ciri umum sajak-sajak yang ingin mengungkapkan kenyataan secara gamblang. Diksi, metafor serta citraan lihatan dan simbolik, dan banyak lagi unsur puitik penting dalam sajak-sajak penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Chairil Anwar, tidak begitu diperlukan oleh seorang penulis seperti Angger, karena hal itu dianggap mengganggu komunikasi sajaknya dengan pembacanya. Bahkan dalam beberapa sajaknya Angger mengecam penulis-penulis sajak yang tidak sanggup membukakan matanya terhadap kenyataan-kenyataan sosial, dan hanya asyik bermain dengan kata-kata indah yang hampa makna.

Demikianlah, sedikit-tidaknya sampai terbitnya kumpulan ini, Angger telah memilih jalannya, Estetikanya bersahaja: merekam kenyataan sosial yang penuh ketimpangan dan kepincangan, tanpa berusaha mensublimasikan penghayatannya dan tanpa berpamrih menyajikan renungan-renungan puitik, yang niscaya juga penting karena salah satu kodrat manusia ialah kegemarannya merenung dan berpikir, serta mensublimasikan pengalaman-pengalaman hidupnya menjadi hikmah dan kearifan penuh makna. Tetapi,

bahkan makna itu pun tidak dapat dijumpai oleh penyair dalam kehidupan ini. Sebagaimana diungkapkan dalam sajak "Tentangmu Aceh".

*Lalu di dada para korban
harus bermakna apa pengorbanan*

*kemerdekaan dan ketidakadilan samasama hadir
dengan darah
keadilan dan perampasan hak keduanya menyebarkan
ancaman*

(Hlm. 40)

Tentu saja nihilisme Angger tidak sama dengan nihilisme filosofis Nietzsche, yang mengumumkan kemerosotan nilai-nilai dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Angger tidak sampai pada nihilisme filosofis Nietzsche yang merupakan ungkapan perasaan umum manusia modern tentang pudarnya nilai-nilai keruhani-an dalam peradaban. Bahkan Angger masih meyakini pentingnya nilai-nilai dan makna. Ini secara tersirat dapat dibaca dalam sajak "Yang Di Aceh":

*Alangkah celaka mereka yang tak lagi merasakan luka
setelah tangis, darah dan air mata bencana
bukan lambang duka ternyata*

*Alangkah sakit mereka yang tak lagi merasakan sakitnya
setelah letusan peluru, sayatan pisau dan injakan sepatu
bukan kekejaman lagi ternyata*

(Hlm. 40)

Setelah membaca sajak ini ternyata dugaan semula bahwa Angger tidak begitu memerlukan renungan, ternyata keliru. Renungan ternyata juga diperlukan dan ia akan lebih menggigit serta menukik, apabila pengucapannya disertai diksi dan pilihan citraan-citraan liatan (imaji visual) yang tepat dan tajam.

Perlunya penulis *Kabar Dari Negeri Yang Terbakar* akan renungan dan kerinduannya akan kearifan, lebih ketara lagi dalam sajak "Pada Satu Abad Kelahiran Hatta" (hlm. 85). Sajak ini menunjukkan bahwa tidak selamanya penulis realisme sosial berkeinginan menuliskan sajak-sajak jengkel dan geram, dan menafikan renungan. □ - m

Kedaulatan Rakyat, 31 Agustus 2003

Wertheim Terbitkan Lagi Puisi Thukul dalam Bahasa Belanda

SOLO — Untuk mengenang hilangnya penyair Wiji Thukul dan memperingati ulang tahun penyair asal Solo yang ke-40 tersebut, Yayasan Wertheim akan menerbitkan kembali sejumlah puisi-puisi Thukul. Penerbitan kumpulan puisi dalam bahasa Belanda tersebut bakal dilakukan di Amsterdam, Belanda dan diluncurkan akhir Agustus ini. "Lebih tepatnya sebenarnya pengalihan bahasa dari kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* yang pernah diterbitkan dalam bahasa Indonesia ke bahasa Belanda," ujar Ibrahim Isa, Sekretaris Yayasan Wertheim, saat mengunjungi istri Thukul, Dyah Sipon, Jumat (22/8).

Ibrahim datang menemui Dyah untuk meminta izin penerbitan kumpulan puisi tersebut, karena Thukul tak diketahui rimbanya sejak peristiwa 27 Juli 1996. Selain mengalihbahasakan puisi Thukul, dalam penerbitan yang seluruhnya didanai oleh Yayasan Wertheim ini juga akan disertakan manuskrip atau tulisan tangan Thukul yang berisikan pandangan-pandangan Thukul mengenai Prof. Wertheim, pendiri yayasan. "Secara pribadi, Thukul dan Wertheim saling mengenal. Dalam manuskrip, Thukul menuliskan apresiasinya terhadap Wertheim. Ada sekitar 20-an judul puisi dalam kumpulan tersebut," ujar Ibrahim.

Dyah Sipon menyatakan tidak keberatan dengan penerbitan ulang karya suaminya tersebut. Meski, menurut dia, dia belum mendapat gambaran mengenai royalti, namun izin tersebut diberikan karena Thukul pernah berpesan agar siapa pun yang ingin menyebarkan puisi-puisi diperbolehkan. "Saya hanya menjalankan amanat Thukul. Dia bilang puisi itu untuk disebarluaskan," ujar Sipon yang menemui Ibrahim dengan dua anaknya, Fitri Nganti Wani dan Fajar Merah.

Dipilihnya puisi-puisi dari penyair yang menjadi ikon demonstran tersebut, menurut Ibrahim, karena seluruh puisi yang ditulis Thukul menyiratkan emansipasi perjuangan untuk menegakkan hak asasi manusia. Dia mengatakan, Yayasan Wertheim merasa memiliki kewajiban untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran penyair ini ke masyarakat Indonesia yang tinggal di Belanda.

Dalam pertemuan dengan Wertheim yang berlangsung di rumahnya di Kampung Jagalan, Sipon mengadu bahwa penghargaan yang diberikan Wertheim kepada Thukul pada 1991 baru sampai ke tangannya 10 tahun kemudian. Mendengar hal itu, Ibrahim kaget dan berjanji untuk mencoba menanyakan ke W.S. Rendra yang kala itu dititipi untuk membawakan penghargaan tersebut. "Waktu itu, karena Thukul tidak bisa berangkat, kita titipkan ke Rendra yang sama-sama dapat penghargaan, tapi kenapa kok sampai ke tangan istri Thukul baru pada 2001," ujar Ibrahim. ● imron rosyid

Balas Sajak Sarjono-Jankowski

TAK banyak penyair menyadari bahwa sebuah kegiatan pembacaan puisi adalah bagian dari seni pertunjukan. Puisi jauh lebih banyak memberi kemungkinan karena wataknya yang *multi-interpretable* untuk diolah dalam bentuk-bentuk pertunjukan. WS Rendra dengan gerak dan mimik yang mesona, Sutardji Calzoum Bachri dengan atraksi panggungnya, dan Radhar Panca Dahana dengan kemasan musik dan kostum yang menarik.

Penyair Agus R Sarjono ditemani penyair asal Jerman, Martin Jankowski, Rabu (20/8) malam di Goethe Institute, Jakarta, melakukan sesuatu yang berbeda. Keduanya tidak lagi merunut jalan merebut perhatian penonton dengan mengeksplorasi unsur-unsur teatrikal di atas panggung. Agus dan Martin tampil sebagaimana lainnya sebuah acara *talk show* yang sering kali dilakukan di panggung-panggung politik. Bahkan secara agak provokatif keduanya sepakat memberi judul pembacaan itu dengan *Kata, Suara, Telinga-Sebuah Dialog Puitis*.

Barangkali perlu diungkapkan agar tidak menimbulkan salah tafsir, dialog puitis yang digelar Agus-Martin bukanlah dalam pengertian sebagaimana sebuah dialog dalam pertunjukan teater. Hanya dalam upaya menyederhanakan pengertian itu, kita sebut saja sebagai: berbalas sajak. Karena di situ, keduanya melakukan komunikasi dengan saling menajal "kemahiran" masing-masing.

Ketika Agus menciptakan puisi berjudul *Berlin*, misalnya, Martin membalasnya dengan puisi *Jakarta*. Saat Agus membuat puisi *Percakapan di Depan Perapian*, Martin merespons dengan membuat puisi serupa berjudul *Percakapan di Tengah Macet Lalu Lintas Menengah*. Begitu seterusnya.

Di atas pentas yang terjadi kemudian, dialog yang tidak berhenti pada tataran verbal, tetapi mencakup penangkapan kedua manusia, yang kebetulan penyair, tentang negeri di mana mereka merasa asing. Agus mencoba melukiskan relung-relung Kota Berlin yang dikunjunginya, Martin dengan gaya prosaisnya melukis tentang tingkah laku kota dan manusia Indonesia. Martin penuh satire, sementara Agus lebih suka membawa imajinasi melantur hingga menyadari bahwa dia hanya seseorang yang berasal dari sebuah negeri tropik dan terkebelakang.

Martin melukiskan seorang Indonesia yang memuji setinggi langit tentang indahnya Jerman, tetapi ketika ditanya apakah dia pernah ke sana, hanya dijawab "belum". Dan Martin berkata: *Ides-desus yang bodoh bukan?/ khas orang Indonesia!.*

Perempuan yang berdiri di sebuah stasiun di Kota Koln terus-menerus menjadi perhatian Agus, dan memberi judul karyanya *Peri Kota Koln*. "Saya lebih suka membicarakan ma-

nesia," katanya. Penggambaran yang sama juga dilakukan Martin dalam puisi *Pemeriksaan Polisi di Desa Lembar Pulau Lombok*. Menariknya, kedua penyair ini memiliki kepekaan di dalam menangkap "penyimpangan" perilaku manusia-manusia yang diamatinya. Bagaimana perilaku polisi yang mengutip uang dari para awak kendaraan di Pelabuhan Lembar, dan selama ini dianggap biasa, ditangkap Martin menjadi sebetuk peristiwa yang seolah-olah mewakili sebagian besar perilaku manusia di negeri ini.

Sajak-sajak Martin yang prosais membuatnya menjadi leluasa melakukan kritikan-kritikan dengan pandangan heran seorang turis. Semua yang aneh dicatatnya dan itu membuat sebagian besar dari kita tersenyum, meski sesungguhnya tertampar.



AGUS Sarjono menceritakan pertemuan mereka bermula ketika Martin Jankowski bertugas menjemputnya dua tahun lalu di bandara di Kota Berlin. "Saat itu Martin awam tentang Indonesia," kata Agus.

Sebagai pemandu Agus, Martin lantas membawa Agus berkeliling Jerman, termasuk ke sebuah desa kecil bernama Langenboich, di mana pemenang Nobel Heinrich Boll bertempat tinggal. "Saya bahkan tinggal di rumah Heinrich Boll dan menulis beberapa sajak," kata Agus.

Sepulang dari Jerman, Agus menulis banyak puisi tentang Jerman. Kedua sahabat ini kemudian bertemu pada festival lirik "Poetry International Indonesia" tahun 2002. Dan Martin sangat tertantang dengan keberhasilan Agus menulis sajak tentang Jerman. "Akhirnya saya juga mulai menulis tentang Indonesia," tutur Martin.

Jadilah kemudian acara di Goethe Institute malam itu. Keduanya bersoal-jawab, untuk menyampaikan "isi hati" masing-masing. Memang yang kemudian muncul pertama-tama sebagian besar impresi-impresi kedua penyair tentang negeri-negeri asing. Gedung yang tinggi, polisi dan taksi yang nakal, perempuan yang murung, binatang tropis seperti cecak yang menggoda, malaria, Indonesia yang justru asing di mana para pakar tentang Indonesia, dan Kota Berlin yang muram.

Martin Jankowski yang lahir di Greifswald tahun 1965, adalah mantan demonstran pro-demokrasi di eks Jerman Timur. Ketika kawan-kawannya banyak yang duduk di parlemen, ketika Tembok Berlin roboh, Martin malah memilih menjadi sastrawan.

Tidak banyak di negeri ini yang mengambil pilihan berani seperti Martin. Ia memilih menyusuri jalan sunyi, ketimbang "pamrih" terhadap apa yang telah ia sumbangkan bagi demokratisasi di Jerman.

Ketika ia menuliskan puisi-puisinya tentang Indonesia, maka perilaku manusia yang "menyimpang" itu segera menjadi sorotannya. Hebatnya, apa yang ia kritik tidak membuat pembacanya bermuka merah apalagi marah. Seperti ketika ia mengucapkan, "Jangan pakai taksi kuning, pilih yang biru," dalam puisi *Jakarta 2002*, kita malah tersenyum.

Padahal kata-kata itu sarat dengan kritik, bahkan jangan-jangan sebuah sindiran terhadap perilaku politik di Tanah Air.

Agus Sarjono lahir di Bandung tahun 1962, dan kini salah satu redaktur di Majalah Sastra *Horison*. Sebagian besar puisinya membicarakan persoalan manusia dengan gaya prosaik dan penuh sindiran-sindiran dengan cara yang nyaris serupa seperti yang dilakukan Martin. Puisi *Percakapan di Depan Perapian* jelas sekali membersitkan itu. Setelah perempuan tua sibuk mengisahkan tentang Indonesia, pada akhir kata ia justru bertanya, "Di manakah letak Indonesia itu?"

Memang, berbalas sajak kedua penyair ini tidak berhenti menjadi kumpulan "kesan dan pendapat" dari dua orang yang kebetulan saling mengunjungi negeri sahabatnya. Pertemuan itu justru melahirkan pelukisan dan kritik dengan bahasa satire dari sudut masing-masing. Bisa saja kritik itu hanya sepotong peristiwa yang dianggap biasa, di negeri asalnya, tetapi tidak di mata para penyair. (CAN)

Kompas, 23 Agustus 2003

Feminisme, Postkolonialisme, dan Kesusastraan

Oleh
St Fatimah*

*) Penulis, pemerhati budaya
tinggal di Surabaya.

MAZHAB feminisme dan postkolonialisme sepertinya saling bertautan: manakala keduanya terbentur pada otoritas aparatus. Bahasa, 'suara', dan konsep-konsep ujaran sering kali dijadikan sebagai target operasi pembungkaman ekspresi mereka, kaum feminis dan masyarakat postkolonial. Terma-terma tertentu tercipta untuk mengidentifikasikan *sense of otherness* (cita rasa ke-'yang lain'-an) mereka. Sebut saja seperti subaltern, kreolisasi, *second sex*, dan *barbarism*. Kesemuanya mengacu dengan tegas pada propaganda kolonial dalam menarasikan setiap realitas diskursif yang ada.

Feminis-postkolonial versus pusat

Sudah bukan hal yang baru lagi, di dalam beberapa masyarakat, kaum perempuan telah di-rendahkan ke posisi *'the other'* (kaum yang lain). Keberadaan mereka dimarginalkan, dan dalam kesan metaforik, ruang gerak mereka 'dijajah'. Secara mendasar, kaum hawa ini masih diasingkan dari imperium kaum Adam yang bereputasi sebagai pemberi 'restu' atas pengalaman-pengalaman mereka. Kaum perempuan, sebagaimana masyarakat postkolonial yang telah makan garam rezim kolonial, harus mengonstruksi pengalaman-pengalaman mereka sendiri ketika satu-satunya 'media' yang mereka punya semata-mata merupakan milik *'man-made world'*, dunia bentukan kaum pria.

Dengan sendirinya, kaum perempuan dan masyarakat postkolonial kedua-duanya terpaksa menganut konsep-konsep semacam mimikri, aksi peniruan kepada 'pusat', untuk mendapatkan *free pass* memasuki dunia 'pusat'. Bagi kaum feminis, dunia 'pusat' berarti sebuah dunia yang mengultuskan kuasa laki-laki sebagai 'imam' di kehidupan ini. Kaum perempuan 'ditakdirkan' menjadi *the second sex*. Ruang geraknya semata-mata berputar di belakang pria. Konstruksi budaya yang menempatkan perempuan semacam ini menyulut adanya upaya penegasan atas posisi signifikan perempuan dalam kancan pengaktualisasian diri.

Kaum feminis, secara mendasar, menolak konsep-konsep patriarkal yang selama ini menjadi penghambat ekspresivitas mereka. Gayatri C Spivak, dalam artikelnya yang masyhur, *Can The Subaltern Speak?*, menyebutkan secara spesifik kelompok kelas *gendered subaltern* sebagai subjek yang tertundukkan dalam hierarki patriarkal/kolonial. Mereka tidak punya 'suara' untuk mengartikulasikan pengalaman dan kepentingan mereka di dalam segala bidang. Konsekuensinya, mereka bekerja keras untuk mendekonstruksi realitas kanon sastra yang menganaktirikan penulis perempuan.

Sebaliknya, bagi masyarakat postkolonial, dunia 'pusat' adalah sebuah dunia di mana terdapat presentasi dominan kaum elite yang mengatasmakan diri me-

reka sebagai 'yang tunggal' (*the one*); representasi Barat (baca: kolonial). Dengan reputasi 'yang tunggal'-nya itu, Barat merasa mengemban misi untuk memberadatkan 'yang lain' yang dianggap tidak mewarisi nilai-nilai luhurnya. Pada momen *civilizing mission* inilah, aksi-aksi kolonialisme berjaya. Hegemoni dan kanonisasi. Sejarah Karibia adalah salah satu bukti nyata narasi pemberadaban kolonial secara teoretis dan politis.

Untuk menyerang balik dominasi kubu kolonial, masyarakat postkolonial mulai 'menggiatkan' aksi abrogasi (penghapusan pengaruh kolonial pada watak lokal) dan aksi appropriasi (pemberian subversif makna-makna oposisi yang antikolonial dalam diskursus kolonial). Kedua aksi tersebut dilancarkan untuk memperoleh perhatian 'pusat' bahwa mereka memiliki kesadaran kebudayaan sendiri yang penuh, meski sejarah imperialisme telah mengecap wilayahnya sebagai negara koloni atau bekas koloni. Pada waktu yang sama, mereka juga mengklaim eksistensi kultural mereka sebagai penantang otoritas absolut Barat.

Sejak dominasi 'lembaga' patriarki/kolonialisme membungkam 'suara' kaum perempuan/terjajah, tulisan-tulisan bernada memberontak dan mengecam dominasi tersebut mulai menjamur di dalam wilayah pertemuan si penjajah dan si terjajah. VS Naipaul, Salman Rushdie, Wole Soyinka, dan Ngugi wa Thiong,

untuk menyebut beberapa nama, merupakan penulis-penulis yang getol melancarkan praktik-praktik pembacaan dan penulisan kembali tentang subjektivitas kaum terjajah selama periode imperialisme/kolonialisme. Lantas, muncullah karya-karya sastra (dalam perspektif Barat) dari dunia ketiga —dunia yang pernah, bahkan masih, menjadi bawahan Barat.

Sepintas dalam karya-karya tersebut terdapat kanonisasi tema, yakni mempersoalkan jejak cara pandang Barat terhadap pengetahuan, pengalaman, dan kebenaran historis-kultural yang bertentangan dengan konteks pribumi. Wilayah kajian (*areas of concern*) yang mereka usung pun melibatkan kontestasi dasar-dasar teoretis Barat serta mengelaborasi politik oposisi biner sebagai wacana tandingan. Hubungan antara kesusastraan dan bahasa, aktivitas politik dan kuasa demi perubahan sosial mendorong mereka untuk mengugut kecurangan epistemologi Barat.

Kesusastraan versus universalisme

Mengetahui bahwa nilai estetika sebuah karya sastra tidak universal, tidak berada di dalam teks, namun spesifik secara historis-kultural, para kritikus feminis dan postkolonial berupaya untuk menumbangkan dan merelatifkan dasar-dasar teori dan kesusastraan patriarkal/kolonial yang selama ini terkesan tak dapat diganggu gugat atau aksio-

matik (sudah jelas kebenarannya). Adanya pandangan-pandangan esensialis pada tahun 1960-an dan 1970-an menggerakkan mereka untuk bergeser dari pendirian-pendirian yang didasarkan pada norma-norma Anglo-Saxon ke posisi subversif yang lebih kompleks. Mereka menekankan sebuah prinsip baru, bahwa *sense of otherness* yang telah dikonstruksikan oleh dasar-dasar patriarkal/kolonial tersebut dapat dibiakkan sebagai pendirian teori feminis/postkolonial kontemporer mana pun dalam memanifestasikan klaim-klaim persuasif magis atas etnisitas, nasionalisme, dan universalisme. Mereka menyerang balik definisi-definisi marginalitas yang memojokkan atau menjajah 'suara-karya' mereka.

Dengan demikian, sejarah dan se bentuk perhatian pada teori feminis memiliki paralel-paralel yang kuat dengan teori postkolonial. Wacana-wacana feminis dan postkolonial bergandengan tangan berupaya untuk mengembalikan lagi mereka yang dimarginalkan ke dalam kesan dominan. Sekaligus berupaya untuk membalik struktur-struktur dominasi yang ada, lalu menggantikannya dengan serangkaian tradisi kaum perempuan/terjajah dalam wilayah kanon yang didominasi oleh kaum pria/pengusaha, alih-alih menyuburkan benih-benih keangkuhan Barat lewat penyamarataan sudut pandang dunia (*world point of view*) dalam menganalisis isu-isu secara uni-

versal.

Pelbagai kritik sastra maupun karya sastra feminis/postkolonial mempertanyakan bentuk dan mode untuk membuka to-peng asumsi-asumsi kanon yang universal. Subversi terhadap bentuk kesusastraan patriarkal telah menjadi bagian yang penting dalam proyek feminis. Sebagaimana subversi dalam teks-teks postkolonial, subversi ini menjadi upaya resistansi yang inisial dari para pengarang yang dibangkitkan oleh konflik ideologis. Asumsi hegemonis dan patriarkal akan secara radikal diserang dari berbagai sisi. Di sini, kritik feminis telah menerapkan teori dekonstruksi untuk mengurai konsep-konsep yang dipolarisasi dalam bahasa dominan.

Kesusastraan yang berasumsi pada rekonstruksi kanon menunjukkan persamaan yang signifikan antara wacana feminis dan postkolonial; bahwasanya proyek keduanya dengan orientasi pada masa depan difungsikan untuk menempatkan masyarakat yang mengalami pergeseran hegemoni sosial dan politik. Alhasil, interseksi-interseksi rasial, kelas, dan gender merupakan perhatian utama dalam pembacaan karya-karya sastra anti-mainstream seperti dalam *Wide Sargasso Sea*-nya Jean Rhys, *A House for Mr Biswas*, atau *The Mimic Men*-nya VS Naipaul, *Woman Warrior*-nya Maxine Hong Kingston, *Mating Birds*-nya Lewis Nkosi, dan masih banyak lagi. (*)

SUDAH BEGADANG, TAK KETEMU KATA

□ JARANG sekali yang memilih jalur penulis sebagai pilihan hidup, apalagi di-teriakkan sejak sekolah menengah. "Sakit juga diejek teman-teman," kata Eliza Handayani, mengenang saat duduk di SMA "semi-militer" Taruna Nusantara, Magelang, Jawa Tengah. Ketika itu, kawan-kawannya lebih memilih cita-cita baku: jadi petinggi militer, dokter, atau ilmuwan.

Mundurkah Eliza? "Saya tetap bertahan dengan pilihan saya," kata gadis kelahiran Jakarta tahun 1982 itu kepada As-tari Yanuarti dari GATRA, usai peluncuran *Area X* di Galeri Cipta 2 Taman Ismail Mar-zuki, Jakarta, Sabtu dua pekan lalu. Kon-

disi itu dipakainya untuk memompa semangat. "Saya harus menjadi penulis yang spesial," katanya.

Tak hanya teman-temannya, ayahnya, Er-win Hendriady, seorang bankir, menentang-nya habis-habisan. "Kami bisa menerima se-bagai hobi, tapi sebagai profesi, apa iya," ka-ta Noerhayati Djalal, ibu Eliza. "Apalagi, keti-ka itu nilai IPA-nya sangat bagus."

Pilihan Eliza sedikit banyak sebenarnya atas andil ibunya juga. "Sejak dia kecil, saya suka membacakan dongeng untuknya," ujar-nya. Akhirnya, Eliza pun gemar membaca dan menulis sejak usia delapan tahun. Sampai lulus SMU, Eliza sudah menulis satu kumpulan puisi, tiga naskah drama, satu

cerita film, dan tiga novel. Dari semua itu, baru *Area X* yang dibukukan. Tak hanya da-lam bahasa Indonesia, dia juga menulis da-lam bahasa Inggris yang memang dikuasai-nya dengan baik.

Penolakan orangtuanya tak menyurutkan langkah Eliza. Ia terus merangkai imajinasi dengan goresan pena. Ketekunan itu berbuah. Pada 1999, ketika Eliza duduk di kelas III, naskahnya, *Area X*, memenangkan lomba penulisan naskah film/televisi yang diselenggarakan Perusahaan Film Negara. Naskah itu kemudian diterbitkan secara bersambung di majalah sastra *Horison* selama sembilan bulan berturut-turut, Januari-September 2001.

Karena tak puas, Eliza ke-mudian merevisi naskah itu sampai empat kali, sebelum akhirnya diterbitkan Mizan. Orangtuanya akhirnya merestui pilihan Eliza. Apalagi kemudian, atas usaha sendiri, Eliza berhasil mendapat beasiswa penuh dari Freeman Foundation untuk be-lajar di Wesleyan University Connecticut. Ia mengambil jurusan studi film.

Sastrawan senior Taufiq Is-mail memuji Eliza sebagai wakil generasi terbaru yang akan me-miliki abad ke-21. Tersanjung-

kah Liza? "Saya memang tersanjung. Tapi, masih banyak yang harus diperbaiki," katanya. Kekurangan itu terutama dalam eksplorasi bahasa. "Seringkali sudah begadang sepanjang malam, belum juga ketemu kata yang pas," katanya.

Dalam pencarian itu, Eliza berjanji tak akan meniru siapa pun. Meskipun itu pe-nulis kesayangannya, seperti Sylvia Plath, Anne Sexton, Virginia Wolf, dan Milan Kun-dera. "Saya akan menulis dengan gaya sa-ya sendiri," ujarnya.

Kata Eliza, orang bisa menggantung-kan harapan apa pun, tapi tetap dia yang akan menentukan baju mana yang akan dipakai. □

Kesadaran Palsu, Kikis Jati Diri Manusia Indonesia

Di sudut-sudut kota dan di pelosok desa, di setiap gang, dan jalan yang berkelok, aura nasionalisme merebak. Bendera Merah Putih yang dijadikan ikon nasionalisme, berkibar di mana-mana. Kibaran bendera itu, seakan-akan sejenak menghentikan berbagai kepedihan bangsa yang sedang berkecamuk, yang setiap hari terbujur jasad manusia mati kaku di Tanah Rencong, Aceh. Kibaran bendera itu juga seakan membunuh daya nalar kita, perihal realitas di luar rumah, yang begitu busuk oleh peradaban manusia; saling tipu, menelikung, dan hidup di bawah topeng yang bopeng itu.

Topeng yang bopeng itu, seolah-olah jadi *mainstream* hidup manusia kota. Antara tindakan dan pikiran berada dalam wilayah ambiguitas, mendua. Atau, dalam skema pikiran Ignas Kleden, sosiolog, sejauh ini ada masalah yang menggantung dan belum terjawab, yaitu pertanyaan tentang hubungan di antara pikiran dan tindakan manusia. Mengapa seseorang bisa berpikir lain sekali dari tindakannya sehari-hari, dan mengapa kita tak dapat menyimpulkan dengan mudah bagaimana seseorang hidup, hanya dari mendengar buah pikirannya? Mengapa seorang pejabat tinggi yang korup tingkah lakunya, gemar mengemukakan pemikirannya tentang kejujuran dan pemerintahan yang bersih? Bagaimana menjelaskan bahwa seorang intelektual yang sangat otoriter dalam sikap-sikapnya, tak henti-hentinya berbicara dan menulis tentang demokrasi, kebebasan, dan pluralisme?

"Atau dapatkah kita memahami mengapa seorang politikus yang hidup dan pergaulannya sangat elitis, gemar berbicara tentang penderitaan rakyat? Pertanyaan-pertanyaan sejenis ini muncul hampir setiap hari dalam kehidupan kita, dan sangat mungkin bahwa semua hal yang harus dipertanyakan sudah diterima sebagai wajar belaka, dan bukan lagi suatu inkonsistensi yang perlu diselidiki," ujar Ignas ketika memberi sambutan di acara Penghargaan Achmad Bakrie 2003 di Hotel Niko, Jakarta, Kamis, pekan silam. Pada sambutan penghargaan itu, Ignas menguraikan persoalan *Jejak filsafat Kontemporer dalam Politik Indonesia*.

Ignas Sendiri—selain Sapardi Djoko Damono—menerima penghargaan tersebut dari *freedom institute* (fins), karena dianggap memberi kontribusi positif bagi lajur ilmu sosial di Indonesia. Ignas dianggap seorang kolumnis yang selalu tergerak untuk menanggapi pelbagai peristiwa dan isu sosial politik kontemporer Indonesia, tidak dengan menampilkan sudut pandang yang ilmiah dan berjarak, melainkan sudut pandang yang menekankan empati subjektif terhadap pokok persoalan.

Pertanyaan-pertanyaan Ignas di atas, perihal tidak adanya garis lurus antara pikiran dan tindakan, menurut Ignas seraya mengutip pijakan pikiran Descartes, muncul dari pengetahuan dan pengertian yang tidak jelas, yang lahir dari ketidakmampuan membedakan. Apalagi, pikiran manusia selalu mempunyai kemampuan bukan saja untuk membedakan dengan jelas, melainkan juga untuk mengaburkan

dan menghilangkan perbedaan. "Pertentangan antara pemikiran dan tindakan ini terjadi, karena pikiran kehilangan kesanggupan membedakan dan mungkin juga kehilangan kemauan untuk membedakan. Akibatnya, yang sering terjadi dalam praktik bukanlah: saya berpikir, maka saya ada. Lebih banyak orang menerima dalil sebaliknya, yaitu saya ada, maka saya berpikir," tutur lelaki kelahiran Larantuka, Nusa Tenggara Timur, 19 Mei 1948, yang meraih gelar doktor sosiologi dari Universitas Bielfeld, Jerman.

Inkonsistensi antara tindakan dan pikiran memang berangkat dari asal muasal kata yang kita lafalkan.

Kata mengubah dunia

"Setiap pertanyaan memerlukan kata," ujar Sapardi Djoko Damono, yang juga menerima Penghargaan Achmad Bakrie 2003 dan membacakan makalah pengantar dengan tajuk *Menulis Puisi*. Bagi Sapardi, jauh dari maksud utama penciptaan dulu, kata semakin kekurangan tenaga untuk membaca pertanyaan. Dan di tengah perkembangan pemanfaatan kata yang sedemikian itulah segala yang dilakukan penyair menjadi ganjil. Upayanya untuk menggunakan dan menciptakan sabda agar mampu membaca pertanyaan diterima sebagai tindakan yang pada hakikatnya mubazir, terutama karena jawaban atas pertanyaan itu—menurutnya sendiri—adalah pertanyaan juga.

"Dan yang sangat mendesak adalah bahwa sabda telah dengan ganas kita tertibkan demi niat yang mahakuat untuk meneguhkan kekuasaan. Di ruang ke-

las, mimbar, dan segala jenis media, kata menjadi sombong karena merasa menjelma lembaga yang mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan sempurna," ungkap Sapardi, yang diberi kesempatan untuk memberi sambutan pertama, sebelum Ignas.

Dalam benak lelaki yang dilahirkan di Solo, 20 Maret 1940 ini, ketika kata telah dibelokkan dari tujuan awal, kehadiran penyair yang menjadikan puisi sebagai medium eksplorasi kreativitas, sangat terasa urgen agar kata tidak terseret gelombang pernyataan.

"Saya ingin meminjam ungkapan Nirwan Dewanto; penyair 'bisa mengubah dunia hanya dengan bertarung — juga bermain-main dengan medium, dengan bentuk.' Mungkin saja 'mengubah dunia' tidak termasuk program seorang penyair. Ia senantiasa berada dalam spektrum bermain-main dan memberi nasihat, dalam tarik-menarik antara dunia anak-anak dan tugas nabi. Untuk menjawab pertanyaan agar bisa mengajukan pertanyaan, penyair memang harus bertarung dan sekaligus bermain-main dengan kata," ungkap Sapardi, yang juga pernah meraih penghargaan *SEA-Write Award* (1986) dari Thailand.

Para penyair dan para filosof, mungkin bisa memberi jawaban atas kemelut yang membuat jurang lebar antara tindakan dan pikiran, yang kemudian melahirkan inkonsistensi, dan mengarah pada pembelahan moral individual. Inkonsistensi ini, dalam terminologi pemikiran Karl Marx,

mencuatkan kesadaran palsu. Kesadaran palsu seperti dilansir Ignas, adalah hasil dari cara-cara pikir ideologis, sedangkan ideologi adalah suatu kebiasaan berpikir yang mengkhianati kenyataan, karena kenyataan yang dihadapi telah dipermak bentuk dan wujudnya oleh keinginan dan harapan kita sendiri.

Bagi Ignas dalam situasi ketidakjelasan antara tindakan dan pikiran, refleksi sangat diperlukan. Karena dalam refleksi kita mempertanyakan keabsahan anggapan-anggapan kita sendiri, meninjau ulang pengandaian kita tentang kenyataan sosial dan realitas politik, dan bahkan asumsi kita tentang jatidiri orang Indonesia.

"Karena itu tidak ada jatidiri yang abadi. Bagaimana jatidiri orang Indonesia tidak bisa dicari dalam buku-buku primbon atau studi-studi kebudayaan, melainkan harus dicari dalam praktik politik sehari-hari. Keberanian menentang korupsi akan menghasilkan jatidiri seorang jujur, dan keberanian menentang kekerasan politik menghasilkan jatidiri seorang demokrat," tukas Ignas.

Memang menjadi orang Indonesia dengan kerumunan persoalan yang bertumpuk, tidaklah mudah. Seperti tidak mudahnya memilih seorang Ignas Kleden dan Sapardi Djoko Damono, un-

tuk menerima penghargaan Achmad Bakrie 2003. Nilai uang Rp200 juta yang dibagi buat Ignas dan Sapardi atas penghargaan itu, jangan dilihat dari sisi nilai nominal. Karena, kiprah Ignas dan Sapardi telah menuai aura yang lebih tinggi dari nilai seratus juta itu. Atau, mungkin, singkirkan pikiran yang berkecamuk, kenapa freedom institute memberi begitu tinggi kepada dua sosok itu. Tentu saja, freedom institute sebagai lembaga nirlaba dan 'independent', mampu memberi contoh yang bagus dan pembuka langkah awal bagi para orang kaya Indonesia, yang mau menghibahkan pundi-pundinya bagi kemajuan kebebasan berpikir manusia. Dan, Abu Rizal Bakri, adalah salah satu contoh awal, pengusaha kaya raya yang menyokong atau 'titip' kebebasan berpikir manusia melalui freedom institute. Selamat Rizal Malarangeng, Hamid Basyaib, Uli Absar Abdala, Saiful Mujani, dan Ahmad Sahal atas niat awal itu. Kecuali Rizal, pemikir-pemikir di gudang freedom institute adalah intelektual muda yang selama ini menyokong pemikiran-pemikiran Islam yang penuh warna-warni. Dan, pemberian penghargaan ini pun tidak lepas dari getaran warna-warni itu. Selamat semoga tetap independen. *

● Edy A Effendi/M-4

Atau dapatkah kita memahami mengapa seorang politikus yang hidup dan pergaulannya sangat elitis, gemar berbicara tentang penderitaan rakyat? Pertanyaan-pertanyaan sejenis ini muncul hampir setiap hari dalam kehidupan kita, dan sangat mungkin bahwa semua hal yang harus dipertanyakan sudah diterima sebagai wajar belaka, dan bukan lagi suatu inkonsistensi yang perlu diselidiki.

Persada Studi Klub dan Sejarah Sastra Yogya

Oleh Iman Budki Santosa

DICATAT atau tidak, diakui atau tidak, pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia di Yogya (dan juga daerah-daerah lain di Tanah Air kita) tentu memiliki spesifikasinya masing-masing. Misalnya, dinamika serta dialektika kehidupan sastra Indonesia di Jakarta akan tidak sama dengan apa yang terjadi di Bandung, Yogya, Semarang, Surabaya, Madura, Bali. Karena setiap daerah mempunyai latar belakang sosial budaya sendiri-sendiri, yang langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap sikap perilaku, cita-cita, orientasi, visi, gaya hidup para sastrawan yang berdomisili di sana.

Tragika ketakpedulian terhadap nilai prestasi serta jejak-tapak yang telah diperbuat di rumah sendiri, semakin tampak nyata di seputar sejarah keberadaan Persada Studi Klub (PSK). Komunitas penyair (sastrawan) muda di Malioboro tahun 1969-1977, dengan "presidennya" Umbu Landu Paranggi dan media berkreasinya *Mingguan Pelopor Yogya* di jalan Malioboro 175 atas (balok lantai dua).

Persoalannya, hingga kini, lebih 25 th setelah komunitas itu mati, legenda PSK masih tetap hidup. Setiap membicarakan proses kreatif, sejarah kesastraan Yogya, persahabatan seniman, patron-patron yang dikagumi, etos asah-asih-asuh antar generasi, selalu saja fenomena PSK disangkut-pautkan.

Sementara, mereka yang pernah benar-benar mengalami proses "menggelandang" di Malioboro itu, kadang malah merendahkan jika diminta komentarnya. Ada yang menyatakan sekadar menyalurkan hobi, mencari teman, melepaskan diri dari ketegangan keluarga dan lingkungan, menimba pengalaman sambil kuliah, dan masih banyak lagi.

Mengisi Waktu

Namun, jika benar bergalang-gulung di PSK waktu itu semata-mata "mengisi waktu luang", mengapa banyak di antara mereka tetap berprofesi sebagai sastrawan (penulis) maupun jurnalis sampai saat ini? Berdasarkan pengamatan kasar, puluhan penulis yang masih setia hidup di Yogya serta yang bekerja di lain kota dan usianya antara 45 s/d 58 th pernah merasakan "sukma" PSK dan Malioboro. Suka atau tak suka, mereka telah memberikan sumbangsilnya terhadap sastra Indonesia. Sekecil apapun prestasi mereka,

mereka sudah menjadi bagian dari pilar penyangga kesastraan kita, baik di Yogya maupun Indonesia.

Nah, jika demikian halnya, bukankah PSK jadi mirip semacam "komunitas pendidikan kesastraan" non formal yang pernah lahir di Tanah Air kita? Seorang novelis dan cerpenis produktif di Yogya yang "alumi" PSK pernah menyatakan dengan tegas, bahwa kecintaan dan semangat profesionalitas kepenulisannya justru dimulai dan terasah sejak bergabung

dengan PSK. Seorang jurnalis (eks-PSK) yang sampai kini belum pernah ganti profesi, sempat pula menyatakan hal yang sama. Bakat sastra dan jurnalistiknya berhasil dipadukan setelah ikut berproses sekian lama di Malioboro.

Meskipun realitasnya PSK pernah membuah hasil-hasil positif pada zamannya, namun kisah sejarah komunitas itu sekarang tinggal menjadi "buah bibir" para pelakunya. Kadang ditambah, kadang dikurangi. Benar-benar sangat dipengaruhi sudut pandang dan visi penuturnya. Mungkin tak dibayangkan, bahwa akibat penuturan yang asal-asalan tersebut nilai komunitas itu akan semakin kabur. Bahkan, belakangan semakin difahami sebagai mitos. Konon, pernah ada, namun tak jelas duduk persoalannya. Dan gara-gara tak jelas itu, untuk apa dibicarakan lagi? Apa manfaatnya bagi kekinian?

Kesejarahan Sastra

Terlepas perlu tidaknya kisah sejarah PSK (dan fenomena kesejarahan sastra lainnya) bagi orang-orang tua eks PSK, namun pada hakikatnya merangkum kembali seluk-beluk komunitas yang eksis hampir 10 tahun di Yogya itu tetap perlu. Dan justru semakin perlu ketika zaman sudah berubah. Minimal untuk menjelaskan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi kehidupan sastra, sekaligus memberikan jembatan demi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan.

Dalam konteks mewujudkan (mengumpulkan) data-data sejarah komunitas PSK yang menjadi bagian dari sejarah sastra Yogya (dan Indonesia), tugas dan tanggung jawab itu tentunya masih menuntut turun-tangannya mereka yang menjadi pelaku di masa lalu. Sebuah kerja mulia manakala mereka bersedia mewariskan data, fakta (baik atau buruk), agar

dapat dikaji dan dijadikan referensi generasi masa kini.

Khusus mengenai komunitas PSK dan Malioboro, serta iklim sastra dekade 60/70-an, banyak pelakunya yang masih hidup dan bekerja di Yogyakarta. Seperti Ahmad Munif, Mustofa W Hasyim, Emha Ainun Najib, Bambang Darto, Joko Passandaran, Budi Sarjono, Teguh Ranusastra Asmara, Sutirman Eka Ardhana, Fauzi Absal, Arwan Tuti Artha, RS Rudhatan, AY Suharyono, Suryanto Sastroatmojo, Soeparno S Adhy, dan masih banyak lagi. Kendati sekarang jalan sendiri-sendiri, besar kemungkinan mereka tetap mau kembali duduk bersama, misalnya untuk merekonstruksi ulang fakta kesejarahan sastra Yogya yang pernah mereka hayati di masa lalu.

Memang, PSK telah mati. Namun, banyak dari nilai yang mereka gali terus dibudidayakan. Seperti mengenai etos komunalisme

kreatif (paguyuban kreatif). Di masa PSK, ada kalangan yang "dipertuakan". Sering mendatangi, diajak berdebat, dimintai saran. Mereka antara lain: Kuntowijoyo, Darmanto Jt, Abdul Hadi WM, Makmur Makka, Umar Kayam, dll. Belakangan semangat asah-asih-asuh di Yogya semakin terkonstruksi. Sarasehan dan diskusi penulisan meluas di mana-mana.

Tersesat

Sejarah tak ubahnya sebuah peta. Di sana pun bergambar sekian banyak legenda. Dan semua orang mengakui. Tanpa membekali peta lengkap, siapa pun akan mudah tersesat dalam perjalanan. Tentunya demikian pula halnya jika peta sastra Yogya tak pernah dibuat. Banyak orang akan kebingungan ketika memasukinya. Dan bagaimana jadinya kalau benar-benar tersesat?

Untuk sekadar contoh, sejak tahun 60-an hingga kini, ada saja penyair Yogya yang "gi-

la", dan (maaf) sungguh-sungguh menjadi gila (berubah ingatan). Memasuki belantara sastra Yogya tampaknya memang mudah dan menjanjikan. Namun, keliru kalau difahami sebagai perjalanan wisata. Bersastra di Yogya benar-benar memerlukan ketahanan mental dan fisik berlipat-ganda. Untuk itu, fakta kesejarahan PSK telah banyak merekamnya.

Meskipun sastrawan (penulis) eks PSK rata-rata sudah mendekati usia senja, namun tugas dan tanggung jawab kebudayaan mereka belum selesai. Jika di era 70-an berproses habis-habisan demi kepentingan pribadi, kini beban yang disandangnya justru lebih besar. Yaitu, merangkum sejarah perjalanan mereka yang menjadi bagian penting dari sejarah sastra Yogya. Membiarkan aspek-aspek kesejarahan itu tenggelam dan dilupakan, sama halnya menciptakan jurang pemisah yang maha dalam antara generasi masa lalu dan masa kini.

Karena itulah, tak ada kata terlambat. Meski sudah tersimpan berdebu 25 th, arsip kesejarahan itu tetap perlu dimunculkan ke permukaan. Agar sekaligus dapat dijadikan pemicu lahirnya sejarah sastra Yogya yang lebih besar. Bisa jadi mereka dapat mengadakan semacam "reuni". Bukan untuk *kangen-kangenan* saja, melainkan untuk ikut memikirkan sebuah kerja besar: Penulisan Sejarah Sastra Yogya yang layak dibukukan.

Semoga, ada di antara mereka yang terpanggil. Kemudian ikut memanggil, untuk bersama-sama mengumpulkan catatan demi catatan yang tersimpan dalam saku. Karena sejarah sastra Yogya pada hakikatnya tersimpan dan menyatu dengan sejarah kehidupan banyak orang yang pernah berada di dalamnya, serta meyakini sastra adalah ekspresi peradaban umat manusia yang perlu dan harus tetap ada di sepanjang masa. □-m

*) Iman Budhi Santosa, adalah penyair,

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

'Aliran Sex' Akan Dominan Lagi di Indonesia ?

CERITA dari Kongres Cerpen di Lampung, seperti dikisahkan Raudal Tanjung Banua, sungguh menarik. Khususnya mengenai kecenderungan cerpen atau novel yang 'memanfaatkan' alat kelamin menjadi menunya.

Apa yang dirasakan si pengeritik 'aliran alat kelamin' itu, memang juga dirasakan pembaca lain. Paling tidak, saya mendengarnya beberapa kali. Bahkan ada yang menduga : 'aliran sex' tahun 70-an dulu, akan kembali dominan di Indonesia. Menariknya, justru para wanita sendiri yang melakukannya. Entah atas nama feminisme. Entah 'demi kemajuan sastra'. Entah pula demi 'menciptakan sesuatu yang baru'.

Seperti kita ingat, tahun 70-an dulu, Motinggo Busye yang semula menjadi penulis-sastra-murni, berubah menjadi penulis 'novel sex' yang sangat laris. Apa yang dicapai Busye selama masih tinggal di Yogya, 'dibuang' begitu saja dan digantikan novel-novel sex yang memang sangat laris.

Busye tentusaja hanya salah satu contoh. Masih banyak yang lain.

Busye akhirnya merasa malu sendiri, terutama setelah mendapat kritik tajam dari keluarganya. Lebih khusus lagi anaknya. Karena itu, Busye menyatakan 'stop'. Baik untuk novel maupun film. Busye kemudian berubah 180 derajat, dan mulai ... banyak menulis novel dengan nafas keagamaan.

Dua penulis yang dituding menulis cerita kelamin, antara lain Djenar Maesa Ayu dan Ayu Utami. Keduanya, menurut Taufik Ikram Jamil, "sama saja".

Khusus untuk Djenar Maesa Ayu, antarlain dalam cerpennya yang memperoleh penghargaan, *Menyusu Ayah*. Verbalnya: si anak perempuan itu menyusu pada kelamin ayahnya. Atau dalam bahasa yang lebih populer: melakukan fellatio. ini memang sangat mengejutkan. Tapi dalam cerpennya yang lain, *Mereka Bilang Saya Monyet*, Djenar pun menuliskan kalimat-kalimat begini: "Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama".

Di akhir cerita, kembali tertuang : "Si Kepala Serigala selalu mengeluarkan uang untuk kesenangan kami dan mungkin karena itulah Si Kepala Anjing mengendus-endus kemaluannya."

Menulis secara blak-blakan seperti itu, juga dilakukan para penulis laris seperti Harold Robbins, Jackie Collins dan setumpuk yang lain. Robbins (dalam *The Storyteller*): "I don't

like most of them though, they're pigs... She looked at me. "Did you come yet ?" / I shook my head, no / "Would you like to ?" she asked. / I stared at her, but before I

could answer I felt her hand reach behind her back and cup my testicles through my pant crotch. / My knees seemed to turn into jelly as my orgasm... dst.

Novel semacam, karangan Susanne Holm, menurunkan pula antara lain: "His prick hung right over my face, and while he pushed his head down ... dst".

Apa perbedaan kelugasan cerita Robbins, Holm dan cerita Djenar? -- (ma)



Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA=TEMU ILMIAH

Cerpen Alat Kelamin Jadi Tren

● Catatan Kongres Cerpen III di Bandar Lampung

Oleh: Raudal Tanjung Banua

*"Sungguh sukar mencari cerpen yang baik,
sebab yang lebih banyak adalah sensasi."*

-Taufik Ikram Jamil

"Cerpen-cerpen kita kini sedang merayakan klise massal."

-Triyanto Triwikromo

"Tidak ada cerpen Indonesia, yang ada hanya cerpen saja. Titik."

-Nirwan Dewanto

KUTIPAN di atas saya pungut dari lontaran beberapa pembicara dalam Kongres Cerpen Indonesia III di Taman Budaya Lampung, (11-13 Juli) dengan tema utama "Memeriksa kembali anatomi cerpen Indonesia" serta sebuah tema pendukung "Membangun basis pembaca cerpen Indonesia". Kongres berlangsung antusias, dan mencapai puncak yang mengharukan ketika Radhar Panca Dahana, salah seorang pembicara, berusaha bertahan dengan kesehatan ginjal yang kurang mengizinkan. Memang, sehari sebelum datang ia sempat bertanya kepada panitia apakah ada tempat cuci darah di Lampung. Untuk diketahui, Radhar menggantikan Dr. Faruk HT yang konon membatalkan mendadak kehadirannya "hanya" karena kehabisan tiket. Sampai di sini, sah saja bagi peserta kongres untuk membandingkan militansi kritikus akademis dengan kritikus "kalangan sendiri".

Tapi baiklah, saya tidak tertarik memperpanjang soal itu. Saya lebih tertarik pada ungkapan Taufik Ikram Jamil tentang sensasi. Adakah ungkapannya itu juga bagian dari sensasi? Sukar menuduhnya begitu, karena pemeriksaannya yang cukup intens atas "anatomi" cerpen mutakhir kita memang menyiratkan kecenderungan demikian. Taufik melihat, saat ini cerpen kita dilanda suatu perayaan, euforia dan keberlimpahan. Hal ini ditandai oleh begitu banyak peminat cerpen, baik sebagai kreator maupun penikmat, didukung media sosialisasi yang tak lagi sebatas

koran, namun meluber ke jurnal, internet, pun buku-buku, serta fenomena lain yang berdekatan dengan situasi perayaan. Tentu, bukanlah sesuatu yang buruk jika kita mampu memberi pemaknaan yang sesuai.

Akan tetapi, sayang sekali, kita justru kehilangan pemaknaan. Dari segi "anatomi" misalnya, demikian Taufik, tidak muncul pemaknaan yang esensial seperti ideologi, kesejarahan, keberpihakan, pergulatan dan pencarian, yang sesungguhnya amat relevan. Anatomi hanya dipahami secara biologis, bukan ideologis, sehingga yang menonjol adalah anatomi dalam pengertiannya yang paling wadag, dan celakanya, berpusar pada "alat-alat kelamin". Mengapa begitu? Barangkali ada trend wacana di sini, katakanlah feminisme, di mana salah satu proyeknya memanglah menafsir ulang tubuh dan tabu. Cerita pendek kemudian ikut masuk dan mulai menjajah wilayah ini tanpa perlu malu-malu lagi. Ironisnya, di tengah kebebasan semacam ini yang lahir bukanlah cerita pendek yang sanggup membahasakan ketertarikan seksualitas, konvensitas gender, eksplorasi estetik, melainkan justru ragam cerita ringan, cair dan konvensional yang memuat hal-hal sensasional: fantasi seksual *an-sich*, kehidupan glamaour kaum berjouis, halusinasi, dan itulah sensasi!

Bukan suatu kebetulan, Taufik Ikram Jamil berangkat dari cerpen Djenar Mahesa Ayu, khususnya cerpen "Menyusu Ayah" yang dibacakan langsung oleh Djenar malam sebelumnya. Cerpen ter-

baik versi Jurnal Perempuan ini berkisah tentang seorang anak yang ditinggal ibunya, dan untuk bertahan hidup si anak akhirnya menyusu pada, maaf, *phallus* ayahnya. Bagi Taufik, cerita semacam ini terkesan dibuat-buat, jauh dari keseharian dan oleh karena itu ia potensial menyuguhkan sensasi.

"Ayu hanya menyuguhkan sensasi karena anatomi dipahami sebatas wadag," kata Taufik, cerpenis yang mantan wartawan Kompas itu, mantap. Tapi ketika salah seorang audiens bertanya secara diplomatis, Ayu mana yang ia maksud — Mahesa Ayu atau Ayu Utami — Taufikpun spontan menjawab, "Sama saja!"

Bagi Taufik, jalan ke luar yang relevan adalah "mengembalikan cerita pada keseharian", tidak harus peristiwa besar, tapi peristiwa kecil pun jika digarap secara detail dan dimensional pastilah menakutkan. Itulah sebabnya, ia dikenal sangat intens mengangkat realitas dan kesejarahan orang Riau dalam karya-karyanya karena memang itulah dunia kesehariannya, yang ia lihat dan rasakan. Ideologi "kampungan-halaman" ini semakin mengental ketika Taufik menyadari bahwa menulis sepantasnyalah "menghamba" kepada orang banyak, kepada publik. Bahkan, jika perlu, "melacur" pun tak apa, karena publik memang raja, sasaran utama. Maka, menurut Taufik, karya sastra harus berguna bagi orang banyak, dan menulis adalah proses mengubah dan mempengaruhi masyarakat.

"Kalau ada roman bertendens, kenapa tidak cerpen bertendens!" kata Taufik yang memang dikenal sangat idealis itu.

Tentu saja bincangan Taufik segera disambar banyak peserta. Dari segi dunia keseharian misalnya; Agus Noor, tanpa bermaksud membela, menyatakan bahwa dunia Djenar memang demikian adanya. Djenar, dan sejumlah penulis dari kalangan "sastrawangi" lainnya, katakanlah Ayu Utami, Fira Basuki atau Dewi Lestari, hidup di tengah keseharian metropolis dan selebritis. Maka, apa yang menghadirkan tak dapat digugat begitu saja, justru memakai teori "keseharian" sekalipun! Begitu pula tanggapan Martin Alaida, salah seorang cerpenis yang juga dikenal sebagai aktivis, menanggapi lontaran tentang kreator yang menghamba atau melacur. Baginya, kebebasan seorang penulis justru ketika ia tidak lagi berurusan dengan pesan dan muatan, dengan komunitas dan publik yang lebih luas. "Berbeda dengan wartawan misalnya, yang mesti dibayangi bayangi pembaca, kode etik, dan aturan penguasa!" seru Martin yang juga mantan wartawan Tempo itu. Gus tf Sakai, sedikit bersetuju tentang pengarang yang "menghamba", karena baginya itu merupakan strategi untuk "mengada" —

meski dalam prosesnya banyak yang gagal.

LALU, tidakkah pula ungkapan Triyanto Triwikromo, pembicara dari kalangan redaktur itu, tentang "perayaan klise massal" juga telah sangat klise? Ungkapan senada kerap kita dengar, setiap kali cerpen-cerpen terkini dibicarakan, terutama yang muncul dari ranah publikasi "cerpen koran". Salah satu yang populer ialah analog yang mengandaikan "jika nama pengarang cerpen di koran Minggu ditutup, maka kita akan sukar menduga cerpen siapakah gerangan yang sedang kita baca. "Inilah ironisme dari keseragaman: munculnya bahasa-bahasa yang metaforis dengan tubuh dan tabu sebagai tema utama. Lebih dari itu, tidak kukuhnya cerita sebagai rangkaian "anatomi" telah menyulitkan identifikasi: plot, alur, tema, penokohan, setting, serta konvensi lainnya, tidak memunculkan karakter yang unik. Bandingkan dengan cerpen-cerpen Budi Darma atau Kuntowijoyo, yang sosok utuh pengarangnya langsung dapat dikenali hanya dari "sepotong anatomi", katakanlah penokohan, karena penokohan pada karya-karya Budi Darma misalnya, memang sudah menjadi satu "soliloqui".

Kenyataan ini semakin dipertegas oleh sebuah "performance" Afrizal Malna: ia letakkan kepalanya yang botak di proyektor, bahkan sepatunya juga, sambil mengetuk-ngetukkan mikrofon yang berbunyi monoton. "Adakah yang mengenal saya dari sepotong anatomi ini, dan bukankah suara-suara di mikrofon hanyalah seragam belaka?" begitulah katanya sebagai penegasan akan adanya ancaman keseragaman cerpen kita.

Jadi, apakah ungkapan Triyanto Triwikromo tentang perayaan klise massal itu tidak ikut menjadi klise? Boleh jadi, Akan tetapi, ia terasa aktual ketika klise massal itu ditarik ke wilayah "dalam" sang kreator: duplikasi diri. Triyanto melihat bahwa klise massal itu tidak hanya antar pengarang, sebagaimana estetika Seno Gumira Ajidarma atau Ayu Utami ramai-ramai dirayakan pengarang lain, akan tetapi juga melanda diri pengarang itu sendiri. Lihatlah, cerpen-cerpen Seno pasca-Saksi-Mata, lebih banyak berputar-putar pada "cerita cinta" yang terus diulang-ulang sehingga terasa menjenuhkan. Bahkan dalam prosa yang lebih luas, kita lihat bagaimana seorang Fira Basuki setelah sukses dengan novel "Pintu", lahirilah "Jendela" dan "Atap". Kita mungkin bisa beralasan dengan latah bahwa itulah ciri khasnya, sebagaimana Ratna Indraswari Ibrahim, Darman Moenir, Hamsad Rangkuti, dan sebagainya, yang termasuk bersetuju dengan estetikanya, akan tetapi ancaman duplikasi diri tak bisa

dianggap main-main. Resikonya jelas: stagnasi!

Atas situasi itu, Triyanto tidak menampik bahwa mungkin saja sejumlah orang melihat "sensasi" supaya muncul ke permukaan, menyeruak anonimitas, membangun identitas. Celaknya, justru cara inilah yang bisa menenggelamkan! Maka, yang perlu dibangun tetap saja langkah-langkah esensial seperti eksplorasi, menggali muatan lokal, studi yang mendalam, dan seterusnya.

AKHIRNYA, yang menarik adalah ketika Nirwan Dewanto berkata lantang, "Tidak ada cerpen Indonesia!" Begitukah? Ya, begitulah tampaknya kalau kita mencoba merunut lontaran mantan redaktur Jurnal Kalam ini dari sisi "keindonesiaan".

Setidaknya kita akan merasakan bahwa cerpen Indonesia terlalu dibebani oleh keindonesiaan, baik modern maupun tradisional. Persoalan politik aktual dan muatan lokal misalnya, di satu sisi memang memberi inspirasi, namun di sisi lain terasa membebani. Munculnya sejumlah isu dan wacana seperti sastra kontekstual bagi keberpihakan pengarang, fakta-fiksi di ranah penciptaan, dan cerpen koran untuk penamaan mutakhir, memang telah memancing sekian banyak perdebatan

lengkap dengan segala kemungkinan. Akan tetapi, di sebalik itu, kita menjadi orang yang lancang dan latah: berhasrat merangkul semuanya, memberhalakan kebenaran tunggal dan membiarkan diri larut dalam keseragaman.

Padahal, menurut Nirwan, cerpen adalah dunia yang menyusut ke titik tak terhingga, dengan segala kompleksitasnya. Karenanya, cerpen tidak berurusan dengan pesan moral, jenis kelamin, kebangsaan, sebab jika itu dilakukan maka bersiaplah, pengarang bakal berebut peran dengan tokoh dan narator. "Ini sudah terjadi, di mana waktu cerita dan waktu penceritaan tidak lagi terbedakan, kompleksitas disamakan dengan keruwetan, pengarang bertahta pada semua tokohnya, dan konsep pengarang telah mati dianggap parodi!" demikian Nirwan mengakhiri.

Demikianlah sejumlah persoalan cerita pendek Indonesia mutakhir yang sempat mengemuka meski dengan solusi yang amat niscaya. Sampai kongres berakhir dan propinsi Riau terpilih sebagai tuan rumah KCPI IV tahun 2005 mendatang, kita tidak tahu adakah persoalan ini bakal terus menghantui atau lupa! ■

*) *Raudal Tanjung Banua, peserta kongres*

Minggu Pagi, 3 Agustus 2003

Temu Penyair Sumatra di Padang

PADANG (Media): Dewan Kesenian Padang akan mengadakan acara Temu dan Dialog Penyair Sumatra di Taman Budaya Sumatra Barat, Padang, 8 hingga 13 Agustus 2003.

Acara yang dibingkai dalam *event* seni budaya *Padang Bagalanggar* diawali dengan pertunjukan Teater Satu dari Lampung pada 8 Agustus, pementasan tradisi randai 9 Agustus, temu dan dialog penyair 10 Agustus, serta pentas Teater Noktah dari Padang di acara penutupan pada 13 Agustus.

Pembicara yang akan tampil berasal dari masing-masing provinsi peserta, antara lain Iyut Fitra, Gus tf, Ivan Adilla, dan Hasanuddin WS (Sumatra Barat), Anwar Putra Bayu (Sumatra Selatan), Azrul Thaib (Bengkulu), Hoesnidar Hood (Riau), Thomson (Sumatra Utara), Ary Setya Ardhi (Jambi), Sunly Alexander (Bangka-Belitung), AA Manggeng (Nanggroe Aceh Darussalam), dan Isbedy Setiawan ZS (Lampung).

Menurut Sekretaris Dewan Kesenian Padang Ery Mefri,

Sumatra sebagai wilayah kognitif dan kultural perlu memikirkan bagaimana menjadi pusat-pusat sosio-budaya yang memiliki geliat, elan vital, spirit pemikiran, dan pergulatan budaya.

Sehingga dunia kebudayaan nantinya tidak hanya berkiblat ke Jakarta.

"Konstelasi kepenyairan di Indonesia secara sangat sadar dipetakan secara dikotomis, seperti Jakarta sebagai sentral dan seberang, luar Jakarta. Kondisi ini harus didekonstruksi," kata Ery Mefri di Padang, kemarin.

Pertemuan dan dialog penyair Sumatra, lanjutnya, diharapkan dapat menyingkap konstelasi kepenyairan Sumatra.

Selain itu, memunculkan wacana, gagasan, pemikiran yang inovatif dalam menyikapi kondisi dan persoalan kepenyairan di Sumatra khususnya, dan Indonesia umumnya.

"Pertemuan penyair ini bukan sekadar romantisme dan gerakan marjinal numpang lewat di tengah hiruk-pikuk kesastraan Indonesia mutakhir," tandasnya.

(Alw/B-3)

Media Indonesia, 5 Agustus 2003

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Festival Puisi Weltklang, Berlin

Ketika Puisi Masih Dipercaya

OLEH: DOROTHEA ROSA HERLIANY

PENGARANG Jerman, Wolfgang Borchert, pada Oktober 1947, pernah menulis manifesto antiperangnya yang terkenal, "Maka, hanya ada satu pilihan. Katakan Tidak!" (*dann gih! es nur eins! "sag nein!"*). Kemudian hari-hari berlalu dan suatu hari aku datang di negeri itu. Aku habiskan waktu dengan menyusuri jalan-jalan di Berlin. Sampai Tembok Berlin itu juga: bilakah dulu jadi lambang kebebasan manusia? Betapa kini sudah tak tampak lagi jejak-jejak perjuangan manusia melawan tirani politik dan kekuasaan itu. Tapi, bisa jadi inilah wujud kebebasan itu, Berlin yang bebas, yang dipenuhi lalu-lalang para turis dan deretan toko-toko souvenir di sepanjang jalannya.

Aku menyusuri gang-gang dengan bangunan bertingkat di kiri-kanan. Ada bekas peluru di tembok. Masih terbaca semua kisah perang itu di sana. Ada kisah pembunuhan di tempat ini. Aku membayangkan orang-orang Yahudi yang teraniaya dan mati. Tapi aku kemudian ingat, ini adalah Berlin. Di sini, di tempat ini, sejarah mencatatkan kematian dari mereka yang begitu saja dipisahkan dari sanak-saudara oleh pembagian kekuasaan yang semena-mena. Mereka yang mati dalam usaha menghancurkan dinding pemisah, yang riil dan imajiner. Ah, Tembok Berlin....

Di antara gang-gang yang seperti labirin di *mitte* (pusat) Berlin, tempat yang dulu untuk hunian murah orang Jerman itu, sekarang banyak didirikan galeri-galeri. Jerman setelah tak dipisah lagi menjadi timur dan barat, agaknya memang banyak berubah. Kota seperti lebih bersinar. Tapi tak begitu jelas, sinar itu redup atau cemerlang. Bangunan tembok-tembok Berlin yang umumnya berwarna sendu, kelabu, masih banyak yang tersisa. Orang-orang Jerman Timur sendiri entah ke mana. Satu dan yang lainnya sudah tak bisa dibedakan lagi. Sekarang semuanya tampak sama. Tapi, ada juga yang berkata bahwa mereka lebih banyak hidup di pinggiran kota.

Masih kukitari Berlin dan kulihat ada sebuah museum yang agak berbeda. Museum ini dikelilingi oleh sungai, seperti sebuah pulau tersendiri. Orang-orang kemudian menyebutnya *island museum*. Di tempat lainnya kulihat seorang tua menjajakan topi, seragam, tanda kepangkatan, danencana yang dulu biasa dipakai tentara Rusia. Juga jam tangan. Orang tua itu bahkan menjual keping-keping sisa tembok Berlin yang cukup diminati para wisatawan. Sebuah kenangan (betapa pun pahit), masih bisa kau jual jika itu untuk sebuah ke-

senangan.

Di sinilah, tak jauh dari *the famous wall*, di Berlin ini, di sebuah wilayah tengah kota, tepatnya di Postdamer Platz, di bawah pantulan redup rembulan, dibaui ribuan watt sinar lampu, sepuluh penyair dari berbagai negeri membacakan puisinya pada acara *Weltklang Nacht der Poesie* (Malam Puisi Suara Dunia). Postdamer Platz, dulu semasa Jerman belum bersatu; lebih dikenal sebagai wilayah kosong, hampa, dan tak bertuan (*nobody's land*). Kini Postdamer Platz mulai dikenal dengan festival puisi tahunannya. Ada banyak penyair terkenal dunia yang pernah membacakan puisinya dalam festival ini, seperti Derek Walcott, Adonis, Friederike Mayrocker, juga Rendra. Tahun ini pembacaan puisi dilangsungkan (puncaknya) pada 5 Juli 2003. Para penyair yang diundang berasal dari Chili (Gonzalo Rojas), Austria (Elfriede Gerstl), Lebanon (Abbas Beydoun), Perancis (Henri Chopin), Indonesia (penulis), Jerman (Wolfgang Hilbig dan Andreas Dresen), Albania (Ismail Kadare), Irlandia (Nuala Ni Dhomhnaill), Swedia (Lars Gustafsson), dan Australia (PiO). Gilanya, festival yang mendapat dukungan penuh dari produsen mobil mewah DaimlerChrysler ini (yang antara lain membuat mobil dengan merek serupa dan Mercedes-Benz) khusus mendatangkan penyair dari 10 negara tiap tahunnya hanya untuk diminta membacakan puisinya masing-masing selama... 15 menit!

Penataan panggungnya unik. Mimbar bagi penyair untuk membacakan puisinya sempit saja, hanya cukup untuk satu meja dan sedikit lagi ruang kosong lain jika si penyair ingin membacakan puisinya sambil berdiri. Selebihnya, lantai dan ketiga dinding yang dicat putih itu didesain dengan dibuat bersudut miring. Dari jauh panggung ini menyerupai pesawat televisi. Barangkali memang demikianlah maksudnya agar penonton yang duduk di bawah panggung dan disediakan kursi-kursi berderet memanjang ke belakang laksana sedang menonton sebuah pertunjukan di televisi besar.

Berbeda dengan festival puisi internasional lainnya, dalam festival yang tampak ingar-bingar ini (maklum, diselenggarakan di tengah kota dan di antara pusat pertokoan), panitia memandang puisi sebagai sesuatu yang bernilai yang berhubungan dengan dunia nyata dan punya makna yang tak terceraiakan. Puisi tak hanya kata. Tak hanya struktur tertulis. Tapi, ia juga suara. Tak hanya isi, tapi ia juga rima, juga imaji. Semua itu adalah puisi. Demikian sem-

boyan festival ini. Karena itu, para penyair yang diundang dalam festival ini memang diminta membacakan puisinya dalam bahasa mereka masing-masing.

"Inilah saatnya kita mendengarkan bahasa-bahasa lain, suara-suara mereka, dalam puisi, sebagaimana ini sebuah konser. Itulah sebabnya kami menyebut festival ini sebuah suara dunia (*the sound of the world*)," kata Direktur Festival Dr Thomas Wohlfahrt. "Kami percaya, puisi itu lebih dari kata-kata dan ada sisi lain di baliknya yang dapat dirasakan dan dimengerti," katanya lagi.

Eropa sudah tak percaya bakal ada revolusi lagi. Namun, puisi dipercaya merupakan lingkungan untuk sebuah revolusi. Penyair adalah revolusioner dunia karena dialah yang menyatel radio dunia. Puisi menjadi roket di udara, dialah yang menggerakkan tubuh, dialah pemecah tembok, dialah napas, dan kadang dia adalah permadani yang mampu membawa kita terbang berkeliling melayang-layang di udara, demikian kata-kata bertebaran dalam pidato-pidato. Ini memang malam penuh keajaiban kata. Malam puisi.

Bagi para penonton yang hendak menyimak puisi-puisi yang dibaca, struktur teks itu sendiri, panitia menyediakan buku bagus berbahasa Jerman yang dijual dengan harga murah. Meski sebetulnya diakui oleh penyelenggara, menerjemahkan puisi itu hampir-hampir sesuatu yang mustahil. Tapi, itu harus dilakukan. Tinggal sekarang tergantung ke mana memutuskan arah puisi itu, apakah hendak menuju ke arah bunyi, suara, ataukah isi. Inilah juga sebagian topik yang menjadi pembicaraan para penyair maupun seniman lain yang terlibat dalam festival ini. Namun kemudian, penerjemahan puisi pun dilihat lebih pada kacamata positif, sebagai suatu bentuk kreasi puisi baru juga.

Puisi memang dijadikan sentral dalam ajang kali ini. Sebab, setidaknya ada lebih dari 100-an seniman dari 13 negara lain diundang untuk meramaikan perhelatan yang sudah berlangsung sejak 26 Juni 2003. Para seniman yang berlatar belakang seni musik dan tari ini diminta mempergelarkan karya-karya mereka yang mengambil inspirasi dari puisi. Puisi adalah inspirasi. "Hadirlah dan temukan, betapa menyenangkan puisi itu," demikian sebagian promosi yang disebarkan panitia. Karena itu, kita misalnya bisa menyaksikan kejutan yang dipersembahkan Australia yang menampilkan sebuah nomor berjudul *Homeland*, gabungan antara tarian dan puisi di atas panggung yang dibuat 70 meter besarnya. Pertunjukan ini mengambil inspirasi dari puisi karya Stefan Ko-zuharov, campuran Bulgaria dan Australia, yang isinya menceritakan tentang emigrasi dan migrasi. Selain panggung, pencahayaan, artistik, penggunaan multimedia juga digarap dengan sungguh-sungguh. Ada lagi sebuah konser musik dalam ruang tertutup yang menampilkan nomor-nomor musik, mulai dari yang terdengar aneh di telinga hingga yang memang sungguh indah, yang diaransemen berdasarkan lirik dalam puisi. Kali ini puisi coba dihadirkan untuk "bekerja" dengan disiplin ilmu yang lain.

Jerman yang kita kenal sebagai negara tek-

nologi rupanya sedang berupaya mencari jalan bagaimana menggabungkan puisi dengan hal-hal yang berbau teknologi. Dan jawaban untuk itu ditemukan pada pemanfaatan media. Mereka rupanya sudah merasa berhasil menemukan tugas ketidakmungkinan dalam membuat mata rantai antara puisi, sebagai bentuk sastra paling tua, dengan bentuk komunikasi paling modern: Internet. Lalu, misalnya saja, sebelum puncak acara berlangsung, para penyair diminta kesediaannya untuk direkam suaranya saat membacakan puisi dalam sebuah studio. Suara ini kemudian diolah dan bisa dinikmati dalam sebuah *website* agar puisi bisa didengar, baik dalam bahasanya masing-masing maupun dilihat terjemahannya dalam tulisan. Karenanya, sekarang hanya dengan memencet papan *keyboard* komputer saja, dimungkinkan masyarakat bisa mendengarkan suara para penyair dalam bahasa asli mereka, suara manusia dengan bunyi, melodi, ritme, juga emosi, kekuatan, kualitas suara dalam, sebagaimana ia adalah sebuah musik. Tahun depan diharapkan, mereka bakal mampu merampungkan proyek pembuatan perpustakaan berbentuk audio ini. Jadi, puisi yang tadinya hanya memiliki ruang pribadi, yang sendiri, yang khusus, hening, kini mulai diajak untuk tak menyendiri lagi, tapi tampil ke luar, dibaca, dan didengarkan.

Toh, ada juga suara sumbang untuk penyelenggaraan acara ini. Sebab, festival pembacaan puisi dalam ruang terbuka (*open air*) ini dipandang tak lebih sebagai seni pertunjukan belaka. Termasuk kolaborasi puisi dengan bidang seni lainnya itu. Mereka yang berpendapat begini melontarkan kritik, bagaimana bisa mendengarkan puisi dalam ruang publik yang begitu terbuka? Bagaimana mampu memahami hakikat puisi dengan cara itu? Puisi hanya lebih tepat dibaca dan didengarkan di dalam gedung dengan ruangan tertutup. Jadi, penyelenggaraan *event* seperti ini sekaligus dipandang sebagai hal yang ironis, yakni ketika puisi dipandang lebih hanya sebagai alat *entertainment* belaka.

Bagaimana pun, ada banyak sisi lain yang menarik dari festival ini. Sebagaimana sudah saya singgung di depan, sponsor utama festival ini adalah sebuah perusahaan mobil terkenal. Ini menarik, terutama saat seorang direktur eksekutif perusahaan ini, dalam pidatonya saat ramah-tamah dengan para penyair dan seniman lainnya, menyebutkan melalui festival ini, mereka berharap akan mampu lebih memahami negara-negara yang terlibat dalam acara ini, belajar dari puisi-puisi yang diciptakan para penyairnya, untuk selanjutnya... mampu menjual mobil mewah itu di negara yang bersangkutan lebih banyak lagi! Hebat, puisi sudah dianggap sebagai alat yang akan mampu membantu industri. Puisi dianggap punya peran di sana. Ia diharapkan secara tak langsung akan mampu mendongkrak produksi. Bagaimana kita mesti membaca hal ini? Ini sebuah "kemajuan" dari sepenggal puisi ataukah harapan (yang terlalu muluk) pada puisi?

Lepas dari itu, sang eksekutif ini juga menambahkan buru-buru bahwa meski mereka berdagang, mereka tak hanya bisnis semata. Sebab, mereka juga ingin melakukan sesuatu bagi masyarakat Jerman. Buktinya soal tempat penyelenggaraan festival ini. Dulu, tempat ini

adalah wilayah antah-berantah yang kosong, *nowhere*, yang tak seorang pun datang dan menghuninya. Dengan diadakannya acara ini saban tahun, diharapkan masyarakat mulai berdatangan ke tempat ini. Wilayah ini juga diharapkan menjadi wilayah yang lebih "bergengsi". Tak hanya area bisnis saja. Seperti diketahui, di Postdamer Platz ini memang berjejeran banyak bangunan, seperti misalnya ada kompleks sinema, restoran, hotel, *cafe shop*, *shopping centre*, dan semacamnya. Festival ini diharapkan juga mampu mengangkat tempat ini menjadi wilayah yang lebih "berbudaya".

Betapa jauh bedanya kalau ini kita bandingkan dengan situasi di Indonesia, di mana puisi

hanya dipandang dengan sebelah mata, apalagi oleh perusahaan besar. Adakah sebuah perusahaan yang kaya raya di Indonesia mau berpaling untuk "hanya" sebuah puisi? Atau untuk sebuah aktivitas budaya lainnya? Juga, adakah pemerintah kota yang mengaitkan puisi dengan gengsi sebuah tempat?

Apa pun, puisi tak pernah bisa mati. Cuma ia mungkin berbisik, dan jika memekik akan membentur banyak dinding dalam ruang gema. Ketika kita masih percaya pada puisi, suara tak akan kehilangan jejak, juga dalam nurani yang sering kali tinggal hampa. Benarkah?

DOROTHEA ROSA HERLIANY
Penyair

Kompas, 10 Agustus 2003

Pusat Kajian Sastra Lokal Dibutuhkan

SURABAYA – Pusat-pusat kajian sastra Indonesia maupun sastra lokal sudah menjadi kebutuhan komunitas dan akademis sastra Indonesia. Hal itu karena pemerhati sastra Indonesia di luar negeri melakukan kajian lebih intensif melalui pusat-pusat kajian sastra Indonesia, seperti di Belanda, Jepang, Australia, dan Kanada.

Ketua Panitia Penyelenggara Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) XIV Himpunan Sarjana - Kesusastraan Indonesia (Hiski), Dra Adi Setjowati MHum mengatakan hal itu di Fakultas Sastra Universitas Airlangga (Unair), Surabaya, Minggu (24/8) si-

ang. Sebanyak 56 makalah dibahas selama dua hari, Rabu (27/8) dan Kamis (28/8).

Pembantu Dekan II Fakultas Sastra Unair itu menjelaskan, dalam Pilnas itu hadir peneliti asing seperti Nikihiro Moriyama (Nanzan University Japan), Barbara Heatley (University of Tasmania, Australia), Tineke Hellwig (University of British Columbia, Kanada), serta Michael Bodden (University of Victoria, Kanada).

Tineke Hellwig menyampaikan makalah "Menguasai Tubuh Perempuan: Hubungan Antarras dalam Sastra Melayu 1920-30an", Michael Bodden dengan makalah "Zaman Akhir Orde Baru dan

Perubahan Suara Lokal dalam Sastra Indonesia", Nikihiro Moriyama dengan makalah "Mencari Akar Pemiciran Sastra Sunda Modern: Setelah Masuknya Pengaruh Orang Belanda pada Paruh Kedua Abad XIX", sedangkan Barbara Heatley dengan makalah "Identitas Jawa/Indonesia dalam Teater di Yogya dan Solo".

Dari kalangan akademisi, Prof Dr Budi Darma, guru besar Universitas Negeri Surabaya (Unesa), menyampaikan makalah dalam kegiatan itu.

Adi Setjowati mengatakan, tema pertemuan itu, "Suara Lokal dan Lokalitas dalam Sastra". (029)

PESTA SASTRA INTERNASIONAL UTAN KAYU 2003

Membuka Ruang Dialog Sastra

SOLO — *For corruption is their constitution/Bare bribe and thief without sanction/The Country sinking in a pool of debts/While leaders living without regrets/Did the ballot give authority please tell me.* Changa Hickinson, penyair asal Aruba, tak melulu menunjukkan syair *Thug Power* ini kepada Indonesia, negeri yang selama dua pekan ini disinggahinya. Dia sedang berbagi pengalaman tentang negerinya yang terletak di Lautan Karibia itu.

Karya sastra menjadi jembatan bagi orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk saling berdialog dalam "Pesta Sastra Internasional Utan Kayu 2003" di Taman Budaya Jawa Tengah, Solo, 25-26 Agustus. Para penyair yang hadir banyak mengangkat persoalan sosial dan pengalaman pribadi mereka.

Penyair asal Rembang, Mustofa Bisri, misalnya, tampil dengan tiga puisinya, *Sajak Atas Nama, Munajat Kaum Binatang, dan Rasa-rasanya Baru Kemarin*. Ia membicarakan seperti apa yang dikemukakan Hickinson lewat bait-bait seperti *Ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan/Ada yang atas nama negara merampok negara/Ada yang atas nama rakyat menindas rakyat/Ada yang atas nama ke-*

manusiaan memangsa manusia.

Sepuluh sastrawan dari Belanda, Suriname, Aruba, Afrika Selatan, dan Indonesia ditambah dalang Ki Slamet Gundono meramaikan acara yang diadakan Komunitas Teater Utan Kayu dan Winternachten ini. Di malam pembukaan, komponis I Wayan Sadra menyuguhkan empat garapan musik kontemporer-nya bersama kelompok Sono Seni Ensemble.

"Acara ini memang dirancang menjadi semacam ruang dialog bagi sastrawan dari berbagai negara. Selain kriteria sastrawannya, kami tidak menetapkan secara khusus tema sastra yang hendak dipertunjukkan," ungkap Sitok Srengenge, salah satu kurator acara tersebut.

Sayangnya, ruang dialog itu ternyata dianggap oleh beberapa sastrawan dan seniman Solo tidak cukup lebar. Pesta tersebut dituding sebagai sebuah bentuk keangkuhan karena tidak melibatkan kreativitas sastrawan Solo yang menjadi tuan rumah acara tersebut. Kecuali Slamet Gundono, memang tidak ada sastrawan asal Solo yang mengikuti kegiatan itu.

Sejumlah seniman Solo lantas mengkritiknya dalam se bentuk petisi yang diedarkan menjelang pementasan malam kedua. "Ka-

mi menganggap acara itu adalah keangkuhan dan sebagai sikap serta cara pandang yang tertutup terhadap kenyataan hidup bersama," tulis petisi yang ditandatangani antara lain oleh *networker* Halim H.D., penari Suprpto Suryodarmo, dan penyair Saut Situmorang.

Suprpto Suryodarmo kecewa karena menilai banyak seniman dan sastrawan di Solo yang ingin mendapatkan suatu pengalaman dari seniman lain. Menurut dia, acara tersebut tidak menjadi bagian dari seniman dan sastrawan Solo. "Kami hanya menjadi penonton saja," katanya.

Penyair Goenawan Mohamad yang terlibat dalam festival tersebut kecewa atas munculnya petisi tersebut. Dia tidak bisa menerima pernyataan sikap yang seolah-olah menuding pihak penyelenggara arogan itu. "Tidak bisa dong kami dikatakan arogan. Dibilang arogan itu kan kalau sudah ada dialog dan kami tidak mau menghiraukan, tapi kenyataannya mereka tidak mengajak dialog terlebih dahulu," kata Goenawan dengan nada agak tinggi. Namun, ia juga berpendapat pernyataan sikap tersebut sebagai sebuah kritikan bagi penyelenggara untuk ke depan.

Sementara itu, Sitok Srengenge

nge membantah bila pihaknya tidak melibatkan sastrawan di Solo. Menurut dia, pihaknya sudah menghubungi kelompok Teater Gapit, namun karena persoalan teknis ternyata tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. "Akhirnya kami kan melibatkan Gundono dan I Wayan Sadra. Tapi, bagaimana pun kami berterima kasih. Hal ini menurut saya bagus kok," ujar dia.

Pertunjukan kebudayaan memang memiliki keterbatasan waktu, ruang, dan uang. Dalam keterbatasan itu, sastrawan asal Belanda, Andrian van Dis, mencoba menggali kenangannya tentang Indonesia. Van Dis yang dilahirkan di Indonesia dari seorang tentara KNIL itu terlihat impresif saat membaca sebuah puisi yang berjudul *Empati Malang*. "Puisi ini saya buat tujuh tahun yang lalu, saat saya di Malang untuk mengingat-ingat kembali di mana mama saya pernah tinggal," katanya.

Sastrawan lain yang tampil adalah Citra Gajadien (Suriname), Sello Duiker (Afrika Selatan), Hickinson, Ahmad Tohari, dan Raudal Tanjung Buana. Karena Teater Gapit tak bisa membuka pesta, maka tampililah Slamet Gundono yang memadukan puisi dan tembang Banyumasan dalam pertunjukan wayang yang mengangkat cerita *Puntadewa Dadu*. Pada kesempatan itu, novelis Ahmad Tohari membacakan satu bab naskah novelnya yang sempat puluhan tahun dila-

rang beredar, *Ronggeng Dukuh Paruk*. Rangkaian pesta sastra di berbagai kota ini akan ditutup dengan pesta sastra di Jakarta selama 28 Agustus-1 September.

● imron rosyid

Diskusi Sastra Interdisipliner 5

SELAMA dua hari Forum Sastra Banding (Sanding) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, 28-29 Agustus 2003 menggelar Diskusi Sastra Interdisipliner 5 (DSI-5) di FIB-UGM. Menurut Panitia Arif, diskusi Kamis (28/8) kemarin mengundang Arti Wulandari SS, MA membicarakan 'Sastra Banding di Amerika Serikat Abad ke-21'. Selain itu juga mengundang Drs Muslikh Mardiyant MHum. Kasiyan SPd. Hari kedua, Jumat (29/8) hari ini menghadirkan pembicara tamu Turni Lestari membahas 'Analisis Psikologis terhadap Novel Deviasi dan Delusi (Mira W)' dan Dr Sangidu. Selain itu juga digelar pameran buku untuk umum selama dua hari, pukul 09.00-17.00. Diskusi diikuti mahasiswa, dosen, wakil-wakil lembaga dan peminat seni sastra. (Asp)-d

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 2003

SASTRA ISLAM

Tuhan Dalam Imajinasi Sastra Sufi

Muhidin M Dahlan

Pengamat Sastra dan Tasawuf

Persia adalah hamparan padang pasir cerita yang tak ada duanya. Di negeri inilah lahir *Kisah 1001 Malam* — yang kemudian melahirkan genre sastra dunia bernama 'cerita pendek'. Jadi, secara genealogis, cerita pendek yang kemudian mengilhami hampir semua sastrawan di pojok bumi ini bermula dari gurun Persia itu.

Tersebutlah, seorang pendongeng bernama Syahrazad dipanggil ke istana Khalifah. Ia dipaksa oleh sang Khalifah yang sedang bermuram durja untuk menghiburnya dengan kisah setiap malam. "Setiap malam, Syahrazad. Setiap malam, mengerti kau?" Ia diancam bahwa semalam saja ia tidak bercerita, kepalanya akan putus. Dan, tentu saja Syahrazad begidik dan meriut dengan ancaman seperti itu. Apalagi yang mengeluarkan titah itu bukan orang sembarangan.

Maka, berceritalah ia semampunya yang ia bisa. Setiap malam tak putus-putusnya, kala Khalifah menuju peraduaannya untuk istirahat. Dan, cerita Syahrazad itulah yang mendapat pujian banyak orang, baik mereka yang tinggal di negeri Matahari Terbit maupun mereka yang tinggal di negeri Matahari Terbenam.

Kisah 1001 Malam pun memantik imajinasi para sastrawan terkemuka untuk menulis hal yang sama. Sebut saja Salman Rushdie yang menulis dongeng imajinatif yang liar, paradis, dan kocak, berjudul *Haroen and the Sea of Stories* yang dalam terjemahan Megatruh (Indonesia) diberi judul kecil yang sedikit paradis, *Kisah Seribu Satu + Semalam*.

Atau, Naguib Mahfouz yang menulis *Arabian Nights and Days* yang kemudian

diterjemahkan oleh Bentang (Indonesia) dengan sepotong kalimat sampul yang lagi-lagi melahirkan senyum tipis, *Kisah Seribu Satu Siang dan Malam*. Bahkan, Jorge Luis Borges, pengarang Latin terkemuka, dalam banyak cerita pendeknya terinspirasi oleh kisah dari gurun Arab yang tandus itu.

...

"Angin sahara gurun," tulis Eryk Hanut, salah seorang penyusun buku *Perfume of the Desert* (1999), "menjadi arena mengasah falsafah tanah *1001 Malam*. Begitu sederhana, padat, tanpa ornamen sedikit pun."

Hanut benar, padang pasir adalah gugusan kekosongan dan kehampaan. Juga kemurnian tentu saja. Mirip Atlantis dan Shangri-La. Di sinilah lahir kaum sufi yang nama-namanya akan diingat oleh publik dunia, seperti Al-Hallaj, Rabi'ah al-Adawiah, Attar, Maulana Rumi, Jami, dan Nizami. Bagi kaum Sufi, wajah padang pasir yang begitu sengat, luas, hampa, dan bisu, adalah sepenuhnya Wajah Allah, cermin keterhempasan dalam kemegahan.

Dalam kesunyiannya yang menciutkan nyali itu, seorang pribadi memang dilenyapkan dan sekaligus dihadirkan. Setiap pribadi ditunjuk, atau dipaksa, untuk hidup yang berjuang. Bukan usaha menaklukkan, melainkan bertahan melintasi nasib gurun untuk mendapatkan oase-oase kedamaian. Gurunlah yang membuat penghuninya ramah-ramah yang kemudian secara estetik melahirkan sastra yang sifatnya spiritual. Sastra atau tradisi pengisahan adalah sebetulnya oase yang secara

instrinsik hadir dan dihadirkan oleh penghuninya di tengah ganasnya gurun.

Itu yang terlihat dari kisah Fariduddin Attar yang terkenal dengan genre fabel *Musyawarah Burung* — sebuah epik simbolisasi pencarian manusia akan esensi tinggi dirinya di hadapan Realitas Absolut. Itu yang terlihat dari kisah *Bahlul* yang untuk mendapatkan pengalaman spiritual yang tinggi rela menjadi pengemis menyusuri pelbagai kota berdebu di Persia.

Pada perkembangan awalnya, umumnya sastra sufistik berupa kisah atau dongeng yang dituturkan secara lisan. Dan setuju atau tidak setuju, genre itu tetap kita golongkan sebagai jenis lain sastra, yakni sastra sufistik.

Ada beberapa ciri sastra sufistik awal. *Pertama*, sederhana. Bahasa mereka yang berada di gurun adalah realisme murni. Tidak bertele-tele dan dengan frase majemuk bertingkat banyak. Semuanya sederhana. Inea Bushnaq, sarjana sastra dari Universitas Cambridge, penyusun buku *The Arab Folktales*, mengakui dengan jujur kisah-kisah sederhana itu. Dan bukan saja bahasa ungkap yang sederhana, lingkungannya pun demikian. Lihat saja rumah-rumah di gurun.

Kesederhanaan itu tentu saja tidak berarti picisan. Kabah itu sederhana, tapi di sanalah tersirat keindahan yang misterius. Kisah *Layla dan Majnun* dan *Khusraw dan Shirrin*-nya Hakim Nizami, kisah *Zulaikha dan Yusuf*-nya Abdul-Rahman Jami, San'an dan si Cantik Nashara-nya Fariduddin Attar, siapa yang tidak kenal? Kisah-kisah itu menembus segala ruang hidup dan waktu generasi —sebut saja mengabadi— karena kesederhanaannya. Bisa dibaca oleh siapa saja, tanpa harus mengerutkan kening.

Kedua, selain bahasa, plotnya juga sederhana. Ada memang seperti khotbah. Itu wajar karena cerita adalah salah satu medium terbaik dalam Islam untuk menuntunkan nilai. Alquran itu gudangnya cerita. Tidak percaya, buka saja sendiri. Untuk menyebut contoh: pada mulanya romansa cinta antara Zulaikha dan Yusuf yang melegenda itu didaraskan oleh Tuhan dalam kitab suci-Nya. Oleh seorang Abdul-Rahman Jami, kisah itu kemudian dikembangkan,

disadur menjadi kisah cinta yang begitu menghanyutkan, melahirkan tangis.

Ketiga, umumnya bersifat sindiran. Kaum sufi adalah para penyebar cinta dan nilai di tengah masyarakat. Ia menerabas kepongahan duniawi penguasa dan juga awam yang larut dalam kecantikan duniawi. Maka, lahirlah tokoh Bahlul dari tangan Attar atau tokoh Nasruddin Khoja dan Abu Nawas yang dengan segala ketololan dan kegilaannya ingin melakukan protes sosial kepada penguasa kerajaan atau nilai-nilai yang berseberangan dengan humanisme religius.

Umumnya sindiran itu diungkapkan dengan kisah. Dengan demikian, sindiran tidak bersifat memukul langsung, tapi meliuk-liuk dan membekaskan nilai di hati. Tapi meliuk-liuk di sini bukan berarti sama dengan tradisi feodal Jawa yang kerap *njlimet*.

Keempat, stasiun terakhir kisah sufi adalah peneguhan cinta tertulis kepada Tuhan. Kaum sufi berbeda dengan kaum syariat dalam memandang dan melekatkan Tuhan dalam imajinasi maupun realitas. Bahkan boleh dibilang berseberangan. Dalam khazanah sufi, Tuhan bebas dipersonifikasikan. Bacalah *Musyawarah Burung*-nya Attar.

Dan, bacalah cerita lain Attar, yakni kisah Syekh San'an yang tergila-gila dengan si Cantik Nashara yang kebetulan berpapasan dengan dia dengan belasan muridnya ketika hendak ke Makkah. Bukan main terpukulnya murid-murid San'an melihat gurunya tergila-gila dengan si Cantik Nashara itu. Tujuan awal ke Makkah begitu saja berbalik dan berhenti di gereja orang-orang Kristen. Bahkan, hanya karena gadis itu, San'an rela masuk Kristen. Juga karena gadis itu, San'an yang seorang syekh itu, rela membersihkan kandang babi gadis itu selama setahun.

Bagi kaum syariat, kisah dari Attar itu jelas sangat konyol dan menyesatkan. Tapi Attar, lewat imajinasi sufistiknya, ingin mengajarkan kepada pembacanya untuk meloloskan diri dari jebakan agama formal yang membelenggu: "cinta... telah melampaui masjid dan gereja, terbebas dari Islam maupun Kristen, terlepas dari perlekatannya pada status atau kealiman, dia telah bebas dari diri, bersatu dengan Kekasih Sejati."

Personifikasi Tuhan juga terjadi dalam

kisah Khusraw dan Syirrin dan Layla dan Majnun sebagaimana dikoreoscriptakan dengan sangat indahnya oleh Hakim Nizami. Layla itulah Tuhan, Syirrin itulah Tuhan. Tidak ada yang salah untuk mempersonifikasikan Tuhan dalam pemahaman kaum sufi.

Dan, dalam wacana sufi inilah, sastra Islam mengalami kreativitas luar biasa. Sebab ia bisa menampung segala macam imajinasi. Bahkan yang paling liar sekalipun. Jika bukan karena jasa kaum sufi, maka kisah selegendaris Layla-Majnun, Khusraw-Syirrin, atau Yusuf-Zulaikha, tak pernah hadir di muka bumi ini. Bahkan, kisah itu disebut-sebut sebagai Romeo-Juliet-nya Persia.

•••

Sastra adalah kitab suci tanpa Tuhan. Begitu kata orang ketika estetika nonreligius masih mendominasi. Tapi, tidak dengan sastra sufistik. Justru Tuhan menjadi sentrum utama pengisahan; ia adalah waduk tertampungnya semua ekspresi cinta seorang hamba. Seliar

apapun alur dan kegilaan tokoh-tokoh yang ditampilkan. Dalam bahasa Rumi, sastra sufi adalah "api yang melalap semua yang ada".

Jangan juga membayangkan sastra sufi melulu khotbah sebagaimana kerap kita saksikan. Sastra sufistik adalah sastra yang dengan pemahaman yang penuh percaya diri justru dalam banyak hal berusaha memberontak dari naskh-naskh agama yang bersemayam dalam kitab suci.

Selain syair-syair Mabuk Cinta Allah Rumi dan Hallaj, contoh untuk menegaskan subversi nilai yang ada dalam naskah sastra sufi itu adalah cerita Attar yang mengisahkan Syeikh San'an yang tergila-gila dengan si Cantik Nashara dan rela konversi keyakinan hanya karena lirikan mata gadis itu. ■

Republika, 3 Agustus 2003

SASTRA ISLAM

Sastra Pesantren

Dari Gelap Menuju Cahaya

Oleh: Kuswaidi Syafi'ie

I

PESANTREN adalah peraduan agung tempat orang-orang (kebanyakan anak-anak muda) menggodok diri agar sanggup menyebrangi hidup dengan jiwa yang matang dan wangi. Pesantren adalah secarik wilayah tempat orang-orang merekonstruksi firman-firman Ilahi secara aksiologis. Pesantren adalah bengkel tempat jiwa-jiwa yang tidak beres berbenah diri.

Maka pasti: barangsiapa dengan tulus bertekad untuk menerangi jiwanya dengan keanggunan cahaya *ilahiyat*, ada baiknya dia datang ke pesantren dengan penuh khidmat. Barangsiapa ingin mengasah batinnya dan mengharumkannya dengan bias-bias *ni-buwat*, ada baiknya dia meluangkan waktu dengan sepuh hati untuk "merendam diri" di pesantren dengan penuh *tafakkur*. Barangsiapa memiliki kesungguhan untuk menabung getar-getar spiritual yang diharapkan dapat menolongnya di kehidupan ini dan diakhirat nanti, ada baiknya dia hijrah ke pesantren dengan penuh harap.

Bukan apa-apa. Setidaknya dengan demikian dia akan bersentuhan dengan sastra klasik pesantren yang akan senantiasa mengajaknya untuk melakukan berbagai petualangan ruhani yang sangat mengasyikkan. Di atas sabana-sabana petualangan itu, hati siapa pun akan diharu-biru oleh bunyi dan irama, sebagaimana ia akan "digoyang" oleh teks-teks sastra (*wi*) yang begitu mempesona.

Kalau engkau ingin mengukuhkan keyakinanmu, datanglah ke pesantren-pesantren, utamanya yang masih menyimpan harum dan gemuruh salaf: di sana engkau akan didayualunkan oleh *nazhoman-nazhoman* yang dilakukan para santri. Dan lagu-lagu itu begitu lembut dan beragam, seperti aneka gelombang yang lirik di malam yang berbulan. Datanglah ke pesantren-pesantren itu: di sana engkau akan dipukau oleh teks-teks sastra (*wi*) yang kadar estetikanya begitu tinggi. Dalam menyimak teks-teks itu, engkau bisa saja sampai pada tahap merasa bahwa yang engkau hadapi bukanlah himpunan abjad yang sesungguhnya kerontang, melainkan padang bunga dan belukar yang amat luas dan menyimpan rahmatNya. Renungkanlah dua bait berikut ini:

*Masih bercokol dalam ingatanmu kah
Dzi Salami desa tetangga?
Kau telah rela mengalirkan airmata
Yang berbaur dengan darah.*

*Apa yang membuatmu menangis?
Dengung-dengung angin
Yang menyebrang dari Kazhimah?
Atau kilat yang menyambar
Kala malam dari Idhomi?*

II

BERHADAPAN dengan teks-teks sastra klasik pesantren sebagaimana dua bait di atas, hatimu yang telah bening karena biasa terasah di antara lembaran-lembaran kitab suci mungkin menjadi rawan dan goyang dan merinding dan ngungun. Bejana batinmu jadi kebak dengan cahaya spiritual. Bahkan cahaya itu meluber di sana-sini. Seketika itu engkau jadi tergetar, dan dari kedalaman jiwamu yang sayup meloncat sebetuk ucap: "*O keagungan!*"

Engkau mungkin bertanya: bagaimana itu bisa terjadi?

Aku kira jawabnya begini (di sini aku tidak menutup kemungkinan bahwa engkau bisa saja memiliki jawaban yang sepenuhnya lain): dua bait di atas itu, juga bait-bait lain yang secara ontologis berdekatan sebagaimana dengan gampang dapat kita temukan di berbagai pesantren, mengungkap tentang kerinduan tak terpermanai seorang *salik* terhadap kekasih Allah (Nabi Muhammad dan person-person yang merupakan turunannya secara spiritual), kerinduan yang membuatnya menangis hingga *airmata* itu bercampur *dengan darah*, kerinduan yang hanya bisa tersalur lewat *dengung-dengung angin yang menyebrang dari Kazhimah* atau lewat *kilat yang menyambar dari Idhomi* di malam yang kelam.

Kerinduan seperti itu adalah kerinduan yang runcing sekaligus perih. Kerinduan seperti itu adalah energi yang sanggup meluruhkan hati yang bebal menjadi insaf. Kerinduan seperti itu adalah cinta yang sanggup mengurai kekusutan dan kecongkakan intelektualitas yang konyol menjadi kesadaran yang penuh penghayatan terhadap segala purnik keagunganNya.

Memasuki sahara luas sastra klasik pesantren dengan berbagai konstelasi dan ceruk-ceruknya itu, dengan demikian tidak saja berarti memetik eneka ragam ilmu dari dunia pesantren, tapi juga (dan ini yang aku kira lebih penting) berarti berusaha melunasi hidup dengan kearifan.

Untuk bisa melakukan proses seperti itu, tentu saja engkau atau aku atau siapa pun mesti memiliki kesediaan dan ketulusan yang cukup tangguh untuk melakukan metamorfosis diri secara spiritual ketika berhadapan dengan berbagai macam sastra klasik pesantren. Misalnya, engkau berjerihpayah untuk tidak hanya menyusuri pemahaman teks-teks sastra klasik pesantren itu secara lahiriyah belaka, tapi senantiasa menggunakan paradigma sufistik untuk menguak dan menengak saripati-saripati yang ada di dalamnya secara seksama.

Dengan demikian, jiwamu akan menjadi gemuk dan girang. Saat itulah sastra klasik pesantren akan menjelma purnama di atas gentingmu, dan engkau menari-nari ceria sambil diusap cahayanya: aduhail!

Suasana pesantren yang senantiasa amber oleh kedamaian dan *karomah* itu, pastilah bukan merupakan sebetuk makhluk asing di hadapan 8 santri-penyair yang puisi-puisi mereka menjadi sorotan apresiasi dalam esai ini. Mereka pasti saling akrab: mereka hidup di pesantren dan pesantren seperti berenang dengan *enjoy* di keluasan telaga batin mereka.

Keakraban para santri-penyair itu dengan pesantren secara demikian, pastilah ujung-ujungnya membuhulkan potensi spiritualitas mereka kepada Yang Transenden yang bertahta di luar segala batas, yang bisa kita rasakan kehadiranNya, tapi tak akan pernah selesai kita rumuskan secara tuntas. Itu pasti. Sebab, kalau tidak Saefulloh al Masluul tidak mungkin menulis dua baris berikut ini: "*Aku berdiri di antara ratusan jarum / bonk, ganja, botol, dan kondom.*"

Petilan puisi di atas tidaklah *an sich* merepresentasikan suatu kekelaman atau ketersesatan si akulirik. Ada corak ungkap yang khas sufistik pada dua baris Saefulloh itu. Yakni meneguhkan kesadaran tentang ada dan perlunya cahaya justru ketika si

akulirik, si *salik* atau siapa pun sedang sejenak berkubang di tengah genangan kegelapan. Meneguhkan kesadaran spiritual seperti itu penting, bahkan wajib. Sebab, bagaimana mungkin seseorang akan betul-betul menyadari tentang perlu dan nikmatnya cahaya kalau ia belum pernah sama sekali digocoh oleh gelap? Perlu kau ketahui bahwa selain Mahacahaya, Allah juga Mahagulita. Dan kalau pada dimensi kegulitaan Allah saja seseorang belum sampai, bagaimana ia bisa menerka dan menyedot nikmat cahayaNya?

Aku kita itulah sebabnya kenapa terjemahan (bebas) sufistik begitu berbeda dengan terjemahan tekstual ketika dihadapkan pada ungkapan *ihdinash shirathal mustaqim*. Terjemahan tekstual menyodorkan arti: *tunjukilah kami ke jalan yang lurus*. Sedangkan terjemahan (bebas) sufistik berbunyi begini: *tunjukilah kami ke jalan yang sesat hingga menyadari artinya lurus*.

Begitu jelas, bukan, bahwa apa yang disebut gelap atau dosa⁴ itu sesungguhnya merupakan hal yang penting dalam menyusuri lorong-lorong proses menuju cahaya. Sebab pasti bahwa "*selain dosa airmata tak lagi bermakna.*" Artinya: airmata itu (asalkan bukan airmata buaya sebagaimana dalam film-film India) sebenarnya mempunyai tugas untuk menebus jarak, melumat demarkasi, membakar gelap, menyongsong cahaya. Airmata itu adalah modus lain dari kesadaran seseorang akan dosa. Dan kesadaran akan dosa itu menuntut seseorang untuk hijrah menuju langit tertinggi, menuju *sidratil muntaha*.

Dalam kaitannya dengan manusia, karena itu, dosa itu merupakan sesuatu yang niscaya, merupakan suatu keharusan dalam seluruh rangkaian penciptaan, merupakan cemeti agar kaum *salik* menjelma burung-burung Attar yang sanggup menaklukkan lapar dan dahaga, mampu menunggangi terik dan gigitan yang purba. Aku kira dalam rangka menyadari hal itulah salah seorang penyair besar Indonesia, *almarhum* Subagio Sastrowardoyo (*Allahu yarhamuhu*) menulis satu baris berikut ini: "*Lewat dosa hanya kita bisa dewasa.*"

Tapi aku kira siapa pun wajib menyadari bahwa kata kunci yang tidak boleh diabaikan dalam baris Subagio itu adalah "*lewat*". Artinya, engkau atau siapa saja mesti cepat-cepat bergegas melintasi kubangan dosa itu, tidak boleh berdomisili terlalu lama, apalagi sampai beranak-pinak di situ. Setelah itu tugas kita adalah mengenakan yang paling inti dari jubah kedewasaan, yaitu berlutut mencium wangi dan keagunganNya dengan getar keharuan yang tak bertepi.

Sedangkan dalam konteks keterpautannya dengan Allah, dosa itu memang ditakdirkan untuk *mawjud*. Sebab, kalau sampai dosa itu tidak ada, maka dimensi kepengampunanNya akan dikepung sunyi. Dan sebagaimana kau tahu, itu adalah hal yang mustahil. Kenapa? Karena kepengampunanNya itu bukanlah merupakan merk tempelan yang baharu, tapi memang sepenuhnya melekat denganNya dan karena itu tidak akan pernah kalis, sampai kapanpun.

Memandang Allah dengan cara yang demikian, membuat kita terlarang untuk berputus asa. Biar pun iman kita compang-camping, biar pun jiwa kita memar dan lusuh, biar pun sukma kita rombel dan kumuh, asal kita masih memiliki seongkah kejujuran dan sepercik keberanian, kita mesti bertekad untuk beringsut kepadaNya dengan penuh harap dan cemas.

(bersambung)

Minggu Pagi, 10 Agustus 2003

SASTRA ISLAM

Bedah Buku "Jejak Sufi Hamzah Fansuri"

JAKARTA, KOMPAS — Hamzah Fansuri, penyair yang disebut-sebut sebagai orang pertama yang mengasaskan nilai-nilai sufisme dalam sastra Melayu, kembali akan dihadirkan dalam sebuah acara khusus di Gedung Samudera, Pusat Bahasa, Jalan Daksipati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur,

Selasa (12/8) besok mulai pukul 13.00. Bersamaan dengan peluncuran buku *Jejak Sufi Hamzah Fansuri*, akan ditampilkan musikalisasi puisi-puisi (syair) Hamzah Fansuri oleh Teater Garis Lurus dari Langkat, Sumatera Utara.

Puncak acara ditandai dengan bedah buku *Jejak Sufi*

Hamzah Fansuri. Tomy Christomy PhD bertindak sebagai pembicara dan dipandu oleh penyair Slamet Sukiranto. Acara ini terbuka untuk umum, tanpa dipungut biaya, khususnya bagi kalangan seniman, sastrawan dan budayawan, serta dosen, mahasiswa, pelajar, guru, dan peminat sastra. (KEN)

Kompas, 11 Agustus 2003

SASTRA ISLAM

Sastra Pesantren

● Dari Gelap Menuju Cahaya (Sambungan MP Lalu)

Oleh: Kuswaidi Syafi'ie

SEANDAINYA saja kau bertanya, kenapa mesti ada perjalanan yang menagih siapa pun untuk pindah dari kegelapan menuju cahaya, kenapa mesti ada lika-liku yang begitu panjang dan menuntut siapa pun untuk mem-bereskannya? Aku kira dengan senyum yang masygul seorang Muhammad Zaxiani Gufron akan mengajukan jawab begini: "Di sini, di dalam mata ini / bahkan sebelum benda-benda diciptakan / sempat kunikmati ma-ha kecantikan wajahmu." Begitu menggetarkan, bukan?

Aku kira Gufron tidak sedang main-main dengan tiga barisnya itu. Ia pasti sudah tahu dan meyakini bahwa antara manusia dan Tuhan pernah terjadi *affair* dan kedekatan primordial yang luar biasa, "dulu" di zaman pra-keabadian, di "masa" azal, ketika jibunan-jibunan realitas masih sepenuhnya merupakan firman Ilahi yang beku, ketika berbagai arah belum meretas, ketika segala pertentangan masih merupakan wujud yang tunggal.

Maha kecantikan wajahmu yang pernah mengganduli manusia itu kemudian menjadi sesuatu yang sayup ketika manusia mewujudkan sebagai bagian dari realitas. Dan karena dikhawatirkan bahwa episode-percintaan itu akan menjadi sepenuhnya lenyap, maka ajaran demi ajaran *ilahiyat* datang silih berganti kepada ummat manusia untuk meneguhkan kembali sebuah warisan agung yang berupa rindu, cumburayu dan percintaan yang bercorak spiritual tersebut.

Untuk mengobarkan rindu, cumburayu dan percintaan itu, setiap *salik* dituntut secara substansial untuk menjadi bagian dari barisan amat panjang yang terdiri dari para rasul, nabi, wali, sufi dan orang-orang saleh. Dengan cara menggabungkan diri seperti itu, cahaya iman setiap *salik* akan jadi lebih benderang: mereka juga akan dijauhkan dari linglung dan sesat. *Pasir dan jejak penziarah*, tulis Topan Selatan dengan getar yang final, "membimbingku perlahan-lahan."

Bacalah kembali lipatan-lipatan sejarah yang telah lama berkarat itu: di situ engkau akan menemukan jejak-jejak agung dari para penziarah (*salik*) yang akan selalu setia menuntut siapa pun untuk menuju dan memasuki rumahNya. Jejak-jejak itu begitu beragam, dan kita ditantang untuk senantiasa sabar memungutnya satu demi satu, agar kuda-kuda spiritual kita tidak guyah, agar cinta kita tetaplah merupakan unggun api yang begitu anggun. Bagiku, itu wajib kita lakukan. Sebab, aku kira Jalaluddin Rumi tidak sedang omong

kosong ketika ia berujar: Karena engkau bukan manusia sempurna / jangan coba-coba hidup sendirian / Barangsiapa menempuh thariqat tanpa seorang pembimbing, ia akan memerlukan seratus tahun bagi dua hari perjalanan."

Artinya: di pinggir-pinggir jalan (*thariqat*) yang membentang dari gelap ke cahaya, yang berkelok-kelok dan curam, yang licin dan penuh jebakan, engkau atau aku atau siapa pun mesti bergabung dengan kafilah-kafilah cinta, bahu-membahu dan menggandeng tangan, agar tidak ditikam oleh sepi dan kelam:

*Telah kutunggu kereta
Dengan kelenturan tubuhnya
Menyerupai tarian samudra
Yang akan mengantarkanku
Pada ruang-ruang rahasia."*

IV

PERLU engkau ketahui bahwa kereta pada bait di atas itu pastilah bukan kereta waktu yang akan merenggut hidup seseorang sebagaimana dalam sebuah puisi Goenawan Mohamad yang berjudul Z, tapi kereta sakral yang menampung para penziarah (dari dulu sampai entah kapan) yang pernah datang sejenak ke gelora hidup ini untuk kemudian cepat-cepat bergegas menuju alamatNya.

Berkait dengan kereta itu, sesungguhnya kita terlarang untuk semata mempercayakan diri hanya pada menunggu. Menunggu bukanlah pekerjaan terpuji bagi seorang *salik*. Di jalan yang menuju rumahNya ini, di mana angin dan badai nyaris tak pernah berhenti bersabung, kita tidak boleh diam. Kita mesti menjemput atau mengejar kereta itu dengan sepenuh tenaga dan doa. Kita mesti mengenal salah satu watakNya untuk kemudian kita jadikan kiblat: tidak suka terhadap diam atau menunggu. Dia Mahakreatif dan itu wajib kita tiru.

Jika dengan kreativitas itu akhirnya kita menjadi bagian yang absah dari para penziarah yang berada di atas kereta tersebut, maka kita akan tiada henti berpasan dengan ruang-ruang rahasia yang begitu mempesona, yang tidak akan pernah terjangkau oleh ketajaman dan kalkulasi rasional mana pun. Yang tahu ruang-ruang rahasia itu hanyalah orang-orang yang melewati dan merasakannya. Selebihnya adalah mereka yang tersisih ke pojok-pojok hidup yang suram.

Di antara sekian ruang-ruang rahasia yang bersembunyi di balik "teks" itu bisa saja pemandangan seba-

gaimana berikut ini:

*"Shimponi ayat-ayat suci membelah sepi
Pucuk-pucuk mahoni berbisik ke langit biru
Cahaya menyambar sebagian kerudungmu
Matahari membara, angin pun mengembara
Ke hutan-hutan dan batin yang lunak."*

Atau ini:

Ada gesekan biola dan barisan penyanyi rohani."

Ditemukannya *ruang-ruang rahasia* itu di mana *shimponi ayat-ayat suci membelah sepi, pucuk mahoni berbisik ke langit biru, cahaya yang menyambar sebagian kerudungmu*, atau *gesekan biola dan barisan penyanyi rohani*, tentu saja bukanlah merupakan bukti dari prestasi yang dicapai oleh mata kepala, oleh akal, melainkan oleh *bashiroh*, oleh kekuatan batin kaum *salik* yang begitu tajam.

Karena itu, di atas perjalanan ruhani yang selalu menagih tenaga dan airmata ini, satu-satunya sayap yang sanggup menerbangkan kita bukanlah hal-ihwal yang terutama bertumpu pada fisik, melainkan cinta ilahiyat yang bersemayam begitu kukuh di batin kaum *salik* yang paling sunyi dan bersih: *"Cinta telah menjadi batu di tubuhku"*, tulis Ridwan Ch. Madris dengan keyakinan yang tak bisa dibantah.

Cinta yang telah menjadi batu itu adalah kekuatan *tawajjuh* yang semata tertuju kepadaNya, dan karena itu apa pun yang lain menjadi tak berarti. *Cinta yang telah menjadi batu* itu adalah cinta Zakaria yang menyala-nyala kepala Allah, sehingga walaupun orang-orang yang jahat mau nekad membunuhnya, cinta itu tetap saja membuatnya tidak bergeming. *Cinta yang telah menjadi batu* itu adalah cinta Ibrahim yang membuatnya tidak mempan digigit api dan sebrek penganiayaan. *Cinta yang telah menjadi batu* itu adalah cinta Isa al-Masih yang menjadikannya sanggup membalas setiap kelaliman dengan senyuman yang arif. *Cinta yang telah menjadi batu* itu adalah cinta si Nabi Pungkasan (*Khatamun Nabiyyin*) yang membuatnya sedemikian akrab dengan Allah, juga dengan ummatnya, baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang, sehingga dari jiwanya yang luhur selalu melompat ungkapan cinta yang tak terhingga: *ummati, ummati, ummati*.

Ada kelezatan yang tak sepenuhnya terungkap dalam cinta, tapi di dalamnya juga tersimpan derita yang luar biasa. Itulah sebabnya, para nabi yang memiliki cinta sedemikian bergemuruh adalah mereka yang paling banyak menanggung rensa. Begitu mengelayut. Sampai-sampai kelezatan dan derita itu

berbaur dan menyatu dalam diri mereka.

Seakan ingin meneguhkan keyakinan dan cinta kita, bait berikut dengan tandas berujar: *Ibu, kita semua membutuhkan kesadaran / Bahwa kesengsaraan dan sakit itu kendaraan / Meski kita tumpang dalam hidup / Ruangan yang digerogeti duka / Akan menjadi siang dan malam bercahaya."*

V

KALAU BEGITU, adakah engkau atau aku atau siapa pun akan dengan enteng menganggap bahwa perjalanan menuju Mahacahaya itu mudah? Tidak! Perjalanan itu menguras keringat, menguras airmata, menguras darah, menguras nyawa, menguras apa saja yang melekat pada diri kita.

Di atas jalan yang menusuk-nusuk itu, ada setidaknya dua hal yang mesti kita lunasi. *Pertama*, kita mesti mengerahkan seluruh tenaga (lahir dan batin) untuk menampik apa pun yang selainNya, agar kita tidak mudah disepelkan dan dijarah oleh nafsu, oleh alpa, oleh kebejatan, oleh segala hal yang sialan. *Kedua*, kita mesti merelakan segala sesuatu yang merupakan bagian dari kita untuk dilepas secara sukarela oleh takdirNya yang begitu mempesona. Hingga akhirnya secara esensial hanya Dia (Kekasih Yang Sempurna itu) yang ada.

Menempuh perjalanan ruhani dengan berbekalkan dua poin itu, (semoga) kita akhirnya bisa berucap dengan ketulusan yang penuh sebagaimana Ahmad Faisal Imron berucap: *"ya, kami telah datang utukmu."*

Siapakah sesungguhnya kami pada baris itu?

Kami dalam baris Ahmad Faisal Imron itu tak lain adalah kafilah cinta yang telah menjelma gugusan-gugusan cahaya. Dan gugusan-gugusan cahaya itu begitu beragam corak dan bentuknya, berarak begitu panjang sebagaimana konvoi-konvoi gelombang, berzikir begitu syahdu hingga didengar oleh seluruh ada dan tiada.

Walaupun corak dan bentuknya beranekaragam, gugusan-gugusan cahaya itu hakikatnya satu. Itulah yang disebut dengan *shibghatullah*: warna-warni cahaya yang muncul setelah Allah mencelupkan jiwa-jiwa manusia ke dalam lautan cahayaNya yang tak berantai.

Sebagai bagian dari gugusan-gugusan cahaya yang berusaha untuk senantiasa melesat menuju Mahacahaya itu, semoga akhirnya kita terbukti merdeka dari berbagai lilitan debu dan kedurhakaan, sehingga kita abadi menjelajahi taman bungaNya dengan riang dan senyum yang menawan. Amin! ■

Sungai Gajahwong, 18/6/2003

Minggu Pagi, 17 Agustus 2003

SASTRA ISLAM-FIKSI

Sunarwoto Prono Legsono

Menandai Kebangkitan Fiksi Islami

Wartawan.Republika dan
Pegiat Jedor Tulungagung

Karya fiksi (cerpen dan novel) kini kian diminati. Banyak penulis baru bermunculan dan berusaha keras menerobos 'pasar sastra'. Pada paruh akhir 1990-an, misalnya, ditandai hadirnya sastrawan perempuan. Antara lain, Ayu Utami, Dewi 'Dee' Lestari, Nova Riyanti Yusuf, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Djenar Maesa Ayu, dan Fira Basuki. Karya mereka sudah memadati pasar dan di antaranya ada yang *best seller*.

Hadirnya sastrawan perempuan ini memang sebuah fenomena. Setelah sastrawan perempuan angkatan 1960-an hingga 1980-an semacam Marga T, Mira W, La Rose mulai meredup, mereka muncul meramaikan rimba fiksi Indonesia. Di tengah itu ada hal yang patut dicatat, yakni maraknya karya-karya fiksi — cerpen maupun novel — Islami yang dibukukan dan laris di pasaran.

Dalam Juli lalu, misalnya, telah diluncurkan sebuah buku antologi cerpen Islami bertajuk *20 Tahun Cinta*. Buku dengan cover luks bergambar perempuan berjilbab ini diterbitkan oleh PT Senayan Abadi Publishing, yang berisi 15 cerpen karya para penulis Muslim yang namanya juga sudah cukup dikenal, baik di dalam negeri maupun di mancanegara.

Ke-15 cerpenis Muslim itu adalah Asma Nadia, Ahmadun Yosi Herfanda, Gola Gong, Yus R Ismail, Isbedy Stiawan

ZS, Irwan Kelana, Griven H Putera, Kurnia Effendi, M Arman AZ, Fahri Asiza, Novia Syahidah, Hudan Hidayat, Biru Laut, Tari, dan Khairul Jasmi.

Karya mereka sebenarnya tidak jauh beda dengan cerpen-cerpen Indonesia kontemporer yang sudah ada. Sarat dengan tema sosial, budaya, adat, cinta, dan bersemangat peneritangan terhadap rezim yang korup. Bedanya, mereka lebih suka membungkus karyanya dengan diksi-diksi yang lembut, santun, dan mendidik. Tak ada sepotong narasi dan dialog pun yang muncul dengan bahasa yang kasar. Juga tidak begitu murahan mengumbar kecabulan.

Kalaupun terpaksa mengungkap gejolak berahi, mereka tulis dengan bahasa simbol hingga tidak begitu kentara. Semuanya hampir selalu disentuh dengan semangat keagamaan, tidak sekadar hadir sebagai cerpen semata. Tidak berlebihan kiranya bila antologi cerpen *20 Tahun Cinta* itu layak disimak penikmat karya fiksi, mulai dari anak-anak, kaum remaja hingga orang dewasa.

Simaklah karya Asma Nadia bertajuk *20 Tahun Cinta*, yang menjadi judul buku ini. Asma menceritakan perselingkuhan dua mahluk lain jenis yang sudah berkeluarga dengan bahasa yang lembut. Malah, sepanjang ceritanya — yang diwarnai pergolakan batin peselingkuh — tidak ada adegan jamah-menjamah tubuh. Bahkan dengan ending keduanya sama-sama kembali pada keluarganya atas nama Sang Khalik.

"Kalau memang ini cinta, lantas ke mana cinta ini akan membawa kita,

Mas? Kita bukan sepasang kekasih. Mas sudah menikah, saya pun begitu. Dan saya bahagia."

"Saya tahu. Tapi apa susahnya bagimu, Jeng? Saya cuma izin untuk memiliki angan ini, untuk berdoa kepada-Nya, agar suatu hari dapat memilikimu, hidup bersama melalui masa tua dalam ibadah. Suatu hari... dua puluh tahun lagi."

Itulah cara Asma Nadia menukilkan kisah perselingkuhan dua anak manusia, sebuah kisah cinta yang unik dan menyentuh perasaan pembaca.

Meski kelima belas cerpen dalam buku itu sarat akan nilai-nilai religius, namun judulnya *ngepop*. Termasuk judul dan gambar cover-nya. Bagi penyuka cerpen religius yang tidak jeli, maka antologi karya para cerpenis Muslim tersebut akan dianggap hal yang lumrah saja. Tidak akan segera diketahui bila buku tersebut sarat dengan nilai-nilai agama.

Di antara ke-15 cerpen itu, yang memiliki judul yang menukik pada aura religi hanya karya Ahmadun Yosi Herfanda, yakni *Takbir Para Malaikat*. Sesuai judulnya yang begitu agamis, ia berupaya keras lewat tokohnya, Hamdan, untuk menyadarkan penduduk kampung yang malas mendatangi mushala.

Latar (*setting*) ceritanya pada malam Idul Fitri. Sudah menjadi budaya masyarakat kita, warga Muslim akan selalu berbondong-bondong mendatangi mushala, masjid atau surau untuk memeriahkan hari kemenangan setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa. Namun, warga kampung malas

datang untuk bertakbiran mengagungkan nama Allah.

Menariknya lagi, cerita *Takbir Para Malaikat* tersebut disaput dengan nuansa mistis, yakni penduduk yang hingga di zaman modern ini masih percaya pada *lelembut*. Syahdan, tatkala Hamdan dan orang kampung datang ke mushala, tiba-tiba entah dari mana asalnya, terdengar keras suara takbir menggema.

Seketika penduduk terkejut bukan kepalang. Para penduduk yang berada di mushala beramai-ramai mencari arah datangnya suara takbiran. Setelah diketahui pasti arah suara takbiran dari atap mushala, penduduk pun menjadi ketakutan dibuatnya. Kata salah seorang penduduk, "Sebelum dibuat mushala, di sini memang ada pohon beringin besar, tempat jin beranak pinak."

Mereka semua merinding. Mereka satu per satu pulang meninggalkan mushala, tak jadi melakukan takbiran. Hamdan tinggal sendiri. Ia masuk kembali ke mushala, dan dengan perasaan merinding, ia takbir keras-keras dengan bantuan mikrofon. Anehnya, begitu Hamdan bertakbir, suara takbiran misterius itu hilang. Dan begitu Hamdan berhenti, suara itu muncul lagi seperti menyambung takbirannya.

•••

Cerita pendek bernuansa Islami belakangan memang menjamur. Penulis-penulis muda Muslim berbakat pun bermunculan bak cendawan di musim penghujan. Lebih-lebih setelah Helvy

Tiana Rosa 'naik daun' sebagai penulis sastra (cerpen dan novel) Islami. Namanya pun masuk dalam buku *Angkatan 2000* bersama sekian ratus sastrawan lainnya.

Yang dilakukan Helvy beserta rekan-rekannya dalam Forum Lingkar Pena (FLP) rupanya mendapat sambutan yang cukup meriah. Tersebar dan dikenal di hampir seluruh kawasan nusantara. Bahkan karya-karyanya menyebar hingga ke mancanegara. Sebuah gebrakan sastra Islami yang cukup mence-
ngangkan.

Namun, masih ada yang harus dimafhumkan kembali ke masyarakat sastra Indonesia tentang sastra yang Islami. Ada beberapa opsi yang mungkin dapat diajukan pada kesempatan ini. *Pertama*, sastra Islami adalah karya sastra yang menampilkan persoalan (tema) dan latar dunia Islam. Tidak hanya dalam konteks Indonesia, melainkan dunia Islam secara universal.

Dunia Islam saat ini mengalami berbagai tekanan dari dunia sekitarnya. Pada karya-karya Helvy terdahulu, misalnya, dapat kita jumpai cerita-cerita berlatar luar Indonesia. Dalam *Manusia-manusia Langit*, misalnya, kebanyakan cerita berlatar Bosnia. Sedangkan *Hingga Batu Bicara* kebanyakan berlatar bumi jihad Palestina. Di antologi cerpen *20 Tahun Cinta* juga ada tema cerita yang berlatar luar negeri, yakni *Debu-Debu Kairo* karya Irwan Kelana.

Melalui cerpen Helvy mencoba menggambarkan peristiwa yang terjadi di Bosnia maupun di Palestina — sedikit meniru pemberitaan di media massa.

Dia mencoba menggambarkan berita itu dari versi lain, dalam bentuk cerita pendek. Gaya Helvy bercerita cukup menarik untuk dikaji.

Kedua, sastra Islami itu adalah sastra yang menampilkan tokoh-tokoh Islam. Para pelaku cerita adalah orang-orang Islam yang berjuang atau memperjuangkan keislamannya. Sebagai contoh adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka, novel yang sarat nilai Islam, meski nilai kultur kedaerahan yang kental juga tampak di sana.

Apabila dikomparasikan, karya Helvy dengan Hamka mungkin ada persamaan. Karya keduanya berlatar dunia Islam. Para tokoh ceritanya adalah Muslim. Tokoh Zainuddin, Hayati, dan Aziz dalam novel Hamka adalah gambaran orang-orang Muslim. Begitu pula pada karya-karya Helvy.

Selain itu, Hamka dan Helvy sama-sama memperjuangkan nilai-nilai Islam. Musuh utama Hamka adalah adat Minang kala itu. Sedangkan musuh utama dalam novel Helvy adalah nilai-nilai kekafiran. Keduanya sama-sama memperjuangkan nilai Islam dalam konteks dan masanya masing-masing.

Ketiga, para penulisnya adalah orang-orang Islam. Helvy dan Hamka, misalnya, adalah orang-orang Muslim. Keduanya sama-sama berjuang bagi dunia Islam. Dalam kesehariannya, Hamka dikenal sebagai seorang ulama di daerahnya. Bahkan beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI di era awal Indonesia dulu.

Helvy dikenal aktif dalam forum-forum kajian keislaman. Kumpulannya itulah yang kemudian disinyalir menjadi akar kemunculan Forum Lingkar Pena. Dan, sampai kini, karya-karya cerpen yang bernuansa islami pun terus bermunculan. Dirgahayulah para cerpenis Muslim! ■

Mengenang Esmiet (1938 – 2003)

Membesarkan Sastra Jawa dengan Janji dan Kontroversi

OLEH: DANIEL TITO

SELAIN Arswendo Atmowiloto yang sukses menjadi "anak angkat" Kota Jakarta, Esmiet adalah orang kaya kedua di kalangan pengarang sastra Jawa. Paling tidak, itulah gambaran pada akhir tahun 1970-an. Tatkala semua pengarang yang diundang bersarasehan di PKJT Sasanamulya, Solo, di tahun 1979, itu rata-rata naik bus umum, Esmiet datang dengan mobil Colt keluaran terbaru dengan diantar seorang sopirnya. Langkahnya gagah, pakai jas, dengan senyum mengembang dan tawa terkekeh. Sementara Arswendo datang dari Jakarta dengan menumpang pesawat terbang, cukup berkaus oblong dan ber-jeans, serta *cengengesan*.

Sama seperti Arswendo, Esmiet adalah seorang bintang. Bukan saja karena kesanggupannya memosisikan diri sebagai magnet yang mampu menyedot perhatian semua yang memandangnya, tetapi memang seluruh kiprahnya di dunia sastra Jawa layak memperoleh perhatian. Ia paling produktif di antara pengarang senior lainnya, seperti Suparto Brata, Tamsir AS, Soedharma KD, dan Widi Widayat. Tahun 1977, sebagaimana yang tercatat di sampul belakang buku novelnya *Tunggak-tunggak Jati*, jumlah *crita cekak* (cerita pendek) yang dihasilkan mencapai angka 1.174, sementara *crita sambung* (cerita bersambung) berjumlah puluhan. Hingga tahun 2003 ini *crita cekak*-nya tak kurang dari 2.100, *crita sambung*-nya 158 buah.

Lahir tanggal 20 Mei 1938 di Desa Kasiyan, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, pemilik nama asli Sasmito ini lebih dikenal sebagai orang Banyuwangi, sebuah kota yang rupanya memberikan kesuburan bagi kariernya, baik sebagai pengarang maupun sebagai guru sekolah dasar. Sejak tahun 1956, ia menulis, sejak itu pula karyanya membanjiri semua media berbahasa Jawa tanpa terkecuali. Mulai dari *Kumandang* (Jakar-

ta), *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang* (Yogyakarta), *Dharma Kandha* dan *Dharma Nyata* (Solo), hingga *Panjabar Semangat* dan *Jaya Baya* (Surabaya). Kepada setiap media biasanya ia tak hanya mengirim satu atau dua cerpen, tetapi bisa sekaligus lima cerpen, bahkan lebih. Pun cerbungnya selalu diantrekan ke masing-masing media nyaris tanpa jeda. Maka, tak mengherankan jika pada suatu ketika, tiga atau empat media memuat cerbung Esmiet dalam waktu yang berbarengan, dengan judul yang berbeda-beda.

Esmiet adalah "orang besar" dalam sastra Jawa. Tak ada pembaca sastra Jawa yang tak mengenalnya. Seiring dengan kebesaran namanya, omongannya pun sering besar pula. Inilah yang sering ditangkap sebagai sebuah kesombongan oleh pihak yang kurang senang atau—setidaknya—kurang memahami karakternya.

Pernah Esmiet tampak meradang dan langsung menyambar dengan omongan keras kepada Djajus Pete, pengarang dari generasi yang lebih muda. "Masak kamu enggak mengakui saya sebagai seniormu, he! Aku, kan, lebih kondang dari kamu!" Hanya karena Djajus tampak kurang menghargai atau menyepelekan.

Itu terjadi, kalau tidak keliru, pada sarasehan sastra Jawa tahun 1980, juga di Solo. Dan Djajus, entah karena kemudian menyadari "kesalahannya" atau sekadar enggan berbantah, akhirnya pengarang dari Bojonegoro itu memilih diam sambil *pringas-pringis*.

Sebagai bintang sarasehan, waktu itu, Esmiet yang sempat menceritakan asal-usul kekayaannya—antara lain berkat hubungan bisnisnya dengan seorang Cina, lalu mengumbar janji bahwa ia akan mendirikan penerbitan sastra Jawa sepuluh dari sarasehan. Semua peserta sarasehan pun terkesima, terkagum-kagum. Maklum, pada waktu itu sas-

tra Jawa sudah nyaris terdampar menjadi sastra majalah. Munculnya karya sastra Jawa dalam bentuk buku tentu merupakan impian setiap pengarang.

Selama setahun para pengarang terpacu semangatnya untuk melahirkan karya-karya yang lebih berbobot. Selama setahun mereka bermimpi karyanya segera mendapatkan giliran diterbitkan oleh Esmiet. Akan tetapi, mimpi tinggal mimpi. Dan Esmiet tak kunjung bisa melunasi janjinya sampai pada sarasehan tahun berikutnya dan tahun berikutnya lagi. Itulah, maka dua tahun kemudian Arswendo tampil dengan makalahnya yang supergalak, yang antara lain meledek Esmiet habis-habisan sebagai "*janjine wong mendem*", janjinya orang mabuk.

Alhasil, Esmiet memang tak pernah bisa menggenapi janjinya sampai kapan pun. Namun, hebatnya, meskipun demikian, tak ada yang lantas mendendami Esmiet. Tak ada yang menagih janjinya. Tak ada yang benar-benar: menagih! Apalagi setelah sekian tahun kemudian, pada sebuah pertemuan pengarang sastra Jawa yang lain, yang tidak lagi di Solo, Esmiet mengaku dirinya sudah jatuh miskin sekarang. Alih-alih mendirikan penerbitan buku-buku novel berbahasa Jawa, untuk ongkos angkutan umum ketika menghadiri acara saja sudah kerepotan. Mobil Colt-nya yang dulu mengilap tentu saja sudah raib bersama jasanya. Jadinya, Esmiet hadir pada setiap perhelatan sastra Jawa tanpa mobil, tanpa sopir, tanpa jas. Ia naik bus umum, seperti yang lain. Ia berbaju sederhana (kadang memakai batik), seperti yang lain. Malah tubuhnya tampak lebih kurus dan kurang terurus.

Lebih hebat lagi, ketika Esmiet berceloteh bahwa kemiskinannya karena demi membela sastra Jawa, para pengarang yang dulu diberikan janji pun maklum adanya. Tanpa protes. Tanpa gugatan. Barangkali karena hikmahnya tetap ada, yakni bahwa mereka terlanjur bersemangat untuk terus berkarya

hingga sekarang.



APA mau dikata, toh, Esmiet telah menjadi aset besar sastra Jawa. Ia boleh dinilai tak konsekuen. Ia boleh dianggap pemimpin yang seru. Akan tetapi, kesungguhannya dalam menggeluti sastra Jawa tak perlu diragukan. Ia terus berkarya dan tetap rajin mendatangi setiap ada hajatan sastra Jawa, asal dirinya diundang. Tak peduli apakah ia sedang punya uang atau dirinya sedang tak sehat benar.

Beberapa tahun terakhir ini, Esmiet diserang sejumlah penyakit yang membuat dirinya harus ditemani kursi roda ke mana pun ia pergi. Itulah, maka ketika saya dan teman-teman menyelenggarakan Kongres Sastra Jawa (KSJ) I di Solo tahun 2001, ia sengaja tak diundang. Kasihan, kalau diundang. Itu pertimbangan teman-teman panitia. Tak tahunya, konon Esmiet malah marah besar, merasa dirinya tak dihargai oleh yang muda-muda.

Pada Kongres Bahasa Jawa III di Yogya, seminggu setelah KSJ I di Solo, Esmiet tampak hadir di atas kursi roda dipandu oleh seorang pembantunya. Ia pun diberi kesempatan untuk berbicara di forum—walaupun itu sebenarnya tak masuk dalam agenda, berdampingan dengan pembicara lain. Berdampingan dengan *sindhen* kondang dari Sragen, Anik Sunyahni.

Kesempatan itu pun tak disia-siakan olehnya. Dengan gaya sedikit kocak dan bahasa Jawa logat Banyuwangen, Esmiet pun *ngelantur* macam-macam. Mulai dari sastrawan Jawa yang katanya telah terkena kutuk dari Mpu Sedah, yang membuat mereka, baik yang tua maupun yang muda, mati secara bergiliran dengan rentang waktu yang pendek dan penyebab yang mengesankan (tiga di antaranya tewas tertabrak mobil, yakni Soedharma KD, Poer Adhie Prawoto, dan—terakhir—Yes Ismie Surayaatmaja). Hingga urutan *carakan* Aksara Jawa yang telah berpuluh tahun dipahami seperti sedia kala oleh masyarakat Ja-

wa pun tak luput dari koreksinya.

Di kalangan pengarang sastra Jawa, Esmiet memang dikenal sebagai sosok yang kontroversial. Sering melontarkan buah pemikiran yang *aeng-aeng*, muskil. Dan itu tak hanya berlangsung sekarang setelah dirinya merasa tua dan berkali-kali ditinggal mati oleh yang lebih muda. Sejak dulu pun, ia sudah kontroversial. Misalnya saja, pada sarasehan sastra Jawa di Solo tahun 1979 ia sudah melontarkan ramalannya bahwa sastra Jawa akan habis, punah, 25 tahun kemudian. Tentu saja "bualan" Esmiet langsung mendapat pentangan keras dari sana-sini. Suasana sarasehan menjadi gerah. Terutama bagi yang merasa tak rela. Apalagi ternyata Esmiet tak sanggup memberikan argumentasi yang meyakinkan.

Dua puluh lima tahun kemudian, yang berarti tahun 2004. Tahun depan ini. Benarkah sastra Jawa sudah punah?

Nyatanya, sekarang, masih ada tiga majalah berbahasa Jawa, yakni *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya* (keduanya terbit di Surabaya), dan *Djaka Lodang* (terbit di Yogya) yang secara ajek menyuguhkan karya sastra Jawa. Nyatanya, Esmiet sendiri masih terus menulis, masih terus mengirimkan karya-karyanya ke ketiga media tersebut.

Bisa jadi Esmiet malah sudah lupa pada ramalan yang dibikinya 24 tahun yang lalu.

◆ ◆ ◆

BAGI saya pribadi, Esmiet dengan segala sepak terjang, janji, dan kontroversinya, tak saya rasakan sebagai hal yang merisaukan benar. Sebaliknya, justru menjadi hiburan segar tersendiri. Atau tepatnya, saya bukan termasuk golongan yang euka kagetan.

Tahun 1979 saya sudah berkenalan secara langsung dengan Esmiet. Ya, saat sarasehan itu, bahkan saya sempat ikut naik mobil Colt-nya yang *kempling*, diajak ke hotel tempatnya menginap (ia tak mau tidur di barak PKJT. Sasanamulya seperti saya dan yang lain-lain). Perkenalan yang tidak langsung malah terjadi jauh sebelumnya. Tatkala masih duduk di bangku SMP, tahun 1972, saya sudah kagum berat dengan cerita bersambungannya di *Panjebar Semangat* yang berjudul *Lintang Wengi Dadi Ati* (memakai nama samaran Esmuning Mitarum). Dua tahun kemudian saya dibuat kagum untuk yang kedua kalinya setelah membaca cerbungnya yang lain dengan

judul *Angin Puputan Kedhung Srengenge*, di majalah yang sama (kali ini memakai nama Esmiet).

Waktu menghadiri Kongres Bahasa Jawa III di Yogya saya sempatkan mampir ke kamarnya, mengajaknya mengobrol dan bernostalgia. Tanggapan Esmiet sungguh luar biasa. Wajahnya pucat, namun tampak sekali semangatnya berbicara. "Tahu enggak kamu, untuk menulis *Lintang Wengi Dadi Ati* itu saya sampai melakukan riset ke Suriname, mencari penyanyi yang menjadi tokoh sentralnya itu. Ketemu. Jadi, cerita itu sebenarnya setengah nyata," ujarnya meledak-ledak dengan mata berbinar. "Bisa kamu bayangkan, berapa biaya yang harus saya keluarkan untuk melancong ke luar negeri dan cuma berapa honor yang saya terima dari majalah," sambungnya.

Di mata saya, Esmiet memang pantas mendapatkan penghargaan yang tinggi untuk totalitas pengabdianya. Bahkan, dua hadiah Rancage yang diterimanya pada tahun 1998 untuk novelnya *Nalika Langite Obah* dan tahun 2001 untuk jasanya mengembangkan sastra Jawa, sebenarnya belumlah cukup.

Dan yang paling pantas disayangkan, pengarang dengan pengabdian begitu lama, produktivitas begitu tinggi, ternyata hanya memiliki belasan karya yang diterbitkan menjadi buku. Lebih celaka lagi, ternyata ia pun mengaku tak punya dokumentasi. Yang masih disimpan di rumahnya, Banyuwangi, hanya beberapa yang termuat di majalah-majalah.

"Tolonglah, kamu yang lebih muda mau mengumpulkan karya-karya saya," pintanya dengan penuh harap.

Saya tak menyatakan sanggup, tetapi saya mengaku senang jika bisa memenuhi permintaannya. Dan benar saja, ternyata saya memang tak punya cukup waktu untuk tugas semulia itu. Sampai akhirnya saya mendapat SMS, 4 Agustus 2003, dari beberapa teman pengarang: Trinil (Surabaya), Kicuk Parta (Pemimpin Redaksi *Jaya Baya*), JFX Hoery (Cepu). "Sudah dapat kabar? Esmiet meninggal, tadi jam 12.00."

Saya sempat tercenung beberapa saat. Saya tahu, dengan akumulasi penyakitnya yang berat itu pada akhirnya Esmiet bakal menyerah oleh Sang Waktu. Toh, selama ini saya masih terus berharap—kalau bisa—bukan sekarang.

Selamat Jalan, Tuan Senior!

DANIEL TITO

Cerpenis, Penggiat Sastra Jawa, tinggal di Sragen.

Sastra, Tuhan, dan Negara

Oleh
Ahmad Nurullah

SERATUS tiga tahun lalu, tepatnya tanggal 25 Agustus 1900, Friedrich Nietzsche meninggal dunia, dalam usia 56 tahun. Sampai menjelang akhir hayatnya, ia hidup dalam kondisi tubuh yang ringkih, sepi, dan gila. Tetapi, karya-karya sastranya meninggalkan gema yang jauh, dan mendalam, sampai kini, di seluruh dunia.

Nietzsche lahir di Rocken, dekat Kota Leipzig, 15 Oktober 1844. Dalam usia 38 tahun, lewat *The Gay Science* (1882), ia mengeluarkan maklumat yang mengejutkan, "Tuhan telah mati, kitalah yang membunuhnya." Dalam karyanya kini ia memproyeksikan dirinya sebagai 'orang gila' (*the madman*) yang membawa misi 'kematian Tuhan', tetapi khalayak belum dapat menerima misi aneh tersebut secara serius.

Mungkinkah manusia hidup tanpa Tuhan? Hendak ke manakah, dan mau jadi apa? Jawabannya dapat kita lacak lewat *Thus Spake Zarathustra* (1883), 'Jadilah manusia unggul (*ubermensch*)'. Masalahnya, seperti apakah manusia unggul itu? Mungkin seperti yang ia gambarkan dalam karya yang sama, 'bagai samudra luas yang tidak luntur oleh genangan arus air sungai yang keruh'. Apa ada manusia unggul dalam sejarah? Masih ada, atau akan adakah? Di negara mana?

Nietzsche termasuk pengarang yang juga paling tajam bicara tentang negara. "Negara adalah monster yang paling dingin hatinya dibanding semua mon-

ster. Dan, dengan hati yang dingin pula ia berdusta," katanya, juga lewat mulut tokoh Zarathustra. Adakah dengan begitu negara harus diberangus? Mungkin-kah?

Toh, sampai sepeninggal Nietzsche, negara, monster itu, masih hidup di mana-mana. Juga di Jerman. Bahkan, di bawah rezim Hitler, negara, monster itu, mengamuk, sehingga menyulut pecahnya Perang Dunia II, yang memuncak di tahun 1942. Apa sebetulnya yang hendak dikatakan Nietzsche? Apa maksudnya, dan apa yang digagaskannya?

UNTUK memahami karya-karya Nietzsche memang tidaklah mudah. Dengan gayanya yang simbolik dan provokatif, tidak sedikit kritikus sastra di seluruh dunia cukup pusing dibuatnya. Karl Jaspers, misalnya, filosof Jerman-Swiss, menyebut pemikiran Nietzsche '*self-contradictory*'.

Nietzsche mencemooh negara, tetapi ia sendiri tidak mungkin tidak memijakkan kaki di tanah sebuah negara. Ia memproklamasikan 'kematian Tuhan', tetapi pada sisi yang lain ia pun meratapi-Nya. Ia mencita-citakan lahirnya manusia unggul, tetapi, sebagai pribadi, ia sendiri ringkih, dan nyaris tanpa daya. Apa maksudnya? Hendak apakah ia?

Kunci dasar untuk masuk ke dalam pemikiran Nietzsche, agaknya terletak pada satu kata: 'dekonstruksi', istilah yang diperkenalkan filosof Prancis, Jacques Derrida. Dekonstruksi, untuk

meminjam kata-kata David Harvey, dapat dipahami sebagai cara kritis memikirkan dan membaca teks. Dan teks, kata Derrida, tidak hanya sebatas kertas, karena semua kenyataan kultural dapat dipandang sebagai teks.

Dengan karakter berpikir yang kritis dan radikal seperti itu, Nietzsche secara telak menorebos segi-segi kenyataan kultural: membongkar, memverifikasi, serta mengkritikinya secara tuntas dan mendasar. Tentu saja dengan bahasa literal: simbolis, satiris, sarkastis, dan bahkan tidak jarang provokatif.

Nietzsche mengkritik demokrasi di Eropa pada masanya, misalnya, bukan berarti ia anti-demokrasi. Tetapi, menurutnya, karena demokrasi di Eropa cuma memberi ruang kebebasan yang sempit. Bahkan, semboyan *laissez-faire* yang dijadikan asas demokrasi itu, menurutnya, tidak lebih dari perwujudan moralitas perampok.

Dengan kritiknya yang tajam itu, Nietzsche agaknya mengajak 'kita' untuk melucuti 'topeng-topeng' demokrasi itu sendiri, kembali pada makna dasarnya untuk kemudian secara konsisten menerjemahkannya di tingkat kehidupan sosial politik praktis.

* JIKA Nietzsche menolak semua sistem, nilai, dan kebenaran yang sudah ada, lantas apa alternatif yang ditawarkannya? Jawabannya, lagi, terletak pada mulut tokoh Zarathustra, "Jadilah manusia unggul (*ubermensch*).". Itulah inti pemikiran Nietzsche ten-

tang manusia, dan sekaligus penghargayanya yang tinggi atas eksistensi manusia.

Bukankah manusia jauh lebih berharga dibanding sekadar sistem dan nilai-nilai yang diciptakannya? Bukankah sistem dan nilai-nilai itu selalu dapat dikoreksi, diverifikasi, dan diperbaharui? Ini penting untuk tidak jatuh pada pembulatan makna tentang hakikat manusia, sebab pembulatan bisa berarti mandek.

Manusia—untuk meminjam judul bukunya yang lain—adalah 'di seberang kebaikan dan kejahatan' (*Beyond Good and Evil*, 1886). Tentu saja, menurut Nietzsche, tujuan hidup manusia tidak terletak pada akhir hidupnya, melainkan pada apa yang diperjuangkan serta contohnya yang paling konkret dan tinggi. Dengan kata lain, pada proses dan tindakan yang bersumbu pada kehendak: kehendak untuk kuat (*the will to power*).

Juga dalam arti sebagai proses itulah manusia unggul model Nietzsche dapat dipahami, yakni manusia yang terus 'bergerak bagai samudra', yang tidak luntur oleh genangan arus alir sungai yang keruh, yang tidak (perlu merasa) tercabik-cabik meski ia hidup di bawah kekuasaan monster yang bernama: 'negara'. Bukankah negara, betapa pun otoriternya, tidak serta-merta mampu mengontrol semua urusan manusia sebagai individu? Saat kita batuk, misalnya? Dengan cara berpikir semacam itu maka maklumat 'kematian Tuhan' yang diproklamasikan Nietzsche pun dapat dipahami.

Tentu saja, bukan 'Tuhan ontologis' (Tuhan Yang Ada), melainkan 'Tuhan epistemologis' (Tuhan yang dipikirkan di dalam kesadaran manusia), serta yang dieksresikan lewat kata-kata.

Dengan begitu, 'Tuhan epistemologis' (pemikiran tentang Tuhan) tidak layak dibakukan sebagai kebenaran mutlak. Sebab, seperti halnya setiap wacana pemikiran, pemikiran tentang Tuhan juga selalu terbuka untuk diverifikasi: diuji dan dibuktikan kekuatan dan kelemahannya. Sebab, apa pun yang dipikirkan dan dikatakan tentang Tuhan bukanlah Tuhan (yang ontologis, Yang Mutlak).

Tuhan tidak terangkum oleh apa pun, juga tidak oleh kata-kata. Sehingga setiap wacana pemikiran tentang Tuhan adalah 'kebenaran' yang selalu relatif. Dengan begitu, tak ada seorang pun yang berhak mengklaim bahwa pemikirannya tentang Tuhan adalah satu-satunya kebenaran, yang mutlak dan tak goyah.

Tentu saja, maklumat 'kematian Tuhan' oleh Nietzsche, sekali lagi, bukan sebentar serangan terhadap Tuhan itu sendiri, yang ontologis, Yang Ada, yang Absolut. Juga bukan serangan terhadap agama *an sich*. Tetapi, sebagai bentuk dekonstruksi terhadap kesadaran dan cara berpikir serta penafsiran manusia sebagai representasi kenyataan kultural: tentang Tuhan, tentang ada, tentang agama, dan tentang apa saja.

Dengan kata lain, cara berpikir otoritarian (di kalangan pemimpin, termasuk pemimpin keaga-

maan) dan cara berpikir doktrinal (di kalangan pengikut) harus dirombak. Hanya dengan cara begitu, setiap individu diharapkan dapat menjadi manusia unggul (*ubermensch*)—suatu gagasan yang di tingkat praktis utopis memang, karena tidak mungkin semua orang punya kapasitas menjadi *ubermensch*.

Namun, lepas dari soal itu, di balik 'ateisme' Nietzsche, dalam arti penolakannya tentang Tuhan pada tataran epistemologis, pemikiran tentang Tuhan yang dimutlakkan (dalam konteks ini ia bicara tentang Kristianisme), terkandung sikap religius yang tinggi. Paul Ricoeur, misalnya, menyebut 'ateisme' Nietzsche sebagai jembatan yang menghubungkan antara agama dan iman yang baru, yang disebutnya iman *post religieuse*.

Karya-karya Nietzsche, sebagai teks literal memang amat kaya. Bahkan, membuka kebebasan yang seluas-luasnya bagi kita untuk—pinjam kata-kata Steven Connor—melangkah lebih jauh dari sekadar mencari pengalaman tunggal, dan lebih menuju pada kondisi ensiklopedis yang memungkinkan respons interpretasi plural.

Karya-karya Nietzsche bukanlah sebentar doktrin tentang kebenaran, melainkan stimulan yang keras, bahkan perih, supaya manusia, sebagai individu, selalu bergerak, dan bangkit, mencari sendiri kebenaran tertinggi, dengan membangun otodinamika.***

*) Penyair, tinggal di Jakarta.

Naskah Kuno Palembang Diteliti

PALEMBANG, KOMPAS — Penelitian naskah kuno di Palembang oleh Yayasan Naskah Nusantara bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies menemukan bukti produktivitas sastra Melayu di daerah tersebut. Naskah-naskah kuno yang ditemukan juga memiliki kekayaan ragam muatan, antara lain kisah pewayangan.

"Dari penelitian awal sudah terlihat bahwa kegiatan penulisan naskah di Palembang pada masa lalu ternyata sangat aktif dan menonjol," ujar Dr Achadiati Ikram, pakar filologi Universitas Indonesia (UI), yang bergabung dalam tim peneliti, Rabu (13/8) malam di Palembang.

Penelitian naskah kuno Palembang itu dilakukan sejak sepekan lalu. Tim peneliti yang terdiri dari 12 orang mendata naskah kuno yang dimiliki sejumlah warga Palembang. Lebih dari 200 naskah yang berasal dari abad 18 dan 19 didata tim tersebut. Naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa Arab Melayu, Arab, dan aksara Ulu yang merupakan turunan bahasa kawi.

"Kami yakin, masih banyak sekali yang tersebar di kalangan masyarakat dan belum tersentuh," ujar Dr Titik Pudjiastuti, staf pengajar Program Pascasarjana Sastra UI. Tim peneliti selanjutnya akan menyusun katalog dengan des-

kripsi untuk diterbitkan oleh Tokyo University of Foreign Studies. Titik mengungkapkan, naskah-naskah kuno yang ditemukan di Palembang kaya akan keragaman muatan dan dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Naskah-naskah tersebut antara lain berisi ajaran tasawuf, keagamaan, catatan sejarah, syair, hikayat, termasuk kisah pewayangan. "Pewayangan yang berkembang di Palembang menunjukkan keterkaitan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit di masa lalu," ujar Achadiati Ikram.

Uniknya, kisah pewayangan itu pun diadaptasi dengan budaya lokal. Penamaan tokoh-tokoh punakawan misalnya, ditambahi dengan gelar kebangsawanan Palembang yakni Ki Agus. Gareng misalnya, disebut sebagai Ki Agus Gareng.

Achadiati menyayangkan, kekayaan sastra dalam naskah kuno Palembang belum banyak diketahui masyarakat Palembang sendiri. Latifa, pengajar Fakultas Sastra Universitas Sriwijaya, Palembang, misalnya, baru menemukan kisah pewayangan Palembang tersebut dalam penelitian ini.

Selain itu, sebagian naskah kuno itu juga berada dalam kondisi yang mengenaskan karena tidak dirawat secara tepat. (DAY)

Kompas, 15 Agustus 2003

SASTRA MELAYU

Tenggelamnya Sebuah Roman

YANG TERLUPAKAN

NAMA Untung Surapati tentu tidak asing lagi bagi kebanyakan orang. Meski mungkin tidak mengetahui persis secara detail siapa gerangan Untung Surapati, bagi mereka yang pernah mengcap bangku pendidikan formal, dipastikan pernah mendengar nama tersebut dari ilmu sejarah.

Kisah tentang Untung Surapati tidak hanya bisa ditemukan dalam buku-buku tentang sejarah Indonesia saja. Di dalam naskah kuno, setidaknya telah ditemukan tiga kisah kepahlawan Surapati, yaitu babad Surapati dari Jawa Barat, Jawa Timur, dan Balambangan. Dan, dibandingkan dengan kisah-kisah peperangan "semasa" lainnya, sepak terjang Untung Surapati memiliki suatu keunikan. Kisah diwarnai berbagai tragedi dalam kehidupan pribadi Untung Surapati.

Seorang penulis bernama Melati van Java mengangkat kisah Untung Surapati dalam sebuah roman berbahasa Belanda. Roman tersebut berjudul *Van Slaaf Tot Vorst*, terbit pada tahun 1887. Melati van Java adalah nama samaran dari Nicolina Maria Slood, seorang Belanda yang dilahirkan dan pernah menetap selama 18 tahun di Semarang. Selain Melati van Java, penulis lokal, Abdoel Moeis, juga mengangkat kisah tentang Untung Surapati dalam bentuk roman. Karya Melati van Java pada tahun 1898 terbit di tanah Hindia, diterjemahkan oleh FH Wiggers. Wiggers dikenal sebagai jurnalis peranakan Eropa

yang memelopori produksi karya-karya sastra di negeri ini. Terjemahan dari *Van Slaaf Tot Vorst*, yaitu *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* disebut-sebut sebagai karya terpenting dari FH Wiggers.



KISAH *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* ditulis dalam dua buku. Namun, meski terbagi dalam dua jilid, keseluruhan cerita tergabung dalam satu jilidan setebal 402 halaman. Buku pertama bercerita tentang sepak terjang Oentoeng Soerapati sebelum menjadi raja. Selanjutnya, buku kedua bercerita tentang Oentoeng Soerapati sebagai raja yang disegani sampai pertemuan dengan anak hasil cinta pertamanya sebelum ajal datang menjemput.

Kisah dimulai dengan tugas Oentoeng atau Soerapati pada tahun 1684 mencari pangeran Banten yang melarikan diri ke hutan di kawasan Gunung Gedé, di tanah Preangan. Oentoeng adalah seorang budak pelarian yang ingin mengabdikan kepada pemerintahan Belanda. Penyebabnya adalah ia telah jatuh cinta pada seorang nona Belanda bernama Suzanna (pada buku, nama ini memang tertulis Suzanna).

Akibat perbedaan status sosial, hubungan asmara Oentoeng dan Suzanna tidak mendapat restu. Ayah dari nona Suzanna, setelah mengetahui pernikahan diam-diam kedua sepoli tersebut, berusaha keras memisahkan. Suzanna dibuang ke sebuah pulau dekat Batawi, dan Oentoeng masuk bui. Kemudian, Oentoeng melarikan diri dari penjara dan sempat menjadi perampok sebelum akhirnya bekerja pada Belanda. Hanya satu keinginan Oentoeng, yaitu bisa diterima dengan layak di kalangan Belan-

da dan hidup bahagia bersama istri dan anaknya tercinta.

Setelah berhasil menemukan Pangeran Poerbaija dari Kerajaan Banten, jalan hidup Oentoeng berubah. Salah seorang istri Poerbaija, Raden Goesik Koesoema, jatuh cinta pada Oentoeng Soerapati. Berbeda dengan Oentoeng, Raden Goe-

sik, putri Mangkoeboemi Amirang Koesoema dari kerajaan Karta-Soera, begitu membenci Belanda. Ia begitu kecewa ketika tahu Oentoeng begitu tunduk dan pasrah ketika dihina salah seorang serdadu Belanda. Akhirnya, setelah bersekongkol dengan Kiai Hemboong, orang tua kepercayaan Oentoeng, Raden Goesik berhasil memisahkan Oentoeng dan Suzanna. Ia pun akhirnya menjadi istri Oentoeng Soerapati. Raden Goesik jugalah yang akhirnya mengantarkan sang suami menjadi seorang raja.

Suzanna diceritakan mati muda. Anaknya dengan Oentoeng Soerapati, yaitu Robert, dipungut oleh keluarga Jacob van Reijn. Robert diceritakan jatuh cinta pada Digna yang ternyata adalah puteri dari Commissaris Toewan Tak yang tewas dibunuh Oentoeng Soerapati. Tak beda dengan kisah cinta Oentoeng dan Suzanna, Robert dan Digna juga sempat terpisah. Robert melarikan diri setelah mengetahui bahwa dirinya hanya anak pungut dan menjadi serdadu Belanda di tanah Hindia.

Intrik seputar peperangan dan politik juga mewarnai roman dua jilid ini, meski kalah bobotnya dengan kisah tragedi asmara maupun kehidupan Oentoeng Soerapati. Pemerintahan Kolonial Belanda diceritakan begitu berambisi untuk menguasai kerajaan-kerajaan besar. Kerajaan Mataram, Cirebon, dan Banten berhasil dikuasai ataupun dipecah Belanda. Kerajaan-kerajaan tersebut akhirnya menjadi boneka yang sedikit-banyak menguntungkan-

kan Belanda. Awalnya, Kerajaan Karta-Soera (pecahan dari Mataram) merupakan kerajaan yang anti-Belanda. Namun, dikisahkan kelemahan Soenan Karta-Soera, perempuan muda dan cantik, menjadi "senjata" ampuh Belanda dalam menguasai kerajaan tersebut. Oentoeng Soerapati, setelah dikhianati oleh sang Soenan, akhirnya mendirikan kerajaan sendiri bersama sang istri, Raden Goesik, dan pengikut-pengikut yang setia.

♦ ♦ ♦

DEMIKIAN garis besar kisah *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* yang ditulis dalam bahasa Melayu Rendah. Istilah Melayu Rendah ditunjukkan un-

tuk bahasa Melayu yang berkembang melalui hasil-hasil terbitan peranakan Cina dan Eropa di akhir abad 19. Di masa tersebut, bahasa yang resmi berlaku adalah bahasa Melayu Tinggi yang mengacu pada bahasa Melayu di Riau. Singkatnya masa peredaran *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* juga bisa dipastikan aki-

bat dari bahasa Melayu Rendah pada buku tersebut.

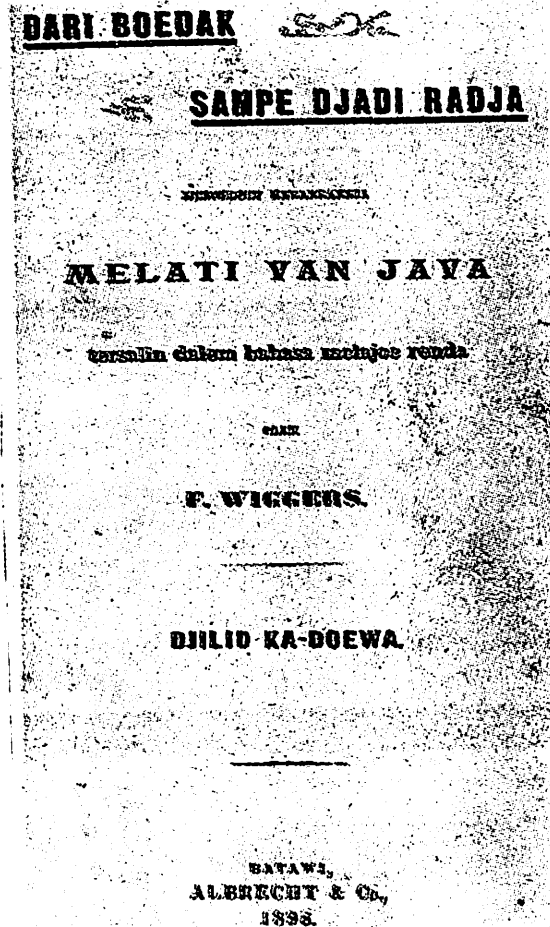
Pada beberapa edisi sebelumnya, dua roman sastra berbahasa non-Melayu Tinggi, yaitu *Student Hidjo* (Mas Marco Kartodikromo) dan *Siti Akbari* (Lie Kim Hok) pernah diulas sebagai buku yang juga "dilupakan". Kedua roman ini, termasuk *Dari Boedak Sampe*

Djadi Radja, oleh beberapa kalangan disebut sebagai bacaan liar. Salah satu penyebab tergolong sebagai bacaan liar—seperti telah disinggung sebelumnya—karena bahasa yang digunakan dalam menuturkan cerita.

Kini, beberapa buku yang tergolong bacaan liar tersebut bisa dinikmati dalam sebuah buku berjudul *Antologi Sastra Pra-Indonesia* yang disusun Pramoeodya Ananta Toer. Kisah *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* pun ada dalam buku ini, meski hanya berupa cuplikan. Dalam mengutip cerita, Pramoeodya tidak mengubah bahasa yang digunakan sehingga pembaca tetap bisa menikmati bahasa Melayu Rendah. Setidaknya, kini ada upaya menyelamatkan roman sejenis *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* yang telah sekian lama "tenggelam".

NOVA CHRISTINA
Litbang Kompas

Kompas, 16-
Agustus 2003



Judul: *Dari Boedak Sampe Djadi Radja*

Penulis: Melati van Java

Penerjemah: F. Wiggers

Penerbit: Albrecht & Co (Batawi, 1898)

Tebal: 402 hal (Jilid 1 dan 2)

SASTRA FRANCIS

POST-EKSOTIS

Kasus Novel Francis Kontemporer

Oleh
Imam Muhtarom*

*Penulis adalah cerpenis
dan redaktur jurnal sastra-
budaya, Anarki, Surabaya.

**Novel-novel Prancis
yang keluar dari
kelaziman tersebut
selain pengaruh
pemikiran yang
berkembang dan
persoalan-
persoalan praktis
dari sosial-budaya-
politik, tidak lepas
dari peran
penerbit-penerbit
idealis semacam
Editions de Minuit
sejak tahun 1950-
an, POL, Le Seuil,
Gallimard, Cristian
Bourgois, Maurice
Nadeau, dan
penerbit-penerbit
lain yang sifatnya
aksidental.**

PERJALANAN karya sastra, khususnya novel, pada masa akhir abad 20 bukan saja menyangkut masalah bahan yang semakin banyak dan kompleks, melainkan menyangkut keberadaan dirinya yang tidak bisa dilepaskan dengan bahasa di satu sisi dan unsur-unsur pembentuk novel di sisi lain. Perkembangan pemikiran mengenai

bagaimana sebuah realitas di-konsepsikan, dengan jelas telah menyebabkan arah yang radikal pada ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya dan penulisan sastra pada khususnya.

Munculnya gagasan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi antarmanusia yang dengan nyatanya mengandaikan adanya suatu objek, melainkan pada bahasalah batas-batas subjek-objek menjadi jelas sekaligus kabur. Disebut jelas sebab pada bahasa gambaran apa yang diistilahkan dengan subjek-objek mendapat gambaran yang jelas dalam pikiran, dan disebut kabur sebab gambaran yang jelas dalam pikiran tersebut bukan berkaitan dengan di luar pikiran, melainkan semacam *self-representation* bahasa itu sendiri. Di sini dipercaya anggapan bahwa bahasa membentuk wacana, membentuk dunia yang dalam hubungannya dengan hal-hal di luar bahasa tidak lagi dipercayai.

Jikalau batas-batas apa yang dibicarakan dan siapa yang berbicara sudah tidak jelas lagi, apa yang kemudian menjadi ukuran sehingga suatu hal dapat terbedakan dengan hal yang lain? Tidak ada.

Selanjutnya, batas-batas yang sebelumnya diterima tanpa masalah mengenai adanya seni tinggi dan seni rendah, nilai luhur dan nilai biadap, beradap, dan primitif, peristiwa sejarah dan peristiwa sehari-hari, digugat. Garis demarkasi itu dicurigai dan diajukan bukti-bukti bahwa batas itu tidak memiliki bukti intrinsik yang cukup kecuali pernyataan-pernyataan yang datang dari luar atas suatu hal yang diyakini seba-

gai objek. Dan pernyataan-pernyataan yang datang dari luar tersebut ketika dilacak, memperlihatkan adanya konsepsi yang tersembunyi dari proses sejarah masyarakat Barat yang menginginkan adanya suatu masyarakat yang bagus, teratur, dan memiliki arah yang jelas. Sebagaimana ditunjukkan teoritis pascastuktural, terutama Michel Foucault, keinginan tersebut diiringi oleh praktik-praktik riil pada abad 18, di Prancis, dengan mendirikan penjara, rumah sakit, sekolah-sekolah sebagai tempat untuk mengorganisasikan pikiran agar berada dalam sebuah "rel" tertentu.

Apa yang kemudian menjadi krusial dari cara berpikir teoritis pascastuktural ini adalah mempertanyakan hal-hal yang sifatnya diterima begitu saja sebagai sesuatu yang bukan tanpa adanya hal yang mengondisikan; dan selanjutnya, menyebabkan munculnya pelbagai pemikiran dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang sebelumnya dianggap tidak berarti.

Misalkan, budaya pop, kehidupan masyarakat bekas jajahan, perbedaan gender, dan sebagainya. Dalam karya sastra, khususnya novel, pengaruh tersebut tampak jelas. Novel Prancis akhir abad 20 sama sekali tidak memperlakukan masalah moral dan filosofis, namun malah mempermasalahkan hal-hal yang sifatnya sehari-hari, yang banal, yang hiruk pikuk. Juga, tidak berusaha keras membentangkan suatu cerita yang dari narasinya dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga terbedakan jelas di mana posisi pembaca, posisi karya, dan

posisi pengarang.

Novel-novel Prancis akhir abad 20 malah berusaha mengaburkan batas ketiganya, memosisikan novel sebagai suatu dongengan, suatu yang tidak lagi merisaukan fakta atau fiksi, dan bahkan ada yang menganggap sebuah novel adalah hasil lompatan-lompatan seekor kera pada suatu hari di atas tuts-tuts mesin ketik (dalam *Fable of the Novel*, Warren Motte, 2003).

Pergeseran ini selain didasari oleh bahwa hilangnya fondasi transendental yang sebelumnya dianggap menopang realitas, juga oleh permasalahan-permasalahan yang sedemikian kompleks dari realitas sosial di Prancis sebagai sebuah wilayah metropolitan yang, selain sebagai salah satu pusat daratan Eropa Barat, juga merupakan kiblat dari berbagai wilayah bekas kolonial jajahan yang membentang di Benua Amerika Latin, Asia, dan Afrika.

Pada satu sisi, hilangnya asumsi-asumsi transendental yang menopang realitas dari abad pencerahan kemudian disusul oleh runtuhnya kepercayaan isme-isme besar semacam eksistensialisme, sosialisme, komunisme, dan di sisi lain meruyaknya hal-hal yang awalnya dianggap sepele semacam gaya hidup, model iklan, perbedaan kelamin, perbedaan bahasa, perbedaan kulit ke gelanggang pemikiran Prancis, telah mendorong suatu cara baru untuk memandang realitas yang secara inheren dialami, namun terasa sulit didefinisikan.

Titik radikal yang muncul dari latar belakang tersebut bisa dilihat pada gagasan tentang tidak relevannya waktu sebagai suatu penanda arah zaman (*The end of time*) yang di-

kumandangkan oleh Gilles Deleuze, Klossowski dan Jean Francois Lyotard.

Novel-novel Prancis yang keluar dari kelaziman tersebut selain pengaruh pemikiran yang berkembang dan persoalan-persoalan praktis dari sosial-budaya-politik, tidak lepas dari peran penerbit-penerbit idealis semacam Editions de Minuit sejak tahun 1950-an, POL, Le Seuil, Gallimard, Cristian Bourgois, Maurice Nadeau, dan penerbit-penerbit lain yang sifatnya aksidental. Sehingga, kemudian muncul nama-nama (menyebut beberapa saja) semacam JMG Le Clezio dan Cristian Oster, novel mereka telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Para novelis yang dapat dikategorikan sebagai garda depan oleh pengamat sastra Prancis dari Universitas Colorado Amerika Serikat, Warren Motte, bukan hanya novel-novel mereka mengangkat masalah keseharian masyarakat Prancis khususnya dan masalah budaya manusia awal akhir abad 20 sekaligus awal abad 21, melainkan menyangkut bercerita dalam novel itu sendiri. Novel yang tidak terburu untuk membentangkan suatu kisah yang sedemikian detail seolah dengan kedetailan itu akan menemukan apa yang disebut sehari-hari dari masyarakat Prancis kontemporer; atau melalui konstruksi yang tanpa alternatif, ada nada memaksa pada gaya, *style*, atas Ulysses karya James Joyce dan Madame Bovary karya Gustav Flaubert sebagaimana dikatakan Susan Sontag.

Novel Prancis kontemporer lebih memerhatikan aspek peran pendongeng dalam menarasikan suatu kisah. Kisah berjalan bukan dalam rangkaian menuju suatu kesimpulan melalui skenario nada cerita yang mengayun atau kebenaran logika cerita belaka, sehingga suatu pembaca, seperti terdakwa, terpojok oleh sekian fakta yang memberat pada ketiadaan argumentasi. Kisah merupakan dimensi metafiksi naratif dalam rangkaian sebuah proses yang secara perlahan-lahan tampak mewujudkan. Dengan demikian posisi pembaca tidak diletakkan sebagai penerima dalam proses membaca, dicampakan di batas jalur kreativitas. Di

sini pembaca berada bersama atau malah di belakang cerita ketika suatu cerita memeragakan dirinya melalui oleh apa yang dalam strukturalisme dipilah-pilah sebagai alur, tema, sudut pandang, penokohan. Sekonyong-konyong pembaca dilibatkan ke dalam proses bagaimana cerita menceritakan apa yang diceritakan, mengalir bersamanya, "melihat" proses imajinasi bekerja di seberang pikirannya, buku dan indra pembaca seolah bertanggalan satu demi satu. Sang pembaca itu kini "hilang" di tapal batas cerita yang tengah membangun cerita. Mungkin, saat itu, pembaca tengah mengalami tranformasi kesadaran.

Dalam novel *Onitsha* (1991) karya JMG. Le Clezio, cerita berfokus pada ketiadaan tempat berpijak sebab latar ceritanya sebuah kota di Afrika, Onitsha, dengan tokoh tiga anggota keluarga yang berwarga negara Prancis, namun Geoffrey Allen—si ayah—berasal dari Inggris, Maria Luisa—si ibu—dari Italia dan demikian Fintan—si anak—merupakan hibrida oleh keduanya. Bukan dalam arti karena ayah dan ibunya berasal dari bangsa yang berbeda sehingga menjadi hibrida, tetapi karena lebih pada konsekuensi Fintan harus menjalani hidup dari pelbagai macam kultur maupun sistem.

Dengan demikian Fintan mau tidak mau harus beradaptasi dan dari situ selain ia tidak memiliki identitas yang jelas, juga mengalami pelbagai soal yang tidak dihadapi oleh tokoh yang berada pada situasi kultural yang monoton. Masalah identitas akhirnya jadi persoalan yang utama, sebagaimana juga pada novel *The Picnic* (1997) karya Cristian Oster.

Pada novel ini, tokoh mengalami identifikasi penandaan ketika ia tidak bisa menyerap kembali tanda-tanda yang ada di dalam masyarakatnya. Tokoh utama, si Louis, usai keluar dari hutan di pinggiran Kota Paris, tidak bisa merangkaikan tanda-tanda bagaimana seseorang dapat memahami sistem sosial.

Tidak sebagaimana tokoh Du-jardin dan Blanche yang akhirnya menjadi penuntun tokoh Louis. Kedua tokoh ini dengan mudahnya mengikuti sistemati-

ka kemasyarakatan, sehingga mereka secara langsung dapat menjadi warga Paris. Sebuah persyaratan yang menjadikan dirinya dianggap waras dan memiliki hak-haknya sebagai warga Kota Paris.

Dengan demikian kategori waras atau gila bukan karena seseorang menderita penyakit mental tertentu, melainkan persoalan sistem yang memaksa apakah kode-kode sosial dan kultural bekerja pada otak manusia. Dari kategori ini memunculkan bentuk-bentuk identitas yang dalam bidang psikologi diistilahkan dengan karakter-karakter tertentu. Karakter semacam keibuan, akrab, pendiam, dan cerewet adalah bagian sistem-sistem yang dihasilkan oleh persoalan penandaan dalam arti yang luas. Sebuah sistem kultural yang dapat dicari akar historisnya dan bukannya sesuatu yang bersifat metafisika.

Kesadaran akan masalah identitas yang merupakan masalah yang menonjol pada akhir abad 20 dan awal abad 21 ini, dalam novel *Onitsha* dan *The Picnic* disikapi bukan hanya sebatas tema cerita melainkan juga masalah teknik penceritaan. Pada *The Picnic* cerita didominasi oleh ke-

tidakmenentuan, karena logika dan kausalitas dikaburkan. Di sini menyebabkan peran pembaca seperti juga halnya si protagonis, hilang. Louis dalam novel ini tidak mendapat banyak deskripsi sebagaimana novel umumnya yang "cerewet" dengan masalah latar belakang, bagaimana interaksi tokoh yang satu dengan tokoh lain. Louis mendapat gambaran yang pasif dan dalam perjalanan novel ia cenderung ditemui tokoh lain. Dimulai taklala ia tersesat di hutan.

Dengan cara berbeda, novel *Onitsha* memiliki kecenderungan untuk menyikapi permasalahan identitas dengan "siasat" bercerita tertentu. "Siasat" ini terlihat dengan keengganan tokoh Louis untuk berangkat ke Onitsha, sebuah kota di Afrika. Ia menyatakan Kota Onitsha dengan istilah di sana. Sebuah istilah yang berkonotasi asing, jauh dari gapaian pengalaman keseharian Fintan yang berada di Prancis.

Menurut Warren Motte, kata di sana dalam novel *Onitsha* mengisyaratkan dua hal. Pertama, kata tersebut dekat dengan konotasi sastra Prancis dan merupakan alusi dari karya penyair Baudelaire dan Mallarme. Dalam sajak Baudelaire "L'Invitation au voyage", pencarian hal lain yang

radikal, hal yang asing dari dunia keseharian masyarakat Prancis, tampak jelas: *Anak dan saudara perempuanku/Renungkan hal yang menikmati/Pergi ke sana dan hidup!/. Kemudian, pada sajak "Brise marine" karya Mallarme: Oh, alangkah menyedihkan badan ini! dan semua buku telah aku lahap./Bertarilah/Berlarilah ke sana!/.*

Kedua, kata di sana tersebut bermakna khas karena kata tersebut diucapkan Fintan ketika dari Paris hendak berangkat ke Onitsha, Afrika. Sebuah tempat yang dari sudut pandang Eropa berarti eksotis, aliamiah, dan sekaligus asing. Arti kata tersebut dalam sepanjang novel ini terus berusaha dipertahankan dengan memosisikan masalah dan konflik yang timbul dalam bayangan Eropa yang angkuh dan beradab di satu sisi dan Afrika yang kalah dan primitif di sisi lain.

Dengan demikian, novel Prancis kontemporer khususnya dalam *Onitsha* dan *The Picnic* seolah berusaha mencari babak baru. Babak baru agar pembaca bukan sekadar konsumen, umat, khalayak yang pasif melainkan pencipta dan adanya keindahan liyan (*the other*). Sebuah upaya post eksotis. ****

SASTRA SUMATRA

Kepenyairan Sumatra

Oleh
Gus tf Sakai

*Penulis adalah kolektor dan
pekerja puisi;

MENGAMATI perkembangan kepenyairan Sumatra, saya bagai dihadapkan pada perkembangan kesusastraan dunia dewasa ini. Ada kesangattmiripan dalam hal bagaimana bahasa yang semula hanya dimiliki oleh kelompok sastrawan dari negara tertentu, pada suatu masa kemudian mengalami pemekaran dan bagai lebih dikuasai oleh kelompok sastrawan dari negara lain dan bahasa tersebut bukan bahasa ibu mereka. Begitulah kini kesusastraan Inggris (baiknya dibaca: kesusastraan yang ditulis dalam bahasa Inggris) tidak lagi mendapatkan mutunya dari sastrawan Inggris, melainkan dari sastrawan berbagai negara seperti Nigeria, Afrika Selatan, Karibia, dan India. Begitu juga kesusastraan Prancis yang bagai menemukan napas eksotik baru dari para sastrawan kawasan Magribi seperti Aljazair, Maroko, Tunisia, atau Kanada. Dan kesusastraan berbahasa Spanyol yang bagai mendapatkan tangan puitiknya pada sastrawan-sastrawan Amerika Latin.

Demikianlah Sumatra, setelah Hamzah Fansuri (Aceh) di awal abad 17 diteruskan Raja Ali Haji (Riau) di akhir-abad 19 yang kemudian disambut oleh banyak penyair di awal masa pergerakan nasional tempat bahasa Melayu telah disepakati jadi bahasa Indonesia seperti Yogi (Sumbar, lahir 1896), Rustam Effendi (Sumbar, 1902), Muhammad Yamin (Sumbar, 1903), Sanusi Pane (Sumut, 1905), Sutan Takdir Alisjahbana (Sumut, 1908), Amir Hamzah (Sumut, 1911), Asmara Hadi (Bengkulu, 1914), Ali Hasjmy (Aceh, 1914), dan Hamidah (Bangka, 1915), kepenyairan yang menggunakan bahasa Indonesia itu pun, khususnya setelah Chairil Anwar (Sumut, 1922), lebih didominasi oleh para sastra-

wan yang tidak berbahasa ibu Indonesia, tetapi Jawa dan Sunda. Dengan melihat kecenderungan serupa yang terjadi pada perkembangan sastra dunia, kiranya, gejala ini merupakan hal yang wajar. Tetapi, tahukah kita, bahwa Eropa kini mulai menyadari mereka bukanlah segala-galanya? Sedangkan para penyair Sumatra, dalam pengamatan saya, masih tenggelam dalam semacam romantisme kejayaan masa lalu. Sungguh sangatlah menyedihkan, pada saat semua orang berjuang bersusah payah meraih energi dan daya hidup dari sesuatu yang sebenarnya asing bagi mereka, penyair Sumatra malah melangkah setapak demi setapak ke kelenyapan.

PERHATIAN atau catatan kita berikan pada empat atau tiga dekade terakhir. Ada bantahan, memang, dengan menyebut forum-forum massal seperti Forum Puisi Indonesia 87 dan Mimbar Penyair Abad 21 peserta penyair dari Sumatra bertambah banyak (dalam FPI 87 20 penyair dari 82 atau lebih kurang 24%, dalam MPA 21 26 penyair dari 59 atau lebih kurang 44%), tetapi saya pikir penampakan statistik seperti itu tidaklah mencerminkan kenyataan yang sebenarnya karena penyelenggara, dalam hal ini Dewan Kesenian Jakarta, mengundang para penyair berdasarkan rekomendasi tokoh penyair di daerah dan bukan atas pengamatan publikasi puisi si penyair secara langsung di media massa. Betapa lagi, setelah forum-forum massal seperti itu, setelah si penyair merasa dirinya tercatat (merasa diri tercatat, inilah kiranya cita-cita tertinggi banyak penyair — menyedihkan), sejumlah besar penyair langsung hilang dan tinggal hanya satu-dua. Tak dapat dibantah, dari Fo-

rum Puisi Indonesia 87 yang masih menulis puisi hanya Isbedy Stiawan ZS (Lampung); dan dari Mimbar Penyair Abad 21 hanya Iyut Fitra (Sumbar) dengan sesekali kita temukan puisi Iswadi Pratama (Lampung), Adri Sandra (Sumbar), dan Mustafa Ismail (Aceh). Bagi saya kenyataan ini sungguh menyedihkan, karena pada awalnya, ada bakat yang begitu besar pada sejumlah penyair seperti Dasri Al-Mubary, Fakhrunnas MA Jabbar, dan Taufik Ikram Jamil (Riau); Syai-ful Irba Tanpaka, Iwan Nurdaya-Djafar, Sugandhi Putra, dan Ju-wardi Basri (Lampung); Syarifuddin Arifin, Sofia Trisni, dan Asri Rosdi (Sumbar), serta R Mulia Nasution (Sumut). Pernah pada suatu masa setiap membuka halaman budaya media massa saya membayangkan akan bertemu puisi-puisi mereka, akan tetapi harapan itu hanya angan saja. Agaknya kita layak bertanya kepada Rusli Marzuki Saria, kondisi atau vitalitas seperti apakah yang membuat ia sejak tahun 50-an sampai sekarang masih melahirkan puisi-puisinya. Pertanyaan yang segera disambut oleh kesedihan pula karena Rusli Marzuki Saria hanyalah satu-satunya. Memang ada penyair lain dari generasi 70-an, Iskandar Leo, yang menerbitkan buku dengan nama pena baru Rida K Liamsi tahun lalu. Tetapi, dalam buku berjudul *Tempuling* itu hampir semua puisi adalah puisi revisi kecuali 8 puisi terakhir yang ia tulis dalam rentang waktu 1997-2002.

MENDAMPINGI Isbedy Stiawan ZS, Iyut Fitra, Iswadi Pratama, Adri Sandra, dan Mustafa Ismail, seperti biasa setiap 5-10 tahunan dari kawasan yang memiliki tradisi sastra, kini muncul di media massa puisi-puisi dari gelombang baru penyair Sumatra.

Di antaranya yang menonjol dalam pengamatan saya adalah Agus Hernawan (Sumbar), Ari Pahala Hutabarat (Lampung), Jimmy Maruli Alfian (Lampung), dan Sondri BS (Sumbar). Juga ada puisi-puisi dari nama lain seperti Dina Oktaviani (Lampung), M Isa Gautama (Sumbar), Budy Utamy (Riau), Alex R Nainggolan (Lampung), dan Ramon Domora (Riau), tetapi empat nama pertama sampai saat pengamatan ini ditulis tampak lebih konsisten dan menjanjikan. Dan bagaimanapun, karena sangat sporadis dan bagai luput dari ingatan, tanpa memperhitungkan generasi, kita temukan juga puisi Damiri Mahmud dan Zainuddin Tamir Koto (Sumut); Ari Setya Ardhani dan Iriani R Tandy (Jambi); Irman Syah, Asril Koto, Sigit A Yazid, Eddie MNS Soemanto, Ratna Komala Sari, Eddy Pranata PNP, dan Wannofri Samry (Sumbar), serta Fikar W Eda (Aceh). Dalam kelompok sangat sporadis ini juga, dari Riau, pernah saya baca puisi Murparsaulian tetapi saya lupa entah di mana. Dan dari Bengkulu, Bangka-Belitung, dan Sumatra Selatan, dengan sangat sedih harus saya katakan sesporadis apa pun tak lagi ada puisi yang saya temukan.

Sejauh pengamatan saya, demikianlah gambaran keseluruhan. Dan jika tulisan ini diandaikan peta, betapa kian gamblang dan miskin peta kepenyairan Sumatra. Sebagai pemilik atau anak kandung bahasa Indonesia, mereka telah menyalakan potensi dan kelebihan yang mereka punya. Sangat ingin saya katakan, penyair Sumatra harus keluar-lepas dari formalisme (simtom warisan) dan melihat kembali, lahir kembali, berada dalam semacam jarak (keasingan) karena mereka ragu akan semua yang telah dengan begitu saja ada pada diri mereka. Proses ini

lah yang saya kira membuat penyair perantau dari Sumatra seperti Sutardji Calzoum Bachri (Riau), Taufiq Ismail, Leon Agustita, dan Hamid Jabbar (Sumbar); atau seperti yang akan telah ditunjukkan oleh penyair dari generasi baru seperti Raudal Tanjung Banua dan Riki Damparan Putra (Sumbar), Binhad Nurrohmah (Lampung), dan Marhalim Zaini (Riau) bisa sampai ke taraf kepenyairan seperti yang kita lihat sekarang. Bahasa Indonesia, seperti bahasa di mana pun, tumbuh – bukan sesuatu yang mati.

Selalu ingin belajar, memperluas wawasan, dan memiliki daya juang, tentulah juga bagian niscaya dari pergulatan kepenyairan siapa pun. Dalam proses itu, sangat mungkin si penyair bakal juga meragukan teknik dan strategi tekstual yang selama ini ditempuh atau bahkan dianutnya. Dalam hal ini sekali lagi, saya kira, Isbedy Stiawan ZS berada di jalan yang benar. Puisi-puisi terbarunya yang kita temukan di Kompas, Koran Tempo, dan jurnal Puisi misalnya, memperlihatkan teknik yang lain dari yang selama ini ia miliki. Di kepala saya terbayang bagaimana Isbedy berjuang melepaskan diri dari semacam pola, sesuatu yang tetap, yang dari satu puisinya ke puisi lain muncul teratur lalu meringkus: membuat si penyair bagai berada dalam suatu kungkungan, penjara. Kesegaran dan kebaruan dan kreativitas apa yang bisa kita temukan dari seorang penyair yang tak lagi berada dalam kebebasan?

Untuk konkretnya lagi mari kita lihat, misalnya, Ari Setya Ardhani. Ada semacam aturan, sesuatu yang tampil bagai keharusan pada puisi-puisinya. Keharusan itu: umumnya tiga bait, untuk judul diambil dari larik pertama bait terakhir, larik pertama bait terakhir merupakan objek sekali-

gus bagian larik pertama bait tengah. Betapa terpola. Kita bahkan telah terbayang puisinya sebelum membacanya. Pertanyaan mendesak: bagaimana kesegaran dan kebaruan dan kreativitas bisa kita temukan dari, atau pada, puisi-puisi yang bagai *nongol* dari cetakan?

DAN akhirnya, perhatian kita berikan pada media massa. Wilayah yang berada di luar daya penyair tetapi yang peranannya sangat penting bagi penyair karena merupakan ruang publikasi bagi puisi-puisi mereka ini, tak bisa dibantah, lebih rendah atau lebih terbatas ruang lingkup pembacanya daripada media-media massa di Jawa. Tak bisa dibantah pula, faktor ekonomi dengan para redaktur di daerah (dalam hal ini saya kira tak hanya di Sumatra) digaji lebih rendah, menyebabkan si redaktur tak punya cukup alasan untuk dengan lebih serius menangani rubrik yang dikelolanya. Dibutuhkan seorang redaktur dengan kecintaan khusus, keinginan seorang petani terhadap benih yang ditanam.

Sebagai contoh, misalnya, di Sumbar. Satu-dua dekade lalu rubrik puisi di *Haluan* dan *Singgaling* diredakturi oleh Rusli Marzuki Saria dan Indra Nara Persada. Terlepas apakah karena kedua figur itu juga penyair yang bekerja lebih disebabkan cinta dibanding imbalan, mereka menangani rubrik puisi dengan nuansa kompetisi yang memberikan semangat kepada para penyair.

Dari seorang penulis puisi cinta remaja, seseorang bisa terpacu menulis puisi berkualitas karena ada kebanggaan saat puisinya "naik tingkat" dan terpampang di halaman budaya. Kondisi yang sungguh bertolak belakang dengan keadaan sekarang.

Kronika

Penyair Sumatra Satukan Kekuatan

PARA penyair se-Sumatra akan menyatukan kekuatan untuk membangun kantong-kantong budaya di daerah masing-masing. Demikian salah satu pemikiran yang melatarbelakangi Temu dan Dialog Penyair Sumatra di Padang, 8-13 Agustus 2003.

"Penyair Sumatra perlu menyatukan kekuatan untuk membangun kantong-kantong budaya di daerah masing-masing," kata Sekretaris Dewan Kesenian Padang (DKP) Eri Mefri kepada *Media* usai pembukaan Temu dan Dialog Penyair Sumatra, akhir pekan lalu.

Pertemuan seperti ini, kata Eri, diharapkan dapat terus berlanjut dan melahirkan pemikiran baru di dunia kepenyairan Sumatra. Acara yang dikemas dengan nama Padang Bagalanggan ini bertujuan membangun jaringan dan tukar informasi antarpemayir yang ada di Sumatra. "Selama ini pemayir di Sumatra memang tertinggal dengan mereka yang tinggal di Jakarta atau Jawa. Ini karena kita tak ada *event* dan kurangnya komunikasi."

Anwar Putra Bayu, pemayir Palembang, sepakat dengan Eri. Menurutnya, kekurangan Sumatra selama ini karena kurangnya infrastruktur seni.

"Penguatan infrastruktur ini harus ditandai dengan penguatan media kebudayaan secara merata. Misalnya, aktivitas fisik dan perbitan media cetak seperti majalah sastra dan budaya bersama-sama."

Dalam perkiraan Anwar, belum ada hal baru yang akan dilahirkan dalam temu dialog ini. "Kita memang jalan di tempat selama ini. Namun, kegiatan seperti ini perlu untuk merangsang kreativitas seni."

Yang penting, menurut dia, bagaimana caranya meningkatkan pementasan, diskusi, dan memperkuat komunitas seni. "Kalau kegiatan seni semua daerah sudah merata, komunikasi terjalin, kreativitas seni akan terbangun dengan sendirinya."

Menurut dosen Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang Hasanuddin WS, pertemuan para pemayir ini hendaknya bisa menjadi ajang mendudukkan konsep berkesenian para pemayir. "Masing-masing pemayir punya beban moral untuk mengembangkan budaya etniknya dan harus bisa menolak hegemoni Jakarta." (HR/B-3)

Media Indonesia, 12 Agustus 2003

'Untuk mencegah membanjirnya tenaga kerja asing Pusat Bahasa berlakukan UKBI

Saat ini sudah semakin mengkhawatirkan ancaman tenaga kerja asing yang bekerja di perusahaan di Indonesia, tegas Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, ketika menjelaskan rencana Kongres Bahasa Indonesia ke-8 yang akan diselenggarakan 14-17 Oktober 2003, kemarin.

JAKARTA — Pusat Bahasa Depdiknas bekerjasama dengan Depnakertran akan memberlakukan Uji Kompetensi Bahasa Indonesia [UKBI] bagi pekerja asing maupun pelajar dan mahasiswa yang akan bekerja di Indonesia. Upaya ini ditempuh sebagai alat proteksi bagi SDM Indonesia dari ancaman membanjirnya tenaga kerja asing.

Saat ini kita tengah mengatur waktunya kapan hal itu akan diberlakukan. Saat ini sudah semakin mengkhawatirkan ancaman tenaga kerja asing yang bekerja di perusahaan di Indonesia, tegas Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, ketika menjelaskan rencana Kongres Bahasa Indonesia ke-8 yang akan diselenggarakan 14-17 Oktober 2003, kemarin.

Peraturan mengenai pengujian kemahiran berbahasa Indonesia masih perlu dibicarakan lebih lanjut dengan pihak Depnakertran dan Departemen Luar Negeri. Meski demikian, Pusat Bahasa telah menyiapkan rancangan tes UKBI serta sudah melakukan ujicoba kepada penutur asing. Beberapa perguruan tinggi yang mengadakan kursus bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing juga memakai UKBI dari Pusat Bahasa, jelasnya.

Menurut dia, UKBI diterapkan seperti layaknya uji-uji kompetensi bahasa lain seperti TOEFL (tes bahasa Inggris bagi

penutur asing) dan TOEIC (tes bahasa Inggris untuk komunikasi internasional). Untuk itu, akan ditetapkan skor minimal bagi pelajar ataupun pekerja asing di Indonesia. Kompetensi berbahasa Indonesia adalah 150-900, dan sudah berlaku bagi masyarakat kita.

Dia mengatakan untuk menghindari ketidakpatuhan orang asing dalam memenuhi standar kompetensi berbahasa Indonesia proses pendataan dimulai dari bagian keimigrasian. Sebab, dari imigrasilah dapat diketahui keperluan orang asing yang masuk ke Indonesia. Kalau hanya berkunjung sebagai wisatawan, tidak perlu mengikuti uji kompetensi.

Di samping itu untuk orang asing, UKBI juga disiapkan sebagai sarana penyaring SDM, misalnya penerimaan pegawai, penerimaan mahasiswa baru, atau dalam kenaikan pangkat/golongan. Sementara itu untuk memperkuat peraturan mengenai kompetensi berbahasa Indonesia tersebut diperlukan undang-undang.

Mantan Mendikbud yang juga anggota Badan Pertimbangan Bahasa Prof. Dr. Fuad Hasan, mengatakan perkembangan bahasa Indonesia tergolong sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya dari segi penambahan kosa kata, tetapi juga dalam hal penggunaannya yang semakin luas di berbagai bidang. Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia sangat luar biasa. Hampir setiap tahun ada tambahan kata baru, padahal penggunaan bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan baru pada sekitar 1950.

Bahasa Indonesia memiliki kekuatan besar sebagai unsur penting kebudayaan. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa suku mayoritas di Indonesia. Bahasa Indonesia memang bersumber dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia terus berkembang dengan memasukkan kata-kata baru dari bahasa lain, termasuk dari bahasa suku-suku di Indonesia. Jadi, bisa dikatakan bahasa Indonesia milik seluruh masyarakat Indonesia. (mya)

Pelajar dan Pekerja Asing Wajib Ikuti Uji Kompetensi Bahasa

JAKARTA (Media): Pelajar maupun pekerja asing di Indonesia akan diwajibkan untuk mengikuti Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI). Dengan cara ini, UKBI dapat menjadi alat proteksi sumber daya manusia Indonesia terhadap ancaman membanjirnya tenaga kerja asing.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono di sela-sela konferensi pers tentang penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia VIII, kemarin, di Gedung Depdiknas Senayan, Jakarta. Kongres ini akan diselenggarakan pada 14 hingga 17 Oktober 2003.

Konferensi pers diawali dengan arahan dari Menteri Pendidikan Nasional A Malik Fadjar, dilanjutkan penjelasan dari Badan Pertimbangan Bahasa yang diwakili mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, serta tokoh pers Parni Hadi.

Dendy mengatakan, UKBI diterapkan seperti layaknya uji-ji kompetensi bahasa lainnya, seperti TOEFL (tes bahasa Inggris bagi penutur asing) dan TOEIC (tes bahasa Inggris untuk komunikasi internasional). Untuk itu, akan ditetapkan skor minimal bagi pelajar ataupun pekerja asing di Indonesia.

"Kisaran kompetensi berbahasa Indonesia adalah 150-900. Tapi saat ini kita belum menetapkan standar skor bagi orang asing yang ingin belajar atau bekerja di Indonesia," jelasnya.

Menurut Dendy, peraturan mengenai pengujian kemahiran berbahasa Indonesia masih per-

lu dibicarakan lebih lanjut dengan pihak Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Luar Negeri. Meski demikian, Pusat Bahasa telah menyiapkan rancangan tes UKBI serta sudah melakukan uji coba kepada penutur asing.

"Beberapa perguruan tinggi yang mengadakan kursus bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, bahkan telah memakai UKBI dari Pusat Bahasa," ungkapnya.

Untuk menghindari ketidapatuhan orang asing dalam memenuhi standar kompetensi berbahasa Indonesia, Dendy menyatakan proses pendataan dimulai dari bagian keimigrasian. Sebab, dari imigrasilah dapat diketahui keperluan orang asing yang masuk ke Indonesia. "Kalau hanya berkunjung sebagai wisatawan, tidak perlu mengikuti uji kompetensi."

Selain untuk orang asing, UKBI juga disiapkan sebagai sarana penyaring sumber daya manusia, misalnya penerimaan pegawai, penerimaan mahasiswa baru, atau dalam kenaikan pangkat/golongan.

Dendy menambahkan, untuk memperkuat peraturan mengenai kompetensi berbahasa Indonesia tersebut, masih diperlukan undang-undang. Oleh kare-

na itu, Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta nanti meng-agendakan pembahasan tentang Rancangan Undang-Un-



■ Malik Fadjar

"Arus global mempengaruhi sampai ke sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia"

dang Bahasa.

Membosankan Sementara itu, Mendiknas A Malik Fadjar usai memberi arahan, menekankan keluwesan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebab, selama ini sering kali mata pelajaran bahasa Indonesia disampaikan secara kaku, se-

Uji Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Pekerja Asing

JAKARTA - Kewajiban menguasai bahasa Indonesia bagi pekerja asing yang akan bekerja di Indonesia membuat pekerja kita akan lebih terlingungi di era pasar bebas. Orang asing yang akan bekerja dan sekolah di Indonesia diwajibkan mempunyai hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sehingga menambah kriteria pekerja asing untuk bekerja di Indonesia.

Kepala Pusat Bahasa Dendi Sugondo menyampaikan hal itu pada konferensi pers menjelang Kongres ke-8 Bahasa Indonesia di Jakarta, Kamis (14/8). Kongres itu akan berlangsung di Jakarta, 14-17 Oktober mendatang.

Dendi mengatakan, sudah setahun ini pusat bahasa merancang teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan ke berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan.

"Kami berusaha menjalin kerja sama dengan Depnaker untuk mewajibkan UKBI bagi pekerja asing. Selain itu, kami juga mendekati pemerintah provinsi, dan Sumatera Selatan sudah menyetujui UKBI bagi pekerja asing di sana," katanya.

Agar UKBI dapat diterapkan, menurut Dendi, harus

ada aturan yang jelas dan tegas untuk mengatur itu semua. Wacana mengenai perlunya UU Bahasa akan diajukan dalam Kongres Bahasa pada Oktober mendatang.

Ia membantah bila penerapan ketentuan itu akan membuat orang asing enggan datang ke Indonesia, karena akan lebih mudah bagi mereka bekerja di Malaysia dan Singapura. Kedua negara jiran itu tidak memperlakukan pemakaian bahasa nasionalnya karena bahasa Inggris merupakan bahasa kedua mereka.

"Memang kekhawatiran itu pernah muncul, tetapi apa yang kita lakukan sekarang adalah dalam rangka berdiri sama tinggi dengan bangsa lain," katanya. Ia mencontohkan orang Indonesia bila hendak bekerja di luar negeri harus mempunyai TOEFL.

Hal itu pula yang diharapkan bila orang asing bekerja di Indonesia. Ada baiknya, kata Dendi, untuk meniru Jepang. Banyak buku ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sehingga orang Jepang mudah membacanya.

Tidak Menarik

Pada kesempatan itu, Mendiknas Malik Fadjar dalam sambutannya memv-

paikan bahwa perkembangan bahasa Indonesia sudah begitu luwes sehingga banyak mengalami perkembangan. Untuk itu diperlukan pola pengajaran yang luwes pula agar pelajaran itu menjadi menarik.

"Saya kira kita perlu mengubah cara mengajar bahasa di sekolah. Selama ini pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang tidak menarik, padahal dengan bahasa itulah kita berkomunikasi dan hanya dengan pemahaman bahasa seseorang dapat belajar," katanya.

Mantan Mendikbud Fuad Hasan yang juga anggota Badan Pertimbangan Bahasa menyatakan perkembangan bahasa Indonesia tidak saja dalam bidang kosa kata, tetapi juga penggunaan dalam berbagai bidang.

Saat ini bahasa Indonesia sudah dipakai sebagai bahasa politik, bahasa kesusastraan, dan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan.

Fuad menambahkan, perubahan dari bahasa biasa menjadi bahasa resmi merupakan hal yang tidak mudah. Perkembangan bahasa Indonesia tidak lepas dari adanya penutur asing yang semakin lama jumlahnya terus meningkat. (AS/A-18)

hingga terjebak pada situasi yang membosankan.

Menurut Mendiknas, masyarakat Indonesia sendiri harus memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari upaya mempertahankan sendi-sendi budaya bangsa dari terpaan budaya asing.

Saat ini pengaruh budaya asing diyakini sudah mulai menggeser posisi budaya nasional. Untuk itu perlu upaya serius untuk mengatasi masalah ini.

"Arus global mempengaruhi sampai ke sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya memperkuat

penggunaan bahasa Indonesia," tegasnya.

Pada kesempatan yang sama, anggota Badan Pertimbangan Bahasa Fuad Hasan mengatakan, perkembangan bahasa Indonesia tergolong sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya dari segi penambahan kosakata, tetapi juga dalam hal penggunaannya yang semakin luas di berbagai bidang.

"Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia sangat luar biasa. Hampir setiap tahun ada penambahan kata baru. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan baru pada sekitar 1950," ujar mantan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan ini.

Menurut Fuad, bahasa Indonesia memiliki kekuatan besar sebagai unsur penting kebudayaan. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa suku mayoritas di Indonesia.

"Bahasa Indonesia memang bersumber dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia terus berkembang dengan memasukkan kata-kata baru dari bahasa lain, termasuk dari bahasa suku-suku di Indonesia. Jadi, bisa dikatakan bahasa Indonesia milik seluruh masyarakat Indonesia," tuturnya. (WD/B-3)

Media Indonesia, 15 Agustus 2003

'Learn to speak Bahasa Indonesia or pack your bags!'

Sari P. Setlogi

The Jakarta Post
Jakarta

The government will require a Bahasa Indonesia proficiency test, or (UKBI), for expatriates working or studying in Indonesia to allow them to build better communication with locals, says a senior official.

However, the policy could mean undesirable consequences and fees for the approximately 30,000 foreigners working or studying in the country and affect foreign investment.

If the proficiency test is mandatory, expatriates will have no choice but to learn the local language before taking the test, or be told to leave the country.

"The test will be similar to the TOEFL for English proficiency," said the director of the Language Center of the Ministry of National Education, Dendy Sugono in a reference to the Test of English as a Foreign Language (TOEFL).

The test will include grammar, reading comprehension, vocabulary and listening, and will be mandatory for all foreigners, including those working in both the formal

and informal sectors.

Dendy claimed that many English-speaking foreigners living in the country had found it difficult to communicate with Indonesians, even those that do speak English. And as a result many preferred to work in Singapore or Malaysia because they are not required to speak a foreign language.

"The other reason is that we are striving to position Bahasa Indonesia as an equal to other languages like English, French, Mandarin or German", he said.

According to Dendy, the government would provide courses — for a fee — to foreigners who fail the test, so they could improve their fluency in Bahasa.

Dendy said he was optimistic that foreigners' proficiency in speaking Bahasa would improve after taking the government's course.

"Every job position will require its own proficiency level. The proficiency level for machine operators will be different with that of managers, journalists or president directors," he said citing the proficiency levels would be set later.

Dendy said further that the policy would be imposed on

those wanting to work or study in Indonesia, meaning they would all need to be fluent before entering Indonesia.

The test will be conducted at several Indonesian Embassies overseas.

Asked about the possibility that the policy might end up just being one more in a long list of barriers for foreigners who wish to work or invest in the country, Dendy said the government had realized the possible negative impacts and the new policy would be discussed further with the Manpower and Education Ministries.

Dendy conceded that the test was indirectly designed to protect Indonesian workers as many highly skilled jobs are still being dominated by foreigners.

Dendy gave an example that in linguistics, many foreigners had done research on Bahasa Indonesia and published papers on it.

According to data at the Manpower and Transmigration Ministry, the number of foreigners working in Indonesia has reached around 30,000 and most are employed in the industrial zones in Batam, Jakarta, East Java, Kalimantan and Papua.

Jakarta Pos, 15 Agustus 2003

Pelajar dan Pekerja Asing Wajib Ikuti Uji Kompetensi Bahasa

JAKARTA (Media): Pelajar maupun pekerja asing di Indonesia akan diwajibkan untuk mengikuti Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI). Dengan cara ini, UKBI dapat menjadi alat proteksi sumber daya manusia Indonesia terhadap ancaman membanjirnya tenaga kerja asing.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono di sela-sela konferensi pers tentang penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia VIII, kemarin, di Gedung Depdiknas Senayan, Jakarta. Kongres ini akan diselenggarakan pada 14 hingga 17 Oktober 2003.

Konferensi pers diawali dengan arahan dari Menteri Pendidikan Nasional A Malik Fadjar, dilanjutkan penjelasan dari Badan Pertimbangan Bahasa yang diwakili mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, serta tokoh pers Parni Hadi.

Dendy mengatakan, UKBI diterapkan seperti layaknya uji-ji kompetensi bahasa lainnya, seperti TOEFL (tes bahasa Inggris bagi penutur asing) dan TOEIC (tes bahasa Inggris untuk komunikasi internasional). Untuk itu, akan ditetapkan skor minimal bagi pelajar ataupun pekerja asing di Indonesia.

"Kisaran kompetensi berbahasa Indonesia adalah 150-900. Tapi saat ini kita belum menetapkan standar skor bagi orang asing yang ingin belajar atau bekerja di Indonesia," jelasnya.

Menurut Dendy, peraturan mengenai pengujian kemahiran berbahasa Indonesia masih per-

lu dibicarakan lebih lanjut dengan pihak Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Luar Negeri. Meski demikian, Pusat Bahasa telah menyiapkan rancangan tes UKBI serta sudah melakukan uji coba kepada penutur asing.

"Beberapa perguruan tinggi yang mengadakan kursus bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, bahkan telah memakai UKBI dari Pusat Bahasa," ungkapnya.

Untuk menghindari ketidakpatuhan orang asing dalam memenuhi standar kompetensi berbahasa Indonesia, Dendy menyatakan proses pendataan dimulai dari bagian keimigrasian. Sebab, dari imigrasilah dapat diketahui keperluan orang asing yang masuk ke Indonesia. "Kalau hanya berkunjung sebagai wisatawan, tidak perlu mengikuti uji kompetensi."

Selain untuk orang asing, UKBI juga disiapkan sebagai sarana penyaring sumber daya manusia, misalnya penerimaan pegawai, penerimaan mahasiswa baru, atau dalam kenaikan pangkat/golongan.

Dendy menambahkan, untuk memperkuat peraturan mengenai kompetensi berbahasa Indonesia tersebut, masih diperlukan undang-undang. Oleh kare-

na itu, Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta nanti meng-agendakan pembicaraan tentang Rancangan Undang-Un-



■ Malik Fadjar

"Arus global mempengaruhi sampai ke sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia"

dang Bahasa.

Membosankan Sementara itu, Mendiknas A Malik Fadjar usai memberi arahan, menekankan keluwesan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebab, selama ini sering kali mata pelajaran bahasa Indonesia disampaikan secara kaku, se-

hingga terjebak pada situasi yang membosankan.

Menurut Mendiknas, masyarakat Indonesia sendiri harus memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari upaya mempertahankan sendi-sendi budaya bangsa dari terpaan budaya asing.

Saat ini pengaruh budaya asing diyakini sudah mulai menggeser posisi budaya nasional. Untuk itu perlu upaya serius untuk mengatasi masalah ini.

"Arus global mempengaruhi sampai ke sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah pentingnya memperkuat

penggunaan bahasa Indonesia," tegasnya.

Pada kesempatan yang sama, anggota Badan Pertimbangan Bahasa Fuad Hasan mengatakan, perkembangan bahasa Indonesia tergolong sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya dari segi penambahan kosakata, tetapi juga dalam hal penggunaannya yang semakin luas di berbagai bidang.

"Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia sangat luar biasa. Hampir setiap tahun ada tambahan kata baru. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan baru pada sekitar 1950," ujar mantan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan ini.

Menurut Fuad, bahasa Indonesia memiliki kekuatan besar sebagai unsur penting kebudayaan. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa suku mayoritas di Indonesia.

"Bahasa Indonesia memang bersumber dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia terus berkembang dengan memasukkan kata-kata baru dari bahasa lain, termasuk dari bahasa suku-suku di Indonesia. Jadi, bisa dikatakan bahasa Indonesia milik seluruh masyarakat Indonesia," tuturnya. (WD/B-3)

Media Indonesia, 15 Agustus 2003

BAHASA INDONESIA-KONGRES (BIPA)

Kongres Bahasa Bahas Buku Ajar untuk Penutur Asing

JAKARTA, KOMPAS — Banyaknya negara yang membuka studi mengenai Indonesia mendorong Panitia Kongres Bahasa Indonesia VIII mengagendakan pembuatan bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia untuk para penutur asing.

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa Dendy Sugono menyatakan hal itu kepada wartawan di Jakarta, Kamis (14/8). Ia bersama anggota Badan Pertimbangan Bahasa Fuad Hassan dan Parni Hadi menjelaskan persiapan penyelenggaraan Kongres Bahasa VIII, 14-17 Oktober di Jakarta.

Menurut Dendy, saat ini 35 negara memiliki pusat studi tentang Indonesia di perguruan tinggi. "Tentu saja para penutur asing itu harus bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan be-

nar sehingga dibutuhkan pedoman buku ajar," katanya.

Penyusunannya akan dibahas dengan Departemen Luar Negeri, Departemen Pendidikan Nasional, dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Puslitbang Bahasa juga akan mengembangkan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI tidak hanya ditujukan bagi para warga asing yang akan bekerja di Indonesia, tetapi juga warga Indonesia sendiri. Lewat UKBI, Puslit Bahasa berharap bisa mengangkat citra bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia yang diikuti sekitar 1.000 peserta dari dalam dan luar negeri akan membahas 80 makalah, 40 di antaranya makalah dari peserta, dan 20 makalah dari luar negeri. (TRI)

Kompas, 20 Agustus 2003

'Learn to speak Bahasa Indonesia or pack your bags!'

The Jakarta Post,
Sari P. Setlogi
The Jakarta Post
Jakarta

The government will require a Bahasa Indonesia proficiency test, or (UKBI), for expatriates working or studying in Indonesia to allow them to build better communication with locals, says a senior official.

However, the policy could mean undesirable consequences and fees for the approximately 30,000 foreigners working or studying in the country and affect foreign investment.

If the proficiency test is mandatory, expatriates will have no choice but to learn the local language before taking the test, or be told to leave the country.

"The test will be similar to the TOEFL for English proficiency," said the director of the Language Center of the Ministry of National Education, Dendy Sugono in a reference to the Test of English as a Foreign Language (TOEFL).

The test will include grammar, reading comprehension, vocabulary and listening, and will be mandatory for all foreigners, including those working in both the formal and informal sectors.

Dendy claimed that many English-speaking foreigners living in the country had found it difficult to communicate with Indonesians, even those that do speak English. And as a result many preferred to work in Singapore or Malaysia because they are

not required to speak a foreign language.

"The other reason is that we are striving to position Bahasa Indonesia as an equal to other languages like English, French, Mandarin or German", he said.

According to Dendy, the government would provide courses — for a fee — to foreigners who fail the test, so they could improve their fluency in Bahasa.

Dendy said he was optimistic that foreigners' proficiency in speaking Bahasa would improve after taking the government's course.

"Every job position will require its own proficiency level. The proficiency level for machine operators will be different with that of managers, journalists or president directors," he said citing the proficiency levels would be set later.

Dendy said further that the policy would be imposed on those wanting to work or study in Indonesia, meaning they would all need to be fluent before entering Indonesia.

The test will be conducted at several Indonesian Embassies overseas.

Asked about the possibility that the policy might end up just being one more in a long list of barriers for foreigners who wish to work or invest in the country, Dendy said the government had realized the possible negative impacts and the new policy would be discussed further with the Manpower and Education Ministries.

Dendy conceded that the test was indirectly designed

to protect Indonesian workers as many highly skilled jobs are still being dominated by foreigners.

Dendy gave an example that in linguistics, many foreigners had done research on Bahasa Indonesia and published papers on it.

According to data at the Manpower and Transmigration Ministry, the number of foreigners working in Indonesia has reached around 30,000 and most are employed in the industrial zones in Batam, Jakarta, East Java, Kalimantan and Papua. /

The Jakarta Pos, 15 Agustus 2003

Sosok**Bahasa Campur Aduk**

BAGAIMANA kalau setiap calon presiden Indonesia wajib lulus uji kemahiran berbahasa Indonesia sebelum menjadi presiden?



■ MEDIA/TA SOLEH

■ Parni Hadi

"Mungkin tidak ada yang lulus."

Pendapat ini dilontarkan tokoh pers Parni Hadi kepada *Media* usai menghadiri konferensi pers tentang rencana penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia VIII, Kamis (14/8), di Jakarta.

Menurut Parni, sebagian besar para pemimpin bangsa hanya mampu berbahasa Indonesia dengan benar pada saat membacakan teks. "Para pemimpin kita kan biasanya senang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan

bahasa asing atau bahasa daerah. Jadi, bila ada uji kemahiran berbahasa Indonesia untuk calon presiden, sepertinya tidak ada yang lulus."

Peminat seni dan budaya kelahiran Madiun, 13 Agustus 1948 itu bahkan menantang kalangan media massa untuk menyelenggarakan kontes kemampuan berbahasa Indonesia terbaik. Kontes ini dikhususkan bagi tokoh-tokoh publik, termasuk dari kalangan pemerintah dan pengusaha. (WD/B-3)

Media Indonesia, 16 Agustus 2003

